

Seminar Nasional *arsitektur (di) kota*

"Hidup dan berkehidupan di Surabaya"

proceeding



DIES NATALIS 43
JURUSAN ARSITEKTUR
FAKULTAS TEKNIK DAN PERENCANAAN
UNIVERSITAS KRISTEN PETRA
SURABAYA



Seminar Nasional tentang Arsitektur [di] Kota
“Hidup dan Berkehidupan di Surabaya”
Proceeding

Penghimpun



Panitia Dies 43 Jurusan Arsitektur Universitas Kristen Petra

Penerbit



Jurusan Arsitektur Universitas Kristen Petra
Mei 2010

Dies Natalis Jurusan Arsitektur Universitas Kristen Petra ke-43

Sambutan Ketua Jurusan Arsitektur

Salam sejahtera

Pada kesempatan merayakan ulang tahun Jurusan Arsitektur Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan Universitas Kristen Petra yang ke empat puluh tiga ini, mari kita panjatkan puji syukur kepada Tuhan karena penyertaannya Jurusan Arsitektur semakin mantap eksistensinya sampai saat ini. Kita juga sepatutnya berterimakasih kepada para pendiri yang pada tahun 1967, bahkan mungkin sebelumnya telah mempersiapkan segala sesuatunya untuk pendirian Jurusan Arsitektur tercinta ini.

Dalam usia 43 tahun ini, banyak yang telah dihasilkan oleh Jurusan Arsitektur baik di bidang pendidikan dan pengajaran, bidang penelitian dan bidang pengabdian pada masyarakat. Sampai saat ini jurusan telah meluluskan 2797 sarjana arsitektur yang berkarya baik sebagai arsitek maupun profesional di bidang lain. Saat ini Jurusan Arsitektur semakin memantapkan visi untuk menghasilkan sarjana arsitektur yang berintegritas, berkualitas nasional dan internasional serta berwawasan pembangunan berkelanjutan dengan memperhatikan nilai-nilai budaya lokal. Perkembangan jurusan dan peningkatan kualitas dosen, mahasiswa dan lulusan yang lebih mantap tidak lepas dari komitmen yang tinggi dari seluruh civitas akademika, alumni dan masyarakat.

Dalam rangka memperingati Dies Natalis ke-43, Jurusan Arsitektur menyelenggarakan serangkaian acara dengan tema: *All about Surabaya*. Tema ini diangkat untuk dipersembahkan kepada kota Surabaya sebagai kado ulang tahun kota Surabaya. Acara ini juga didukung oleh Pemerintah Kota Surabaya dan menjadi agenda dalam rangka ulang tahun kota Surabaya. Rangkaian acara diawali dengan Syukuran Dies Natalis, Lomba Disain Tingkat Nasional untuk mahasiswa dengan tema: *Portable Children Playhouse*, Lomba Disain Komposisi Bentuk Kreatif untuk Siswa SMU, Lomba Foto Arsitektur dan ditutup dengan pameran dan Seminar Nasional tentang Arsitektur (di) Kota dengan tema "Hidup dan Berkehidupan di Surabaya". Seminar yang diselenggarakan pada tanggal 27 Mei 2010 ini dimaksudkan untuk menggali masukan dari berbagai elemen masyarakat untuk kemajuan kota Surabaya.

Seluruh rangkaian acara Dies Natalis ini dapat terselenggara dengan baik atas dukungan dari seluruh panitia, civitas akademika, Ikatan Arsitek Indonesia (IAI) Jawa Timur, Pemerintah Kota Surabaya, kerjasama dan partisipasi yang erat dari para pendukung dana dan seluruh peserta baik lomba disain, lomba foto, pameran maupun seminar. Untuk itu, atas dukungan dan kerjasamanya, saya selaku Ketua Jurusan mengucapkan terimakasih.

Selamat atas Dies Natalis ke-43 Jurusan Arsitektur FTSP UK Petra, kiranya Tuhan menyertai kita semua.

Viva Jurusan Arsitektur UK Petra

Agus Dwi Hariyanto S.T., M.Sc.
Ketua Jurusan

Sambutan Dekan Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan

Salam sejahtera dalam Kasih Kristus,

Memasuki tahun 2010 ini, Jurusan Arsitektur merayakan Dies Natalisnya yang ke 43. Jurusan Arsitektur UK Petra telah membuktikan dirinya mampu bertahan lebih dari 40 tahun pengabdian dalam kiprahnya di dunia pendidikan Arsitektur. Telah banyak karya-karya Arsitektur yang telah ditunjukkan berupa desain perancangan arsitektur, sains arsitektur, sejarah & teori arsitektur dan lain-lain. Kiprahnya tidak hanya dalam pendidikan, pengajaran, penelitian tetapi juga pengabdiannya kepada masyarakat. Saat ini Jurusan Arsitektur banyak berpartisipasi di pemerintah kotamadya Surabaya, baik sebagai nara sumber maupun sebagai staf ahli. Jurusan ini telah menghasilkan sekitar 2700 alumni yang tersebar di Indonesia, bahkan beberapa di antaranya ada di luar negeri.

Sistem studio dalam pengajaran di dunia pendidikan Arsitektur yang saat ini dipakai hampir di seluruh program studi Arsitektur di Indonesia, diperkenalkan pertama kali di Jurusan Arsitektur UKP. Menjadi kebanggaan bagi kita semua jika sistem studio di Jurusan Arsitektur menjadi *benchmark* bagi perguruan tinggi lain di Indonesia.

Di jajaran Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan UK Petra, Jurusan Arsitektur memiliki keberlanjutan yang cukup baik dalam hal jumlah calon mahasiswa yang masuk dan jumlah lulusan yang dihasilkan. Pada keadaan seperti sekarang, dimana pesaing semakin banyak, hal ini merupakan keberhasilan dalam menjaga mutu dan kepercayaan dari masyarakat.

Kebanggaan dan kesuksesan ini merupakan hasil kerja keras dari seluruh jajaran di Jurusan Arsitektur dari generasi ke generasi.

Sistem perkotaan yang saling berkaitan satu sama lain, yang meliputi sistem ekonomi, sosial, transportasi, dan politik dengan penuh dinamika maka akan menjadi sangat pelik. Dengan mengambil tema seminar "Hidup dan Berkehidupan di Surabaya", dalam memperingati Dies Natalis Jurusan Arsitektur FTSP UK Petra yang ke 43, diharapkan memperoleh masukan dari berbagai elemen masyarakat, baik para akademisi, praktisi arsitektur maupun perkotaan, instansi pemerintahan, lembaga swadaya masyarakat, dan elemen masyarakat lainnya. Selamat berseminar & berdiskusi tentang "Hidup dan Berkehidupan di Surabaya"

SELAMAT UNTUK JURUSAN ARSITEKTUR, jangan lengah dengan keberhasilan yang telah dicapai, tetapi jadikan itu teladan untuk dapat menciptakan inovasi-inovasi baru sesuai dengan tuntutan jaman demi kemajuan dunia pendidikan arsitektur di Indonesia.

DIRGAHAYU JURUSAN ARSITEKTUR UK PETRA!!!!

Tuhan memberkati!

Ir. Handoko Sugiharto M.T.
Dekan Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan

Sambutan Rektor Universitas Kristen Petra

Syalom dan salam damai sejahtera bagi kita semua!

Saya menyambut gembira pelaksanaan Seminar Nasional Arsitektur (di) kota dalam rangka Dies Natalis ke-43 Jurusan Arsitektur: “*All About Surabaya*”, Universitas Kristen Petra. Seminar yang berlangsung pada tanggal 27 Mei 2010 dengan tema “Hidup dan Berkehidupan di Surabaya” diharapkan dapat menjadi wadah bagi para akademisi dan praktisi dalam bidang Arsitektur maupun berbagai elemen masyarakat untuk memberikan sumbangan pemikiran berupa paper maupun poster untuk kemajuan Kota Surabaya yang kita cintai. Bukan suatu kebetulan, seminar nasional ini sengaja dilaksanakan pada bulan Mei sebagai “kado” dari Jurusan Arsitektur UK Petra untuk menyambut hari jadi Kota Surabaya yang ke 717. Keindahan, kebersihan dan kenyamanan Kota Surabaya sebagai kota kedua terbesar di Indonesia akan memberikan kebanggaan bagi kita sebagai warga negara Indonesia dan terutama peningkatan kualitas hidup bagi kita sebagai masyarakat Surabaya.

Kesuksesan seminar nasional ini tidak terlepas dari dukungan Pemerintah Kota Surabaya dan Ikatan Arsitek Indonesia serta partisipasi dari semua peserta yang telah berkontribusi sebagai pemakalah. Selain itu, merupakan suatu kehormatan bagi kami sebagai penyelenggara menerima kesediaan dari Dr.Ing. Jo Santoso dan Ir. Tri Risma Harini, MT untuk ikut berkontribusi sebagai pembicara kunci. Oleh sebab itu perkenankan saya mengucapkan terima kasih dan penghargaan yang sebesar-besarnya atas segala partisipasi dan dukungannya. Akhir kata, saya juga mengucapkan terima kasih kepada rekan-rekan dari Jurusan Arsitektur, khususnya panitia yang telah bekerja keras demi terselenggaranya seminar ini.

Biarlah segala puji hormat dan kemuliaan hanya bagi Tuhan kita Yesus Kristus!

Rektor Universitas Kristen Petra

Prof. Ir. Rolly Intan, M.A.Sc., Dr.Eng.

Sekilas Jurusan Arsitektur Universitas Kristen Petra

Nama dan Lokasi

Fakultas Teknik Arsitektur didirikan pada tahun 1967 berlokasi di Jl. Embong Kemiri no. 11, Surabaya. Kemudian pada tahun 1971 Fakultas Teknik Arsitektur pindah ke Jl. Kalianyar no 37-42 Surabaya. Baru pada tahun 1977, UK Petra dengan tiga fakultas yaitu: Sastra, Teknik Sipil, dan Teknik Arsitektur pindah ke Jl. Siwalankerto no. 121 – 131, Surabaya sampai sekarang. Pada tahun 1981, Fakultas Teknik Arsitektur diubah menjadi Jurusan Arsitektur dibawah naungan Fakultas Teknik. Kemudian Jurusan Arsitektur ditransformasikan ke dalam Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan sejak tahun 2000.

Status Akademik

Pada tahun 1970 Jurusan Arsitektur memperoleh status “TERDAFTAR” dari Direktorat Pendidikan dengan SK No. 67/DPT/B/1970. Pada tahun 1975, Jurusan Arsitektur me-wisuda pertama kali para Sarjana Muda Arsitektur dan me-wisuda Sarjana lokal pada tahun 1979.

Pada 18 Februari 1985, para Sarjana Lokal Arsitektur lulus pertama kali Sarjana Negeri (S1) berdasarkan SK dari Menteri Pendidikan Tinggi No.071/O/1985. Kemudian pada tahun 1987, Jurusan Arsitektur mendapat status “DISAMAKAN” dengan SK No. 0574/O/1987.

Pada era BAN (Badan Akreditasi Nasional), Jurusan Arsitektur UK Petra pada tanggal 11 Agustus 1988 terakreditasi dengan peringkat B dengan SK No. 001/BAN-PT/AK-1/VII/1998. Kemudian pada tanggal 21 Juli 2000 Jurusan Arsitektur berhasil terakreditasi dengan peringkat A dengan SK No. 03367/AK-2-III-018/UKLTEA/VII/2000. Terakhir pada tanggal 21 Nopember 2005 Jurusan Arsitektur berhasil mempertahankan peringkat Akreditasi A dengan SK No. 07848/AK-IX-S1-021/UKLTEA/XI/2005.

Mulai dari tahun 1995, Mahasiswa yang telah mengambil 144 sks (lulus Proyek Akhir) akan menerima Ijazah dari Jurusan Arsitektur dengan gelar Sarjana Teknik yang memiliki kesetaraan dengan Sarjana S1 lulusan Perguruan Tinggi Negeri.

VISI

Menjadi program studi arsitektur yang menghasilkan lulusan yang memiliki nilai Kristiani, berkualitas nasional dan internasional serta berwawasan pembangunan berkelanjutan dengan memperhatikan nilai-nilai budaya lokal

MISI

Mendidik mahasiswa arsitektur agar dapat menjadi sarjana Arsitektur yang mampu dan terampil baik secara individu/kelompok, mandiri, kreatif dan mampu mengembangkan diri sesuai dengan perkembangan jaman, serta bertanggung jawab kepada masyarakat dalam hal merancang lingkungan buatan yang berwawasan lingkungan.

TUJUAN PENDIDIKAN

Tujuan pendidikan di Jurusan Arsitektur Universitas Kristen Petra adalah menghasilkan Sarjana Arsitektur yang mampu berinovasi menggunakan konsep/prinsip sosial, budaya dan teknologi dalam merancang lingkungan buatan yang berwawasan lingkungan secara kreatif, dapat secara wajar memuaskan kebutuhan fisik, emosi dan sosial dari individu dan masyarakat Indonesia.

Menghasilkan sarjana Arsitektur yang mampu mengkomunikasikan pemikiran mereka pada masyarakat umum dan pada kontraktor/pemborong yang melaksanakan pembangunan hasil rancangan mereka.

Menghasilkan sarjana Arsitektur yang mengerti dan menghayati dan punya sikap peduli akan aspek-aspek profesi dan praktek, mengembangkan pengetahuan dan keterampilan mereka mengenai aspek-aspek khusus Arsitektur.

Kata Pengantar

Seminar Nasional tentang Arsitektur [di] Kota
“Hidup dan Berkehidupan di Surabaya”
27 Mei 2010, Gedung W Lt. 10, UK Petra

*... terwujudnya Surabaya kota jasa yang layak huni dan lestari, mampu memberikan kemakmuran dan keadilan bagi semua lapisan masyarakat, memiliki keunggulan untuk mewadahi berbagai kegiatan bisnis dan wisata, serta menjadi wahana belajar kearifan budaya bagi setiap orang, dengan tetap dijiwai oleh nilai-nilai penghormatan pada Hak Asasi Manusia, prinsip-prinsip demokrasi, keadilan dan kesetaraan, profesional, etika multikultural, transparansi dan kepedulian.
(RPJP Surabaya 2005-2025)*

Persaingan kota dunia di era global tidak terjadi melalui hal hal yang bersifat universal saja, melainkan juga melalui hal hal yang bersifat unik dan khusus milik kota tersebut. Sebagai kota yang menuju ke kota metropolitan, Surabaya juga harus menjawab tantangan ini. Untuk itu pemerintah kota Surabaya telah mencanangkan visi Surabaya 2025: “*Surabaya Kota Jasa yang Nyaman, Berdaya, Berbudaya dan Berkeadilan*“, seperti yang tertera dalam Rencana Pembangunan Jangka Panjang (RPJP) Surabaya 2005-2025. Untuk mewujudkan visi tersebut, pemerintah kota menekankan sebuah kerja dua arah antara masyarakat dan instansi instansi pemerintahan kota.

Jurusan Arsitektur UK Petra, pada Dies Natalis yang ke 43 pada tahun 2010, ingin memakai kesempatan rangkaian hari jadi Surabaya pada bulan Mei, untuk mengadakan seminar nasional tentang Arsitektur Kota dan Arsitektur di Kota Surabaya. Dibawah Tema Dies Natalis ke 43 Jurusan Arsitektur UK Petra: “All About Surabaya”, seminar dengan tajuk **“Seminar Nasional tentang Arsitektur [di] kota: Hidup dan Berkehidupan di Surabaya”** dimaksudkan untuk menggali masukan dari berbagai elemen masyarakat.

Kota merupakan sekumpulan sistem-sistem perkotaan yang saling berkaitan satu sama lain. Sistem-sistem itu meliputi banyak hal, baik itu sistem ekonomi, sosial, transportasi, dan juga sistem politik. Arsitektur Kota merupakan produk atau ekspresi fisik dari sistem-sistem tersebut, sistem-sistem tersebut mengkristal menjadi tampilan fisik suatu kota atau yang dikenal sebagai Arsitektur Kota. Ketika kita berbicara tentang bangunan gedung atau lingkungan mikro dalam sebuah kota, kita tidak dapat melepaskan diri dari sistem makro dari kota itu sendiri. Hal tersebut yang mendasari diambilnya frase “Arsitektur [di] kota” dalam tajuk seminar nasional ini, dimana subyek kajian dalam seminar dapat dilihat mulai dari skala makro hingga skala mikro dari kota itu sendiri.

Dengan tajuk “Hidup dan Berkehidupan di Surabaya”, seminar ini diadakan dengan mengundang para akademisi, praktisi arsitektur maupun perkotaan, instansi pemerintahan, lembaga swadaya masyarakat, dan elemen masyarakat lainnya untuk menyampaikan kontribusi mereka dalam menghargai, memaknai, mengkritisi, dan membangun Arsitektur Kota Surabaya, maupun Arsitektur yang ada di Kota Surabaya yang disampaikan dalam bentuk *paper* atau *poster*.

Pembahasan dibagi dalam 3 katagori sebagai berikut:

1: Pelaku Pembentuk Kota

Pembahasan dalam katagori ini menggali tentang bagaimana para pelaku pembentuk kota bekerja, merencana, meng-apresiasi dan membentuk ruang kota. Katagori ini menekankan pada bagaimana proses atau metode yang dilakukan oleh para pelaku pembentuk kota dalam berpartisipasi membentuk ruang kota.

2: Faktor Pembentuk Kota – tangible

Katagori ini menggali masukan berupa kajian atau paparan obyek fisik kota. Pembahasan dalam katagori ini mencakup hal hal yang berkenaan dengan fisik bangunan maupun lingkungan seperti:

- *Safety in building*
- *Indoor environment*
- *Kajian Tipologi bangunan*
- *Kajian Kawasan*
- *Dll.*

3: obyek non fisik (budaya) - intangible

Katagori ini membicarakan tentang bagaimana sisi non fisik (intangible) yang terkandung dalam arsitektur kota ikut mewarnai kehidupan kota. Pembahasan yang ditekankan dalam katagori ini adalah apresiasi, kajian kritik, maupun paparan yang mengungkap bagaimana nilai kesejarahan, kultur, perilaku, sosial, dan lain sebagainya ikut mewarnai dan membentuk perkembangan fisik kota.

Melalui Call For Paper dan Poster, telah terkumpul berbagai partisipasi pemikiran dalam bentuk paper maupun poster dari berbagai kalangan, baik praktisi, peneliti maupun akademisi. Berikut adalah kompilasi paper dan poster yang telah terseleksi.

Kompilasi dibuat dalam 2 buku: Buku Abstrak & Proceeding. Buku Abstrak berisi tentang Abstrak semua paper yang terpilih dan deskripsi poster yang dipresentasikan. Proceeding berisi semua paper yang dipresentasikan dalam seminar kecuali paper paper yang terpilih untuk dimasukkan kedalam Jurnal Dimensi – Arsitektur yang diterbitkan oleh Jurusan Arsitektur UK Petra.

Semoga pemikiran pemikiran yang terhimpun dalam seminar ini dapat menjadi kontribusi yang berarti bagi perkembangan kota Surabaya.

Surabaya, Mei 2010

Panitia

KEPANITIAAN SEMINAR ARSITEKTUR [di] KOTA

“Hidup dan Berkehidupan di Surabaya”

Panitia Pengarah	: Liliany Sigit Arifin Joyce Marcella Laurens Wanda K. Widigdo Bisatya W. Maer Loekito Kartono	
Ketua:	: Maria I. Hidayatun	
Wakil Ketua:	: Frans Soeharsono	
Sekretaris:	: Eunike Kristi Julistiono Esti Asih Nurdiah Merlyn Rosita	
Bendahara:	: Anik Juniwati	
Koordinator Sekretariat:	: Lisa Agustin	(22407003)
Anggota:	: Mitha Anggraeni Martha Christine Merliana Tjondro Stephanie Susanto Irene Suryani	(22407090) (22408022) (22408001) (22408019) (22409009)
Ketua Bidang Seminar:	: Altrerosje Asri	
Anggota:	: Rully Damayanti Agus Dwi Hariyanto Suryanaga Ivana Wijaya Andi Santoso Glad Maida Pikatan Max William Hendrick Tanuwidjaja	(22407031) (22407034) (22406056) (22409039) (22409023) (22407070)

Daftar Isi

Kata Sambutan Ketua Jurusan Arsitektur	iii
Kata Sambutan Dekan FTSP	iv
Kata Sambutan Rektor	v
Sekilas Jurusan Arsitektur UKP	vi
Kata Pengantar	viii
Daftar Panitia	x
Daftar Isi	xi
Bagian I (Makalah Pembicara Kunci)	
Proses Urbanisasi dalam Konteks Globalisasi: Surabaya Beberapa Pemikiran Mengenai Kemandirian dan Keanekaragaman Kultural	1
Bagian II (Karya Tulis Ilmiah)	
Integrasi Tata Ruang dan Tata Air untuk Mengurangi Banjir di Surabaya (Gunawan Tanuwidjaja, Joyce Martha Widjaya)	8
Pelestarian Koridor Jalan Veteran Kota Surabaya (Kartika Eka Sari ST, Ir. Antariksa M.Eng,PHD, Ismu Rini DA. ST. MT)	28
<i>New Wave Culture</i> dan Surabaya Masa Depan (Freddy H.Istanto)	34
“Brand” Kota sebagai “Marketing Value” dalam Era Globalisasi (Hendry Sentoso, Eric Tanzil)	41
Kajian Dikotomi Ruang Gender pada Kompleks Tugu Pahlawan Surabaya sebagai Wujud <i>Architecture Of Commemoration</i> (Farida Murti)	50
Pengembangan Model Ruang Bermain <i>Outdoor</i> di Perumahan Formal (John F.Bobby Saragih)	54
Konservasi Kawasan Segi Empat Emas Tunjungan Surabaya (Bambang DjaU)	60
Ruang Terbuka Hijau Surabaya “Oleh-olehku ke Medan” (Robinhot Jeremia Lumbantoruan)	69
Kegiatan Ekonomi dan Kualitas Pemukiman di Kampung Keputran Kejambon Surabaya (Nunik Junara, Yulia Eka Putrie, Dian Rahmawati)	74

Upaya Penciptaan Keselarasan Visual Tampilan Bangunan di Koridor Slompretan Surabaya (<i>Eva Elviana</i>)	80
Taman Sepeda Penggerak Wisata Budaya Kota-Tua, Surabaya (<i>Joyce M.Laurens, Guntoro Tanzil</i>)	91
Pertumbuhan Kota di Akses Utama Kawasan Industri: Studi Kasus Sier, Surabaya (<i>Rully Damayanti</i>)	98
Pemaknaan Arsitektur Kota Memprediksi Makna Arsitektur Kota Surabaya : Sebuah Tantangan (<i>Sri Amiranti dan Erwin Sudarma</i>)	103
Jenis Palem Hias di Ruang Terbuka Hijau Kota Surabaya (<i>Rony Irawanto</i>)	114
Surabaya Sebagai Kota Taman Atau “ <i>Green City</i> ” (<i>Wanda Widigdo C , I Ketut Canadarma</i>)	122
Kebijakan Radikal dan Komprehensif Untuk Kawasan Segiempat Tunjungan Kota Surabaya (<i>Fadly Usman, Surjono, Septiana H, Eddi Basuki K dan Ratih</i>)	129
Bantaran Kali Jagir, Surabaya sebagai Ruang Terbuka Hijau (RTH). (<i>Wanda Widigdo C , Samuel Hartono</i>)	135
Taman Kota Bonek (<i>Ir. Poerwadi</i>)	142
Evaluasi Desain Kebun Binatang Surabaya sebagai Tempat Wisata Edukasi dengan Sistem “ <i>Green Map</i> ” (<i>Maria I Hidayatun, Lilianny Sigit Arifin, Altrerosye Asri, Rully Damayanti</i>)	146

Proses Urbanisasi dalam Konteks Globalisasi: Surabaya

Beberapa Pemikiran Mengenai
Kemandirian dan Keanekaragaman
Kultural

Jo Santoso
Pusat Studi Metropolitan “Centropolis”
Magister Teknik Perencanaan
Universitas Tarumanagara

Disampaikan pada Seminar Nasional tentang Arsitektur (di) Kota “Hidup dan Berkehidupan di Surabaya,
diselenggarakan oleh Jurusan Arsitektur Universitas Kristen Petra – 27 Mei 2009 di Surabaya

Pendahuluan

Pertama-tama saya ingin mengucapkan terimakasih atas undangan dari Panitia untuk berbicara di Seminar Nasional ini. Jurusan Arsitektur Universitas Petra adalah Jurusan Arsitektur pertama di Indonesia yang pertama kali yaitu pada tahun 1981 mengundang saya untuk memberikan kuliah umum saya yang pertama di Indonesia. Waktu itu saya sedang menyelesaikan tesis doctoral saya mengenai perkembangan kota Jawa sampai abad ke-18.(1) Pada Tahun 1983 saya kembali kesini untuk melakukan penelitian mengenai kota Surabaya. Hasil dari penelitian tersebut juga sudah dapat dibaca di salah satu Bab dari buku (Menyiasati) Kota Tanpa Warga yang terbit pada tahun 2006 yang lalu.(2)

Pada waktu tidak terlalu lama setelah buku itu terbit, muncul beberapa interpretasi yang kurang tepat mengenai tujuan utama dari Bab mengenai “Surabaya, the city is not the tree”. Memang dilihat sepintas isi tulisan itu adalah mengenai sejarah kota Surabaya. Tapi bila dilihat dari judulnya sebenarnya jelas bahwa tujuan utama dari tulisan itu adalah sebuah ajakan untuk mengerti fenomena kota dengan cara yang lain yaitu sebagai sebuah fenomena spasial yang utuh (*Spatial Entity*). Selanjutnya artikel tersebut mencoba menunjukkan bahwa keunikan sebuah kota seperti Surabaya di satu pihak erat terkait dengan akar tradisi kultural setempat, dan di lain pihak lahir dari perjalanan sejarah kota itu sendiri.

Aspek dinamika sejarah inilah yang hari ini akan saya bahas lebih lanjut. Searah dengan permintaan dari *Steering Committee* dari Seminar Nasional “Hidup dan Berkehidupan di Surabaya”, saya akan mencoba menyampaikan beberapa pemikiran terkait dengan masalah kontroversi global versus lokal, terutama yang terkait dengan pertanyaan bagaimana kita bisa mengembangkan sebuah kota yang berdaya saing tinggi. Menurut saya salah satu faktor pengaruh yang paling penting dalam mengembangkan daya saing kota adalah kemandirian kultural dari kota itu sendiri. Faktor ini ternyata sangat penting bukan hanya untuk Surabaya tetapi bagi semua kota yang terimbas oleh proses globalisasi.

Sistem Kultural Sebuah Kota

Pada satu dasawarsa terakhir berkembang diskusi mengenai keterkaitan antara daya saing sebuah kota dengan kemampuannya untuk mengembangkan karakter urban yang khas atau unik. Tetapi diskusi secara sempit diarahkan ke hal-hal yang terkait dengan apa yang dinamakan “creative industry” dan “conservation” yang kemudian dikaitkan dengan hak cipta dan pariwisata. Akibatnya perhatian kemudian dialihkan pada kemampuan kota tersebut untuk “menjual kota” mereka ke para turis mancanegara dan kemampuan mereka menciptakan industri kreatif yang produknya bisa dijual ke pasar global.(3)

Masalah pentingnya mempertahankan keberagaman kultural yang ada atau mengembangkan kemandirian kultural yang mampu mengatasi proses pemiskinan kultural yang diakibatkan oleh proses globalisasi belum pernah diperdebatkan di forum-forum yang lebih luas. Menurut saya justru kemandirian dan keberagaman kultural adalah faktor yang relevan bukan saja bagi kota Surabaya, bahkan bukan hanya masalah kota-kota di negara berkembang seperti di Indonesia, tetapi masalah dari semua kota yang terancam terdegradasi secara kultural sebagai akibat dari arus globalisasi yang tidak dapat dikendalikan. Dan menurut saya pemecahannya tidak terbatas pada memperkuat daya saing kita secara global atau kemampuan kita menjual produk kita ke pasar global.

Bila masalah bagaimana mengantisipasi proses globalisasi hanya dilihat dari segi ekonomi saja, maka tentu kontra strategi yang muncul adalah memperkuat *local development*.(4) Tetapi hari ini saya ingin mengusulkan pendekatan kultural yang menurut saya bagi para arsitek lebih cocok dan relevan.

Selama ini pengertian kita para arsitek mengenai sebuah Kota adalah sebagai sebuah Kesatuan Ruang yang Utuh (Mumford: “Spatial Phenomenon par Excellence”). Artinya keberadaan setiap kota adalah sebuah fenomena yang sangat kuat terikat dengan lokasi atau tempat dimana dia berada. Maka dengan sendirinya secara implisit kita sebenarnya sudah berpendapat bahwa setiap kota mempunyai kemandirian kultural. Pertanyaannya adalah dari mana asal dari kemandirian kultural ini, dan bagaimana dia terbentuk? Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi keberadaan dari kemandirian kultural tersebut.

Pengalaman dari sejarah kota-kota sampai sekarang menunjukkan bahwa pada kota-kota yang merupakan sentra dari sebuah region dengan kesatuan budaya yang homogen tidaklah terlalu sulit untuk memakai nilai-nilai tradisi setempat sebagai acuan untuk mengembangkan sistem urban kultural yang baru. Sampai 50 tahun yang lalu identitas kota dengan mudah dapat dikenali karena dia sangat terkait dengan lingkungan kultural dari sebuah negara atau sebuah region. Paris identis dengan pusat peradaban Prancis, London dengan Inggrisnya, Tokio dengan Jepang, dan seterusnya. Di Indonesia 50 tahun yang lalu dapat terlihat jelas perbedaan kultural antara Bandung yang terkait dengan kultur Sunda dan Yogya dan Solo dengan kultur Jawa-nya. Walaupun demikian penduduk setiap kota sebenarnya terbagi-bagi dalam berbagai jenis pekerjaan, berbagai kelompok sosial, dan sebagian penduduknya selalu datang dari luar daerah. Aristoteles menjelaskan: “*A city composed of different kinds of men; similar people cannot bring a city into existence.*” (Kota terbentuk dari berbagai jenis orang; orang yang sama tidak bisa menciptakan sebuah kota).

Ciri lokal secara kultural dari sebuah kota dapat tercapai bila proses pembentukan konsensus antar kelompok dengan berbagai kepentingan itu dapat berjalan dengan baik. Konsensus akan sulit terbentuk misalnya bila salah satu kelompok masyarakat terlalu mendominasi kehidupan sosial-ekonomi atau sosial-konomi. Jadi walaupun kesamaan latar belakang kultural merupakan faktor pendukung penting dalam pembentukan sistem urban-kultural yang baru, tetapi yang sebenarnya paling berperan adalah adanya sebuah keinginan dari berbagai kelompok untuk menjadikan kota itu sebagai sebuah “habitat bersama”. Identitas kultural dari penduduk kota tersebut terhadap kota mereka akan terbentuk dengan sendirinya bila mereka menganggap kota mereka tersebut sebagai rumah mereka bersama yang dibangun berdasarkan prinsip “*human co-existence*”. Adanya kesamaan latar belakang kultural mempermudah proses itu terjadi tetapi tidak bisa menggantikan keharusan dari lahirnya sebuah sistem nilai kultural yang baru yang bersifat urban.

Urbanisasi sebagai proses Berkota – Bagaimana cara membentuknya.

Pertanyaan selanjutnya yang sangat menarik ialah bagaimana proses “berkota” itu terjadi baik pada masing-masing individu maupun pada sekelompok penduduk (5). Bagaimana mereka yang mempunyai berbagai kepentingan, berasal dari berbagai latar belakang etnis, kultural dan agama bisa berhasil mendefinisikan kebersamaan mereka dan bisa hidup secara harmonis?

Pertanyaan selanjutnya ialah bagaimana proses itu berjalan bila mayoritas dari penduduk kota tersebut adalah para pendatang yang berasal bukan dari lingkungan kultural setempat? Kondisi seperti itu dialami oleh banyak kota di Indonesia, seperti misalnya kota-kota Jakarta, Pekanbaru, Balikpapan, Jayapura, Batam, dst. Dengan tidak adanya kelompok mayoritas setempat yang dapat memberikan acuan, maka pembentukan kebersamaan itu menjadi jauh lebih sulit. Saya kira kota Surabaya dalam hal ini semakin lama semakin bergerak ke arah ini dan akan menjadi semakin mirip dengan Jakarta. Tren ini semakin kuat terutama dengan derasnya arus globalisasi yang masuk ke kota ini.

Pertanyaan yang paling aktual, yang terkait dengan proses globalisasi adalah apa yang terjadi bila proses transformasi kultural itu justru didominasi secara kuat oleh sistem nilai (global) yang masuk dari luar? Dan bukankah transformasi itu justru dinilai berhasil bila sistem nilai lokal bisa dirubah sesuai dengan kebutuhan sistem global yang masuk dari luar itu.

Seperti saya sudah kemukakan didepan kekhasan lokal dari sebuah budaya urban bukan hanya dipengaruhi oleh akar budaya setempat tetapi merupakan hasil dari sebuah proses transformasi sejarah yg sifatnya menyeluruh. Proses pemiskinan budaya kota terjadi karena proses pembentukan budaya kota yang baru dikendalikan dari sebuah sumber yaitu sistem budaya global-internasional. Sebabnya adalah karena semua kota pada akhirnya hanya mengacu pada satu sistem nilai kultural yaitu sistem nilai global-internasional. Dan bersamaan dengan itu terjadi degradasi budaya lokal yang ada, baik yang lokal-urban maupun yang lokal-regional.

Penetrasi Sistem Ekonomi Global

Bila kita harus menjawab pertanyaan mengenai strategi yang tepat untuk mengantisipasi proses globalisasi, maka jawabnya tidak bisa terbatas hanya pada pengembangan ekonomi dan kultur lokal. Masalahnya yang sebenarnya bukan global versus lokal, tapi adalah bahwa proses transformasi yang terjadi bersifat asimetris karena didominasi oleh sistem kultural-global yang tidak membumi. Yang perlu kita pahami disini adalah bahwa dominasi budaya global bukanlah dari jenis yang sama dengan budaya regional, budaya nasional atau budaya lokal. Budaya global juga bukan sekedar merupakan dampak dari posisi dominan sistem ekonomi global tetapi adalah bagian integral dari penetrasi sistem produksi global-internasional yang sedang berlangsung. Dan bagi sistem ini sebuah kota merupakan sebuah obyek untuk mencapai tujuan-tujuan lain yang lebih prinsipil yaitu target-target bisnis dan politis-ekonomis.

Sistem ekonomi global sebenarnya adalah sebuah sistem artifisial yang hanya bisa hadir di dalam sebuah kota bila kota itu mampu menyediakan kondisi yang dibutuhkan oleh sistem tersebut. Kondisi ini harus diciptakan karena setiap sistem ekonomi mempunyai cara tertentu untuk memproduksi dan untuk mengorganisir kegiatan reproduktif mereka. Dan cara memproduksi dan ber-reproduksi tertentu itu baru bisa berjalan baik bila lingkungan dimana dia ingin beroperasi memenuhi standard-standard yang dibutuhkan; mulai dari cara mengorganisir ruang kerja, keberadaan sistem teknologi tertentu, kemampuan menyediakan sumberdaya manusia dengan kualifikasi tertentu, dan diberlakukannya sistem legal yang “kondusif”, dst., dst.

Sebagian dari hal tersebut diatas misalnya sistem teknologi dan sumberdaya manusia, bisa mereka datangkan dari tempat lain, tetapi hanya sebagian.

Jadi peran utama sebuah kota di dalam hal ini sebenarnya adalah menyediakan diri sebagai sebuah lokasi, sebagai “ruang yang potensial” yang kemudian di organisir dan di kondisikan (Guidoni) sesuai dengan kebutuhan sistem baru ini. Seringkali secara sepihak di dalam ruang yang baru ini diberlakukan pula sistem nilai yang baru. Ya bahkan pada waktu lokasi itu terpilih dan digarap menjadi “Places” (Placemaking) sistem nilai yang baru ini ditanamkan, dan kemudian diberlakukan untuk menjaga bahwa di tempat tersebut sistem produksi dan reproduksi dapat berjalan dengan lancar. Hal ini terjadi secara mikro pada setiap bangunan, apakah itu bangunan kantor, hotel atau mal, tapi juga secara legal dan politis.

Penerapan Sistem baru ini (biasanya dijalankan dengan menggunakan nama “reformasi birokrasi” atau “good corporate governance”) mendesak diberlakukannya undang-undang baru, aturan main baru, standard-standard teknis baru, yang keseluruhannya biasanya disusun, disebarluaskan bahkan sering dipaksakan untuk diterima oleh negara-negara berkembang oleh organisasi internasional seperti WTO, Worldbank, UN, ADB, dan berbagai organisasi internasional yang menetapkan standard transportasi internasional, standard pendidikan, standard kesehatan, dst. Selain itu sampai batas tertentu termasuk juga organisasi regional seperti ASEAN

yang pada prinsipnya selalu berusaha untuk meningkatkan hubungan yang baik dengan sistem ekonomi-global dengan cara meningkatkan berbagai kondisi internal.

Sampai batas tertentu organisasi LSM secara langsung atau tidak langsung terlibat dalam proses pembaharuan ini dan merupakan salah satu pendorong berlakunya standard-standard internasional baru di sebuah kota atau negara. Juga keberadaan *shopping center* yang jumlahnya semakin banyak sebaiknya tidak diartikan hanya sebagai dampak dari dominasi produk-produk perusahaan multi-nasional atas produk-produk lokal kita, atau hanya merupakan manifestasi dari semakin dominannya peran swasta dalam kehidupan kota tetapi lebih jauh kita harus memahami fungsi sosial-kultural dari *modern shopping center* (termasuk Mal) sebagai pemacu yang dinamakan “lifestyle” adalah bagian dari proses penetrasi sistem nilai budaya global.

Perkembangan teknologi Informasi juga sangat berperan penting dalam memacu budaya global, terutama yang terkait dengan perkembangan komunikasi media massa. Melalui jaringan komunikasi visual on line ataupun melalui industri film atau televisi yang dimiliki oleh perusahaan-perusahaan multi-national setiap hari disiarkan berbagai “cultural benchmark” untuk segala bidang, mulai dari pakaian apa yang harus dikenakan, mobil yang harus dibeli, fastfood yang harus dimakan, obat yang harus diminum, tempat wisata yang harus dikunjungi, film apa yang harus ditonton, bagaimana mendidik anak yang baik, dan seterusnya. Saya pribadi ingin menggarisbawahi pendapat banyak ahli, bahwa mungkin peran media-massa dan industri-hiburan dalam memacu proses globalisasi lebih efektif dari tekanan-tekanan yang datang dari globalisasi sistem produksi.

Proses Berkota Sebagai Penciptaan Lebensraum (Ruang Hidup)

Kemandirian kultural sebuah kota sangat mempengaruhi kemampuannya mengatasi proses urbanisasi. Hal ini terjadi karena proses urbanisasi adalah proses yang melibatkan manusia dan berasal dari latar belakang kultural, etnis, religius yang berbeda. Kemandirian kultural memerlukan “ruang hidup” agar penduduknya secara bebas dapat mengembangkan cara hidup mereka sesuai dengan kesepakatan kultural diantara mereka. Mereka harus diberi kesempatan untuk dapat membentuk komunitas bersama dan memanifestasikan kehidupan bersama itu pada lingkungan dimana mereka tinggal.

Identitas – Lokal dari sebuah Kultur urban tidak bisa berkembang bila tidak ada ruang yang tersedia. Istilah yang lebih tepat adalah Lebensraum, karena kegiatan ini menyangkut aktivitas produksi dan reproduksi sekaligus.

Pembentukan Kota sebagai Human Settlement tidak bisa dilakukan begitu saja tanpa tersedianya sumberdaya yang diperlukan terutama tanah, infrastruktur, kapital, teknologi, dst.

Pertanyaannya adalah apakah sumberdaya itu bisa tersedia bagi mereka yang mau bermukim dikota tersebut, atau justru penguasaan sumberdaya itu berada ditangan mereka yang hanya menganggap kota itu sebagai obyek dari sebuah agenda lain. Misalnya pemerintah nasional mempunyai kepentingan tertentu, bahwa Surabaya memainkan peran dan fungsi tertentu dalam sistem perkotaan nasional, misalnya sebagai gerbang ke Indonesia Timur. Perhatian pemerintah nasional tentu melihat peran Surabaya dalam konteks sistem produksi dan reproduksi pada tingkat nasional. Bandar udara, pelabuhan, jaringan transportasi darat termasuk kereta api adalah bagian dari urat nadi sistem perekonomian nasional yg terkait dengan ekspor-impor, pertumbuhan ekonomi dalam negeri dan mekanisme suplai-demand pada tingkat nasional.

Satu tingkat di bawah sistem nasional kita mempunyai sistem regional yang secara administrasi pemerintahan di Indonesia mempunyai status yang tidak jelas. Memang sejak lama ada usaha untuk paling tidak mengendalikan proses perkembangan di wilayah regional Gerbangkertasusilo. Hal ini terkait dengan masalah air bersih, masalah tempat pembuangan sampah, masalah

pencemaran lingkungan, jaminan pasokan makanan, sistem transportasi, arus barang dan orang. Tetapi region metropolitan seperti ini sebenarnya belum merupakan sebuah kesatuan administrasi pemerintahan sehingga usaha koordinasi dan pengkondisian menjadi sebuah usaha yang sangat rumit.

Di banyak negara lain masalah ini biasanya dipecahkan dengan membentuk sebuah Superbody. Tujuannya adalah mengembangkan daerah agglomerasi semacam ini menjadi sebuah kesatuan “human settlement” dengan cara menggabungkannya menjadi sebuah metropolitan yang terintegrasi (“Kota Regional”) dianggap sebagai salah satu cara mengantisipasi proses globalisasi yang paling tepat, paling tidak dilihat dari segi ekonomi dan ekologis (6).

Jadi kalau kita turun lagi satu tingkat dari realitas kehidupan urban maka kita akan sampai ke satuan kota sebagai sebuah satuan ruang (spatial entity) yang merupakan satuan komunitas yang otonom sampai batas-batas tertentu. Kadang-kadang bagi kota yang cukup besar seperti misalnya Surabaya kita harus turun lebih jauh lagi sampai pada tingkat satuan-satuan permukiman bila kita betul-betul ingin mempelajari apa itu yang dinamakan kepentingan lokal.

Di banyak kota pemerintah daerah mencoba melakukan pemisahan spasial antara fungsi kerja dengan fungsi hunian dan sama sekali melupakan bahwa tradisi urban di kota-kota di Indonesia fungsi hunian dan kerja selalu merupakan kesatuan organisasi ruang. Saya pikir sudah waktunya pemkot-pemkot menyadari hal ini dan memberikan status perkecualian pada kampung-kampung urban di kota mereka.

Kemandirian dan Identitas Kultural

Cara menganalisa kota sekaligus dari berbagai tingkatan adalah cara yang memungkinkan kita melihat kota dari segi perbedaan kepentingan penduduk kota secara lebih akurat. Hasilnya adalah bahwa kita akan mampu menemukan perbedaan signifikan antara kepentingan penduduk kota dengan kepentingan regional dan nasional, apalagi dengan kepentingan global, karena semua mereka itu tidak menganggap kota tersebut sebagai “rumah” mereka. Bagi mereka yang mempunyai agenda regional, nasional atau global yang lebih tinggi kota anda Cuma penting kalau bisa berperan dan berfungsi sesuai dengan agenda mereka. Bila tidak, maka mereka akan pindah kekota lainnya.

Masalah apakah sebuah kota bisa berkembang secara berkelanjutan atau tidak tidak hanya merupakan masalah ekonomi tapi justru masalah kultural. Jadi yang pertama adalah apakah kota tersebut menyediakan “*lebensraum*” bagi penduduknya untuk secara bebas mereka dapat mengembangkan kemampuan mereka. Yang kedua adalah apakah kota tersebut memberikan hak politis dan hak sosial-budaya kepada penduduknya untuk mengembangkan budaya lokal mereka dan tidak melakukan intervensi yang merusak kemampuan ini, misalnya dengan memberlakukan peraturan-peraturan yang merusak sistem produksi dan sistem produksi yang bersifat lokal. Tugas lain pemerintah kota adalah menjaga jangan sampai berbagai sumberdaya yang diperlukan baik berupa alamiah atau artifisial (infrastruktur) dimanfaatkan sepihak oleh sistem ekonomi yang berorientasi global dan non-lokal lainnya. Ekonomi lokal termasuk lokal secara mikro perlu dilindungi hak hidupnya karena tanpa itu maka perkembangan kultur lokal tidak mungkin terjadi.

Bagaimana kenyataan pada saat ini? Pada tingkat kota terlihat bahwa pemerintah daerah kurang/tidak mampu lagi mempertahankan sebuah kebijakan politis yang memberi ruang bagi berbagai lapisan masyarakat secara adil. Keberpihakan kepada mereka yang lemah yang terpinggirkan kenyataannya berhenti pada pernyataan verbal tanpa tindakan konkrit. Sebaliknya, pada kenyataannya keterlibatan pemerintah daerah dalam sebuah proses perkembangan yang didominasi oleh kepentingan yang merusak human settlement yang ada menjadi semakin kuat. Akibatnya sumberdaya kota dibiarkan atau disengaja menjadi berada dibawah kontrol ekonomi global atau nasional. Ekonomi rakyat dan ekonomi lokal semakin terpuruk dan hanya bisa hidup sebagai subsistem ekonomi kota yang didominasi oleh ekonomi pasar yang brutal. Dampak dari

kebijakan urban semacam itu dapat kita lihat pada semakin gencarnya konversi fungsi lahan, diikuti oleh spekulasi tanah dan disusul dengan semakin tidak terjangkau harga rumah di tengah kota, buruknya sistem transportasi massal, semakin rusaknya sistem ekologis, dst.dst.

Jakarta, 19 Mei 2010

Referensi:

- (1) Sebagian tesis ini telah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia dan diterbitkan pada tahun 2008, lihat Santoso, Jo (2008) *Arsitektur-Kota Jawa - Kosmos, Kultur dan Kuasa*, Centropolis- Universitas Tarumanagara
- (2) Lihat Santoso Jo (2006), *(Menyiasati) Kota Tanpa Warga*, Gramedia
- (3) Salah satunya adalah yang dimulai oleh Phillip Kotler, seorang pakar pemasaran dengan bukunya *Marketing Places*, Siehe Kotler, P., Haider, D., Rein, I., (1993) *Marketing Places*. Lihat juga Kelter, A./Kelter E., *Media Strategies for Marketing Places in Crisis: Improving the Image of Cities, Countries and Tourist Destinations*. dan kemudian Charles Lan *Toolkit for Urban Innovators*.
- (4) Cooke, P., Lazzeretti, L., (Editor), (2007) *Creative Cities, Cultural Clusters and Local Economic Development*.
- (5) Lihat Santoso, J.,(2006) *Menyiasati Kota Tanpa Warga*, terutama bab terakhir.
- (6) Healey, P., Hillier J., (Ed.), (2008), *Contemporary Movements in Planning Theory (Critical Essays in Planning Theory)*

INTEGRASI TATA RUANG DAN TATA AIR UNTUK MENGURANGI BANJIR DI SURABAYA

Tanuwidjaja, Gunawan¹, dan Widjaya, Joyce Martha²

¹ MSc. Urban Planner & Researcher, Green Impact Indonesia, Integrated Urban, Drainage and Environmental - Planning & Design Studio

²Peneliti Senior, PUSAIR dan Puslitbang Sebranmas, Badan Penelitian dan Pengembangan, Departemen Pekerjaan Umum, Republik Indonesia; Dosen Luar Biasa Jurusan Teknik Sipil UK. Petra.

gunteitb@yahoo.com, joyce_widjaya@yahoo.com

Abstrak

Kota – kota besar di Indonesia yang rata – rata terletak di tepi air (“waterfront cities”) menampung sekitar 43% penduduk Indonesia. Laju urbanisasi yang cepat menyebabkan terjadinya kesenjangan antara kebutuhan perumahan yang besar terhadap keterbatasan suplai lahan dan penyediaan infrastruktur, terutama tata air. Kesenjangan dan praktek spekulasi lahan yang berlebihan akhirnya menyebabkan “urban sprawling” dan berbagai masalah keberlanjutan di kota – kota tsb seperti banjir.

Surabaya merupakan kota terbesar kedua di Indonesia sekaligus kawasan strategis nasional yang juga merupakan “waterfront city”. Tetapi di sisi lain masalah banjir Surabaya makin parah karena kondisi topografi, sifat tanah, tingginya curah hujan, meningkatnya pasang naik dan perubahan tata guna lahan yang ekstrim. Karena itulah masalah banjir patut diperhatikan dengan serius karena sangat mempengaruhi keberlanjutan Kota Surabaya.

Pemerintah Kota Surabaya sebenarnya telah melakukan upaya – upaya untuk mengurangi banjir ini di antaranya dengan Surabaya Drainage Master Plan (SDMP). Tetapi hasilnya diduga belum optimal karena keterbatasan dalam pendekatan maupun implementasinya.

Kami memandang bahwa strategi Integrasi Tata Ruang dan Tata Air yang komprehensif tetap dibutuhkan untuk mengurangi dampak dari banjir ini. Strategi ini dapat dilakukan dengan menerapkan Perencanaan Tata Ruang Komprehensif yang Berbasis Ekologis; menerapkan *Integrated Water Resource Management (IWRM)* dan *Low Impact Development (LID)*; serta menerapkan sistem Polder di Kawasan Utara dan Timur Surabaya. Sehingga diharapkan maka visi berkurangnya banjir Surabaya dan Surabaya sebagai Kota yang Berkelanjutan dapat tercapai.

Kata kunci: Integrasi Tata Ruang dan Tata Air, *Integrated Water Resource Management, IWRM, Low Impact Development, LID*, Sistem Polder Berkelanjutan, Visi berkurangnya banjir di Surabaya.

PENDAHULUAN

Latar Belakang Masalah Banjir di Kota – Kota Pesisir (Waterfront Cities) di Indonesia

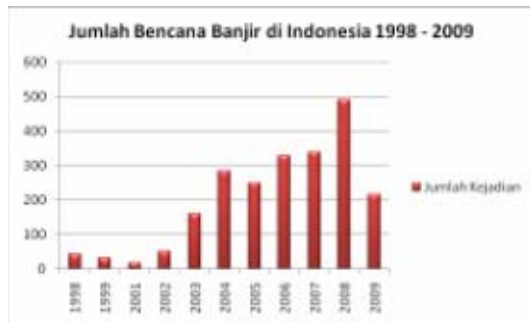
Kota – kota besar di Indonesia yang rata – rata terletak di tepi air (“waterfront cities”) menampung lebih dari 43% penduduk Indonesia (2000). Hal ini disebabkan oleh laju urbanisasi yang cepat. Selanjutnya karena perkembangan ini kebutuhan akan perumahan yang terjangkau juga meningkat.ⁱ Di sisi lain, terbatasnya suplai lahan di dalam kota; terbatasnya kemampuan pemerintah untuk membangun infrastruktur (seperti tata air), praktek spekulasi tanah yang berlebihan; dan pembangunan perumahan secara ekspansif menyebabkan terjadinya “Urban Sprawling” dan konversi lahan secara besar – besaran di berbagai “waterfront cities” ini. Fenomena ini di antaranya terjadi di kawasan

perkotaan seperti Jakarta – Bogor – Depok – Tangerang – Bekasi – Cianjur (JABODETABEKJUR) yang tidak berkelanjutan.ⁱⁱ



Gambar 1. Perubahan tata guna lahan di kawasan JABODETABEKJUR dari tahun 1972 – 2005.ⁱⁱⁱ

Sementara itu bencana alam pun tercatat meningkat di Indonesia, terutama banjir. Kami percaya bahwa ini juga berkaitan dengan “urban sprawling” dan konversi lahan yang tidak berkelanjutan. Di antara tahun 1998 – 2009 telah terjadi peningkatan frekuensi banjir sejumlah 400% secara nasional (dari 43 tahun 1998 jadi 215 tahun 2009 versi BNPB).^{iv} Di samping itu telah terjadi eskalasi kerugian mencapai 149% dari catatan tahun 1998, versi BNPB. Tentu saja ada data – data ini dapat menggambarkan betapa besarnya kerugian yang dialami setiap tahun itu meningkat secara nasional.



Gambar 2. Jumlah Bencana Banjir di Indonesia 1998 – 2009^v



Gambar 3. Jumlah Kerugian akibat Bencana Banjir di Indonesia 1998 – 2009^{vi}



Gambar 4. Distribusi Bencana, termasuk Banjir, di Indonesia 1998 – 2009^{vii}

Banjir merupakan bencana alam yang serius karena jumlahnya yang signifikan di Indonesia, terutama di Pulau Jawa.



Gambar 5. Lokasi dari Kota – Kota Tepi Air (Waterfront Cities) di Wilayah Pesisir Indonesia.^{viii} Terlihat kerugian akibat banjir berlipat ganda karena kepadatan yang tinggi, khususnya di Kota-Kota Pesisir Laut Utara Jawa.

Permasalahan banjir adalah masalah utama di “waterfront cities.” Hal ini terjadi karena pembangunan kota – kota tsb telah melampaui daya dukung kawasannya. Praktek ekstraksi air tanah secara ekstrim; pembebanan pondasi bangunan yang berlebihan; serta tidak terencananya infrastruktur yang memadai (terutama drainase dan pencegah banjir) menyebabkan kerusakan lingkungan kota – kota tsb. Dan akhirnya hal ini menyebabkan ancaman banjir serius di kota - kota tsb.



Gambar 6. Banjir Besar Jakarta (2007)^{ix}



Gambar 7. Banjir Besar Jakarta (2007) ^x



Gambar 8. Banjir karena Pasang Naik (Jakarta, 2007) ^{xi}



Gambar 9. Banjir karena Pasang Naik (Jakarta, 2008) ^{xii}

Kota – kota pesisir ini semakin rentan terhadap badai, gelombang pasang dan banjir, abrasi pantai dan kenaikan permukaan laut karena dampak perubahan iklim global (Nicholls 1995, Rosenzweig & Solecki 2001).^{xiii} Kombinasi kompleksitas inilah yang telah menjadikan banjir sebagai momok yang menakutkan bagi “waterfront city” di Indonesia.

Menurut hemat kami, penyebab utama dari masalah di atas ialah:

- Lemahnya visi pembangunan jangka panjang untuk Kota Berkelanjutan (Sustainable Urban Development)
- Tidak terimplementasinya kerangka tata ruang, tata air dan tata lingkungan secara holistik.
- Pendekatan pembangunan terutama infrastruktur yang dilakukan secara sektoral.

- Lemahnya institusi dan koordinasi manajemen pembangunan.
- Rendahnya kesadaran dan partisipasi masyarakat dalam implementasi Tata Ruang dan Tata Air yang berkelanjutan.
- Tidak adanya studi kelayakan lahan (evaluasi lahan) yang komprehensif sebelum perencanaan dan pembangunan.
- Tidak adanya studi kelayakan ekonomi dalam pembangunan, terutama infrastruktur tata air.

Latar Belakang Masalah Banjir di Surabaya

Surabaya, kota terbesar kedua di Indonesia, merupakan kawasan strategis nasional dengan dukungan fasilitas perindustrian, perdagangan, pelabuhan dan bandar udara internasional. Surabaya memiliki jumlah penduduk mencapai 3 juta jiwa pada 2006. Surabaya juga merupakan pusat pertumbuhan dari kawasan strategis nasional yang disebut sebagai “Gerbang Kertosusila” atau Kabupaten Gresik, Bangkalan, Mojokerto, Surabaya, Sidoarjo dan Lamongan. Tercatat pada tahun 1995, jumlah penduduk GKS sekitar 7,8 juta jiwa. Dan diperkirakan pada tahun 2018, populasi kawasan ini akan mencapai 10,8 juta.^{xiv}

Tabel 1. Jumlah Penduduk dan Kepadatan Penduduk di Kota Surabaya ^{xv}

N o	Thn	Penduduk Laki-laki (jiwa)	Penduduk Perempuan (jiwa)	Jumlah Penduduk (jiwa)	Kepadatan Penduduk (jiwa/km ²)
1	2002	1.263.284	1.256.184	2.529.468	7.750
2	2003	1.337.982	1.321.584	2.659.566	8.149
3	2004	1.353.386	1.337.780	2.691.666	8.247
4	2005	1.377.951	1.362.539	2.740.490	8.397
5	2006	1.399.385	1.384.811	2.784.196	8.531

Sementara itu Pemerintah Kota Surabaya telah menetapkan Visi Surabaya 2025 sebagai Kota Jasa yang Nyaman, Berdaya, Berbudaya dan Berkeadilan. Peningkatan populasi Surabaya ini merupakan bukti keberhasilan pembangunan sekaligus dapat mengancam keberlanjutan Kota Surabaya. Hal ini akan terjadi jika proses pembangunan kota ini mengabaikan kondisi lingkungannya. Dalam hal ini terlihat pada memburuknya kondisi banjir di Surabaya secara umum. Kami mencoba mengumpulkan dan memaparkan data - data literatur penyebab banjir di Kota Surabaya.

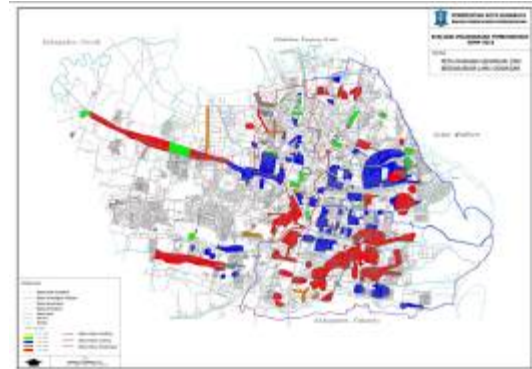
Dari hasil diskusi Forum Reboan, Institut Teknologi Sepuluh Nopember, Januari 2009, kami dapat menyimpulkan bahwa Surabaya memang mengalami permasalahan banjir yang cukup serius.^{xvi} Kepala Dinas Bina Marga dan Tata Kota Surabaya, Sri Mulyono mencatat banjir yang serius pada 31 Januari 2009. Di antaranya kawasan Desa

Warugunung, Kecamatan Karangpilang mengalami genangan antara 50 -100 cm. Sedangkan berbagai jalan protokol dilaporkan tergenang sehingga mengakibatkan kemacetan yang cukup parah. Lebih lanjut, pola banjir Surabaya dapat dilihat pada Peta Kawasan Genangan Banjir dari SDMP 2018.

Ternyata laporan lain dari Stasiun Meteorologi Klas I Juanda Sidoarjo menyatakan bahwa pada Januari – Februari 2009, terjadi hujan terus menerus bervariasi antara 20-100 mm curah hujan per hari. Saat itu juga tercatat kecepatan angin antara 5-35 km per jam, suhu udara 23-32 derajat Celcius, dan kelembaban relatif antara 68-98 persen.^{xvii} Hal ini menunjukkan bahwa betapa cuaca Surabaya cukup ekstrim pada awal Februari 2009 dan dapat mengakibatkan terjadinya banjir yang cukup parah.

Sedangkan, Ir Anggrahini MSc., seorang ahli drainase dari ITS, menyatakan bahwa permasalahan banjir di Surabaya disebabkan oleh faktor statis dan dinamis. Faktor statis yang dimaksud ialah kondisi alam, kontur dan sifat tanah yang menyebabkan mudahnya genangan. Sedangkan faktor dinamis yang mempengaruhi banjir Surabaya ialah tingginya curah hujan, meningkatnya permukaan air laut pasang dan aktivitas manusia. Beliau juga menambahkan bahwa absennya perencanaan drainase, rendahnya resapan dan perkembangan tata kota di Surabaya menambah parahnya permasalahan banjir di Surabaya. Beliau juga menyampaikan untuk mengubah sistem drainase kota Surabaya untuk mengatasi banjir diperlukan dana lebih dari Rp 70 triliun dan hal ini cukup sulit untuk diimplementasikan.^{xviii}

Dinas Bina Marga dan Pematusan Kota Surabaya sebenarnya telah melakukan upaya – upaya untuk mengurangi banjir di Surabaya. Hal ini terlihat dalam penyusunan Surabaya Drainage Master Plan (SDMP).^{xix} Menurut catatan pemerintah sejak 2000 - 2007 luas genangan banjir yang ada sudah berkurang hingga 29,3 persen. Secara detail pada tahun 2000, luas wilayah genangan mencapai 4.000 hektar dengan lama genangan 6 jam dan tinggi genangan hingga 60 cm. Sedangkan pada tahun 2007, genangan mencakup 2.825 hektar terjadi selama 3 jam, setinggi maksimal 27 cm. SDMP menerapkan konsep pengoperasian rumah pompa dan sejumlah boezem penampungan air buangan dari saluran pipa primer sebelum akhirnya air itu dibuang ke laut.



Gambar 10. Peta Kawasan Genangan Banjir di Surabaya 1999 berdasarkan Lama Genangan.^{xx}



Gambar 11. Peta Kawasan Genangan Banjir di Surabaya 2007 berdasarkan Lama Genangan^{xxi}

Dari berbagai data, ditemukan ternyata SDMP juga belum dapat diterapkan secara maksimal karena baru ada 33 pompa dari total 66 pompa menurut Dinas Bina Marga. Di antaranya ditempatkan lima pompa berskala penyedot 1,5 m³ per detik dan dua pompa pegas berskala 0,5 m³ per detik di boezem Morokrembangan. Juga penempatan dua pompa 1,5 m³ per detik diletakkan di boezem Wonorejo. Satu pompa 0,25 m³ per detik ditempatkan di Kali Rungkut dan tiga pompa 2,5 m³ per detik ditempatkan di Kebun Agung. Selain itu, Pemerintah Kota juga melakukan normalisasi sejumlah saluran primer, seperti Kalidami dan Kalibokor. Saringan sampah (*mechanical screen*) bernilai miliaran rupiah juga diusulkan pada SDMP.

Dapat kami simpulkan bahwa permasalahan banjir di Surabaya disebabkan oleh hal – hal sebagai berikut:^{xxii}

- Surabaya terdiri dari tiga wilayah dengan kondisi geologis sangat berlainan, yaitu wilayah pantai yang tersusun terutama oleh endapan pasir, wilayah rawa yang hampir seluruhnya tersusun oleh lempung dan wilayah pedataran bergelombang yang tersusun oleh batu pasir, batu lempung dan napal. Kondisi wilayah pantai dan rawa ini rawan terhadap banjir.
- Topografi Surabaya yang merupakan kota pesisir, dengan mayoritas 1-3 meter mean- sea-level (m.MSL) yang sangat datar dan cekung menyebabkan air menggenang di sejumlah

lokasi. Bahkan SDMP juga melaporkan bahwa sebagian daerah pantai ternyata lebih rendah dari muka air laut. Sehingga kawasan tersebut rentan terhadap genangan banjir pada saat pasang naik. Hal inilah yang menyebabkan diperlukannya Sistem Polder di kawasan – kawasan ini.

- Jenis Tanah yang terdapat di Wilayah Kota Surabaya terdiri atas Alluvial (Alluvial Hidromorf, Alluvial Kelabu Tua dan Alluvial Kelabu) dan Grumosol menyebabkan sulitnya terjadinya penurunan tanah terutama di sisi Utara dan Timur serta menambah beban sedimen pada drainase.
- Alih fungsi kawasan rawa dan pesisir menjadi kawasan industri dan perumahan yang mengurangi fungsi retensi. Hal ini terlihat pada gambar perubahan tata guna lahan 1950 - 2007.
- Kurang terkoordinasinya pengoperasian pompa dan boezem yang menyebabkan genangan tidak langsung dapat teratasi.
- Sedimentasi parah dan berkurangnya kapasitas berbagai saluran primer menyebabkan genangan banjir makin parah.



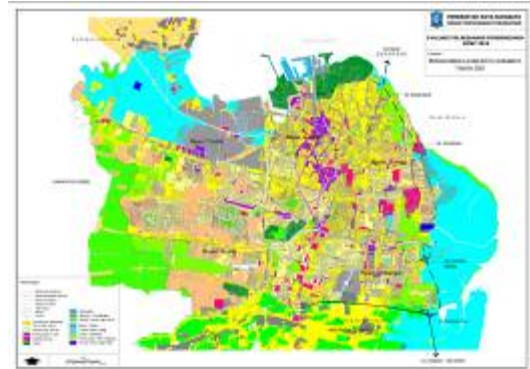
Gambar 12. Peta Topografi Surabaya pada tahun 1950-an.^{xxiii}

Terlihat tata guna lahan Surabaya saat itu didominasi oleh rawa dan tegalan.



Gambar 13. Tata Guna Lahan Surabaya pada tahun 1999.^{xxiv}

Peta ini yang menunjukkan konversi lahan rawa, tegalan menjadi perumahan dan industri secara ekstensif.



Gambar 14. Tata Guna Lahan Surabaya pada tahun 2007.^{xxv}

Perubahan tata guna lahan ini makin dipercepat dengan pertambahan populasi dan berkembangnya nilai properti di Surabaya.

Berkaitan dengan masalah banjir di atas, kami memandang diperlukannya beberapa solusi integrasi tata ruang dan tata air untuk mengurangi masalah banjir yang di antaranya ialah;

- Menerapkan Perencanaan Tata Ruang Komprehensif yang Berbasis Ekologis untuk Revitalisasi Surabaya yang memperhatikan Tata Air (Master Plan Drainase) yang menyeluruh.
- Menerapkan *Integrated Water Resource Management (IWRM)* dan *Low Impact Development (LID)* pada Daerah Aliran Sungai yang mempengaruhi Surabaya yang akan mendukung keberhasilan SDMP 2018.
 - Studi Kasus Singapura untuk implementasi *IWRM* dan *LID*.
- Menerapkan sistem Polder di Kawasan Utara dan Timur Surabaya untuk mengurangi dampak banjir dan mengefisienkan penanganan banjir.
 - Studi Kasus Belanda untuk implementasi *Urban Polder*.

Ketiga saran ini akan lebih lanjut dilanjutkan melalui sub-bab sbb

BAGIAN MAKALAH

Saran Integrasi Tata Ruang dan Tata Air untuk Mengurangi Banjir di Surabaya

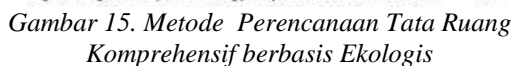
Perencanaan Tata Ruang Komprehensif yang Berbasis Ekologis

Kami mengamati bahwa perkembangan Surabaya saat ini ternyata mengalami permasalahan juga karena tata ruang. Karena itu kami mengusulkan untuk menerapkan **Perencanaan Tata Ruang Komprehensif berbasis Ekologis** untuk memecahkan masalah-masalah umum tata ruang di Surabaya. Definisi asli Perencanaan Ekologis (*Ecological Planning*) menurut Ian McHarg, ialah proses perencanaan tata ruang komprehensif yang mempertimbangkan faktor sosial, hukum, ekonomi, kebutuhan, keinginan, dan persepsi penghuni perumahan di masa depan.^{xxvi}


```

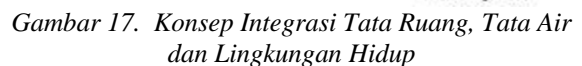
graph LR
    A[Menentukan Visi Perencanaan Tata Ruang*] --> B[Survei dan Pengumpulan Data Sekunder*]
    B --> C[Analisa Kelengkapan Lahan (aspek Multifungsi) dan Sempak Lingkungan*]
    B --> D[Pengumpulan Perencanaan Tata Ruang dari berbagai pihak terkait*]
    C --> E[Studi Kelengkapan (Ekonomi)*]
    D --> E
    E --> F[Penyusunan Konsep Infrastruktur dan Model yang mendukungnya: -Tata Air -Budidaya Lahan & Sempak Lahan*]
    F --> G[Integrasi Tata Ruang dan Infrastruktur lainnya*]
    G --> H[Diskusi dengan Klien dan Stakeholders lain]
    H --> I[Revisi dan Penyempurnaan Konsep Tata Ruang terintegrasi*]
  
```

* Kegiatan – Kegiatan ini dapat dilakukan dg partisipasi Klien dan Stakeholders lain

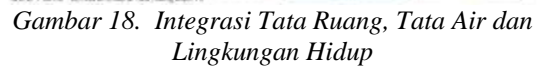


Terutama berkaitan dengan banjir ka

Artinya memang harus dilakukan pengendalian pembangunan sesuai dengan Rencana Tata Ruang dan Master Plan Drainase. Hal ini biasanya berupa konservasi pada kawasan hutan lindung, pantai dan rawa yang memiliki fungsi untuk mengurangi dampak banjir. Juga menetapkan bahwa setiap perumahan yang baru harus mempertimbangkan perubahan limpasan permukaan seminim mungkin dan memiliki infrastruktur drainase yang memadai. Terakhir, Ruang Terbuka Hijau dan Ruang Biru (Badan Air) juga harus dipertahankan dan didesain lebih efektif sebagai tampungan air (retensi).



Kerangka yang Ada dan Tambahan



Kemudian metode perencanaan yang ada juga akan terjadi sebagai berikut:

- Menentukan Visi Perencanaan Tata Ruang
- Survei dan Pengumpulan Data Sekunder
- Analisa Kelayakan Lahan
- Analisa Perencanaan Tata Ruang dan Infrastruktur yang ada
- Studi Kelayakan Ekonomi
- Analisa SWOT (*Strengths, Weaknesses, Opportunities and Threats*)
- Persiapan Konsep Tata Ruang
- Persiapan Konsep Infrastruktur (Terutama Master Plan Drainase)
- Integrasi Tata Ruang dan Infrastruktur lainnya
- Diskusi dengan Klien
- Revisi Konsep Tata Ruang Terintegrasi

Salah satu komponen penting dalam metode di atas ialah komponen survei dan analisa kelayakan lahan multidisiplin. Hal ini yang dapat didefinisikan sebagai Evaluasi Lahan. Evaluasi Lahan ini dapat digunakan untuk menentukan kecocokan lahan untuk suatu jenis pembangunan untuk mendapatkan keuntungan ekonomi tanpa menghancurkan kondisi lingkungan yang ada. Salah satu metode analisa ini ialah dengan **Evaluasi Lahan Adaptif ALiT (Adaptive Landscape Evaluation Tool)**. Metode ini didesain untuk menghasilkan rekomendasi kelayakan lahan berbasis ekologi dengan pendekatan multidisiplin, tetapi didesain untuk kecepatan eksekusi dan dana yang terbatas. ^{xxviii}

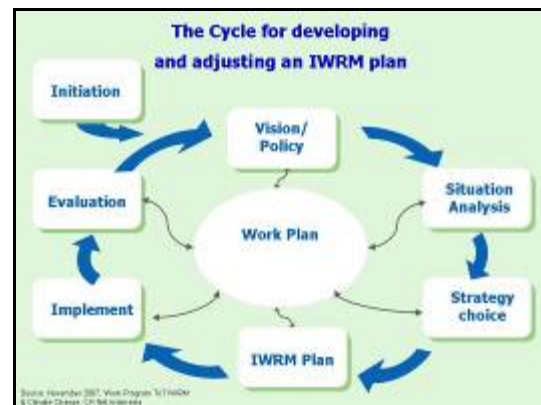
Hal ini diharapkan agar limpasan permukaan yang dihasilkan oleh pembangunan dapat dikurangi dengan menerapkan metode **LID (Low Impact Development)** sehingga seluruh Daerah Aliran Sungai (DAS) yang mempengaruhi Surabaya dapat dikelola dengan konsep **IWRM (Integrated Water Resource Management)**. Untuk memperjelas hal ini kami akan membawa studi kasus Singapura dalam penerapan **IWRM** dan **LID**.

Integrated Water Resource Management (IWRM) dan Low Impact Development (LID)

Selanjutnya penerapan *Integrated Water Resource Management (IWRM)* dan *Low Impact Development (LID)* memang sangat diperlukan mengingat masalah banjir Surabaya disebabkan oleh dugaan bahwa drainase saat ini tidak dapat menampung limpasan air permukaan Kota Surabaya.

Sebagai definisi, **IWRM** dapat dijelaskan dengan metodologi untuk mempersiapkan manajemen sumber daya air secara holistik yang dapat digambarkan dalam tahapan – tahapan sebagai berikut:

1. *Initiation* atau Inisiasi.
2. *Vision / Policy* atau Visi/ Kebijakan.
3. *Situation Analysis* atau Analisa Situasi.
4. *Strategy Choice* atau Pemilihan Strategi.
5. *IWRM Plan* atau Penyusunan Rencana Kerja **IWRM**.
6. *Implementation* atau Pelaksanaan.
7. *Evaluation* atau Evaluasi.



Gambar 19. Proses Integrated Water Resource Management (Manajemen Tata Air Terintegrasi). ^{xxix}

Selanjutnya masing – masing proses dapat dijelaskan sbb:

Initiation atau **Inisiasi** diperlukan untuk mengumpulkan semua pihak yang berkepentingan dan berwenang dalam **IWRM**. Dalam langkah ini komitmen bersama harus disusun oleh seluruh pihak terkait (Pemerintah, Swasta dan Masyarakat). Sementara itu bentuk organisasi pengelola mulai dipikirkan dan dipersiapkan. Setelah **IWRM Plan** disusun organisasi ini akan menjalankan setiap fungsinya. Karena itu tahapan ini menjadi sangat penting untuk **IWRM** yang berhasil.

Vision / Policy atau **Visi / Kebijakan** merupakan prinsip – prinsip dan arahan – arahan untuk mengelola Sumber Daya Air yang berkelanjutan. Hal ini disusun berdasarkan komitmen semua pihak yang terkait dalam pengelolaan berkelanjutan sumber daya air dan kondisi ideal pengelolaan SDA dalam Daerah Aliran Sungai (DAS) tersebut.

Situation Analysis atau **Analisa Situasi** dilakukan dengan memperhatikan permasalahan – permasalahan yang ada di lapangan berkaitan dengan

tata air dan tata ruang. Selain itu juga metode analisa SWOT perlu dilakukan untuk mempertajam hasil analisa tersebut. Analisa ini juga sebaiknya mengkaji berbagai peraturan, tujuan pembangunan serta prioritas pembangunan yang berkaitan dengan SDA dalam kawasan yang mencakup DAS tersebut.

Strategy Choice atau Pemilihan Strategi berkaitan dengan pencarian solusi yang mungkin dilakukan dalam penerapan *IWRM Plan*. Berbagai pilihan model pengelolaan SDA yang layak secara finansial, secara politik dan ramah lingkungan harus dipersiapkan dalam tahap ini. Karena terkadang solusi teknis tidak dapat diterapkan 100% disebabkan oleh masalah sosial yang ada. Selanjutnya berbagai kriteria pemilihan harus diperjelas sebelum strategi pemecahan masalah tsb diputuskan.

IWRM Plan atau Rencana IWRM disusun dengan persiapan draft manajemen SDA. Draft ini disusun juga berdasarkan komitmen bersama dari seluruh pihak, kesepakatan secara politik, dan hukum yang berlaku. *IWRM Plan* dapat bervariasi di berbagai tempat sesuai dengan lingkup dan kesepakatan para pihak. Tetapi tetap pendekatan holistik terhadap penggunaan air, pengolahan limbah serta tata ruang. Terakhir kerjasama seluruh pihak merupakan kata kunci penerapan *IWRM Plan*. Karena itu partisipasi seluruh pihak sangat diperlukan dalam setiap tahapan *IWRM*.

Implementation atau Pelaksanaan merupakan intervensi secara nyata di bidang hukum, kelembagaan, manajemen dalam pengelolaan SDA. Hal ini dilakukan dengan membangun kapasitas Sumber Daya Manusia (SDM) pengelola sistem tersebut. Selain itu berbagai tujuan dan obyektif *IWRM Plan* juga harus dapat direalisasikan agar terjadi manfaat yang nyata. Biasanya harus dilakukan dengan memperhatikan hambatan – hambatan karena kurangnya komitmen politik, perencanaan yang tidak realistis, atau penerimaan masyarakat yang kurang baik terhadap *IWRM Plan*.

Evaluation atau Evaluasi harus dilakukan untuk melihat kemajuan serta mencegah kegagalan dari *IWRM Plan*. Hal ini juga diharapkan dapat memberikan masukan untuk memecahkan masalah dalam pengelolaan SDA. Juga dapat memberikan masukan untuk solusi yang lebih tepat dan adaptif terhadap kondisi setempat.

LID (Low Impact Development) merupakan sebuah konsep untuk mengurangi limpasan run-off atau limpasan permukaan serta dampak banjir. Hal ini diterapkan dengan menyimpan sebanyak mungkin air hujan serta menggunakannya untuk keperluan sehari – hari secara tepat guna. LID juga menyarankan berbagai konsep untuk menjaga keseimbangan siklus air di alam dengan menambah fungsi resapan, fungsi retensi atau penyimpanan air

dan fungsi pemurnian air limbah. Konsep LID ini dapat dijelaskan dengan gambar sbb: ^{xxx}



Gambar 20. Konsep Low Impact Development (LID) untuk Penyimpanan Air, Penggunaan Air dan Pengelolaan Limbah Cair



Gambar 21. Konsep Low Impact Development (LID) untuk Konservasi Air Secara Berkelanjutan

Untuk kemudahan pemahaman, kami mengambil studi kasus penerapan *IWRM* dan *LID* di Singapura dalam sub-bab sbb:

Studi Kasus Singapura untuk implementasi *IWRM* dan *LID*

Agar dapat mengerti bagaimana konsep *IWRM* dapat diterapkan secara optimal pada kasus Surabaya, kami membawa studi kasus Singapura. ^{xxxi}

Singapura diakui berhasil dalam pengelolaan SDA karena menerapkan setidaknya 4 langkah utama dalam pengelolaan SDA. Langkah – langkah tersebut ialah:

- Penyusunan Institusi Pengelola SDA dan Tata Ruang yang terkoordinasi
- Perencanaan Tata Ruang yang Komprehensif dengan Perencanaan Infrastruktur Drainase
- Implementasi *IWRM* (*Integrated Water Resource Management*) yang mencakup Pengadaan Air Bersih, Sistem Drainase, Pengelolaan Limbah Terpadu dan infrastruktur pendukungnya.

- Manajemen kebutuhan air dengan penerapan tarif berjenjang

Pertama, **Institusi Pengelola SDA dan Tata Ruang di Singapura** telah dibentuk sejak 1970-an dan terbukti berkoordinasi dalam pembangunan Singapura. **PUB (Public Utilities Board)** adalah sebuah State Board (atau BUMN), di bawah *Ministry of Environment and Water Resources* (Kementerian Lingkungan Hidup dan Sumber Daya Air) yang menangani keseluruhan proses manajemen SDA di Singapura. Sedangkan, **URA (Urban Redevelopment Authority)** merupakan agensi yang menangani tata ruang di Singapura. Kedua organisasi ini telah bekerjasama dalam penyusunan Master Plan Singapura yang terintegrasi serta implementasinya. Selain itu juga kedua lembaga ini memiliki kapasitas SDM yang tinggi dan sistem organisasi yang luar biasa karena *capacity building* secara reguler.

PUB didirikan untuk menjamin suplai air bersih secara efisien, memadai dan berkelanjutan untuk Singapura. Misi **PUB** adalah mencapai pelayanan yang terbaik dengan harga yang terendah. Hal ini yang menyebabkan **PUB** terus melakukan terobosan. Dan karena itulah **PUB** berhasil mendapatkan **Stockholm Water Prize** pada tahun **2007**. Organisasi ini sesungguhnya bertanggung jawab untuk:

- Pengumpulan air baku dan impor air;
- Produksi dan distribusi air bersih;
- Koleksi dan pengolahan air kotor;
- Reklamasi air dan desalinasi air laut di Singapura.^{xxxii}



Gambar 22. Konsep *IWRM* oleh **PUB** di Singapura^{xxxiii}

Untuk **koleksi air baku**, air hujan dikumpulkan melalui sungai, sungai, kanal dan saluran pembuangan, dan disimpan pada 15 buah waduk. Berbagai waduk dihubungkan oleh jaringan pipa agar kelebihan air dapat dipompa dari satu reservoir ke yang lain dan mengoptimalkan kapasitas penyimpanan. Selain itu terdapat **PUB** juga

mengelola sumber air impor dari Malaysia yang masih menunjang kebutuhan air di Singapura.

Pengolahan air bersih dilakukan di berbagai *Water Treatment Plan* modern di Singapura yang dikelola oleh **PUB**. Selanjutnya setelah pengolahan, air disimpan dalam reservoir atau kolam tertutup sebelum didistribusikan ke pelanggan.

Dalam proses **distribusi**, air baku kemudian disalurkan melalui pipa air ke instalasi pengolahan air bersih untuk proses pengolahan. Instalasi ini dikenal sangat handal karena terencana dan terimplementasi dengan baik.

Dalam proses **koleksi air kotor**, air yang telah digunakan oleh pelanggan yang dikumpulkan melalui sistem instalasi air kotor yang luas dan diolah dalam pabrik reklamasi air. Air kotor ini adalah juga merupakan sumber daya berharga juga. Karena itu air kotor ini juga diolah menggunakan teknologi modern menjadi air dari reklamasi yang bermutu baik, proses ini juga dikenal sebagai **NEWater treatment**.

Dengan berpandangan ke masa depan, **PUB** juga telah membangun **Deep Tunnel Sewerage System (DTSS)** untuk keberlanjutannya di masa depan. Sebagai bagian penting dari siklus air, **DTSS** adalah **super-highway yang akan mengumpulkan air kotor** untuk diolah di pabrik reklamasi air terpusat. Air yang digunakan yang dirawat kemudian akan dibuang ke laut atau dimurnikan lebih lanjut ke **NEWater**. Selain itu beberapa pabrik **desalinasi air laut** juga telah dibangun untuk menambah suplai air baku di Singapura.

Dengan pengelolaan daerah aliran sungai yang baik, proses pengolahan air yang efektif dan investasi yang kontinu di R & D, Singapura telah menikmati air berkualitas baik untuk 40 tahun terakhir. Sehingga air keran Singapura dapat diminum karena sesuai dengan standar kesehatan yang ditetapkan oleh **WHO (World Health Organisation)**.^{xxxiv}

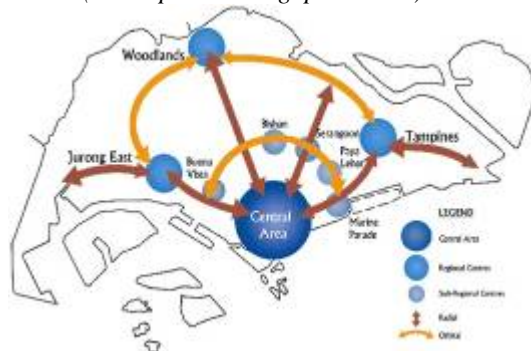
Berkaitan dengan solusi Tata Ruang dan Tata Air terintegrasi, Singapura telah berhasil menerapkan hal ini sejak awal penerapan Master Plan tahun 1970-an. Hal ini diterapkan dengan menetapkan 4 strategi manajemen DAS.

- **Daerah DAS yang dilindungi (Protected Catchment Areas)** di tengah Singapura merupakan hutan lindung dan tidak boleh dibangun kecuali untuk lapangan golf dan militer. Ini dimaksudkan untuk menjamin suplai air bersih dan konservasi lingkungan hidup.
- **Daerah DAS yang tidak dilindungi (Unprotected Catchment Areas)** dapat dibangun untuk perumahan dan industri non-polutif. Dengan syarat dilengkapi dengan infrastruktur pengolahan air kotor dan limbah lainnya.

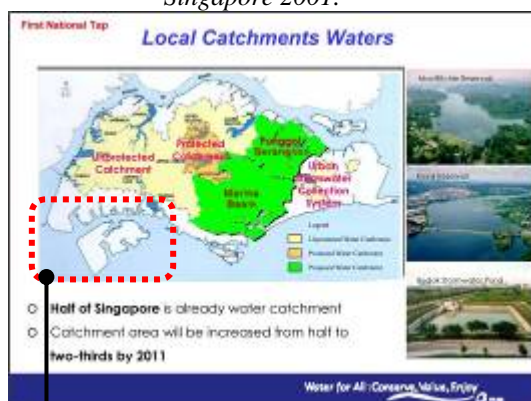
- **Daerah Koleksi dari Perkotaan seperti Sungei Seletar/ Bedok Scheme dan Marina Barrage** juga dimanfaatkan untuk suplai air bersih. Tetapi dilengkapi dengan instalasi pengolahan air yang lebih modern.
- **Dan industri polutif** hanya boleh dibangun pada kawasan yang tidak termasuk pada kawasan DAS yang berpotensi untuk tangkapan air minum. Tetapi tetap kawasan ini juga harus dilayani oleh sistem koleksi limbah yang modern untuk mencegah polusi industri yang parah.



Gambar 23. Konsep Tata Ruang Singapura 2001 (Concept Plan Singapore 2001).^{xxxv}

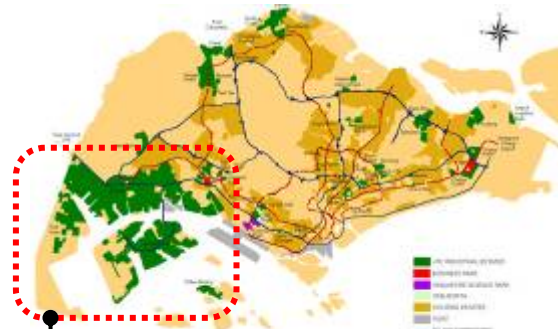


Gambar 24. Konsep Sirkulasi Concept Plan Singapore 2001.^{xxxvi}



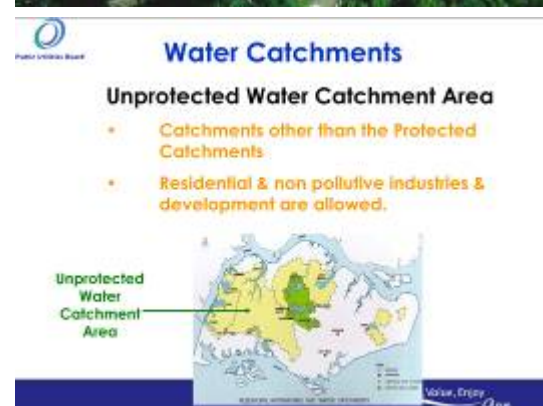
Gambar 25. Konsep Manajemen DAS terintegrasi dengan Tata Ruang di Singapura, dengan Batas DAS (Daerah Aliran Sungai atau Catchments) di Singapura.^{xxxvii}

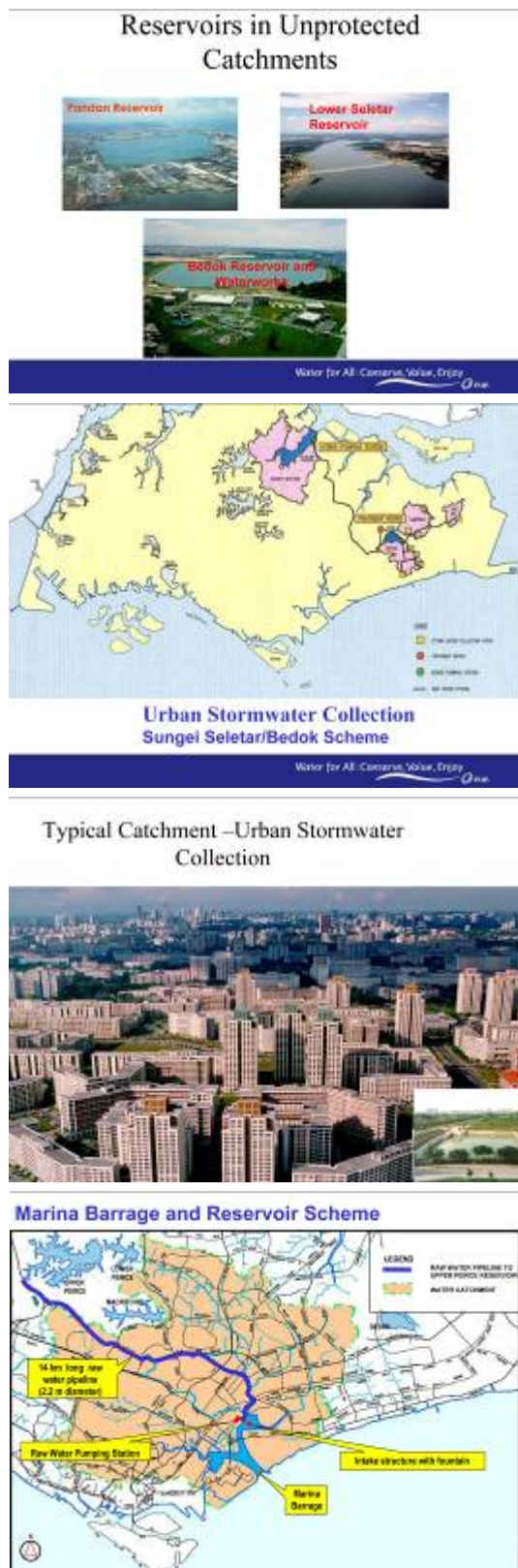
Industri berat berada di luar kawasan konservasi dan DAS untuk air bersih.



Gambar 26. Kawasan Industri di Singapura.^{xxxviii}

Kawasan industri berat direncanakan di kawasan Jurong Industrial Area, yang terletak di luar kawasan konservasi dan DAS untuk air bersih.





Gambar 27. Detail Konsep Manajemen DAS terintegrasi dengan Tata Ruang di Singapura. xxxix

Terlihat betapa terintegrasinya Tata Ruang dan Tata Air di Singapura. Kami percaya hal ini juga mungkin diterapkan di masa depan dengan masa dan metode transisi secara bertahap.

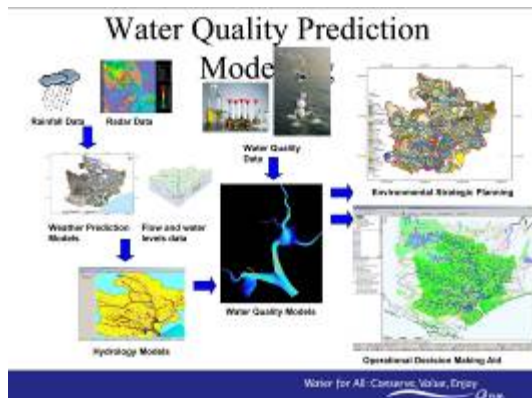
Selain itu pencegahan polusi dan manajemen DAS juga dilakukan oleh PUB dengan NEA (National Environmental Agency – Otoritas Lingkungan Hidup), JTC (Jurong Town Corporation - Otoritas Kawasan Industri) and HDB (Housing Development Board – Otoritas Perumahan Rakyat). Hal ini dilakukan dengan upaya mengontrol dan pencegahan polusi dalam seluruh pembangunan. Hal inilah yang menyebabkan keberhasilan pengelolaan DAS di Singapura.

Berikutnya untuk implementasi IWRM yang berhasil di Singapura, PUB mengadopsi strategi **Drainage Planning and Management (Perencanaan dan Manajemen Drainase yang Berkelanjutan)**. Hal ini dimulai dengan proses persiapan dan up-date master plan drainase secara berkala; serta pengaturan pembangunan (development control). Master plan drainase ini akan selalu mengikuti perkembangan Master Plan Singapura yang terbaru.

Dalam master plan drainase, kebutuhan untuk infrastruktur drainase harus diperhitungkan dan direalisasikan. Caranya ditempuh dengan menjamin bahwa setiap pembangunan akan mengikuti master plan ini. Sebaliknya, pembangunan tsb tidak akan diijinkan jika tidak sesuai persyaratan master plan di atas. Hal ini juga dicek dengan metode simulasi drainase dengan software yang modern.



Gambar 28. Master Plan Drainase Singapura. ^{xi}



Gambar 29. Proses Simulasi Drainase Singapura secara umum. ^{xii}



Gambar 30. Berbagai Infrastruktur Drainase Singapura. ^{xiii}



Gambar 31. Implementasi LID di Singapura. ^{xliii}

Elemen – elemen ini akan mengurangi limpasan air permukaan yang dapat mengakibatkan banjir. Perumahan – perumahan baru di Surabaya dapat menerapkan hal ini.

Selain itu, berbagai program perbaikan dan pemeliharaan infrastruktur drainase dilakukan secara reguler dan terpadu. Program ini dilakukan secara berkala sesuai dengan kondisi drainase yang ada. Di samping itu, diterapkan program penegakkan hukum untuk perijinan polusi serta ambang batas polutan yang diijinkan. Upaya ini dilakukan oleh PUB bersama NEA secara terpadu.





Gambar 32. Langkah perbaikan dan pemeliharaan infrastruktur drainase. ^{xliv}

Langkah terakhir yang dilakukan untuk menghemat SDA ialah dengan penerapan tarif berjenjang. PUB menerapkan tarif yang berjenjang untuk beberapa jenis penggunaan air sbb:

Tabel 2. Water Tariff atau Tarif Air oleh PUB. ^{xlv}

Tariff Category	Consumption Block (m3 per month)	Tariff(\$/m3) [before GST]	Water Conservation Tax (% of tariff) [before GST]
Domestic	0 to 40	1.17	30
	Above 40	1.40	45
Non-Domestic	All units	1.17	30
Shipping	All units	1.92	30

Tabel 3. Water Tariff atau Tarif Air oleh PUB (Lanjutan)

Tariff Category	Consumption Block (m3 per month)	Water-borne Fee (\$/m3) [before GST]	Water-borne Fee (\$/m3) * [after GST]	Sanitary Appliance Fee [before GST]	Sanitary Appliance Fee * [after GST]
Domestic	All units	0.2803	0.30	\$2.803 7/- per chargeable fitting per month	\$3.00/- per chargeable fitting per month
Non-Domestic	All units	0.5607	0.60		
Shipping	All units	-	-	-	-

Tabel 4. Industrial Water Tariffs (inclusive of GST) atau Tarif Air Industri. ^{xlvi}

Tariff Category	Consumption Block (m3 per month)	Tariff (cents/m3)	WCT (% of tariff)	WBF (cents/m3)
Industrial Water	All units	43	-	-

Semua ini diterapkan PUB untuk memperkuat pesan konservasi air kepada seluruh pihak terutama masyarakat dalam bentuk **Water Conservation Tax** atau **Pajak Konservasi Air**. Di samping itu, **Sanitary Appliance Fee and Waterborne Fees** (Biaya untuk pengolahan air) tetap harus dibayarkan kepada Public Utilities Board (PUB) berdasarkan *the Sewerage and Drainage (Sanitary Appliances and Water Charges) Regulations* untuk mendukung ongkos pengolahan air kotor dan pemeliharaan instalasi air kotor.

Kesimpulan Studi Kasus Singapura

Dengan Perencanaan Tata Ruang yang terintegrasi dengan IWRM dan LID, Singapura dapat mengurangi potensi banjir di pulau ini. Hal ini dapat dilakukan dengan partisipasi seluruh komponen yang berkepentingan (Pemerintah, Swasta dan Masyarakat atau **3P/ Public-Private-People Approach**).



Gambar 33. Contoh Kemitraan antara Pemerintah, Swasta dan Masyarakat dalam Pengelolaan SDA di Kawasan Kolam Ayer, Singapura.^{xlvi}

Dengan penerapan integrasi perencanaan, diharapkan agar di masa depan pembangunan perkotaan khususnya perkotaan tepi air atau “waterfront cities” dapat dikembangkan dengan memperhatikan daya dukung lingkungan, kondisi sosial-ekonomi dan partisipasi seluruh pihak yang berkepentingan di dalamnya.

Selain itu, perlu diperhatikan bahwa pengendalian tata ruang, tata air dan lingkungan harus dilakukan secara sinergis dalam tataran makro sampai mikro (dari lingkup Daerah Aliran Sungai sampai drainase mikro lingkungan). Integrasi sistem tata ruang – tata air – tata lingkungan dari level makro sampai mikro adalah mutlak dilakukan untuk mewujudkan Kota yang Berkelanjutan.

Sistem Polder di Kawasan Utara dan Timur Surabaya

Sistem Polder sangat diperlukan untuk diterapkan pada Kawasan Utara dan Timur Surabaya karena sifat alami kawasan ini di antaranya:

- Kondisi geologis endapan pasir dan wilayah rawa yang hampir seluruhnya tersusun oleh lempung.
- Topografi dengan 1-3 meter mean-sea-level yang sangat datar dan cekung.
- Jenis Tanah yang terdapat di Wilayah Kota Surabaya terdiri atas Jenis Tanah Alluvial (Alluvial Hidromorf, Alluvial Kelabu Tua dan Alluvial Kelabu) dan Grumosol.
- Penurunan tanah ekstrim terutama di sisi Utara dan Timur Surabaya karena jenis tanah di atas dan kemungkinan ekstraksi air tanah.
- Tingginya limpasan permukaan akibat perubahan tata guna lahan di bagian hulu (sebalah Barat dan Selatan).
- Berkurangnya rawa yang berfungsi sebagai retensi atau tampungan air di kawasan pantai.

Kami mengakui bahwa diperlukan evaluasi lebih detail mengenai kelayakan teknis dan ekonomi penerapan Polder di Kawasan Surabaya Timur dan Utara. Tetapi kami melihat bahwa secara umum pola

banjir yang terjadi rupanya berkaitan dengan jenis tanah serta topografi kawasan Utara dan Timur. Sehingga SDMP 2018 tidak akan dapat memecahkan masalah banjir yang ada.

Selanjutnya, kami akan memperkenalkan Konsep Polder. Polder merupakan sebuah Sistem Tata Air tertutup dengan elemen sebagai berikut:

- Tanggul
- Pompa
- Saluran
- Kolam atau Waduk Retensi
- Pengaturan lansekap atau peil lahan (di mana kolam dan saluran diletakkan paling rendah dalam kawasan)
- Saluran dan instalasi air kotor terpisah yang diperlukan karena topografi kawasan pinggir laut landai dan pengaruh pasang surut.

Hal ini dapat diilustrasikan dalam gambar sbb:



Gambar 34. Ilustrasi Definisi Sistem Polder

Hal ini menunjukkan bahwa memang satu-satunya konsep yang dapat memecahkan masalah banjir di kawasan Surabaya Utara dan Timur ialah Polder. Sedangkan tentu saja penerapan polder ini harus memperhatikan master plan drainase makro yang telah dimulai dalam SDMP 2018. Tetapi menurut hemat kami master plan ini perlu disempurnakan agar dapat mengurangi banjir dengan efektif.

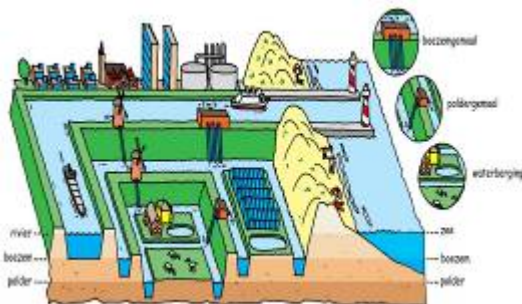
Studi Kasus Belanda untuk Polder

Polder awalnya dikenal di Belanda, karena negara ini secara 20% dari seluruh luas geografis terletak di bawah permukaan laut, yang dihuni oleh 21% dari populasi warga negaranya. Negara ini reklamasi lahan dan menerapkan melalui sistem yang polder yang rumit untuk mempertahankan kawasan ini dari ancaman banjir dan air pasang. Belanda juga pernah mengalami permasalahan banjir dan badai yang besar di antaranya pada 1287, 1421, dan 1953. Sehingga akhirnya Pemerintah Belanda menetapkan

“Delta Works” yaitu pembangunan infrastruktur polder strategis.^{xlviii}

Sesungguhnya Polder di Belanda telah diterapkan sejak abad ke-12 dengan m "waterschappen" (dewan polder/ *water board*) atau "hoogheemraadschappen" ("dewan rumah tinggi/ high home councils"). Dewan ini bertugas untuk menjaga tingkat air dan untuk melindungi daerah dari banjir. Kemudian system polder ini disempurnakan dengan penggunaan kincir angin pada abad ke-13 untuk memompa air keluar dari daerah di bawah permukaan laut.^{xlix}

Sebuah polder strategis yang diterapkan di Belanda ialah Proyek Delta (1953). Konsepnya ialah untuk mengurangi risiko banjir di South Holland dan Zeeland untuk sekali per 10.000 tahun. Upaya ini dilakukan dnegan membuat tanggul sepanjang 3.000 kilometer dari tanggul laut dan 10.000 kilometer saluran mikro, kanal, dan tanggul sungai dan menutup dari muara laut dari provinsi Zeeland. Proyek Delta merupakan salah satu upaya pembangunan terbesar dalam sejarah manusia yang diselesaikan pada 1997 dengan penyelesaian Maeslantkering (*storm surge barrier/ pintu perlindungan terhadap pasang akibat badai*).¹



Gambar 35. Ilustrasi Sistem Polder di Belanda^{li}



Gambar 36. Peta Daerah yang dipengaruhi Banjir dan Pasang di Belanda tanpa Sistem Polder.^{lii}



Gambar 37. Peta Sistem Polder Belanda



Gambar 38. Gambar Proyek Makro Polder Delta^{liii}

Kesimpulan Kasus Polder Belanda

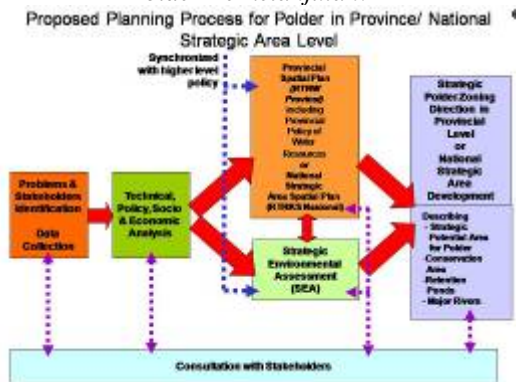
Dalam riset kerjasama dengan Pemerintah Belanda, UNESCO-IHE dan Pemerintah Indonesia, kami menemukan berbagai aspek – aspek penting untuk mewujudkan polder yang berhasil ialah sbb:^{liv}

- Aspek Perencanaan
- Aspek Desain
- Aspek Akuisisi Lahan
- Aspek Pengendalian Pembangunan (Development Control)
- Aspek Konstruksi
- Aspek Operasi, Pemeliharaan dan Manajemen
- Aspek Monitoring dan Evaluasi
- Aspek Institusional Polder

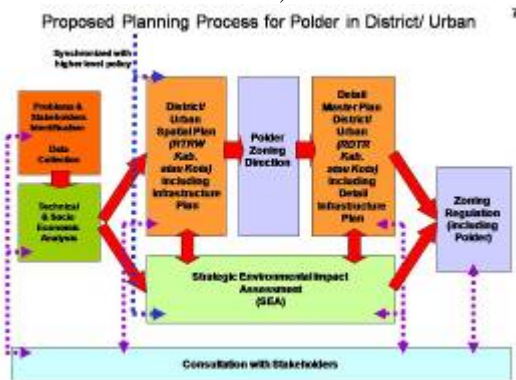
Metode pembangunan polder juga harus dilakukan seideal kerangka penyusunan polder sebagai berikut:^{lv}



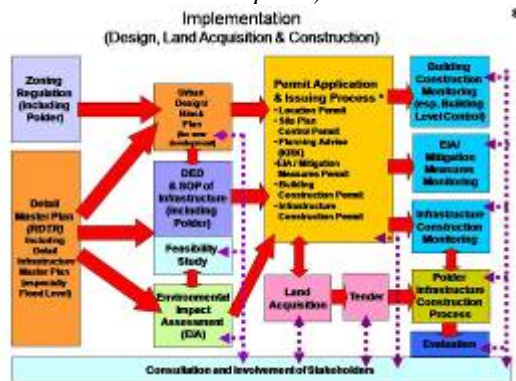
Gambar 39. Kerangka Umum Proses Penyusunan Polder Berkelanjutan.^{lvi}



Gambar 40. Kerangka Perencanaan Polder Berkelanjutan (Skala Makro di Level Nasional atau Provinsi).^{lvii}



Gambar 41. Kerangka Perencanaan Polder Berkelanjutan (Skala Meso dan Mikro di Level Kota dan Kabupaten).^{lviii}



Gambar 42. Kerangka Implementasi Polder Berkelanjutan (Desain, Akuisisi Lahan dan

Konstruksi).^{lix}



Gambar 43. Kerangka Pengendalian Pembangunan dan Evaluasi Polder Berkelanjutan.^{lx}



Gambar 44. Kerangka Operasi, Pemeliharaan dan Evaluasi Polder Berkelanjutan.^{lxi}

Serupa dengan IWRM, untuk menjamin keberlanjutan system Polder maka diperlukan sebuah lembaga pengelola polder. Dewan Polder ini bertugas untuk mengelola sistem polder terutama pengelolaan air dan perlindungan banjir. Polder ini berasal dari elemen pemerintah, swasta atau masyarakat secara sukarela. Tetapi perlu disusun dasar hukum yang mendukung keberadaan lembaga ini.^{lxii}

Untuk menjamin keberhasilan implementasi Polder ada beberapa hal yang harus diperhatikan di antaranya ialah:

- Kesamaan visi organisasi pengelola dan kejelasan mekanisme pengelolaan polder
- Kualifikasi ahli perencana, desainer, tenaga konstruksi, operator dan manajemen yang baik
- Kelengkapan dan keakuratan data awal perencanaan dan desain sangat penting
- Proses perencanaan dan desain polder yang dilakukan sesuai dengan Norma Standar Petunjuk dan Manual (NSPM) yang berlaku
- Proses akuisisi lahan yang dilakukan secara partisipatif
- Proses pengendalian pembangunan (development control) yang ketat oleh PEMDA dan instansi terkait

- Proses konstruksi yang handal sesuai dengan NSPM yang berlaku
- Proses monitoring konstruksi yang ketat
- Proses operasi polder yang partisipatif dan jelas secara mekanisme
- Proses pemeliharaan secara berkala untuk menjamin keberlanjutan polder
- Proses evaluasi secara berkala baik internal maupun eksternal terhadap kinerja Dewan Polder.

Selanjutnya detail kunci keberhasilan penerapan Polder Berkelanjutan di atas dapat dipelajari lebih lanjut dalam Urban Polder Guidelines 2009 (PU dan the Netherlands Ministries of Transport, Public Works and Water Management, and of Spatial Planning, Housing and Environment).^{lxiii}

KESIMPULAN

Dapat disimpulkan bahwa Integrasi Tata Ruang dan Tata Air sangat dibutuhkan oleh Pemerintah Kota Surabaya untuk mengurangi dampak banjir setempat. **Perencanaan Tata Ruang Komprehensif berbasis Ekologis** sangat diperlukan terutama memperhatikan tata air di Surabaya. Selain itu partisipasi para pemegang kepentingan (stakeholders) harus juga diwadahi di dalamnya.

Kedua, *Integrated Water Resource Management (IWRM) Plan* sangat dibutuhkan untuk mencapai visi berkurangnya banjir di Surabaya. *IWRM Plan* ini harus disusun secara komprehensif dengan kolaborasi semua pihak terkait seperti studi kasus *IWRM* Singapura. Tetapi kondisi kelembagaan dan teknis juga harus diperhatikan dalam *IWRM Plan Surabaya*. Kemudian, diperlukan peningkatan kapasitas SDM dan mekanisme organisasi untuk menyusun, menjalankan dan mengevaluasi *IWRM Plan*.

Selain itu Polder diduga dibutuhkan untuk kawasan Surabaya Utara dan Timur untuk mengurangi permasalahan genangan banjir karena air hujan dan pasang naik. Polder merupakan sebuah Sistem Tata Air tertutup dengan elemen – elemen tanggul, pompa, saluran, waduk retensi, pengaturan lansekap, saluran dan instalasi air kotor terpisah. Dengan catatan Polder ini harus bekerja sebagai sebuah kesatuan sistem dan terintegrasi dengan master plan drainase yang lebih makro.

Diharapkan dengan 3 saran di atas maka banjir Surabaya akan dapat dikurangi dan Kota Surabaya dapat menjadi Kota yang Berkelanjutan dan mencapai Visi Surabaya 2025 sebagai Kota Jasa yang Nyaman, Berdaya, Berbudaya dan Berkeadilan

UCAPAN TERIMAKASIH

Kami mengucapkan terimakasih kepada pihak – pihak yang telah memberikan bahan – bahan untuk penulisan paper ini.

- Public Utilities Board dan Urban Redevelopment Authority, Singapore.
- Netherlands Ministries of Transport, Public Works and Water Management, and of Spatial Planning, Housing and Environment, Partners for Water, Rijkswaterstaat, dan UNESCO-IHE.
- School of Design and Environment, MSc. Environmental Management Program.
- Pusat Penelitian dan Pengembangan Sumber Daya Air.
- Direktorat Jenderal Tata Ruang, Departemen Pekerjaan Umum.
- Badan Perencanaan Pembangunan Kota Surabaya & Dinas Bina Marga dan Pematusan Kota Surabaya.
- CK-Net Indonesia.
- Forum Masyarakat Peduli Lingkungan Pluit.

DAFTAR PUSTAKA

Buku & Presentasi:

- Dardak, H. and Poerwo, I.F. , Direktorat Jenderal Tata Ruang, Departemen PU, (2007), Sosialisasi Undang-Undang No. 26 Tahun 2007 Badan Perencanaan Pembangunan Kota Surabaya (2008), Laporan Akhir Evaluasi Pelaksanaan Pembangunan Surabaya Drainage Master Plan (SDMP) 2018 Kota Surabaya
BPS Surabaya, Surabaya Dalam Angka 2007
CK-Net Indonesia (2007), Work Program of ToT IWRM & Climate Change
Dinas PU Provinsi DKI Jakarta (2008), Materi Presentasi Banjir Jakarta 2007
Forum Masyarakat Peduli Lingkungan Pluit, Dokumentasi Banjir (2008)
Indonesian Ministries of Public Works and the Netherlands Ministries of Transport, Public Works and Water Management, and of Spatial Planning, Housing and Environment, Partners for Water, Rijkswaterstaat.(2009), Guidelines on Urban Polder Development
Kuswartojo T dkk., Perumahan dan Permukiman Indonesia, Penerbit ITB, Bandung 2005
McHarg I. (1992), Design With Nature, John Wileys & Sons, Inc, New York.
McHarg I. (1998), Steiner Frederick R. (ed) To Heal the Earth, Selected Writings of Ian L. McHarg, Island Press, Washington D.C.
Public Utilities Board, Singapore (2007), Material of Singapore Water Resource Management Training for Senior Expert of Developing Countries
Pusat Penelitian dan Pengembangan Sumber Daya Air (PUSAIR), Badan Penelitian dan Pengembangan, Departemen Pekerjaan Umum (2007), Laporan Akhir Kegiatan Pengembangan Teknologi Pengendalian Banjir Perkotaan Menuju Waterfront City

- Rossiter D.C. (1994), Lecture Notes "Land Evaluation", Cornell University, College of Agriculture and Life Sciences, Department of Soil, Crop, and Atmospheric Sciences.
- Tanuwidjaja G. (2006), Pengembangan Perangkat Evaluasi Lahan (Alit) Untuk Negara-Negara Berkembang, Dengan Studi Kasus Pulau Bintan, Indonesia. Ringkasan Disertasi Master of Science Environmental Management, National University of Singapore.
- Zuiderzee floods (Netherlands history). Britannica Online Encyclopedia.
- Website:**
- "Kerngegevens gemeente Wieringermeer".
www.sdu.nl.
<http://www.sdu.nl/staatscourant/gemeentes/gem533nh.htm>. diakses pada 2008-01-21.
- "Kerngegevens provincie Flevoland". www.sdu.nl.
<http://www.sdu.nl/staatscourant/PROVINCIES/flevoland.htm>. diakses pada 2008-01-21.
- "Milieurekeningen 2008". Centraal Bureau voor de Statistiek.
<http://www.cbs.nl/NR/rdonlyres/D2CE63F9-D210-4006-B68B-98BE079EA9B6/0/2008c167pub.pdf>. diakses pada 2010-02-04
- CIESIN, Columbia University (2007),
<http://sedac.ciesin.columbia.edu/gpw/lec2.jsp>
<http://ciptakarya.pu.go.id/profil/profil/barat/jatim/surabaya.pdf>
<http://digilib.itb.ac.id/gdl.php?mod=browse&op=read&id=jbptitbsi-gdl-s1-2005-mochamadru-1446>
http://digilib-ampl.net/detail/detail.php?row=3&tp=artikel&ktg=banjirluar&kd_link=&kode=2186
<http://en.wikipedia.org/wiki/Netherlands>
<http://geospasial.bnpb.go.id/category/peta-tematik/statistik-bencana/>
<http://potensidaerah.ugm.ac.id/data/Keadaan%20Umum%20Daerah%20Jawa%20Timur.doc>
http://www.bnpb.go.id/website/index.php?option=com_content&task=view&id=2101
<http://www.dirgantara-lapan.or.id/moklim/publikasi/2006/Periode%20Curah%20%20Hujan%20Dominan.pdf>
<http://www.docstoc.com/docs/26130687/Kenaikan-muka-air-laut-akibat-efek-dari-pemanasan-bumi>
<http://www.epa.gov/owow/nps/lid/>
<http://www.eupedia.com/netherlands/trivia.shtml>
<http://www.jtc.gov.sg/industrycluster/pages/index.aspx>
<http://www.kas.de/upload/dokumente/megacities/VulnerabilityofGlobalCities.pdf>
<http://www.lib.utexas.edu/maps/indonesia.html>
<http://www.lid-stormwater.net/>
<http://www.life-m3.eu/index.php?id=11148>
<http://www.lowimpactdevelopment.org/>
<http://www.pub.gov.sg/about/Pages/default.aspx>
<http://www.safecoast.org/editor/databank/File/folder%20engels%20def%201%20febr07.pdf>
<http://www.surya.co.id/2009/02/02/surabaya-raya-hujan-terus-menerus-sampai-selasa-dini-hari.html>
<http://www.ura.gov.sg/conceptplan2001/>
Nickerson, Colin (2005-12-05). "Netherlands relinquishes some of itself to the waters". Boston Globe.
http://www.boston.com/news/world/europe/articles/2005/12/05/holland_goes_beyond_holding_back_the_tide/. Diakses pada 2007-10-10.
- Olsthoorn, A.A.; Richard S.J. Tol (February 2001). "Floods, flood management and climate change in The Netherlands". Institute for Environmental Studies (Institute for Environmental Studies, Vrije Universiteit).
<http://de.scientificcommons.org/16816958>. Diakses pada 2007-10-10.
- Tol, Richard S. J.; Nicolien van der Grijp, Alexander A. Olsthoorn, Peter E. van der Werff (2003). "Adapting to Climate: A Case Study on Riverine Flood Risks in the Netherlands". Risk Analysis (Blackwell-Synergy) 23 (3): 575–583. doi:10.1111/1539-6924.00338.
<http://www.blackwell-synergy.com/doi/abs/10.1111/1539-6924.00338>. Diakses pada 2007-10-10
www.dgtl.esdm.go.id/index.php?option=com_docman&task..

- ⁱ Kuswantojo T dkk., *Perumahan dan Permukiman Indonesia*, Penerbit ITB, Bandung 2005
- ⁱⁱ A. Hermanto Dardak and Dr Poerwo, Direktorat Jenderal Tata Ruang, Departemen PU, (2007), *Sosialisasi Undang-Undang No. 26 Tahun 2007*
- ⁱⁱⁱ Ibid.
- ^{iv} http://www.bnpb.go.id/website/index.php?option=com_content&task=view&id=2101
<http://geospasial.bnpb.go.id/category/peta-tematik/statistik-bencana/>
- ^v Ibid.
- ^{vi} Ibid.
- ^{vii} Ibid.
- ^{viii} CIESIN, Columbia University (2007), <http://sedac.ciesin.columbia.edu/gpw/lecz.jsp>
- ^{ix} Dinas PU Provinsi DKI Jakarta (2008), *Materi Presentasi Banjir Jakarta 2007*
- ^x Ibid.
- ^{xi} Ibid.
- ^{xii} Forum Masyarakat Peduli Lingkungan Pluit, *Dokumentasi Banjir 2008*
- ^{xiii} <http://www.kas.de/upload/dokumente/megacities/VulnerabilityofGlobalCities.pdf>
- ^{xiv} www.dgtl.esdm.go.id/index.php?option=com_docman&task..
 BPS Surabaya, *Surabaya Dalam Angka 2007*
- ^{xv} BPS Surabaya, *Surabaya Dalam Angka 2007*
- ^{xvi} http://digilib-ampl.net/detail/detail.php?row=3&tp=artikel&ktg=banjirluar&kd_link=&kode=2186
- ^{xvii} <http://www.surya.co.id/2009/02/02/surabaya-rama-hujan-terus-menerus-sampai-selasa-dini-hari.html>
- ^{xviii} Op.cit. 16.
- ^{xix} Op.cit. 16.
- ^{xx} Badan Perencanaan Pembangunan Kota Surabaya (2008), *Laporan Akhir Evaluasi Pelaksanaan Pembangunan Surabaya Drainage Master Plan (SDMP) 2018 Kota Surabaya*
- ^{xxi} Ibid.
- ^{xxii} <http://ciptakarya.pu.go.id/profil/profil/barat/jatim/surabaya.pdf>
<http://www.dirgantara-lapan.or.id/moklim/publikasi/2006/Periode%20Curah%20%20Hujan%20Dominan.pdf>
http://digilib-ampl.net/detail/detail.php?row=3&tp=artikel&ktg=banjirluar&kd_link=&kode=2186
<http://potensidaerah.ugm.ac.id/data/Keadaan%20Umum%20Daerah%20Jawa%20Timur.doc>
www.dgtl.esdm.go.id/index.php?option=com_docman&task..
<http://www.docstoc.com/docs/26130687/Kenaikan-muka-air-laut-akibat-efek-dari-pemanasan-bumi>
<http://digilib.itb.ac.id/gdl.php?mod=browse&op=read&id=jbptitbsi-gdl-s1-2005-mochamadru-1446>
- ^{xxiii} <http://www.lib.utexas.edu/maps/indonesia.html>
- ^{xxiv} Op.cit. 20.
- ^{xxv} Op.cit. 20.
- ^{xxvi} McHarg I. (1992), *Design With Nature*, John Wileys & Sons, Inc, New York.
- McHarg I. (1998), Steiner Frederick R. (ed) *To Heal the Earth, Selected Writings of Ian L. McHarg*, Island Press, Washington D.C.
- ^{xxvii} A. Hermanto Dardak and Dr Poerwo, Direktorat Jenderal Tata Ruang, Departemen PU, (2007), *Sosialisasi Undang-Undang No. 26 Tahun 2007*
- Indonesian Ministries of Public Works and the Netherlands Ministries of Transport, Public Works and Water Management, and of Spatial Planning, Housing and Environment, *Partners for Water, Rijkswaterstaat.(2009), Guidelines on Urban Polder Development*
- ^{xxviii} McHarg I. (1992), *Design With Nature*, John Wileys & Sons, Inc, New York
- Rossiter D.C. (1994), *Lecture Notes "Land Evaluation"*, Cornell University, College of Agriculture and Life Sciences, Department of Soil, Crop, and Atmospheric Sciences.
- Tanuwidjaja G. (2006), *Pengembangan Perangkat Evaluasi Lahan (Alit) Untuk Negara-Negara Berkembang, Dengan Studi Kasus Pulau Bintan, Indonesia. Ringkasan Disertasi Master of Science Environmental Management, National University of Singapore.*
- ^{xxix} CK-Net Indonesia (2007), *Work Program of ToT IWRM & Climate Change*
- ^{xxx} <http://www.lowimpactdevelopment.org/>
<http://www.epa.gov/owow/nps/lid/>
<http://www.lid-stormwater.net/>
- ^{xxxi} Public Utilities Board, Singapore (2007), *Material of Singapore Water Resource Management Training for Senior Expert of Developing Countries*
- ^{xxxii} <http://www.pub.gov.sg/about/Pages/default.aspx>
- ^{xxxiii} Op.cit. 31.
- ^{xxxiv} Op.cit. 31.
- ^{xxxv} <http://www.ura.gov.sg/conceptplan2001/>
- ^{xxxvi} Ibid.
- ^{xxxvii} Op.cit. 31.
- ^{xxxviii} <http://www.jtc.gov.sg/industrycluster/pages/index.aspx>
- ^{xxxix} Op.cit. 31.
- ^{xl} Op.cit. 31.
- ^{xli} Op.cit. 31.

-
- ^{xlii} Op.cit. 31.
- ^{xliii} Op.cit. 31.
- ^{xliv} Op.cit. 31.
- ^{xl} Op.cit. 31.
- ^{xlvi} Op.cit. 31.
- ^{xlvi} Op.cit. 31.
- ^{xlvi} Op.cit. 31.
- ^{xlviii} <http://en.wikipedia.org/wiki/Netherlands>
- "Milieurekeningen 2008". Centraal Bureau voor de Statistiek. <http://www.cbs.nl/NR/rdonlyres/D2CE63F9-D210-4006-B68B-98BE079EA9B6/0/2008c167pub.pdf>. diakses pada 2010-02-04.
- <http://www.eupedia.com/netherlands/trivia.shtml>
- Zuiderzee floods (Netherlands history). Britannica Online Encyclopedia.
- "Kerngegevens gemeente Wieringermeer". www.sdu.nl. <http://www.sdu.nl/staatscourant/gemeentes/gem533nh.htm>. diakses pada 2008-01-21.
- "Kerngegevens provincie Flevoland". www.sdu.nl. <http://www.sdu.nl/staatscourant/PROVINCIES/flevoland.htm>. diakses pada 2008-01-21.
- ^{xlix} Ibid.
- ¹ <http://en.wikipedia.org/wiki/Netherlands>
- Nickerson, Colin (2005-12-05). "Netherlands relinquishes some of itself to the waters". Boston Globe. http://www.boston.com/news/world/europe/articles/2005/12/05/holland_goes_beyond_holding_back_the_tide/. Diakses pada 2007-10-10.
- Olsthoorn, A.A.; Richard S.J. Tol (February 2001). "Floods, flood management and climate change in The Netherlands". *Institute for Environmental Studies* (Institute for Environmental Studies, Vrije Universiteit). <http://de.scientificcommons.org/16816958>. Diakses pada 2007-10-10.
- Tol, Richard S. J.; Nicolien van der Grijp, Alexander A. Olsthoorn, Peter E. van der Werff (2003). "Adapting to Climate: A Case Study on Riverine Flood Risks in the Netherlands". *Risk Analysis* (Blackwell-Synergy) **23** (3): 575–583. doi:10.1111/1539-6924.00338. <http://www.blackwell-synergy.com/doi/abs/10.1111/1539-6924.00338>. Diakses pada 2007-10-10.
- ^{li} <http://www.life-m3.eu/index.php?id=11148>
- ^{lii} <http://www.safecoast.org/editor/databank/File/folder%20engels%20def%201%20febr07.pdf>
- ^{liii} Op.cit. 50.
- ^{liv} Pusat Penelitian dan Pengembangan Sumber Daya Air (PUSAIR), Badan Penelitian dan Pengembangan, Departemen Pekerjaan Umum (2007), Laporan Akhir Kegiatan Pengembangan Teknologi Pengendalian Banjir Perkotaan Menuju Waterfront City
- Indonesian Ministries of Public Works and the Netherlands Ministries of Transport, Public Works and Water Management, and of Spatial Planning, Housing and Environment, Partners for Water, Rijkswaterstaat, and UNESCO-IHE (2009), Guidelines on Urban Polder Development
- ^{lv} Ibid.
- ^{lvi} Ibid.
- ^{lvii} Ibid.
- ^{lviii} Ibid.
- ^{lix} Ibid.
- ^{lx} Ibid.
- ^{lxi} Ibid.
- ^{lxii} Ibid.
- ^{lxiii} Ibid.

PELESTARIAN KORIDOR JALAN VETERAN KOTA SURABAYA

Kartika Eka Sari ST¹, Ir. Antariksa M.Eng,PHD², dan Ismu Rini DA. ST. MT²

¹ Mahasiswa Pascasarjana Fakultas Teknik Universitas Brawijaya

²Dosen Jurusan Arsitektur Universitas Brawijaya,

²Dosen Jurusan Perencanaan Wilayah dan Kota Universitas Brawijaya.

Kartika_plano@yahoo.co.id , mr.antariksa@gmail.com , is_2mu@yahoo.com

Abstrak

Koridor Jalan Veteran beserta 11 bangunan didalamnya ditetapkan pemerintah Kota Surabaya sebagai situs cagar budaya, namun di lain pihak, JPPI telah mengkategorikan kawasan Jalan Veteran sebagai pusaka budaya terancam punah di Surabaya. Permasalahan yang mendasari penelitian ini adalah upaya pelestarian yang terlalu bersifat individual tanpa diintegrasikan dengan elemen ruang koridor, perubahan arah transportasi tidak diawali dengan *fasade* bangunan kuno serta bangunan kuno terlantar, tidak dihuni/difungsikan. Tujuan penelitian untuk: 1) mengidentifikasi karakteristik koridor Jalan Veteran dari sejarah perkembangan, aspek guna lahan, transportasi dan kepadatan bangunan; 2) menganalisis potensi dan permasalahan menggunakan metode statistik deskriptif dan teori perancangan kota

Fungsi Jalan Veteran sebagai kawasan niaga yang dipengaruhi JMP dan Kembang Jepun dapat ditingkatkan menjadi skala regional. Arus transportasi dipengaruhi arus menerus (82%) dan arus lokal (18%) dengan kelas pelayanan C. Tipologi ruang dinamis dengan sifat *ground figuratif*. Potensi yang dimiliki adalah kebijakan pelestarian pemerintah yang sangat mendukung, fungsi kegiatan tidak pernah berubah sejak jaman Kolonial, skala dan tipologi ruang yang harmonis dapat menciptakan keselarasan visual. Permasalahan yang dimiliki adalah kondisi transportasi mengurangi pandangan ke *facade* bangunan kuno, prosentase arus menerus yang lebih besar dari arus lokal, konflik parkir antara kendaraan pribadi dengan kendaraan barang dan elemen *street furniture* yang belum dihadirkan sebagai pembentuk identitas cagar budaya.

Kata kunci : Jalan Veteran, cagar budaya, potensi, permasalahan

PENDAHULUAN

LATAR BELAKANG

Surabaya sebagai kota yang sudah berdiri sejak tanggal 31 Mei 1293 memiliki sejarah panjang sejak jaman Kerajaan Hindu-Mataram sampai kolonial Belanda (Handinoto, 1996). Sebagai sebuah kota yang memiliki sejarah panjang, Kota Surabaya juga memiliki suatu pusat kota lama yang dikenal juga dengan nama kota bawah (*Beneden Stad*).

Menurut Handinoto (1996: 91), Koridor Jalan Veteran merupakan bagian dari pola jalan kota lama yang jalan-jalan utamanya sebagai berikut :

- *Heerenstraat* (sekarang Jalan Rajawali) ;
- *Willemstraat* (sekarang Jalan Jembatan Merah) ;
- *Roomkatholikstraat* (sekarang Jalan Kepanjen) ;
- *Boomstraat* (sekarang Jalan Branjangan) ;
- *Schoolstraat* (sekarang Jalan Garuda) ;
- *Werfstraat* (sekarang Jalan Penjara) ; dan
- *Societeitstraat* (sekarang Jalan Veteran).

Pada koridor Jalan Veteran (*Societeit Straat*) terdapat deretan bangunan dengan keanekaragaman arsitektur peninggalan kolonial Belanda yang memperlihatkan perkembangan arsitektur Belanda mulai tahun 1870-an sampai tahun 1940-an (Kwanda, 2004). Keanekaragaman gaya arsitektur bangunan tersebut dapat menjadi bukti fisik sejarah perkembangan arsitektur kolonial Belanda di Surabaya. Di sekitar pusat kota muncul kegiatan perdagangan dengan pusat di Jalan Rajawali, setelah tahun 1900-an daerah perdagangan meluas ke arah selatan dan timur sampai ke Jalan Veteran (Handinoto, 1996: 53). Hal tersebut berdampak pada perkembangan jalan Veteran terutama karena tahun 1920-an merupakan tahun-tahun pemantapan bagi kekuasaan Belanda di Indonesia dan ditampilkan melalui pembangunan fisik yang pesat pada tahun 1920-an.

Perkembangan kota terwujud dalam peningkatan kebutuhan warga kota untuk kegiatan-kegiatan baru terutama yang bersifat komersil (Ichwan, 2004). Menurut Ichwan (2004), tumbuhnya kegiatan-kegiatan mengubah peruntukan, *fasade* bangunan,

dan penghancuran bangunan dan kawasan serta mengubah kawasan lama menjadi kawasan baru. Oleh sebab itu, perkembangan kota yang pesat dapat mengancam keberadaan bangunan kuno di kawasan kota lama apabila tidak memperhatikan strategi pelestarian bangunan dan lingkungan kuno bersejarah. Pemerintah Kota Surabaya menetapkan konsep pengembangan di koridor Jalan Veteran melalui suatu produk rencana tata ruang, yaitu RTRK UP Krembangan Selatan. RTRK UP Krembangan juga menetapkan arahan pembagian unit pelayanan di Jalan Veteran sebagai kawasan dengan fungsi kegiatan skala regional dan kota. Sebagai lingkungan dan bangunan yang mempunyai nilai arsitektur khas dan langka, ditetapkan arahan pembangunan antara lain, mempertahankan bentuk dan langgam yang ada, merestorasi bangunan-bangunan yang ditutup dengan fasade iklan dan menghilangkan tempelan-tempelan pada fasade yang tidak bersesuaian dengan wajah asli bangunan, serta pembangunan baru harus menyesuaikan langgam arsitektur yang sudah ada (RTRK UP Krembangan Selatan, 2001-2006).

Arahan pembangunan yang telah ditetapkan dalam RTRK UP Krembangan pada kenyataannya tidak semua diaplikasikan di lapangan. Masih terdapat beberapa bangunan di koridor Jalan Veteran yang kosong, tidak dihuni/difungsikan dan terlantar, selain itu terdapat tempelan-tempelan poster iklan pada fasade bangunan, sehingga mengurangi perawatan terhadap bangunan kuno. Menurut Kwanda (2004), terlihat kontras antara bangunan baru dengan bangunan lama di koridor Jalan Veteran, disebabkan oleh tinggi, bahan dan warna bangunan serta tampilan fasade yang sangat berbeda.

Koridor Jalan Veteran Surabaya sudah ditetapkan pemerintah Kota Surabaya sebagai situs cagar budaya sebagai bukti ciri khas kota niaga pada jaman kolonial di Surabaya (SK No. 188.45/004/402.1.04/1998), sedangkan bangunan di Koridor Jalan Veteran yang telah ditetapkan sebagai situs cagar budaya dalam SK No. 188.45/251/402.1.04/1996 dan SK No. 188.45/004/402.1.04/1998 (PT Asuransi Wuwungan, Bank Eksim, Bank Prima, BNI '46 dan Perusahaan Asuransi, PT Dharma Niaga Ltd, Kantor Daerah Telegraf dan Telex, PT Kerta Niaga Ltd dan Percetakan Surabaya).

Tujuan dari penelitian ini adalah mengidentifikasi karakteristik koridor Jalan Veteran sebagai kawasan pusat kota lama Surabaya pada masa kolonial dan menganalisis potensi serta permasalahan koridor Jalan Veteran sebagai kawasan *Urban Heritage* di pusat kota lama Surabaya.

METODE PENELITIAN

VARIABEL PENELITIAN

Tabel 1

variable-variabel penelitian

PERMASALAHAN	VARIABEL	SUB VARIABEL
Bagaimana karakteristik koridor Jalan Veteran sebagai kawasan pusat kota lama Surabaya pada masa kolonial Belanda	Sejarah perkembangan	<ul style="list-style-type: none"> • Perkembangan penggunaan lahan • Perubahan fungsi Jalan Veteran
	Guna lahan	<ul style="list-style-type: none"> • Kondisi fisik dasar • Fungsi dan skala kegiatan
	Sirkulasi	<ul style="list-style-type: none"> • Jaringan jalan Arus pergerakan kendaraan
	Bentuk dan tatanan massa bangunan	<ul style="list-style-type: none"> • Fasade bangunan • gaya bangunan • Usia bangunan
Apakah potensi dan permasalahan koridor Jl. Veteran sebagai kawasan <i>Urban Heritage</i> di pusat kota lama Surabaya?	Pusat dan sub pusat kawasan	<ul style="list-style-type: none"> • Fungsi kawasan • Skala pelayanan kegiatan
	Karakteristik transportasi	<ul style="list-style-type: none"> • Arus sirkulasi • Perparkiran • Pedestrian
	Karakteristik kepadatan bangunan	<ul style="list-style-type: none"> • KDB • KLB • <i>Skyline</i> • Selubung
	Unsur penunjang bangunan dan lingkungan	<ul style="list-style-type: none"> • Penandaan • Pos polisi lalu lintas • Penyeberangan • Halte dan shelter • Lampu penerangan • Tanaman peneduh • Bis surat dan telepon umum • Tempat sampah • Pedagang Kaki Lima

METODE ANALISIS DATA

• Analisis Karakteristik

Digunakan untuk mengetahui karakter koridor Jalan Veteran berdasarkan gambaran umum wilayah studi. Analisis karakteristik bersifat deskriptif dengan menggunakan metode statistik melalui tabel, diagram dan tabel. yang meliputi beberapa aspek, antara lain :

▪ Analisis perkembangan penggunaan lahan

Analisis perkembangan penggunaan lahan berdasarkan gambaran umum sejarah perkembangan dan penggunaan lahan. Metode analisis yang digunakan adalah statistik deskriptif dan membandingkan dengan kebijakan pemerintah

▪ Analisis karakteristik transportasi

Menggunakan gambaran umum kondisi transportasi (jaringan jalan dan arus pergerakan). Metode analisis yang digunakan adalah statistik deskriptif menggunakan gambar dan tabel

▪ Analisis intensitas penggunaan lahan

Menggunakan gambaran umum kondisi tata bangunan, terdiri dari analisis Koefisien Dasar Bangunan, Koefisien Lantai Bangunan, Sempadan bangunan dan tampilan bangunan. Metode analisis yang digunakan deskriptif dan membandingkan dengan kebijakan pemerintah

• Analisis Potensi dan Masalah

Digunakan untuk menentukan potensi dan permasalahan di koridor Jl. Veteran sebagai pertimbangan untuk menentukan konsep pelestarian. Analisis potensi dan masalah terdiri dari :

▪ Analisis struktur tata ruang kota

Menggunakan gambaran umum penggunaan lahan dan kondisi transportasi. Metode analisis yang digunakan deskriptif menggunakan gambar. Tujuan analisis adalah untuk mengetahui peran dan fungsi Jalan Veteran dalam konstelasi Kawasan Jembatan Merah (pusat kota lama).

▪ Analisis *linkage system*

Metode analisis yang digunakan deskriptif dengan menggunakan gambar, tabel dan diagram. Tujuan analisis *linkage system* adalah untuk mengetahui sistem hubungan yang terjadi di koridor Jalan Veteran sebagai akibat dari struktur tata ruang di Kawasan Jembatan Merah dan memposisikan Jalan Veteran sebagai bagian tak terpisahkan dari wilayah Kota Surabaya melalui penataan sistem sirkulasinya.

▪ Analisis tingkat pelayanan jalan (LOS)

Menggunakan gambaran umum volume kendaraan dan arus pergerakan koridor Jl. Veteran. metode analisis yang digunakan adalah metode evaluatif menggunakan perhitungan Tingkat Pelayanan Jalan (LOS). Tujuan analisis adalah untuk mengetahui nilai Q, V, C dan DS serta klasifikasi pelayanan jalan.

▪ Analisis *figure ground*

Metode analisis yang digunakan deskriptif menggunakan gambar. Tujuan penggunaan analisis

figure ground adalah untuk mengidentifikasi tekstur dan pola-pola tata ruang (urban fabric), serta mengidentifikasi masalah keteraturan massa/ruang perkotaan.

▪ Analisis *place*

Metode analisis yang digunakan statistik deskriptif dengan tabel, diagram dan gambar. Tujuan penggunaan analisis *place* adalah untuk mengetahui karakter ruang yang terbentuk dari aspek tipologi, morfologi, skala perkotaan dan citra kawasan

▪ Analisis unsur penunjang bangunan dan lingkungan

Metode analisis yang digunakan adalah evaluatif dengan membandingkan dengan standar dan kebijakan pemerintah. Tujuan analisis unsur penunjang bangunan dan lingkungan adalah untuk mengetahui potensi elemen lingkungan yang sudah dihadirkan dan permasalahan elemen lingkungan yang belum dihadirkan dalam pembentukan identitas Jalan Veteran.

HASIL ANALISA

SEJARAH PERKEMBANGAN

Penggunaan lahan di Jalan Veteran dipengaruhi oleh kegiatan CBD di JMP dan Kembang Jepun. Peran Jalan Veteran sebagai jalur penghubung masih berfungsi diakibatkan kegiatan masyarakat di JMP dan Kembang Jepun Pemanfaatan lahan yang ada sudah sesuai dengan arahan RTRK UP Krembangan Selatan Skala pelayanan kegiatan di koridor Jalan Veteran masih bisa ditingkatkan menjadi skala regional dan kota

ANALISIS STRUKTUR TATA RUANG KOTA

Pusat kawasan Jembatan Merah terletak di koridor jalan-jalan utama yaitu sekitar JMP – Jl. Veteran –Jl. Kebonrojo. Kawasan Jembatan Merah diindikasikan memiliki skala pelayanan kota sebagai pusat perkantoran swasta jasa dan perdagangan. Koridor Jalan Veteran diindikasikan memiliki skala kota sebagai pusat perkantoran swasta dan jasa. Jl. Kebonrojo merupakan pusat aglomerasi fasilitas umum. Bagian kawasan Jembatan Merah yang dapat diarahkan untuk fungsi sub pusat kawasan antara lain Jl Kepanjen-Jl. Indrapura, Jl. Rajawali bagian Barat, Jl. Krembangan Barat dan Jl. Krembangan Besar

ANALISIS *LINKAGE SYSTEM*

- Arah pergerakan di koridor Jalan Veteran dimulai dan diakhiri oleh keterbukaan ruang sebagai antiklimaks dari lorong sikuen Jalan Veteran dan menegaskan perbedaan skala fisik jalan.
- Fluktuasi kendaraan tertinggi terjadi pada hari sibuk sore hari sebesar 7043 kendaraan/jam, disebabkan arus pergerakan orang yang pulang kerja dari kawasan JMP dan Kembang Jepun

- Arus pergerakan di koridor Jalan Veteran terdiri dari arus menerus sebesar 82% dan arus tarikan/lokal sebesar 18%. Arus menerus di koridor Jalan Veteran 74% berasal dari Jl. Jembatan Merah, 15% berasal dari Jl. Cenderawasih, 7% dari Jl. Sikatan, 2% dari Jl. Gatotan dan Jl. Niaga Dalam
- Koridor Jl. Veteran memiliki rata-rata lalu lintas harian sebesar 3492,43 smp/jam, kecepatan arus bebas 53 Km/jam, kapasitas jalan sebesar 6072 smp/jam dan tingkat pelayanan C yang menunjukkan bahwa kondisi lalu-lintas yang ada di Jalan Veteran masih tergolong cukup lancar
- Beberapa faktor yang menyebabkan kurang berfungsinya jalur pedestrian Jalan Veteran adalah kurang berfungsinya tanaman peneduh karena baru setinggi 1-1,5 meter, terdapat tumpukan sampah pada titik-titik tertentu yang menimbulkan bau dan pemandangan tidak sedap dan PKL yang menggunakan badan pedestrian sebagai lahan berjualan menyebabkan pejalan kaki tidak dapat menggunakan pedestrian.

IDENTITAS KAWASAN

- ruangan koridor Jalan Veteran memiliki sifat *ground yang figuratif*. Ruang perkotaan yang terbentuk bersifat massif dengan tipe blok tunggal dan memiliki sifat yang penting yaitu sebagai penyambung. Sudut pandang yang terbentuk di koridor Jalan Veteran yaitu antara 13⁰ sampai 52⁰. Perbandingan antara batas vertikal koridor dengan jarak pandang pengamat sudah harmonis
- Elemen citra kawasan yang dapat diidentifikasi di Jl. Veteran antara lain path (Jl. Rajawali-Jl. Jembatan Merah-Jl. Veteran-Jl. Kebonrojo), edge (Sungai Kalimas, sebagai pemisah kegiatan perkantoran jasa di Jl. Veteran dengan kegiatan permukiman di Kembang Jepun), dan landmark, yaitu Kantor Pos Besar (landmark periode sebelum tahun 1970), Pertamina UPDN V/Societeit Concordia (landmark periode 1970-1900), Bank Mandiri/Gedung Borsumij (landmark periode 1900-1940) dan Bank BCA (landmark setelah tahun 1940-an)

UNSUR PENUNJANG BANGUNAN DAN LINGKUNGAN

- Unsur penunjang bangunan dan lingkungan yang terdapat di koridor Jalan Veteran terdiri dari fasilitas penyeberangan, lampu penerangan, tanaman peneduh, pos polisi, pos parkir, signage dan PKL
- Elemen-elemen street furniture di pedestrian Jalan Veteran belum dihadirkan secara optimal sebagai pembentuk identitas Jalan Veteran. Elemen street furniture yang belum dioptimalkan

yaitu halte/shelter, tempat sampah, tanaman peneduh dan penandaan

INTENSITAS PENGGUNAAN LAHAN

- KDB rata-rata di koridor Jl. Veteran sebesar 100% dan GSMB bangunan kuno di koridor Jalan Veteran memiliki jarak GSMB sebesar 0 meter, sedangkan bangunan baru memiliki jarak GSMB antara 3 – 10 meter, artinya semua lahan sudah dimanfaatkan secara maksimal.
- KLB rata-rata di Jalan Veteran berkisar antara 50 – 150 %. Dalam pengembangannya masih bisa ditingkatkan dengan pertimbangan skala ruang harmonis, karakter ruang dan kebijakan pemerintah
- *Skyline* pada koridor Barat memiliki garis yang datar karena keseragaman dalam hal ketinggian bangunan dan jumlah lantai, yaitu 10 meter (1-2 lantai). *Skyline* koridor timur lebih bervariasi daripada koridor Barat, di sisi Utara *skyline* datar kemudian di tengah koridor *skyline* naik dengan tajam karena ketinggian Bank BCA yang mencolok (30 m) kemudian *skyline* turun dengan drastis dan kembali datar seperti sisi Utara. Tampilan bangunan di koridor Jalan Veteran didominasi bangunan kolonial (gaya *Nieuwe Bouwen*, *Indische Empire Stijl*, *De Stijl*, *Nieuwe Zakelijkheid*, rasionalisme dan modern 1900) dengan kesamaan bentuk atap (perisai dan datar), bentuk ornamentasi dan irama *fasade*

ANALISIS NILAI MAKNA KULTURAL

Metode yang digunakan metode *Analytic Hierarchy Process* dan *Strugess*. Variabel yang digunakan estetika (A1), keterawatan (A2), keaslian (A3), kelangkaan (B1), keluarbiasaan (B2) dan citra kawasan (C). Hasil analisis nilai makna kultural sebagai berikut :

Tabel 2
Total nilai Makna Kultural

No.	Nama bangunan	A1	A2	A3	B1	B2	C	Total nilai
4	Air Mancur	0.90	0.00	0.42	0.00	0.00	0.00	1.32
13	JASPIS	1.56	0.00	0.60	0.00	0.00	0.00	2.16
12	-	1.64	0.00	0.57	0.00	0.00	0.00	2.21
19	Asuransi Wuwungan	1.22	0.62	0.41	0.76	0.72	0.00	3.32
21	-	1.60	0.44	2.01	0.82	0.00	0.00	4.87
2	Warnet	0.90	1.50	1.06	0.00	0.00	1.85	5.31
3	Seriti Fotokopi	0.86	1.46	1.14	0.00	0.00	1.85	5.31
8	Kantor PT. Aneka Jasa	0.98	1.20	1.30	0.85	0.00	0.00	6.74

No.	Nama bangunan	A1	A2	A3	B1	B2	C	Total nilai
	Nusantara							
9	Ruko ACA	0.40	3.04	0.54	0.00	0.00	3.64	6.86
18	Bank BCA	0.46	3.20	0.00	0.00	1.50	1.85	7.01
15	Ruko	0.44	2.68	0.58	0.00	0.00	3.70	7.40
20	Nyiur Cafe	1.10	2.40	1.86	0.80	0.00	1.79	7.95
7	Gedung Jasarahaja	3.88	0.44	1.24	1.44	0.00	1.72	9.16
11	Kantor Telegraf dan Fax	2.56	1.10	2.40	2.49	0.62	1.79	10.96
5	Gereja Bethany Rajawali	1.92	2.75	1.18	2.67	0.65	3.03	12.20
6	Gedung Asuransi dan BNI '46	3.25	0.47	2.95	2.55	0.67	1.74	13.37
22	Dharma Niaga	2.36	1.47	3.00	2.67	0.69	5.55	15.74
10	Gedung Percetakan	2.48	1.32	2.95	3.32	0.74	7.04	17.85
23	Bank Mandiri	2.36	2.55	3.10	3.36	0.63	7.28	19.28
17	Bank Prima Master	2.32	2.70	2.36	3.96	0.49	8.95	20.78
1	Asuransi Jiwasraya	3.50	1.92	3.25	2.88	0.69	8.85	21.09
14	Kantor Pos Besar	2.68	2.20	2.85	4.70	2.52	7.08	22.03
16	Pertamina UPDN V	2.48	2.04	2.75	4.30	2.10	8.85	22.52

KESIMPULAN DAN SARAN

KARAKTERISTIK KORIDOR

Berdasarkan analisis kesimpulan yang dapat diambil mengenai karakteristik koridor Jl. Veteran adalah sebagai berikut :

- Perkembangan fungsi Jl. Veteran dimulai pada periode 1870 sebagai kawasan permukiman Eropa dan pada periode 1900-1940 menjadi pusat niaga Kota Surabaya dan ditandai dengan pembangunan gedung-gedung milik VOC. Perkembangan Jl. Veteran disebabkan oleh dihancurkannya benteng kota pada tahun 1871, sistem *Culture Steel*, dibukanya Jalan Veteran sebagai jalur distribusi hasil kebun, tahun 1920-an sebagai tahun pementasan kekuasaan VOC

dan kegiatan perkebunan VOC yang menarik banyak arsitek Belanda datang ke Surabaya

- Penggunaan lahan di Jalan Veteran dan peran sebagian jalur penghubung masih bertahan karena dipengaruhi oleh kegiatan masyarakat CBD di JMP dan Kembang Jepun
- Pusat kawasan Jembatan Merah terletak di koridor jalan-jalan utama yaitu sekitar JMP – Jl. Veteran –Jl. Kebonrojo
- Kawasan Jembatan Merah diindikasikan memiliki skala pelayanan kota sebagai pusat perkantoran swasta jasa dan perdagangan, koridor Jalan Veteran diindikasikan memiliki skala kota sebagai pusat perkantoran swasta dan jasa, serta Jl. Kebonrojo merupakan pusat aglomerasi fasilitas umum
- Bagian kawasan Jembatan Merah yang dapat diarahkan untuk fungsi sub pusat kawasan antara lain Jl. Kepanjen-Jl. Indrapura, Jl. Rajawali bagian Barat, Jl. Krembangan Barat dan Jl. Krembangan Besar
- Arus pergerakan yang terjadi di koridor Jalan Veteran terdiri dari arus menerus sebesar 82% dan arus tarikan/lokal sebesar 18%. Arus menerus di koridor Jalan Veteran 74% berasal dari Jl. Jembatan Merah, 15% berasal dari Jl. Cenderawasih, 7% dari Jl. Sikatan, 2% dari Jl. Gatotan dan Jl. Niaga Dalam
- Koridor Jl. Veteran merupakan dengan klasifikasi tingkat pelayanan C yang menunjukkan bahwa kondisi lalu-lintas yang ada di Jalan Veteran masih tergolong cukup lancar
- Berdasarkan perbandingan massa dan *void*, ruangan di koridor Jalan Veteran memiliki sifat *ground yang figuratif* dan memiliki tipologi ruang dinamis dengan skala ruang harmonis/netral
- Elemen-elemen *street furniture* di *pedestrian* Jalan Veteran belum dihadirkan secara optimal sebagai pembentuk identitas Jalan Veteran. Elemen *street furniture* yang belum dioptimalkan yaitu halte/*shelter*, tempat sampah, tanaman peneduh dan penandaan
- KDB rata-rata di koridor Jl. Veteran sebesar 100% dan GSMB bangunan kuno di koridor Jalan Veteran memiliki jarak GSMB sebesar 0 meter, sedangkan bangunan baru memiliki jarak GSMB antara 3 – 10 meter, artinya semua lahan sudah dimanfaatkan secara maksimal. Oleh sebab itu dalam pengembangannya diarahkan pembangunan secara vertikal
- *Skyline* pada koridor Barat memiliki garis yang datar karena keseragaman dalam hal ketinggian bangunan dan jumlah lantai, yaitu 10 meter (1-2 lantai). *Skyline* koridor timur lebih bervariasi daripada koridor Barat, di sisi Utara *skyline* datar kemudian di tengah koridor *skyline* naik dengan tajam karena ketinggian Bank BCA yang

mencolok (30 m) kemudian *skyline* turun dengan drastis dan kembali datar seperti sisi Utara.

POTENSI DAN PERMASALAHAN

Berdasarkan analisis karakteristik, maka potensi yang dapat diidentifikasi di koridor Jl. Veteran adalah :

- Kebijakan pemerintah dalam upaya pelestarian di koridor Jalan Veteran melalui penetapan SK Cagar Budaya, Perda no. 5 tahun 2005 dan arahan tata ruang dalam RTRK UP Krembangan Perak 2003 ;
- Peran Jalan Veteran sebagai kawasan niaga yang tidak berubah sejak masa kolonial karena lokasi Jl. Veteran yang dekat dengan pusat grosir JMP dan Kembang Jepun ;
- Jalan Veteran memiliki skala pelayanan kota dan regional dalam konstelasi Kota Surabaya yang dapat dipertahankan agar vitalitas Jalan Veteran sebagai situs cagar budaya tetap terjaga dan tidak menjadi kawasan mati ;
- Fungsi Jalan Veteran sebagai salah satu jalan utama pembentuk old CBD Jembatan Merah tetap bertahan sejak masa kolonial karena kondisi fisik dan geometri Jalan Veteran masih baik dan tidak ada kerusakan;
- Koridor Jalan Veteran memiliki kesan ruang yang netral/harmonis; dan
- Kesamaan tipologi bangunan perkantoran dan jasa. Kesamaan tipologi bangunan tersebut dapat menjadi pertimbangan dalam menciptakan keselarasan tampilan bangunan..

Permasalahan yang dapat diidentifikasi di koridor Jl. Veteran antara lain :

- Arah arus pergerakan satu arah dari Utara, mempengaruhi arah pandang pengamat terhadap bangunan kuno di koridor Jalan Veteran.
- Fluktuasi kendaraan tertinggi pada hari sibuk sore hari sebesar 7043 kendaraan/jam. Jumlah LHR yang tinggi dapat mempengaruhi struktur dan konstruksi bangunan, terutama bangunan kuno yang tidak pernah mengalami perbaruan struktur/konstruksi ;
- Prosentase arus tarikan/lokal lebih kecil daripada arus menerus, yaitu sebesar 20%. Sebagai pusat kawasan, koridor Jalan Veteran menjadi pusat akumulasi kegiatan masyarakat, sehingga seharusnya prosentase arus tarikan lebih besar daripada prosentase arus menerus ;
- Konflik antara pengguna kendaraan pribadi dengan angkutan umum karena tidak teraturnya kegiatan perpindahan moda dan tidak tersedianya halte.
- Fungsi Jalan Veteran sebagai pusat kawasan tidak disertai dengan penambahan lahan parkir untuk menampung penambahan aktifitas masyarakat di koridor Jalan Veteran;

- Konflik antara parkir untuk bongkar muat barang, konsumen dan karyawan kantor, sehingga umumnya karyawan menggunakan bangunan kosong (Asuransi Jiwasraya dan Kantor Telegraf) untuk lahan parkirnya;
- Konflik antara pejalan kaki dengan parkir on street, karena parkir on street menggunakan badan jalan dan pedestrian sebagai lokasi; dan
- Elemen-elemen street furniture di pedestrian Jalan Veteran belum dihadirkan secara optimal sebagai pembentuk identitas Jalan Veteran.

DAFTAR PUSTAKA

- Antariksa. 2005. "Permasalahan Konservasi dalam Arsitektur dan Perkotaan", *Jurnal Sains dan Teknologi EMAS Vol. 15*, Februari, 2005, Hal 64 – 78
- Anonim. *Peraturan Daerah Nomor 5 Tahun 2005 Tentang Pelestarian Bangunan Dan/Atau Lingkungan Cagar Budaya*. Surabaya: Badan Perencanaan Pembangunan Kota Surabaya
- Budihardjo, Eko. 2003. "Konservasi dalam Perancangan Kota Studi Kasus : Kawasan Cihapit, Bandung", *Jurnal Arsitektur KOMPOSISI Vol. 1*, April 2003, Hal 1 - 12
- Eni, SP. 2000. "Konsep Pedestrian Mall". *Jurnal EMAS Nomor 21*. Mei 2000. Jakarta: Fakultas Teknik Universitas Kristen Indonesia
- Handinoto. 1996. *Perkembangan Kota dan Arsitektur Colonial Belanda di Surabaya (1870-1940)*, Yogyakarta: Penerbit ANDI Yogyakarta
- Hartono, Samuel. 2005. "Alun-alun dan Revitalisasi Identitas Kota Tuban", *Jurnal Dimensi Arsitektur Volume 33*, Desember, 2005, Hal. 131-142
- Kwanda, Timoticin. 2004. "Desain Bangunan Baru Pada Kawasan Pelestarian di Surabaya", *Jurnal Dimensi Teknik Arsitektur*, Desember, 2004, Hal. 102-109
- Kwanda, Timoticin. 2004. "Potensi dan Masalah Kota Bawah Surabaya Sebagai Kawasan Pusaka Budaya", Makalah disampaikan pada *The 1st International Urban Conference*, Surabaya: tanggal 23-25 Agustus 2004
- Pontoh, Nia Kurniasih. 1992. "Preservasi dan Konservasi: Suatu Tinjauan Teori Perancangan Kota", *Jurnal Perencanaan Wilayah dan Kota*, Desember, 1992, hal. 34-39

NEW WAVE CULTURE^a DAN SURABAYA MASADEPAN

Freddy H. Istanto
School of Entrepreneurial Creative Industry
Universitas Ciputra
fred.hands@ciputra.ac.id

ABSTRAK

Ke depan, ada tiga penentu baru dunia. Mereka adalah anak muda, perempuan dan Warga dunia maya (*Netizen*). Melalui teori Marketing Hermawan Kartajaya, *New Wave Culture*, elemen-elemen pokok ini dikaji dalam pendekatan pengelolaan kota. Potensi saling menunjang dari tiga elemen baru pengelola kota itu, sebenarnya sudah nampak beberapa tahun ini di Surabaya. Realitas ini terbukti dengan kondisi kota Surabaya yang semakin maju.

Tiga elemen lainnya, para senior, pria dan wargakota biasa (*Citizen*) tetap merupakan bagian dari perjalanan kota Surabaya ke depan. Mereka menjadi pengawal pengelola-pengelola baru kota Surabaya yang diharapkan mampu menjawab tantangan kota ini di era kesejagatan.

Keywords: *Youth, Women, Netizen, New Wave Culture*, pengelola baru kota, Surabaya

Teori Marketing New Wave Culture

Selama ini dunia dikuasai oleh orang-orang dewasa, pria dan wargakota biasa. Hermawan Kartajaya¹ menyebutnya *The Senior, The Men dan The Citizen*. Bahkan penguasa dunia oleh tiga elemen ini berlangsung sejak manusia ada. Kemudian Hermawan Kartajaya memperkenalkan teori marketing barunya yang bertajuk, *New Wave Culture*. Menurutnya tiga pengendali dunia marketing ke depan adalah anak muda (*youth*), perempuan (*women*) dan warga masyarakat dunia maya (*Netizen*). Perkembangan dunia di era kesejagatan (globalisasi) ini, utamanya di dorong oleh pesatnya perkembangan teknologi Informasi dan komunikasi sangat mempengaruhi rumusan teori *New Wave Marketing* tersebut.

Rumusan itu menghadirkan fenomena kekinian antara senior dan anak muda, Pria dan wanita, juga antara *citizen* dan *netizen*. Juga dihadirkan kontradiksi-kontradiksi antara keduanya.

1. *The Senior dan The Youth*

Perjalanan panjang kehidupan senior memang menghadirkan *wisdom-wisdom* yang di definisikan sebagai sebuah kebenaran. Kebenaran-

kebenaran yang terkadang sudah diajarkan dalam buku-buku agama dan buku-buku pekerti di sekolah-sekolah. Para senior menganggap belajar tidak dapat dipercepat. Pengalaman harus dialami sendiri, bahkan jatuh bangun untuk mencapai kebenaran tersebut, harus dilakukan untuk menemukan kebenaran tadi.

Inilah yang menyebabkan para senior merasa berhak untuk menentukan mana yang benar dan mana yang salah. Mereka menganggap dirinya sebagai *mind of the world*. Jika Senior mendapatkan kebenarannya lewat pengalaman masa lalu, kaum muda justru berani mencoba asumsi-asumsi baru. Kalau senior mengacu pada masa lalu, kaum muda malah ber-orientasi pada masa depan. Banyak Senior masih bertahan pada paradigma-paradigma lama dan sulit melakukan perubahan, maka kaum muda justru sebaliknya. Amati bahwa banyak pembaharu-pembaharu justru muncul dari anak-anak muda. Anak-anak muda justru sensitif pada perubahan, bahkan anak muda lebih cepat merespons perubahan. Sebaliknya banyak para senior mengabaikan perubahan dan selalu bertahan dan mengendalikan situasi baru dengan cara-cara lama.

Namun Hermawan Kartajaya sendiri tidak berani meninggalkan peran penting senior. Dikatakannya hubungan antara *The Youth* dan *The*

¹ Founder dan CEO Mark-Plus Inc.

^a *The Anatomy of New Wave Culture* oleh Hermawan Kartajaya. Diskusi pada *Power Diner* bersama undangan khusus di kantor Mark Plus Surabaya, Februari 2010. Konsep ini secara resmi akan di deklarasikan pada 01 11 10 atau 1 Nopember 2010.

Senior masih sangat dibutuhkan. Keberanian *the Youth* untuk *leading the mind* akan sempurna kalau dipadukan dengan pengalaman *the senior*.

2. *The Men versus The Women*

Dengan anggapan pria adalah sosok yang rasionalis, maka dia wajar untuk menjadi pemimpin. Secara tradisional pria dianggap menjadi acuan ihwal kepemimpinan. Sebaliknya perempuan dianggap emosional, masyarakat cenderung menganggap perempuan kurang mendapat tempat untuk memimpin korporat. Perempuan lebih pada '*short term oriented*' ketimbang laki-laki yang lebih *visioner*. Dengan demikian laki-laki selalu dianggap lebih bisa melihat ke depan, sedang perempuan cocok untuk masuk dalam ranah *management*.

Keduanya, perempuan dan laki-laki jelas punya kelebihan dan kekurangan. Perempuan bekerja lebih detail ketimbang Laki-laki. Perempuan melihat lebih utuh, ketimbang pria yang melihat lebih partial. Di alam *New Wave* yang sangat horizontal, posisi kaum perempuan sangat diuntungkan. Teknologi web 2.0 memungkinkan terjadinya interaksi secara mudah, sehingga komunikasi bisa bergerak secara dinamis dan multi arah. Perempuan yang memiliki sifat-sifat suka berinteraksi dan berkomunikasi jauh lebih diuntungkan. Perkembangan sosial-budaya menunjukkan perkembangan dan perubahan-perubahan baru. Kaum perempuan atau *Venusian* (*Women come from Venus*) kini banyak pula yang menjadi lebih *Mars* (*Men come from Mars*). Kini lebih banyak perempuan yang meniti karirnya di dunia korporasi dan mereka terpaksa menjadi lebih rasional.

3. *The Citizen versus The Netizen*

Warganegara (*citizen*) di sebagian terbesar dunia menjalankan model dengan peran-peran pemerintahan sebagai eksekutif, mengawasi sebagai legislatif dan peran yudikatif untuk hukum dan keadilan. *Citizen* dengan jelas membuat simbol-simbol identitas, seperti bahasa, bendera bahkan lagu kebangsaan. *Citizen* ada dalam komunitas, wilayah, negara punya kecenderungan memisahkan diri

dengan *citizen* dari komunitas, wilayah dan negara lain. Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi mengantar komunitas baru bernama *Netizen*. Kesempatan berkomunikasi secara "*many to many*" membuat *Netizen* yang berasal dari berbagai ragam *citizen* itu menjadi satu komunitas super. Dengan sifat '*the world is flat*', *Netizen* punya paradigma yang berbeda dengan *Citizen*. *Netizen* punya sifat tidak peduli lagi dengan perbedaan vertikal dalam bentuk status, usia, pangkat, jabatan, suku, bangsa bahkan agama. Menurut Hermawan Kartajaya tidak semua *Citizen* bisa menjadi *Netizen*. Karena sifatnya yang berbeda. *Netizen* memang bisa berdebat lebih '*deep and wide*'. Jelas kini *citizen* yang lokal semakin terdesak oleh *Netizen* yang global.

Memahami Realitas Kebudayaan Milenium Tiga

Tidak dipungkiri bahwa kota Surabaya mengalami kemajuan yang pesat. Kondisi ini tidak hanya dalam pembangunan fisik saja, tetapi juga terjadi peningkatan kualitas hidup masyarakatnya. Fasilitas dan infrastruktur kota semakin baik demikian juga meningkatnya kinerja aparatur pemerintahan dan semakin baiknya layanan pemerintah kota pada masyarakat. Beberapa penghargaan berstandar nasional maupun yang internasional untuk Surabaya merupakan apresiasi banyak pihak pada kinerja Pemerintah Kota Surabaya. Bahwa masih banyak kekurangan disana-sini dari keberadaan kota terbesar kedua setelah Jakarta ini, memang masih perlu banyak dibenahi.

Perubahan-perubahan positif kota ini, merupakan kemampuan Surabaya menjawab tantangan jamannya.

Banyak tulisan tentang bagaimana kondisi dan prediksi kebudayaan milenia tiga sebelum, yang sudah dirasakan pengaruhnya saat ini. Dekade pertama milenia ini membuktikan perubahan-perubahan tersebut, khususnya juga yang terjadi di Surabaya. Era kesejagatan menghadirkan ekonomi global, komunikasi global dan kebudayaan global. Kondisi-kondisi global yang tidak dapat dielakkan oleh Surabaya sebagai sebuah kota metropolitan.

Harus diakui bahwa ekonomi global sekarang tidak hanya masalah produk atau barang-barang saja. Masuk bersamaan dengan itu adalah gaya hidup global. Pertumbuhan pesat *Mall-mall*, pusat-pusat perbelanjaan dan sejenisnya di Surabaya, keberadaannya bukan hanya sebagai sebuah tempat proses jual-beli

barang, tetapi disana sudah ada gaya hidup global. Bahkan terjadi pula jual-beli gaya hidup global.

Kompetisi ekonomi yang sangat ketat di era ini, disamping perkembangan teknologi informasi dan komunikasi yang pesat, membawa pengelola Surabaya sadar pada fenomena ini. Ekonomi global tidak hanya membutuhkan jutaan bit informasi, tetapi ia juga membutuhkan kecepatan yang tinggi.

Pengelola kota sadar untuk membangun infrastruktur, mendukung perkembangan kebutuhan masyarakat akan teknologi Informasi dan komunikasi. Menurut Piliang (1998:84), ekonomi yang disebabkan oleh interaksi global membutuhkan dan berlandaskan percepatan.

Perlu disadari pula kemudian, bahwa ekonomi global tidak hanya berkaitan dengan kegiatan pendistribusian barang dan jasa saja. Tetapi juga pertukaran, transaksi, pertukaran pengetahuan dan budaya.

Dalam konteks perkembangan pesat dunia yang diakibatkan karena perkembangan teknologi informasi dan komunikasi, pengelola kota Surabaya harus sadar bahwa wadah politik, ekonomi dan budaya bukan hanya masalah ruang dan waktu. Piliang (1998:123) mengamati bahwa 'ruang' telah dijelajahi sampai sudut terakhirnya (sekurang-kurangnya dalam skala global). Sedang 'waktu' telah dicapai mendekati batas terjauhnya (kecepatan cahaya). Sehingga yang tersisa dalam politik, ekonomi dan kehidupan sosial hanya *discourse* kecepatan itu sendiri.

Amatan 'kecepatan' ini menjadi signifikan bagaimana pengelola kota tanggap dan harus berubah ketika 'kecepatan' menjadi kata kunci untuk menjawab banyak tantangan perkotaan. Sepuluh tahun melewati milenia tiga ini Surabaya sudah merasakan bagaimana 'percepatan' menjadi bagian denyut nadi kota. Pergerakan manusia, barang dan moda transportasi demikian menggila di kota ini. Pergantian bukan hanya stand atau interior toko, tetapi wajah kota (*street picture*) berganti secara cepat pula.

Fasilitas jalan seolah tidak lagi cukup untuk menjawab kebutuhan pergerakan manusia yang semakin cepat saja. Hingar-bingar tidak hanya di jalan raya, di ujung-ujung ruang kota acara-acara berganti begitu cepatnya. *Event-event* silih berganti baik acara-acara seni, olahraga, acara-acara sosial bahkan pentas-pentas politik. Gegap gempita juga terjadi di persaingan ekonomi, ekspansi para investor.

Real-estate yang berebut memperluas lahan. Sisi lain yang lebih detail bagaimana

harga-harga berfluktuasi secara cepat seperti juga fluktuasi harga saham dan valuta asing. Citraan di televisi tidak mau kalah, silih berganti secara cepat. Demikian juga halnya baliho, videotron dan spanduk dan umbul-umbul. Tentu produk-produk mewah mulai pesawat telpon mobile (*Handphone*) sampai mobil mewah yang juga berebut ruang kota dimana-mana.

Disini pengelola kota harus secara jeli mengamati bahwa seperti dikatakan Michael Foucault (dalam Piliang 1998:125): "dalam wacana politik, sosial dan budaya global, kekuasaan tidak hanya bersumber pada *power/knowledge*, tetapi juga *power/speed*". Di era pra-industri, ruang dikuasai oleh kecepatan alamiah yang sangat terbatas. Di era industri, dimana banyak pengelola kota dan pelaku industri Surabaya masih meninggalkan kejayaannya di era ini, ruang diatur oleh kecepatan mekanis mesin. Skala ekonominya memang sudah memasuki pasar global. Tetapi di era paska industri seperti sekarang ini, ruang dikendalikan oleh kecepatan elektronik yang ber-operasi mendekati kecepatan cahaya dan melintasi skala global.

PENGELOLA KOTA @ NEW WAVE CULTURE //: THE YOUTH

Kemajuan Surabaya akhir-akhir ini sebagian didukung oleh anak-anak muda. Pemerintah Kota Surabaya sudah memberi ruang pemikir-pemikir muda untuk menjadi bagian perencana kota. Mereka juga diberi kesempatan berperan menjadi perancang beberapa bagian dari kota ini. Bahkan banyak anak-anak muda yang langsung diberi wewenang untuk mengambil eksekusi di lapangan.

Anak muda adalah bagian utama dari masadepan, juga masadepan kota Surabaya. Mereka berada dalam sebuah *ambience* perubahan. Berbeda dengan senior yang sifat perubahannya relatif rendah. Bahkan bisa disebut para senior ini berada dalam kondisi stabil. Anak muda milenia ini sudah terbiasa dengan perubahan-perubahan yang berlangsung sangat cepat. Dalam banyak hal senior ketinggalan, utamanya dalam hal kepekaan membaca masalah dan kecepatan menjawab perubahan. Senior sadar akan dunia yang semakin horizontal saja (*the world is flat*), tetapi bahwa perubahan berjalan demikian cepat sering tidak disertai dengan perubahan sikap dan mentalitas.² Padahal perubahan sudah

² Hermawan Kartajaya menyebut salah satu kebiasaan untuk memberikan *vertical advice* pada junior sulit diubah. Apalagi senior tidak mau

demikian tinggi dengan munculnya fenomena percepatan di sekeliling kita. Banyak dari keputusan-keputusan yang demikian lambat dilakukan, padahal situasi lain berkembang dengan sangat cepat.³ Proses-proses birokrasi di Pemerintahan menjadi momok utama kemajuan jaman.

Percepatan sangat mudah ditemui terutama di dunia media-massa. Strategi media massa menjadi gambaran bagaimana kekuatan anak-anak muda membuat banyak jawaban atas isu percepatan.⁴

Dipersaingan ekonomi sangat menonjol bagaimana anak muda cepat mereaksi perubahan pasar. Banyak senior memberi penilaian negatif pada sikap “cepat menyerah” saat mereka berusaha. Padahal buka-tutup suatu usaha anak muda biasanya di dasarkan pada cepatnya mobilitas. Tutup disini, segera buka disana. Mereka juga cepat mereaksi bagaimana cepatnya produksi (pertumbuhan ekonomi) harus dijawab dengan kecepatan mesin arus konsumsi.

Di dunia desain, yang kini menjadi monopoli kaum muda, percepatan menjadi isu utama. Sadar akan ketatnya kompetisi, mereka melihat juga bagaimana *life-cycle* produk menjadi pendek, bahkan sangat pendek. Sehingga mengagetkan para senior, karena barang dengan cepat datang dan pergi dengan begitu saja.

Era kesejagatan menghadirkan ekonomi global yang berwawasan percepatan. Siapa yang diam akan tergilas. Percepatan tidak saja menjadi tujuan, tetapi juga suatu bentuk kemajuan. Piliang bahkan menyebutnya sebagai suatu bentuk kebudayaan dan peradaban. Pada percepatan yang semakin ekstrim ini, hanya anak muda yang mampu me-respond dan menjawabnya. Memang tidak sepenuhnya gerakan-gerakan anak muda ini berjalan

sendirian. Maka gabungan Yuniior-Senior akan menjadi pasangan yang serasi menapak era ini.

Peluang mengelola kota oleh anak-anak muda sudah tidak bisa ditunda lagi. Namun juga harus dibarengi oleh komponen politisi muda yang punya kesamaan jaman. Selama legislatif kemudian masih didominasi para senior dengan pola pikir lama dan gaya lama., dapat dipastikan Surabaya akan jalan di tempat. Dalam ‘era percepatan’ ini, mengalami kondisi ‘tetap’ saja sudah merupakan suatu kemunduran.

Demikian juga halnya dengan komponen kota yang berlabel Yudikatif, proses regenerasi sudah harus merupakan langkah kongkrit, memberi ruang pada generasi jaman ini. Produk-produk hukum kota lama, yang biasanya masih membawa produk-produk hukum kolonial, se yogyanya sudah disesuaikan dengan kekinian.

//: THE WOMEN

Selain punya kelemahan, perempuan punya banyak kekuatan yang tidak dimiliki pria. Salah satunya adalah kelebihan *multitasking*-nya. Kelebihan perempuan lainnya adalah punya tanggung jawab tinggi sebagai ‘*family care taker*’. Sifat-sifat ini mampu menjadi bagian dari kelebihan perempuan mengelola kota. Dalam konteks Hermawan Kartajaya, kaum Perempuan punya kemampuan ‘*managing the market*’. Kelebihan perempuan dalam konteks domestik ini perlu diberi peluang dalam korporasi apalagi dalam peran mengelola kota. Dalam posisi ini memang dibutuhkan perempuan dalam sifat-sifat mars agar sejajar dengan pria untuk lebih rasional dan mampu menjadi *leader*.

Kota memang seperti sebuah rumah tangga besar. Sebuah sasaran konsumerisme di peta globalisasi yang kapitalistik. Dibutuhkan perempuan untuk mengatur desakan konsumerisme anggota keluarganya. Dekade awal milenia tiga ini terlihat jelas bahwa terjadi banyak perkembangan di sosio-budaya masyarakat kota Surabaya. Salah satu yang menonjol adalah perubahan berbagai gaya hidup. Yang perlu disikapi oleh pengelola kota adalah gaya hidup konsumerisme yang mulai merebak dimana-mana. dalam konteks ini perempuan bisa mengawal masalah-masalah perkotaan lebih jeli dan detail ketimbang pria. Disamping perempuan peka dalam ‘*sense and respons*’.

Dengan posisi tersebut, perempuan punya posisi menguntungkan pula dalam pengelolaan anggaran dan *budgeting* kota. Ketika Hermawan Kartajaya me-label perempuan punya kemampuan ‘*managing the market*’, Surabaya yang mulai dilanda arus

menerima kenyataan-kenyataan baru yang sudah menjadi kebenaran dan kebijakan baru.

³ Strategi politik demikian cepat berubah, sebagai contoh koalisi yang terjadi baik di tingkat Nasional (koalisi yang mudah berubah) maupun strategi pilkada (pasangan Saleh Mukadar dan Bambang yang tiba-tiba saja berganti di saat-saat akhir); Demikian juga yang terjadi di ruang perkotaan. *Zoning* yang ditetapkan pemerintah, dengan mudah berubah dan mengacaukan strategi-strategi sebelumnya.

Organisasi-organisasi profesi juga terlihat lambat bergerak terutama karena masih ditangani para senior. Padahal perkembangan lapangan dan kebutuhan masyarakat sudah jauh berkembang.

⁴ Tokoh-tokoh skandal Bank Century, yang begitu cepat dihadirkan untuk talkshow di suatu media, padahal sebelumnya mereka mengikuti acara-acara formal lain yang berat.

konsumerisme dan perubahan gaya hidup wargakotanya ini, posisi perempuan menguntungkan untuk mengelola kota. Di samping masalah lain perkotaan seperti infrastruktur yang lebih kompleks, terutama hadirnya budaya 'percepatan' dimana-mana. 'Sensitifitas' perempuan, sebagai kelebihan dibanding laki-laki dibutuhkan juga untuk melihat akibat dari 'budaya percepatan'. Budaya yang meminggirkan hak-hak rakyat kecil. Mesin ekonomi yang berdaya kecil dengan mudah dilindas kekuatan besar megakapitalis atas nama percepatan ekonomi. Perempuan (sebagai pengelola kota) dengan '*family care taker*' diharapkan mampu melindungi dan mengayomi para Pedagang Kaki Lima yang biasanya menjadi obyek masalah perkotaan, utamanya penertiban.⁵

Perempuan pengelola kota diharapkan juga mampu menguasai teknologi informasi dan komunikasi. Piranti-piranti itu memungkinkan banyak kekuatan perempuan semakin teraplikasikan. Teknologi *Web 2.0* memungkinkan terjadinya interaksi secara mudah bisa bergerak secara dinamis dan multi-arah. Hermawan Kartajaya melihat perempuan yang punya sifat suka berinteraksi dan berkomunikasi jauh lebih diuntungkan.⁶ Infrastruktur ini sudah mulai dihadirkan di Surabaya terutama dalam upaya membawa kota Surabaya sebagai *Smart-City*. Tidak kalah pentingnya adalah fenomena komunitas atau warga dunia maya yang muncul kemudian sebagai akibat dari keberadaan itu.

Kemajuan kota Surabaya akhir-akhir ini salah satunya adalah karena sumbangan tangan-tangan perempuan. Bahkan keberadaan gender perempuan dalam solidnya pemerintahan Bambang D Hartono sangat signifikan. Dengan menonjolnya peran perempuan itu, tidak menutup kemungkinan bahwa pengelola kota Surabaya ke depan dipimpin Perempuan.

⁵ Perempuan pengelola kota juga diharapkan tidak menghadapkan PKL '*head to head*' dengan penguasa kota. Posisi sebagai '*family care taker*' seharusnya punya kemampuan mengantar dan mem-fasilitasi keberadaan mereka dalam struktur kota secara terencana. Temuan Joseph Goebel yang mengatakan bahwa 'siapa yang menguasai jalan, dia yang menguasai dunia'. Tentu strategi mengeliminir 'penguasai jalan' juga berlaku untuk pertempuran antara warung dengan supermarket besar; becak dan mobil mewah. Demikian juga di peta kesehatan dan pendidikan.

⁶ Pria biasanya lebih suka bicara satu arah dan menurut amatan Hermawan Kartajaya pria lebih bersifat *solitaire*. Karena itu pria lebih suka '*lonely at the top*'. di lain pihak perempuan suka ber komunikasi yang kadang-kadang suka kebablasan.

//: THE NETIZEN

Fenomena baru (*netizen*) ini yang belum banyak diperhatikan orang, apalagi para birokrat. Meskipun Pemerintah Kota Surabaya sadar betul akan pentingnya sarana dan prasarana penunjang pengembangan teknologi Informasi dan komunikasi itu. Dengan semangat dan tujuan membuat Surabaya menjadi *Smart City*, Surabaya sudah siap dengan fasilitas tersebut. Banyak titik-titik *hotspot* kini mudah ditemui di beberapa bagian kota Surabaya. Bahkan banyak kantor dan fasilitas publik yang menyediakan fasilitas itu secara cuma-cuma. Mudah ditemui fasilitas *wi-fi* menjadi nilai tambah di banyak fasilitas kota saat ini. Surabaya termasuk maju dalam penyediaan sarana dan prasarana ini. Namun apakah sudah muncul kesadaran bahwa jaringan fisik itu melahirkan kelompok masyarakat yang punya peran besar, karena sifatnya yang berbeda?

Komunitas wargakota dunia maya ini (*Netizen*) sudah membuktikan kekuatannya untuk membuat yang tadinya tidak bisa menjadi kenyataan. Mereka, yang tidak kenal secara fisik, tidak pernah bertemu muka, bisa punya kekuatan besar menyampaikan pendapatnya, punya kemampuan melawan ke-zolhim-an bahkan menentang kebijakan pemerintah yang dianggap tidak sesuai. Peran *Netizen* ini harus mendapat perhatian penting bahkan harus menjadi pemikiran pengelola kota untuk dimanfaatkan secara arif.

Meskipun milenia tiga sudah menapak sepuluh tahun perjalanannya, budaya birokrasi yang sulit dan rumit tetap ada. Sikap-sikap feodalistik masih juga terlempar muncul. Rona diskriminasi masih sedikit dirasakan.

Memanfaatkan sifat '*the world is flat*', *Netizen* punya sifat tidak peduli lagi dengan perbedaan vertikal. Ruang maya yang berbeda sifatnya, membuka kemerdekaan mengkritik menjadi sangat terbebas. *Citizen* yang biasanya masih tersekat (minimal) dalam bentuk status, usia, pangkat, jabatan, suku, tidak berlaku bagi *Netizen*. Karena sifat *Netizen* yang berbeda. *Netizen* memang bisa berdebat lebih '*deep and wide*'. Jelas kini *citizen* yang lokal semakin terdesak oleh *Netizen* yang global.

Hermawan Kartajaya menggaris bawahi bahwa *Netizen* mampu '*organizing the heart*'. *Netizen* bisa merasakan meskipun tidak pernah bertemu. Mereka lebih emosional dalam membahas sesuatu.

Pengelola kota harus sadar dan memberi ruang pada *Netizen* dengan segala atribut budaya *Netizen* ini. Selain daya dukung untuk pengelola kota yang kuat, solid dan cepat (jati diri Teknologi Informasi), daya kritiknya juga bisa berbahaya. Dalam beberapa kasus yang

terjadi akhir-akhir ini, telah membuktikan itu semua.⁷ Era kesejagatan yang berbasis Teknologi Informasi ini memang menghadirkan kemerdekaan dan keterbukaan. Obesitas informasi juga tidak terlalu sehat untuk pengelolaan sebuah kota. Namun hal ini tidak bisa dihindari. Kesiapan pengelola kota ke depan untuk meng-antisipasi hal ini sangat diperlukan.

Didukung oleh media-massa (media massa cetak/koran dan elektronik/radio-televisi) dengan wilayah yang sama dengan *Netizen* (di dunia maya), daya kritis terhadap Pengelola Kota semakin kuat. Untuk itu Pengelola kota harus bersiap diri dengan fenomena baru ini. Dalam kajian Hermawan Kartajaya, *The Youth* dan *The Women* yang tidak dominan di tataran *offline*, ketika masuk dalam dunia maya, perannya menjadi merajalela. Alasannya adalah karena keduanya mendapat kesempatan untuk terbebaskan ketimbang di realitas *offline*. Pada peran pengelola kota, gabungan ketiganya bisa dipastikan solid untuk menghadapi *Netizen* yang beranggota sama.

Menuju kota Surabaya menjadi *Smart-City*, Pengelola kota tidak sekedar punya tugas mempersiapkan dan menyediakan sarana dan prasarannya saja, tetapi harus mempelajari banyak aspek tentang keberadaan *Netizen* ini sendiri. Disamping tugas rutin menggarap masalah-masalah *Citizen* umumnya.

Pengelola kota harus menyadari bahwa 'ruang-konvensional' sudah lenyap di tangan kemajuan teknologi informasi dan komunikasi. Jutaan anggota *Facebook* dan *twitter* punya ruang sendiri. 'Ruang' yang bukan lagi dalam cakupan dan kontrol Pengelola kota. Budaya baru yang semakin horizontal ini punya sikap, paradigma dan perilaku yang berbeda.

Fasilitas kota juga sudah harus mulai disesuaikan dengan perkembangan ini. Seperti model perdagangan, 3-5 tahun lagi toko *online* (*online-store*) diramal akan menjamur. Dengan demikian toko dengan model *brick and mortar* (toko konvensional) akan mulai berkurang.

⁷ Kasus Prita yang mendapat dukungan luarbiasa, tidak hanya muncul dari *Citizen* saja, tetapi melalui jejaring sosial seperti *Facebook* dan *Twitter*, kini semuanya bisa terjadi. Esensi kecepatan sudah dengan mudah dibuktikan dengan dukungan-dukungan. Sebut saja dukungan 1.000.000 orang untuk Bibit-Chandra dalam kasus Bank Century dengan mudah dan cepat di dapat. Marketer hebat di dunia di yakini adalah President Amerika Serikat, Barack Obama yang dalam waktu singkat mendapat dukungan dari warganya. Saat kampanye Pemilu lalu. Point kemenangannya salah satu yang potensial adalah dukungan dari Jejaring Sosial *Facebook* dan *Twitter*. Susilo Bambang Yudoyono melakukan yang sama

Media-massa cetak juga sudah mulai mengurangi cetakan-konvensionalya. Karena beberapa koran besar sudah merasakan dampak keuntungan finansial. Dalam konteks lingkungan hidup, keputusan-keputusan ini akan meringankan beban kota di bidang pencemaran lingkungan. Tetapi efisiensi model ini akan berdampak pada kurangnya lapangan pekerjaan warga perkotaan. Kasus -kasus semacam ini menjadi contoh dari beberapa permasalahan kota lainnya. Meskipun peluang-peluang masih tetap terbuka di aspek-aspek perkotaan lainnya.

//: THE SENIOR, THE MEN AND THE CITIZEN

Bagaimanapun, keberadaan senior tetap tidak bisa dipisahkan untuk tetap menjadi pengawal anak-anak muda. Konsep *tut wuri Handayani* justru semakin menonjol perannya. Para Senior juga tidak serta merta kehilangan peran dan wewenangnya. Para senior yang punya kelenturan dan bisa luwes menghadapi perubahan, tak ubahnya anak-anak muda (*young@heart*), menjadi mudah cair dengan kondisi dinamis era kesejagatan seperti sekarang ini, mereka yang punya kesempatan yang sama. Bahkan bisa melebihi yang muda, karena kekayaan pengalamannya. Perubahan juga bukan hal yang sulit, selama para Senior punya kemauan untuk itu. Dan Senior-senior ini sadar benar bahwa beberapa konsep-konsep lama yang sudah tidak bisa digunakan lagi, perlu kebesaran hati untuk mengganti dengan yang baru. Menyandingkan yang muda di depan dengan 'gembala yang baik' di belakang bisa menjadi patron model kepemimpinan kota Surabaya ke depan.

Ketika perempuan dianggap lebih emosional untuk lemah menjadi *leader* dan hanya bekerja untuk jangka pendek (tidak *se-visioner* pria), maka berbeda dengan model yang dibuktikan Pemerintah Surabaya.

Perempuan-perempuan yang memimpin beberapa sektor penting Kota Surabaya, justru merubah keadaan dan pandangan itu. Wajar saja kini banyak perempuan yang lebih '*Mars*', seperti juga Pria yang mulai menjadi *Venus*.

Pria-pria yang mengerti perempuan dan punya banyak sikap ke-*Venus*-an juga akan bisa mendapat yang sama. Pria-pria *metrosexual* dan perempuan yang '*Mars*' akan menjadi bagian signifikan pembangunan kota Surabaya ke depan. Pria-pria yang lebih sensitif, berfikir detail dan punya sifat '*family care-taker*' akan bisa mengatasi permasalahan kota yang semakin cepat berubah dan kompleks ini.

Citizen punya banyak kekuatan dalam peran-peran didalam kota. Sebagai pemegang lokalitas yang lebih mendasar, *Citizen* memang

lebih konservatif menjadi bagian kotanya. Peran ini penting dalam menjaga agar kota tidak tergerus arus globalisasi dan membuat kota kehilangan jati diri. Globalisasi sendiri memang melahirkan *global-paradoks*, dimana akhirnya lokalitas yang menjadi panglimanya.

Wargakota Surabaya biasa (*Citizen*) menjadi tulang punggung keberadaan kota Surabaya. *Netizen* meskipun disebut Hermawan Kartajaya adalah komunitas super, pada hakekatnya dia bukan apa-apa tanpa *Citizen*. *Netizen* dengan paradigmanya sendiri memang punya daya jangkau global yang cair, ketimbang *Citizen* yang lebih kaku. Sinergi sudah mulai nampak dengan saling dukung ketika terjadi banyak permasalahan.

Menjadi catatan ke depan bahwa pengelola kota memang tidak bisa dibebankan pada *The Youth, The Women and The Netizen* saja, tetapi eksistensi *The Senior, The Men dan The Citizen* juga tetap diperhitungkan untuk ke depan membawa Surabaya menjadi kota era kesejagatan yang maju.

DAFTAR PUSTAKA

Kartajaya, Hermawan, “*The Anatomy of New Wave Culture*”, Marketeers, Jakarta, 2010.

Mitchell, William J, “*City of Bits, Space, Place and The Infobahn*”, The MIT Press, Massachusetts, 1995

Piliang, Yasraf Amir, “*Hipersemiotika, Tafsir Cultural Studies Atas Matinya Makna*”, Jalasutra, 2003 .

_____, “*Sebuah Dunia Yang Dilipat, Realitas Kebudayaan Menjelang Milenium Ketiga dan Matinya Posmodernisme*”, Penerbit Mizan, Bandung, 1998

BRAND KOTA SEBAGAI “MARKETING VALUE” DALAM ERA GLOBALISASI

Hendry Sentoso, Eric Tanzil
picasso_angel_hys@yahoo.co.uk, blackppr@hotmail.com

Abstrak

Identitas kota saat ini menjadi pertanyaan mendasar tentang kearah mana identitas kota akan dikembangkan. Karena di era sekarang, perkembangan kota semakin tak menentu. Seringkali banyak kota tumbuh tanpa perencanaan tanpa visi dan misi yang pasti hanya tumbuh seiring dengan waktu. Bayangkan saja apabila menjalankan suatu kota disamakan seperti menjalankan perusahaan. Perusahaan tanpa landasan visi dan misi tersebut akan hilang oleh zaman. Disinilah peran penting suatu *Brand* sebagai acuan dasar. Meski banyak kota yang belum menyadari pentingnya nilai *brand city* namun beberapa kota berusaha untuk membentuk identitas *Brand* kota mereka. Pengembangan *brand-image* sebuah kota harus memperhatikan, yaitu : arah pandang & visi ke depan, pengaruh social budaya, sejarah & kondisi global. Keberadaan *brand* ini menjadi potret dasar bagaimana hidup dan berkehidupan urban di era globalisasi.

Kata Kunci : Kota, identitas, marketing, brand

PENDAHULUAN

Fungsi identitas sebuah kota masih dipertanyakan pentingnya dalam era sekarang ini. Padahal membangun identitas sebuah kota seperti membangun image “brand” dari sebuah perusahaan. Identitas brand ini menjadi semacam alat pembeda dan acuan keberhasilan ekonomi. Dalam artikel “*Brand your city: a recipe to success*” oleh Jonathan Baltruch dimana *Brand* kota menjadikan suatu kota berbeda dari kota-kota lain sehingga tidak memerlukan waktu lama untuk memperkenalkan karakter produk (kota)nya kepada masyarakat luar. Pengaruh *Brand* ini tidak hanya sekedar iklan pemasaran kota saja, tetapi brand menjadi acuan (roh) dasar yang membentuk karakteristik sebuah kota.

Secara sederhana, *Brand of City* dapat diartikan sebagai berikut :

- *Brand* : image dari produk di pasaran (www.wikipedia.com)
- : sebagai alat produksi dan tanda pengenalan(identitas) untuk membedakan hasil produksi (artikel seminar sistem, prosedur, dan proses pendaftaran merk oleh Benny Muliawan, konsultan BNL Patent)
- *City* : Kumpulan pendudukan dalam suatu wilayah tertentu.

Jadi *Brand of city* adalah implementasi identitas suatu produk untuk sebuah kumpulan kependudukan dalam suatu wilayah tertentu.

Keberadaan “*Brand of city*” adalah suatu fenomena baru dalam membentuk sebuah kota yang

lebih unik, *marketable* dan nilai lebih (pembeda) dengan kota2 lain. Seharusnya membangun sebuah kota dapat disamakan seperti menjalankan sebuah perusahaan yang tidak hanya mengutamakan keuntungan belaka. Namun perusahaan juga harus memperhatikan sektor - sektor pendukung yang lain. Perusahaan yang baik tentunya memperhatikan nilai *brand*-nya, karena hal ini berpengaruh pada nilai perusahaan dan produknya.

PENTINGNYA “BRAND” DALAM KEHIDUPAN MASA INI

Menurut Hermawan Kertajaya dalam bukunya “*New Wave Marketing-The World is still round The market already Flat*” zaman sekarang banyak hal tidak bisa diprediksi. Dunia harus selalu siap menghadapi ekonomi roller coaster – perubahan naik turun yang tidak menentu yang bisa disebabkan oleh banyak hal. Disinilah nilai penting dari suatu Brand.

Adapun alasan pentingnya konsep *brand a city* seperti yang diungkapkan oleh Tory Gattis, seorang pakar *social system architect* di Houston, Texas dalam sebuah blog di www.houstonstrategies.blogspot.com/2006/07/houston-branding-identity-week-why.html) dimana fungsi *brand image* kota adalah menarik perhatian masyarakat umum tentang bagaimana kota tempat mereka tinggal dan bagaimana potret kota mereka di mata public. Selain sebagai alat Bantu (acuan dasar) pembangunan kota dan masyarakatnya, *brand* juga bertujuan untuk memikat orang luar, menarik investor-investor local-mananegara dan menarik kunjungan turis – turis. Pengembangan *brand-image*

kota tentunya harus memperhatikan sejarah, tujuan (visi dan misi) dari kota-kota setempat karena setiap kota tentunya memiliki latar belakang yang berbeda. Beberapa *brand-image* kota contoh yang sudah terbentuk antara lain Paris dan romantika, Milan dan *fashion*, Washington dan kekuatan, Tokyo dan modernisasi, Barcelona dan budaya, serta Yogyakarta dan kerajaan.

Di zaman globalisasi, networking, dimana setiap instansi seakan berlomba untuk menarik perhatian berbagai konsumen dunia, peluang pengembangan bisnis, turis (pariwisata), investasi dunia, pamor, harga diri, dsb. Instansi tersebut berusaha mencari popularitas, *fund* dan talenta (SDM) yang terbaik untuk mengembangkan instansinya. Sehingga dengan kata lain *Branding* selain berfungsi sebagai alat pengungkapan jati diri, juga untuk menarik perhatian (value indicator).

Brand dalam buku “new wave marketing” diartikan sebagai “paying” yang mempresentasikan produk atau jasa, perorangan, perusahaan, kota ataupun Negara. Sedangkan *value* artinya perbandingan antara hal-hal yang didapat dengan hal-hal yang diberikan suatu *brand*. Hal-hal yang didapat dapat berupa manfaat fungsional maupun emosional. Sementara hal – hal yang diberikan berupa harga yang harus dibayar dan pengeluaran – pengeluaran lainnya.

ELEMEN PEMBENTUK “BRAND OF CITY” SEBAGAI KONSEP BARU DALAM URBAN MARKETING

Dalam era digital, keberadaan *brand* semakin tak terbantahkan. *Brand* sebagai factor pembeda dari sesuatu yang awam (common). Perubahan dalam dunia semakin tak tentu maknanya perlu adanya “*brand of city*” sebagai acuan. Masyarakat mulai diarahkan bagaimana membentuk pola sesuai dengan konsep “*brand of city*” yang dicanangkan oleh pemerintah kota dengan penyesuaian kembali segala perundangan yang berkaitan. *Brand of city* sebagai azas dasar bagaimana mencapai kehidupan urban yang lebih baik untuk warga dan kemajuan kota itu sendiri. Namun pengembangan *brand of city* harus memperhatikan beberapa elemen pendukung, antara lain :

1. Arah pandang dan visi ke depan
2. Pengaruh Social Budaya
3. Sejarah Masa Lampau
4. Kondisi global

1. Arah pandang dan visi ke depan

Banyak kota di Indonesia belum terbentuk arah pandang nya tentang apa yang ingin dibentuk dalam beberapa dekade mendatang termasuk bagaimana

sebuah kota/negara/perusahaan terbentuk dalam beberapa decade mendatang.

Visi dan arah pandang selanjutnya menjadi sebuah semacam acuan dasar dalam menjalankan sebuah perusahaan/kota, dimana kota/negara/perusahaan Tanpa peduli apakah si A atau si B yang menjalankan sebuah kota tetapi azas yang dipakai harus sama. Kesamaan visi tentunya menjadikan suatu perusahaan atau kota mempunyai tolak ukur yang pasti dan sama. Sesuatu yang membedakan hanya bagaimana cara menjalankannya saja. Menurut Hermawan Kartajaya dalam bukunya “New Wave Marketing” pada era Digital sekarang ini yang berlaku *strategic marketing*, bukannya *strategic planning*. *Strategy marketing* bertujuan untuk mengantisipasi perubahan yang tidak terprediksi dalam era globalisasi sehingga perlu sistem marketing yang adaptif. *Strategy planning* mungkin cocok pada era Legacy Marketing (sekitar 1998 – sekarang) dimana perubahan masih bisa diprediksi. Sedangkan *strategic marketing* lebih berorientasi ke depan bukan masa kini dan masa sekarang.

Contoh kasusnya adalah:

- a. GE Way : Control your destiny or someone else will. Kebangkitan General Electric (GE) di era kepemimpinan CEO Jack Welch sejak 1990-an menjadikan GE tumbuh jadi perusahaan global dan berada di peringkat teratas menurut Forbes 500 selama bertahun-tahun. Welch menekankan soal efisiensi, pemotongan biaya dan ketrampilan melakukan deal – deal bisnis karena saat itu perekonomian Amerika tumbuh pesat di bawah kepemimpinan Presiden Clinton. Welch melihat perkembangan perekonomian masih potensial dan bisa dikalkulasi. Sedangkan dalam era digital, CEO GE Immelt menerapkan konsep visi dan misi yang jauh berbeda. Kecenderungan GE pada *bottom line result* dan memecat orang yang tidak berkompeten menjadikan para eksekutif GE tidak berani mengambil resiko dan inovasi. Sedangkan di era sekarang, Immelt berada dalam pertumbuhan ekonomi yang lebih lambat akibat peristiwa WTC 9/11. Karena itu perlunya visi dan misi yang *adaptif* bergantung dengan kondisi global.
- b. Kesuksesan IBM pada masa lampau menjadi pertanyaan ketika visi dan misi tidak adaptif dengan kondisi global. IBM sukses menguasai pasar industri computer hingga era 1980-an. Namun pada akhir era 1980-an IBM mulai mengalami penurunan pemasukan hingga pada tahun 1992 dinyatakan kritis. IBM gagal menghadapi

perubahan zaman akibat ketidak jelasan visi dan misi ke depan.

- c. Salah satu contohnya adalah “urban redevelopment” yang terkenal adalah remodeling bilbao. Menurut sumber www.aam-us.org sekitar tahun 1990 kota Bilbao dapat dikatakan sebagai kota mati. Gairah ekonominya sangat rendah, lebih dari 25% penduduknya tidak mempunyai pekerjaan, dan produktifitas industri2-nya mulai menurun. Selain itu tingginya tingkat kriminalitas dan tingginya tingkat polusi serta buruknya system transportasi menjadikan kota ini semakin terpuruk. Hal ini membuat walikota Bilbao harus merencanakan kembali suatu tatanan urban yang lebih holistic dan lebih baik. Dengan kata lain, sebenarnya walikota setempat tidak menghabiskan \$229,8 juta hanya untuk pembangunan Guggenheim Museum Bilbao (GMB) semata, tetapi sebagai “urban redevelopment”. Adapun tujuan utama GMB adalah peningkatan kualitas hidup masyarakatnya melalui pembangunan berbagai system kota, baik system transportasi, system drainase, area bisnis dan perumahan yang diakhiri oleh pembangunan “Guggenheim Museum Bilbao”. GMB dianggap sebagai symbol perubahan dan harapan kota Bilbao untuk sesuatu yang lebih baik.

Kelebihan proyek GMB dibandingkan dengan proyek museum lain adalah pertumbuhan berkelanjutan. Sekitar 800.000 orang per tahun datang ke kota tentunya menjadi “*potensial market value*” yang luar biasa (dibandingkan sebelum adanya GMB hanya kurang dari 100.000 pegunjung luar). Proyek GMB dapat dikatakan berhasil sebagai “ekonomi reactivator” dengan mengadopsi “market-oriented”. Keberadaan proyek ini mampu membangkitkan gairah ekonomi secara local hingga regional. Keberadaan bangunan “Gugenheim Bilbao” oleh Frank O' Gehry berhasil merubah sebuah kota “mati” ex kawasan pabrik menjadi sebuah kota yang “bergejolak”. GMB mampu menutupi pengeluaran dengan perincian sekitar 70% dari pendapat museum itu sendiri dan sisanya 30% dari donasi pemerintah lokal. Hingga saat ini pengaruh Guggenheim cukup berhasil sebagai daya tarik perekonomian khususnya untuk kota Bilbao dan sekitarnya . Begitu dahsyatnya pengaruh perubahan inilah sehingga dinamakan sebagai “*Bilbao Effect*”

Years	Number of Visitors to Guggenheim Museum Bilbao
1997 (October–December)	259,234
1998	1,307,065
1999	1,109,495
2000	948,875
2001	930,000
2002	851,628
2003	869,022
2004	909,144
2005	950,000
2006	1,008,774
TOTAL	9,143,237
Number of months opened	111
Average monthly	82,372
Non-Basque Country Visitors (80%)	65,897

Gambar 1 :

Laporan tahunan dari tahun 1997 hingga 2006

Sumber : Guggenheim Museum Bilbao

- d. Bukti lain tentang bagaimana sebuah visi dan arah pandang mampu memberikan suatu keuntungan yang luar biasa. Peran penting dari seorang “Sheik Mohammed bin Rashid al-Maktoum dalam sebuah wacana di majalah Time menyebutkan pemimpin Dubai tersebut menjalankan emirates Arab seperti menjalankan sebuah perusahaan. Akibatnya sebuah daerah gersang, berubah menjadi “opportunity land”.





Gambar 2 :
Perkembangan Dubai dalam beberapa waktu

2. Pengaruh sosial budaya

Pengaruh social budaya dalam membentuk brand tidak bisa dianggap remeh karena pengaruh ini memegang peranan penting. Pembangunan karakter identitas sebuah perusahaan tidak akan berhasil tanpa pembangunan elemen sosialnya sebagai pelaku nyata dari *brand* tersebut. Perwujudan *brand* secara nyata melalui pengembangan identitas harus dibudayakan secara bertahap dan adaptif.

Konsep visi dan misi “*brand*” suatu instansi harus jelas dan dipahami secara mendasar agar pelakunya tidak melakukan secara terpaksa, dengan cara :

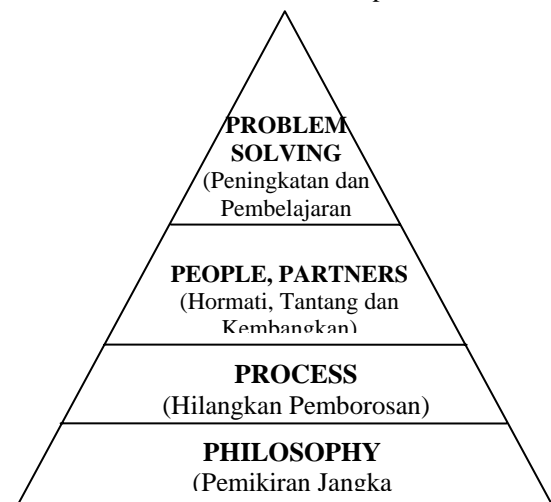
- Pengembangan pemimpin yang benar – benar memahami pekerjaannya, menjiwai filosofi kota dan dapat dijadikan teladan.
- Pengembangan orang dan kelompok yang memiliki kemampuan istimewa, yang menganut filosofi tersebut
- Hormati jaringan luas mitra dan pemasok anda dengan memberi tantangan dan membantu mereka melakukan peningkatan
- Pengembangan filosofi secara luas – agar dapat bekerja secara bersama sama. (Toyota Way, 2006)

Sehingga dalam peranan social budaya ini, suatu hal yang paling penting bukan hanya bagaimana suatu filosofi memberikan profit secara material, tetapi bagaimana keberadaan filosofi ini dapat dibudayakan

dan dijalankan dengan baik untuk membentuk jaringan kerja sama secara generasi ke generasi demi keuntungan jangka panjang. Hubungan *brand* dengan pengaruh social budaya dapat dibedakan menjadi *transformasi brand* dan *independent brand*. *Transformasi brand* artinya suatu *brand* akan disesuaikan dengan kondisi social budaya tempat *brand* itu berada, sedangkan *independent brand* berarti suatu *brand* dibentuk dalam kerangka global sehingga dimana pun *brand* itu berada *value* dari *brand* itu tetap sama.

Contoh kasusnya adalah :

- Visi dan misi sebuah perusahaan menjadi kunci sebuah perusahaan Toyota untuk membangun sebuah emporium mobil jepang. Kemajuan Toyota begitu pesatnya hingga jauh melampaui pertumbuhan industri mobil amerika yang sebelumnya menjadi “guru”nya industri mobil toyota. Toyota berhasil membangun citra diri dengan menempatkan azas dan moto Toyota – Continous Improvement and Respect to People “4P – Philosphy, Process, People/Partners, dan Problem Solving” dipegang secara teguh selama berpuluh – puluh tahun. Hal itulah yang membentuk nilai brand dan pembangunan identitas yang membentuk Toyota sebuah emporium industri mobil berkelas dunia. Selain itu perkembangan visi dan misi Toyota selalu di”kondisi”kan dengan keadaan global. Saat ini Toyota berhasil mengembangkan mobil luxury dengan harga lebih rendah dibandingkan mobil produksi America dan eropa. Toyota Lexus adalah jawaban Toyota akibat kebutuhan masyarakat kelas atas. Selain itu, Toyota juga sedang mengembangkan mobil *Hybrid*, ramah lingkungan, sebagai visi dan misi terhadap kebutuhan dunia di masa depan.



- b. Coke memperhatikan dan menghargai kebudayaan setempat dari masing – masing bangsa. Bahkan Coke rela menyesuaikan nama produknya menjadi nama mandarin “*ke kou ke le*” yang berarti *delicious happines*. Hal ini membuktikan bagaimana Coke mau memahami factor dari kebudayaan setempat.
- c. Kuatnya akar social budaya masyarakat bali ternyata memberikan dampak yang membanggakan. Kota-kota di Bali tumbuh dalam ketatnya kerangka tradisional dalam segala sector kehidupan meskipun ada pengaruh kebudayaan asing. Bali tetap menjalankan tradisinya dan dijaga dengan sangat baik. Hal ini mengakibatkan bali menjadi tujuan wisata mancanegara yang eksotis dan menarik. Berbagai sector kehidupan baik tradisi agama, arsitektur, pola kehidupan, bahasa, dan tingkat social dijaga dan tetap mengacu pada tradisi lokal. Selain itu pengaruh social budaya ini dpetakan dengan sangat baik dalam kehidupan modern. *Brand* bali sebagai pulau dewata yang eksotis tetap dijaga. Bali memilah milah pengaruh social budaya ini agar sesuai dengan kebutuhan masa kini dengan tetap memegang azas tradisi.

3. Latar Belakang Sejarah

Sejarah menjadi suatu elemen branding yang menarik. Karena elemen sejarah tidak bisa terulang kembali. Hal ini lah yang menyebabkan karakteristik setiap kota pasti berbeda. Namun pengaruh sejarah ini dapat menjadi nilai plus ataupun negative. Sehingga perlu penyesuaian kembali terhadap kondisi saat ini. Akan tetapi seringkali orang tidak memperdulikan pengaruh sejarah sebagai *potensial value* bahkan justru *negative value*. Karena banyak yang menganggap remeh bahwa pengaruh sejarah tidak bernilai dan tidak *up to date*.

Sebagai contohnya :

- a. Cola industri hingga saat ini dikuasai oleh coke (coca – cola) dan Pepsi sejak era 1900 akhir. Kuatnya pengaruh 2 produsen cola ini hingga disebut “The Never-Ending Cola War: Coke vs Pepsi”.
- b. Hal ini sedikit kontras dengan kota – kota di Tibet pada saat ini misalnya seakan ingin di”modernisasi”kan oleh pemerintah Cina untuk menguasai negara ini. Pemerintah cina berencana membangun berbagai infrastruktur dan pertanian yang lebih baik hingga tahun 2020. Ambisi pemerintah cina untuk menaikkan taraf hidup dan tingkat ekonomi masyarakat Tibet. Namun kenyataan berbicara lain karena

walaupun fasilitas pemberian RRC begitu banyak ternyata tidak mampu membeli kesetiaan masyarakat local terhadap kebudayaan mereka sendiri.

(<http://www.tibetsun.com/archive/2010/01/23/china-plans-to-fast-track-tibet-development/world.de/dw/article/0,,5258889,00.html?maca=ind-rss-ind-all-1487-rdf>)

- c. Namun terkadang pengaruh sejarah tidak selamanya baik. Seperti halnya sejarah kota “culver city, LA” dan “Bilbao, Spanyol” yang sempat mengalami stagnasi perkembangan kota. Hingga akhirnya keputusan nilai “arsitektur” menjadi jawaban jitu bagi kedua kota ini Seorang Eric Owen Moss bergabung dengan kontraktor lokal, Samitaur’s Family membangun perubahan kota Culver City di LA yang merupakan bekas kawasan industri yang “mati” menjadi sebuah kota “Experiment Architecture” yang menarik.

4. Kondisi Global

Sering kali kondisi Global menuntut kita berbuat lebih di luar perkiraan. Keberadaan *brand* sebagai identitas visual akan semakin nyata bila difungsikan sebagai “benang merah” perkembangan suatu instansi. Pemikiran, Edwards Deming tentang “Kepatuhan pada tujuan.”, dimana perubahan tidak akan terlihat karena melalui pergerakan yang perlahan, kasat mata dan melangkah dari tahun ke tahun. Sehingga kepatuhan pada suatu *Brand* dapat menjadi tolak ukur bagaimana suatu *Brand* telah dimaknai oleh pengguna/masyarakatnya. Adapun tujuan utama dari *brand* sebagai identitas visual dari visi dan misi. Hal itu lebih dari sekedar keuntungan jangka pendek dan berfungsi menyatukan segala elemen pada satu tujuan bersama yang lebih besar dari tujuan pribadi demi peningkatan kualitas hidup yang lebih baik.

Sebagai contohnya

- a. Perusahaan Toyota semisalnya perubahan kondisi global menyebabkan perusahaan ini harus berbuat lebih untuk survive. Saat itu pada tahun 1994, Toyota mulai membicarakan konsep mobil HYBRIDA. Meski sekitar tahun 1995 terjadi pergantian kepemimpinan, namun hal ini tidak merubah tujuan Toyota untuk mengembangkan mobil Hibrida sebagai mobil masa depan. Rencana peluncuran mobil prototype awal pada Dec 1998 malah dipercepat pada Oktober 1995.
- b. Beberapa Negara mulai mengembangkan slogan Negara seperti Malaysia – truly asia, Hongkong – Asia world city, Thailand – *Amazing Thailand*, Selandia Baru dengan *100% pure* dan lain lain. Hal ini tidak lain bertujuan mendapatkan perhatian dari

masyarakat dunia sekaligus mengungkapkan misi pengenalan Negara ke dunia International.

Selain itu, brand ini akan tetap menjaga identitas kota dari *generalisasi* kota (international city). Maksudnya, kota – kota di beberapa tempat di dunia tertentu memiliki karakter yang sama. Generalisasi ini menjadi masalah pelik dimana hal ini akan menghilangkan karakter asli dari kota tersebut. Misalnya kota metropolis --- Jakarta, New York, Tokyo, Washington, dll – memiliki criteria elemen kota yang sama seperti memiliki bangunan tinggi, fasilitas lengkap, pertumbuhan ekonomi baik, dan pusat segala kegiatan.

Maka dari itu agar brand of city berjalan dengan baik maka diperlukan beberapa hal, antara lain :

a. *Bring to reality*

Brand of city sebaiknya tidak hanya sebatas tagline semata namun konsep brand ini harus diwujudkan secara nyata dalam kehidupan bermasyarakatnya.

b. *For user, From user, By User*

Konsep brand tentunya juga harus disesuaikan dengan keadaan masyarakatnya sehingga dapat berfungsi secara tepat.

c. *Continue Adaptive Growth and Tradition*

Brand harus dijaga tradisinya dalam suatu kurun waktu tertentu dan selalu disesuaikan dengan kondisi global agar selalu *up to date*.

Dewasa ini beberapa kota mulai mencoba mengklarifikasi Identitas kotanya. Fungsinya tidak lain mempertegas jati diri identitas kota dan sebagai pembeda tersebut. Kota-kota tersebut antara lain :

- a. Menurut sumber www.1hangzhou.com pada tanggal 8 Januari 2007, Hangzhou secara resmi mengumumkan Brand kotanya “City of Quality Life” – Kota dengan Kualitas Hidup – sebagai brand of city. *Hangzhou city Brand promotion* adalah sebuah komintan social yang lebih innovative, terbagi dalam 4 pilar komunitas yaitu : Pemerintah, komunitas intelektual, media massa dan komunitas bisnis. Hangzhou mengadakan sejumlah aktifitas annual baik untuk penduduk Hangzhou dan pendatang.
- b. *Dubai Festival City* “celebration of life’s possibilities” – sebagai konsep *branding* baru bagi dubai, kota tempat tujuan belanja. Konsep brand ini sebagai fungsi penting dalam identitas. Untuk mewujudkan *brand architecture* yang *colourful*, Dubai membangun 1600 acre bangunan mixed use, area resident, retail showroom, hotel luxury, shopping entertainment kompleks.
- c. Macau – City of Dreams : Konsep ini menawarkan “diversity and Choice” – “Perbedaan & Pilihan”, inspirasi konsep urban

adalah keinginan Macau untuk mengajak kotanya menawarkan suatu pengalaman yang berbeda di sebuah kota berkelas dunia. Brand itu menawarkan kontemporer, spotanitas, gejala, dan urban unik. Kota ini menawarkan retail, night club, cinema, area makan terbuka yang merupakan implementasi 24 jam /7 hari.

- d. Houston memiliki konsep “*In Houston, we make a difference*”. Houston menerapkan beberapa program dan sasaran pertumbuhan Houston antara lain :

- Investasi Komunitas

Analisa keuangan yang lebih transparent dan terbuka, Evaluasi Program, Pengamatan keuangan secara berkala sebagai peningkatan kinerja investasi untuk Houston. Peningkatan birokrasi bisnis hingga 35 % dari standart normal dan peningkatan kinerja hingga 12 % untuk standart kerja umum. Fokus utama dari program ini adalah

Mengembangkan program untuk peningkatan potensi dari anak-anak, Menciptakan lingkungan keluarga yang kuat dan lingkungan tetangga yang baik, Menumbuhkembangkan independent senior, dan men-support masyarakat sekitar untuk membangun kembali kehidupan yang lebih baik.

- Pembangunan kembali Kehidupan

Meningkatkan kembali gairah masyarakat dalam berkehidupan, selain itu membangun kehidupan secara moral maupun spiritual serta kehidupan ekonomi.

- Anak - Anak

Pembangunan karakter anak2, Peningkatan kepedulian terhadap anak – anak, Peningkatan kualitas kesehatan, program adopsi bagi anak yatim piatu dan terlantar, bimbingan anak secara berkala, dll.

- Keluarga

Program ini ditujukan untuk pengembangan keluarga yang lebih baik, menciptakan lingkungan tetangga yang baik, Peningkatan ikatan keluarga yang kuat,

- Seniors (para manula)

Meningkatkan spirit dari para manula agar tetap optimis dalam menjalani hari tua agar terhindar dari stress sehingga para manula bisa menjalani kehidupan normal.

Surabaya sebagai “next branded city”

Surabaya tumbuh sebagai kota “sibuk” sejak zaman kerajaan hingga hari ini. Tak heran Surabaya menjadi kota terbesar dan terpenting setelah Jakarta. Namun perkembangan kotanya masih belum mempunyai nilai identitas yang kuat untuk menjadi brand marketing untuk sebuah kota. Tumbuh sebagai kota multi dimensi, Surabaya pada dasarnya mempunyai

potensi yang sangat bagus. Keberadaan Surabaya sebagai pusat perdagangan di Jawa timur seakan menjadi jawaban pentingnya keberadaan kota Surabaya.

Surabaya tiada bedanya dengan kota2 lainnya, sebagai sebuah kawasan yang tumbuh dan berkembang membentuk suatu kerangka sistem berkesinambungan. Akan tetapi, Surabaya kurang memperhatikan fungsi “Brand of City” sebagai daya tariknya. Padahal inilah yang menjadi dasar membentuk kualitas kota yang lebih baik di era sekarang ini. Namun, perkembangan kotanya sendiri kurang mendapat perhatian padahal itu merupakan aset penting. Maka dari itu sebenarnya Surabaya memerlukan suatu identitas “Brand” yang jelas dan “marketable” baik dari visi dan misi kota sebagai acuan dasar bagaimana nantinya kota Surabaya akan terbentuk dalam beberapa waktu mendatang.

Banyak hal mulai dipertanyakan perihal bagaimana rupa Surabaya beberapa decade mendatang. Rupa kota Surabaya saat ini cukup “tak terkendali”. Banyak pembangunan yang terbangun “sia – sia” sehingga perlu mendapat perhatian lebih. Namun pemerintah kota dan beberapa instansi baik swasta dan pemerintah sebenarnya sudah berusaha untuk memperbaiki keadaan kota Surabaya. Karena jika tidak dimulai dari sekarang, dengan memperjelas identitas dan brand kota maka pertumbuhan kota akan semakin tak terkendali.

Beberapa kawasan yang perlu mendapat perhatian itu antara lain :

1. Kawasan Religi Ampel

Kawasan wisata ini merupakan kawasan peninggalan masa lampau yang kental dengan suasana religi dan mistis. Daerah ini terkenal sebagai daerah religius karena ini merupakan makan dari salah satu wali songo. Disini banyak bermukim warga keturunan arab. Sektor dagang dan religi cukup dominan di daerah ini. Namun, lemahnya perhatian Pemkot menjadikan kawasan ini kurang berkembang sehingga orang enggan berkunjung ke daerah ini. Pembaharuan dan pengembangan konsep kawasan menjadi factor penting agar kawasan ini berubah. (Timitoticin Kwanda, 2004)

2. Kawasan Pantai Kenjeran

Kawasan ini kurang mendapat perhatian. Padahal tidak semua kota memiliki pantai sebagai nilai plusnya. Sudah sejak lama kawasan pantai Ria Kenjeran terbengkalai. Seringkali malah difungsikan sebagai tempat yang tidak seharusnya. Meski saat ini kawasan pantai ria kenjeran lebih terkenal sebagai kawasan religi juga. Di sana terdapat suatu kawasan “religi agama Budha” seperti pembangunan kuil, pembangunan patung2 ritual. Namun,

pembangunan secara menyeluruh masih memerlukan bantuan dari pemerintah setempat untuk mengembangkan kawasan ini secara lebih baik.

3. Pemukiman di dekat batas luar Surabaya

Kawasan ini kurang mendapat perhatian karena mungkin daerah nya yang jauh dari pusat kota. Seringkali daerah pinggir kota seperti daerah tidak terpelihara. Pemerataan pembangunan rasanya menjad control pembangunan yang terbaik untuk solusi masalah ini.

4. Pembangunan Mal dan Ruko yang tak terkendali

Entah mengapa sebenarnya Kota Surabaya termasuk “gila2” an soal pembangunan mal dan Ruko. Banyak sekali mal dibangun namun seakan developer tidak bisa menjamin keberlangsung mal ini secara utuh dalam beberapa decade mendatang. Mal yang satu belum penuh, diibangun lagi mal lain yang mungkin secara tampak lebih baik. Mungkin saja pembangunan mal ini awalnya memberikan keuntungan besar pada awalnya. Namun akan kah lebih baik jika mal ini dapat selalu dijaga keberlangsungan hidupnya. Pemikiran developer perlu diperhitungkan lagi dan perlu adanya campur tangan pemerintah untuk mengendalikan pembangunan mal yang “tidak terkendali”. Agar pembangunan mal semacam ini tidak menjadi suatu hal yang sia – sia belaka yang hanya mengejar keuntungan jangka pendek saja.

Begitu juga dengan pembangunan ruko. Pada awal didirikan ruko memang cukup bagus menjadi solusi masa kini. Developernya membangun pada wilayah – wilayah yang berpotensi bagus baik dari segi positioning, segmenting dan marketing. Saat ini perkembangan ruko di luar perkiraan. Setiap developer membangun ruko tanpa memperhatikan segi positioning, segmenting dan marketing sehingga pembangunan ruko itu sendiri menjadi sia-sia karena ruko tidak terjual atau malah keberkangsungan ruko – ruko tersebut tidak bertahan lama. Karena pada dasarnya dengan berada di kawasan perdagangan, seseorang berharap saat membeli ruko tersebut akan meraih keuntungan. Tetapi, konsep positioning, segmenting dan marketing yang buruk pada awalnya tidak akan berubah jika pada awalnya jelek. Kecuali ada perubahan lain dari kawasan itu mungkin bisa mempengaruhi nya. Perubahan setiap hal dalam suatu kawasan seharusnya menyebabkan terjadi perubahan pada kawasan itu walaupun hanya skala mikro. Karena itu jika suatu pembangunan kawasan tidak merubah / tidak berkontribusi positif pada perubahan suatu kawasan dapat dikatakan pembangunan kawasan itu gagal.

5. Pembangunan kembali kawasan Historis Surabaya

Surabaya mempunyai banyak potensi sebagai lingkup kawasan histories seperti Tugu Pahlawan, kawasan

Jembatan Merah, kawasan penjara kalisosok, kawasan angkatan laut (Patung Javaleva), Kawasan Jembatan Petekan, Museum Mpu Tantular, dll. Namun semuanya itu masih perlu perhatian besar dari pemerintah kota agar daerah ini dikembangkan lebih baik lagi.

Pemkot Surabaya saat ini mulai melakukan perubahan dari beberapa sisi untuk menaikkan nilai jual “Surabaya as Brand marketing value”. Mulai ada perhatian pemerintah untuk memperbaiki struktur kotanya dari sisi kebersihan.

Mulai beberapa tahun lalu, Pemkot Surabaya bekerja sama dan beberapa instansi bekerja sama menciptakan beberapa program untuk membentuk Surabaya yang lebih baik. Program – program itu antara lain :

1. Surabaya , Bersih dan Hijau

Ini adalah suatu program yang paling sukses digalang oleh Pemkot Surabaya. Surabaya seakan mulai berbenah diri kembali. Program Kebersihan kampung menjadikan kota Surabaya lebih bersih dan cantik. Program penghijauan dijalankan untuk mempercantik dan memperindah kota. Dengan adanya program pembersihan secara berkala, tentu saja untuk mengurangi terik panas matahari yang mulai menyengat.

Sukses ini selanjutnya menjadi inspirasi kota Surabaya sebagai teladan bagi program penghijauan secara menyeluruh bagi beberapa kota lain di Indonesia.

2. Surabaya , Safety riding

Program yang dicanangkan oleh Pemkot Surabaya bersama kepolisian setempat untuk menjadikan Surabaya sebagai teladan ternyata membuahkan hasil. Program ini juga menjadi program andalan Surabaya meski belum semua orang mengikuti program ini melalui kesadaran sendiri. Namun, keberadaan program ini memberikan dampak yang sangat positif bagi para pengguna jalan. Para pengemudi menjadi lebih berhati hati dan disiplin dalam berkendara sekaligus nyaman, dan aman. Setidaknya, dengan adanya program ini para pengguna jalan menjadi lebih berhati hati saat mengemudikan kendaraan di jalan raya.

3. Perkembangan Taman Kota

Implementasi lain dari program bersih dan hijau adalah pengembangan ruang terbuka hijau. (RTH). Keberadaan taman kota berfungsi menjadikan kota lebih hijau dan lebih “hidup”. Hidup disini tidak hanya hidup dalam arti akibat penghijauan pepohonan dan tanaman yang indah, namun dari segi social masyarakatnya. Pembangunan taman kota secara bertahap membawa dampak yang bagus. Masyarakat yang umumnya sulit mencari tempat bersantai pada siang hari sekarang mempunyai tempat “nongkrong” terutama pada hari libur dan hari minggu. Salah satu contoh yang bagus adalah renovasi dari Taman Bungkul. Sebelumnya daerah ini merupakan daerah mati, tetapi dengan perbaikan kondisi taman bungkul, fasilitas-fasilitas baru seperti arena bermain, Wifi Zone, dan taman serasa menjadi hal yang sangat menarik. Saat ini di beberapa titik lain juga mulai diadakan renovasi dan penambahan ruang terbuka hijau di beberapa titik lain.

KESIMPULAN

Akhir kata, *Brand of city* tidak hanya sebagai tagline saja tetapi juga harus sebagai nilai “brand-value”. Selain itu, Brand of city ditujukan sebagai acuan dasar bagaimana kota ini akan tumbuh berkembang di kemudian hari, bagaimana kualitas hidup masyarakatnya menuju kehidupan yang lebih baik dan menjual “potret” kota ke masyarakat luas. Tetapi semuanya itu tidak akan terjadi jika pelakunya tidak memiliki kesadaran sendiri. Brand ini harus diimplementasi-kan secara nyata dalam kehidupan bermasyarakat agar brand tidak hanya sebagai tagline tetapi sudah menjadi roh. Selain itu representasi dari brand ini harus dikembangkan secara holistic dan tetap mengacu pada nilai – nilai brand sebagai value. Setiap insan manusia tidak hanya hidup untuk hari ini, karena pada dasarnya semua orang hidup untuk masa depan. Segala visi dan misi harus dipegang teguh dan benar – benar dijadikan dasar bagi semua. Visi dan misi perubahan menyangkut implementasi sebuah “brand image” kota hanyalah bernilai 1% saja karena hal itu sebenarnya 99% sisanya adalah implementasi secara nyata dari brand tersebut. Semoga Surabaya kelak benar2 menjadi “the next branded city for human living”. (hys)

DAFTAR PUSTAKA

- Ciputra. 2008. “*Ciputra Quantum Leap ; Entrepreneurship Mengubah Masa Depan Bangsa dan Masa Depan Anda*”. Jakarta : PT. Elex Media Komputindo
- Liker, jeffrey K. 2006. “*The Toyota Way 14 Prinsip Manajemen dari perusahaan manufaktur terbaik di dunia*”. Jakarta : Erlangga.
- Kartajaya, hermawan. 2008. “*New Wave Marketing : The World is Round, The Market is already flat*”. Jakarta : Gramedia Pustaka
- Kwanda, timoticin. 2004. “*The 1st International Urban Conference : Potensi dan masalah kota bawah Surabaya sebagai kawasan Pusaka Budaya*”. Surabaya
- http://www.chinadaily.com.cn/m/hangzhou/e/2010-04/07/content_9697374.htm.
- <http://www.unitedwayhouston.org>.
- <http://www.wikipedia.com>
- http://www.brandchannel.com/papers_review.asp?sp_id=352
- http://www.chinadaily.com.cn/m/hangzhou/e/2009-08/12/content_8561629.htm
- <http://www.1hangzhou.com>
- <http://houstonstrategies.blogspot.com/2006/07/houston-branding-identity-week-history.html>
- <http://houston.bizjournals.com/houston/stories/2002/09/09/editorial2.html>
- <http://www.aam-us.org>. edition September / October 2007. “museum news : Bilbao Effect”.
- <http://www.forbes.com/2002/02/20/0220conn.html>
- http://www.acturban.org/biennial/doc_net_cities/the_bilbao_effect.htm
- http://entertainment.timesonline.co.uk/tol/arts_and_entertainment/visual_arts/architecture_and_design/article4304855.ece
- <http://www.indosiar.com/ragam/55658/berziarah-ke-makam-sunan-ampel>

KAJIAN DIKOTOMI RUANG GENDER PADA KOMPLEKS TUGU PAHLAWAN SURABAYA SEBAGAI WUJUD *ARCHITECTURE OF COMMEMORATION*

Farida Murti
Untag Surabaya
email : faridamurti@gmail.com

Abstrak

Tugu atau monument biasanya dimaknai sebagai sebuah obyek yang merupakan representasi dari memori atau kejadian atau peristiwa yang melatar belakangnya. Sementara di lain pihak dianggap sebagai bentuk peninggalan penguasa pada zamannya, sehingga tugu dapat dikategorikan sebagai wujud *Architecture of Commemoration*, yang diterjemahkan secara bebas sebagai penghormatan dan kenangan terhadap sesuatu.

Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi dikotomi gender guna menemukan kecenderungan dominasi atau keberpihakan kepada patriarki ataupun matriarki, apakah tujuan dan keinginan yang tersirat dari penguasa (baca arsitek) berupa desain yang dibuat berdasarkan konsep keadilan (memperhatikan aspirasi seluruh rakyat) ataupun semata-mata hanya keinginan segolongan orang. Studi kasus adalah kompleks Tugu Pahlawan Surabaya.

Sebuah kecenderungan disain yang berpihak pada patriarki (laki-laki) merupakan sebuah temuan dari studi ini, sementara pihak matriarki (perempuan) adalah pihak yang dikorbankan (sub-ordinat).

Kata kunci : dikotomi, dikotomi ruang gender, *architecture of commemoration*

PENDAHULUAN

Tekanan dan resistensi kebudayaan yang secara normal disebut marjinal (Timur) : sub-kultur, arsitektur etnik, menyebabkan melemahnya hegemoni Barat yang bersifat euro-sentris dan logosentris karena telah menimbulkan perasaan ketidakadilan. Wacana Barat yang menghasilkan monumen-monumen seni yang bersifat progresif dan utopis telah mengubur dibawahnya berbagai bentuk tradisi, etnisitas, identitas lokal, sub kultur yang dianggap tidak sesuai dengan semangat yang dibawanya.

Wacana Barat (modernisme) dibangun berdasarkan pemisahan yang pasti dan bersifat oposisi biner antara pusat-marjinal, Barat-Timur, modern-tradisional, global-lokal, laki-perempuan, dimana pihak pertama berada pada posisi superior (Barat) sementara pihak kedua dianggap inferior (Timur). Terjadi upaya pemaksaan keseragaman dan universalisme dengan menempatkan yang marjinal dibawah bayang-bayang hegemoni yang superior posisi tersisih dari wacana, sehingga tidak dapat mengeluarkan suara atau pendapatnya sendiri.

Ketidakadilan yang diakibatkan eurosentrisme telah menimbulkan berbagai masalah ideologi pengetahuan. Upaya untuk melepaskan diri dari cengkeraman eurosentrisme, untuk kemudian menggali dan membangun identitas lokal sebagai upaya legitimasi bagi keseragaman identitas merupakan legitimasi pluralisme.

Eksistensi keberpihakan hampir menjadi nafas dalam kehidupan tidak terkecuali arsitektur baik *intangible* (yang tak terinderai) dan *tangible* (yang terinderai) dalam arsitektur. Heinrich Klotz

menekankan pentingnya konteks lingkungan, setting budaya dan sejarah dalam arsitektur.

Salah satu aspek yang dapat mempengaruhi konsep, disain, pendekatan perancangan adalah gender. Aspek gender menjadi sebuah pendekatan evaluasi keberpihakan pada karya arsitektur, utamanya dominasi oleh kelompok tertentu. Membicarakan gender pasti tidak terlepas dari pihak-pihak yang berada pada posisi berlawanan (dikotomi).

Studi dikotomi gender ini menjadi sangat menarik dengan melihat kota (Surabaya) sebagai produk arsitektur. Surabaya memiliki slogan sebagai 'kota Pahlawan'. Apakah penataan kota, elemen kota juga arsitekturnya mendukung, sehingga entitasnya makin meningkat? Bagaimanakah ekspresi salah satu kompleks yang sangat bersejarah sebagai memori (*commemoration*) perjuangan apabila dikaji dari sudut pandang gender.

KAJIAN TEORI

A. Dikotomi Ruang Gender

Penelitian arsitektur yang secara khusus membahas mengenai ruang gender masih belum begitu banyak. Walaupun ada masih harus dipertanyakan posisinya apakah sebagai teori, paradigma, konsep ataupun hanya berupa prinsip. Walaupun ada masih seputar penelitian tentang tipologi, pola spasial, cara berhuni dan membangun.

Spain [1992] mengajukan hipotesis bahwa perbedaan status antara laki-laki dan perempuan secara alami akan menciptakan tipologi ruang yang

digenderkan, dengan diperkuat teori yang mengatakan bahwa hubungan spasial hadir karena adanya proses sosial, jadi aspek sosial dan ruang merupakan dua faktor yang tidak dapat dipisahkan. Kemudian juga teori yang mengatakan hubungan sosial ruang dan harus kita anggap sebagai hal yang saling melengkapi daripada saling bersebab akibat. Jadi struktur sosial dibatasi oleh hubungan ruang dan kemudian bentuk ruang yang diciptakan tersebut akan mempengaruhi proses sosial dimasa depan.

Dalam kaitannya dengan arsitektur (ruang), Illich [1983 : 60-80] mengungkap- kapkan bahwa perbedaan ruang atas dasar gender, antara perempuan dan laki-laki lebih merupakan perbedaan fungsi dan peralatan yang digunakan. Gender sendiri oleh Illich dipahami bukan sekedar perbedaan jenis kelamin, namun adanya suatu cara pandang yang melekat pada tiap manusia, "*gender is something others and much more than sex. It speaks a social polarity that is fundamental and in no two places the same*" [Illich, 1983 :68].

Ruang gender dapat digunakan untuk menilai tingkat privasi ruang berdasarkan jenis kegiatan yang terjadi di dalamnya. Ruang yang mempunyai sifat privat, bisa berubah menjadi semi privat atau ruang yang semu-la semi publik berubah menjadi publik (Murti, 2002)

Dikotomi ruang gender dapat ditemui juga pada kasus rumah Atoni di Indonesia Timur, dimana bangunan dianalogikan sebagai tubuh, adanya simbolisasi dan perbedaan sosial yang mendasar antara laki-laki dan perempuan. Koordinat superior – atas, kanan, depan adalah ruang laki-laki, sedangkan koordinat inferior – dasar, kiri dan bawah adalah daerah wanita. Hal ini seperti kategori ruang menurut masyarakat Indonesia (1) *right, male, mountainside, above, heaven, wordly, upward, infront, east* (2) *left, female, seaside, below, earth, spiritual, downward, behind, weat* [Weisman, 1994].

Dikotomi ternyata tidak saja pada posisi atau pendaerahan laki-laki dan pe-rempuan, melainkan pada pembagian daerah atau penzoningan antara orang tua dan anak yang sudah menikah yaitu pasangan suami istri seperti fenomena di hunian Madura. Penzoningan ini lebih ditentukan oleh bentuk rumah [Djoyomartono, 1980].

Dari beberapa kajian teori yang sudah dibahas sebelumnya, dapat kita tarik sebuah pemahaman bahwa dikotomi melekat erat pada pembahasan ruang gender. Ibarat dua kutub yang saling berlawanan dan bertolak belakang, baik dari aspek sosial maupun aspek fungsi baik yang kasat mata ataupun yang tidak kasat mata.

B. Architecture of Commemoration

Secara eksplisit, Morris (1981) dan Dunster (1995), menyatakan bahwa *commemoration* yang diterjemahkan secara bebas sebagai penghormatan

dan kenangan terhadap sesuatu, menjadi salah satu tipe bagi arsitektur. Dalam bentuk yang umum adalah monumen dan dalam bentuk yang lebih arsitektural bisa berwujud sebagai fasilitas pengembangan teknologi, pusat seni, pendidikan dan sebagainya bergantung pada tujuan desain sebagai interpretasi dan simbol dari sesuatu atau seseorang yang dikenang.

Dalam pembicaraan mengenai *architecture of commemoration*, sejarah arsitektur India mencatat bahwa kekayaan khasanah arsitektur India adalah perwujudan sistem sosial feodal dan monarki serta sistem budaya Hindu sebagaimana dijelaskan oleh Tadgell (1990). Salah satu bentuk mutakhir dalam pengaruh Islam di Indonesia adalah Taj Mahal yang didesain tahun 1660 an sebagai sebuah tipe arsitektur *commemoration*. Meskipun demikian dalam perkembangannya, bentuk-bentuk bangunan penghormatan dan kenangan lebih merujuk pada simbol yang dikenang dengan contoh adalah Indira Gandhi National Centre for Arts sebagai penghargaan bagi Indira Gandhi terhadap dedikasi dan visinya terhadap seni dan kehidupan bangsa yang merubah perbedaan ras, bahasa, budaya dan religi dari kelemahan menjadi kekuatan.

Kompleks Taman Tugu Pahlawan Surabaya

Tugu Pahlawan Surabaya adalah salah satu obyek arsitektur peninggalan pemerintahan masa lalu diawal kemerdekaan Republik Indonesia sebagai wujud representasi memori, kenangan akan perjuangan *arek-arek Suroboyo* melawan penjajah pada tanggal 10 Nopember 1945. Pada tanggal tersebut selanjutnya dikukuhkan sebagai hari Pahlawan.

Kompleks Tugu Pahlawan Surabaya berada dibekas gedung Raa van Justitie (gedung pengadilan), dikelilingi dengan gedung Gubernur pada sisi timur, *viaduct* pada sisi utara, sekolah Stella Maris dan Bank ANK pada sisi barat dan kompleks pertokoan pada sisi selatannya. Disain awal merupakan lapangan rumput dan sebuah tugu yang berdiri tegak persis ditengah tapak. Selanjutnya kompleks Tugu Pahlawan mengalami pengembangan sebagai hasil sayembara dari para pemenang yang selanjutnya 'dihimpun' menjadi sebuah hasil rancangan dan digabungkan dengan ide-ide baik dari pemerintah, arsitek.

Kompleks Tugu Pahlawan terdiri dari tugu yang menjulang dengan ketinggian 41 meter sebagai sumbu kawasan dan sekaligus sebagai pembagi ruang-ruang menjadi segmentasi sama besar pada keempat sisinya, berupa plasa, museum, *viaduct*, lapangan upacara, obyek-obyek sejarah serta seni, taman bertingkat, kolam hias dan fasilitas penunjang. Obyek ini dikelilingi oleh pagar keliling dengan dinding masif dengan *collonade* di bagian pintu utama berukir relief sejarah kota

Surabaya. Sedikit masuk dari gerbang utama terdapat patung dwi tunggal Soekarno-Hatta dan salinan teks proklamasi. Sedangkan bangunan museum beratap piramid dengan posisi badan bangunan terletak di kedalaman 7 meter dibawah permukaan tanah yang berada di posisi sebelah utara tugu dengan pembatas berupa kolam air.

Akses masuk utama berada pada sisi Selatan tapak, sementara disisi Timur dan Barat juga terdapat gerbang sebagai akses pendukung. Berbeda dengan Tugu Monas di Jakarta, Tugu Pahlawan adalah sebuah ruang yang alih-alih publik, justru privat. Dengan alasan untuk menghindari penggunaan yang tidak semestinya seperti tempat berjualan kaki lima, dan pada gilirannya dapat merusak tatanan tapak yang katanya sudah mengeluarkan anggaran biaya besar, maka kompleks Tugu Pahlawan 'dikerangkeng' oleh tembok masif dengan ketinggian 3 meter sehingga masyarakat sulit mendapatkan keleluasaan untuk menikmatinya, kecuali yang mau membayar tiket masuk pada waktu yang terjadwal.

Kajian Dikotomi Ruang Gender pada Kompleks Tugu Pahlawan Surabaya

Manusia diletakkan pada posisi duaan (dikotomi), yaitu laki-laki yang ordinat dan dominan dan perempuan yang subordinat (Betsky, 1995). Secara *archetypal*, pandangan manusia terhadap semesta dapat dibagi kedalam dua ekstrim, pertama semesta yang berorientasi pada laki-laki dan pandangan kedua yang berorientasi pada perempuan (Sutanto, 2001). Di dalam arsitektur, diwakili oleh dua arus utama, pertama arsitektur *progressive* yang berorientasi pada 'kemajuan', pada efektivitas dalam kerangka waktu pendek. Keyakinan dasar bahwa semua kemajuan arsitektur adalah baik adanya, dan harus dikejar demi kepentingan umat manusia (sesuai dengan orientasi laki-laki/ *patriarchy*) Di sisi lain arus yang bersifat *preservatif*, taat asas alam, hati-hati bahkan cenderung takut melakukan perubahan (sesuai dengan orientasi perempuan/ *matriarchy*).

Sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya, wajah Tugu Pahlawan sudah mengalami perubahan yang sangat signifikan. Sebelumnya kompleks terasa kosong, hening, bersahaja, merupakan tempat yang favorit bagi masyarakat terutama disore hari untuk bercengkrama, berkontemplasi, bersosialisasi diatas hamparan rumput halus yang menutupi muka tanah. Sekarang kompleks terasa sesak oleh fungsi-fungsi tambahan (yang tujuannya melengkapi dan memperkaya wawasan), sulit di akses, menekan, keberadaan tugu tidak dominan.

Beberapa hal yang dapat kita kaji dari obyek kasus adalah sebagai berikut:

1. Prosentase luasan lahan terbangun dan tidak terbangun

Dominasi ruang terbangun lebih besar dibanding dengan ruang yang tidak terbangun. Tanah diperkeras dengan paving dan perkerasan, dibuat kolam dangkal, plasa, bangunan museum dan bangunan pendukung lainnya yang dibuat di atas tanah yang semula berupa tanah lapang berumput lebat. Agaknya semangat pemburu untuk menghancurkan apa saja yang mengancamnya (patriarki), seperti menghadirkan wujud-wujud yang saling bersaing satu sama lainnya, berusaha menampilkan kekhasannya masing-masing.

2. Penataan masa bangunan

Penataan masa bangunan yang tujuannya untuk memperkuat kawasan dengan tata masa dan lanskap yang rumit, berkelak kelok dan menjadi pembingkai tugu pahlawan. Pembingkai ini lebih dominan dari yang dibingkai sehingga kesan keberadaan tugunya sendiri menjadi tenggelam oleh pernik-pernik pembingkainya. Sehingga usaha si perancang untuk membuat kesan kawasan yang lebih kuat yang terjadi justru sebaliknya, kawasan menjadi lemah.

3. Bingkai 'place'

Perancang membuat 'place' sesuai dengan angan-angan atau keinginannya sendiri tanpa mempertimbangkan kemauan masyarakat. Pagar keliling yang tinggi yang dimaksudkan oleh perancang untuk mengindari 'chaos' di luar (patriarki) dan dimaksudkan sebagai dinding pemisah juga pembingkai tempat, menjadikan komplek tugu sebagai tempat yang dibingkai dan terbingkai. Berbeda dengan prinsip tempat dari wacana Timur dimana manusia dan alam menjadi satu kesatuan, maka kompleks tugu Pahlawan Surabaya dapat disimpulkan masih menganut wacana Barat (Eurocentris) dimana ruang luar adalah 'chaos' oleh sebab itu tempat harus dilindungi dan ditempatkan pada posisi yang terlindungi (di dalam). Pemaknaan tentang 'chaos' ini menimbulkan makna baru, sebagai tempat yang steril akibat proteksi yang diwujudkan dalam bentukan fisik yang 'keras' (patriarki) terhadap kemungkinan-kemungkinan munculnya perilaku yang menyimpang. Melalui rancangan tersebut dimunculkan imaji tentang lingkungan yang bersih dan aman. Kenyataan yang terjadi pada kompleks tugu, penikmat semakin segan mengunjunginya (terkesan tertutup / eksklusif). Ilusi tentang penciptaan ruang kota sebagai *civic center* dengan harapan dapat mengontrol dan membentuk perilaku penggunaanya cukup sukses diterapkan di tempat ini. Hegemoni sistem merupakan salah satu representasi dari wajah kebudayaan pasca modern masa kini

4. Sirkulasi

Jalur sirkulasi dan pola aliran/sirkulasi yang diarahkan untuk keteraturan gerak dan langkah yang seragam (patriarki), berupa jalan-jalan setapak dari perkerasan yang diatur sedemikian rupa tanpa pertimbangan pola langkah dan gerak penggunaannya, sehingga terjadi oposisi pasangan teratur lawan berantakan, terarah lawan kacau.

5. Vegetasi

Tanaman yang besar dianggap mengganggu dan menghalangi pandangan bagi kenikmatan, kemolekan bangunan, sehingga kompleks menjadi taman yang 'keras' dan cenderung gundul, tidak ada ruang-ruang baru yang sanggup memberi perlindungan, kekhasan seorang ibu (matriarki). Yang ada adalah taman-taman perdu yang indah untuk dinikmati mata tetapi tidak memberi keteduhan. Tidak ada tanaman besar yang bisa dipakai sebagai ruang yang nyaman berjalan-jalan dan duduk sambil menikmati tugu dan lingkungannya. Oleh karena itu kompleks hanya enak dinikmati pada pagi hari dan sore hari saja. Kenyataan ini sungguh ironi sekali bahwa kecenderungan berarsitektur yang terlalu berpihak pada laki-laki (*patriarchy*) yang mana memang punya potensi besar untuk merusak, layaknya seorang pemburu.

Dari pembahasan diatas, dapat disimpulkan bahwa dominasi *patriarchy* (pemerintah, arsitek, penguasa) sangat dominan, sehingga rakyat berada pada posisi tertindas (sub-ordinat). Kesalahan utama rancangan adalah kerancuan maskulinitik yang menganggap ruang semata-mata sub ordinat, sebagai penunjang obyek falik (tugu pahlawan). Sehingga tugu dianggap pelengkap bukan bagian terpenting sebagai *achitecture of commemoration*.

Wacana Kata

Wacana pencarian dikotomi ruang gender ternyata tidak hanya dilihat dari fisik secara tiga dimensi, melainkan juga dari dua dimensi melalui kajian gender. Kajian gender bisa menjadi salah satu metode untuk melihat dominasi, tujuan dan keinginan yang tersirat dari penguasa (baca arsitek, pemerintah), apakah desain yang dibuat berdasarkan konsep keadilan (memperhatikan aspirasi seluruh rakyat) ataukah semata-mata hanya keinginan sekelompok orang. Keadilan ini menjadi penting untuk menghindari konflik horisontal yang ujung-ujungnya mengakibatkan konflik kepentingan, seperti apa yang dituturkan oleh MH Thamrin (Monumen Nasional) : "Setiap pemerintah harus mendekati kemauan rakyat; inilah sepatutnya dan harus menjadi dasar untuk memerintah. Pemerintah yang tidak memperdulikan dan menghargakan kemauan rakyat sudah tentu tidak

bisa mengambil aturan yang sesuai dengan perasaan rakyat "

DAFTAR PUSTAKA

- Betsky, Aaron (1995) *Building Sex*. William Morrow and Company, New York.
- Djoyomartono, Moeljono [1980] '**Usia Tua dan Adat Istiadat Berhubung Dengan Kematian Pada Masyarakat Nelayan di Pasean, Pantai Utara Pulau Madura**' dalam: *Madura IV*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Jakarta.
- Dunster, David [1995] *The Palazzo Type, di dalam Architecture and Sites of History: Interpretations of Buildings and Cities*. eds. Lain Borden dan David Dunster, London : Butterworth Architecture. Halaman 106 –118
- Illich, Ivan [1983] *Gender*. Marion Boyars Publishers Ltd, London
- Morris, Elien K [1981] *The Discourse of Type, didalam Proceedings Of The ACSA 68th Annual Meeting*, eds. John M. Washington : Association of Collegiate School of Architecture. Halaman 34-47.
- Murti, Farida (2002) **Studi Ruang Gender Pada Arsitektur Hunian Madura**, Tesis Program Magister, Jurusan Teknik Arsitektur, Institut Teknologi 10 Nopember Surabaya
- Spain, Dapne [1992] *Gendered Space*. The University of North Carolina Press, London.
- Sutanto, Sonny (2001) *Jender dan Arsitektur*. Kompas 10 Juni, Jakarta.
- Tadgell, Christopher [1990] *The History of Architecture in India*, London : Phaidon Presss Limited
- Weisman, Leslie Kanes [1994] *Discrimination by Design a Feminist Critique of the Man-Mad Environment*. University Illinois, Chicago.

PENGEMBANGAN MODEL RUANG BERMAIN *OUTDOOR* DI PERUMAHAN FORMAL:

John F.Bobby Saragih
Staf Pengajar Jurusan Arsitektur – Binus University
bsaragih@binus.edu

Abstrak

Bermain merupakan sesuatu hal yang penting bagi perkembangan anak. Mengingat sedemikian pentingnya bermain, Pemerintah telah mengakomodir kepentingan ini dalam UU No. 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak. Namun kenyataan yang ada banyak anak yang tidak dapat melakukan kegiatan bermain ini sebagaimana mestinya. Bahkan tempat bermain yang sudah disediakan cenderung tidak dapat berfungsi secara maksimal, bahkan ada kecenderungan ditinggalkan oleh anak-anak. Penelitian ini memberikan gambaran tentang tiga faktor yang berpengaruh pada anak pada saat menentukan pilihan tempat bermain. Dengan mengetahui ketiga faktor berpengaruh tersebut, maka hal tersebut dapat digunakan sebagai dasar bagi perencana untuk mengembangkan tempat bermain anak (khususnya anak usia 6 – 13 tahun) di lingkungan perumahan formal. Sehingga diharapkan tempat bermain anak tersebut tidak menjadi tempat yang mubajir.

PENDAHULUAN

Bermain merupakan salah satu aktivitas tertua yang pernah ada di dunia ini, diyakini bahwa sejak manusia diciptakan maka bermain sudah menjadi bagian dari hidup manusia. Bermain tidak hanya milik anak-anak tetapi juga milik manusia dewasa. Sedemikian menariknya bermain ini sehingga seorang sejarawan Belanda Johan Huizinga (1872 - 1945) telah memperkenalkan konsep *Homo Luden* (manusia bermain). Sebuah penelitian yang dilakukan oleh Dr. Stuart Brown (dalam Marc Gobe, 2001), dalam artikel *National Geographic*, mengatakan bahwa bermain merupakan sesuatu yang penting, seperti halnya tidur dan bermimpi, tidak hanya bagi manusia tetapi bagi sebagian binatang. Sebuah studi terhadap 26 orang pembunuh membuktikan bahwa 90% diantara mereka tidak melewati fase bermain yang sewajarnya dalam kehidupan masa anak-anaknya.

Bermain penting bagi lengkapnya perkembangan jiwa anak dan bermain merupakan urusan utama dalam kehidupan anak. Sebagai manusia yang berkembang, maka setiap tahapan kehidupan manusia mempunyai tugas perkembangan yang berbeda, pada anak salah satu tugas perkembangannya adalah bermain, “*For Child, play must be the whole of his or her life, Children learn, make friends and nurture their creativity through play*” (Patricia H. Miller, 1989). Sedemikian pentingnya bermain pada anak sehingga kebutuhan akan bermain dimasukkan dalam Kovenan PBB No.

44/25 tentang Hak Anak Tanggal 20 November 1989 yang menetapkan beberapa hal penting, salah satu diantaranya adalah : Hak-hak untuk beristirahat dan **bermain** dan mempunyai kesempatan yang sama atas kegiatan-kegiatan budaya dan seni.

Untuk memenuhi tugas perkembangan tersebut, maka diperlukan ruang yang kondusif yang dapat memenuhi sebagian besar dari kebutuhan bermain anak. Erik H. Erikson (1989) dalam bukunya *Identity and The Life Cycle*, menjelaskan bahwa dalam melakukan tugas perkembangannya, maka anak membutuhkan beberapa tempat yang penting, salah satu diantaranya adalah ruang untuk bermain.

Kebutuhan ruang bermain tersebut sebenarnya sudah dipenuhi oleh Pemerintah setempat yang telah mengeluarkan standar atau peraturan tata kota yang mengatur tentang dimensi, jarak dan lokasi tertentu. Walaupun demikian, dalam kenyataan yang ada maka tidak semua wilayah kota, khususnya kota-kota di Indonesia, yang mempunyai ruang-ruang yang cukup untuk memenuhi kebutuhan bermain anak-anak. Gejala minimnya ruang bermain semakin diperparah dengan adanya upaya perubahan fungsi lahan, yang awalnya ruang terbuka berubah menjadi ruang terbangun. Berdasarkan data PBB, hingga tahun 2005 saja, diperkirakan separuh dari anak-anak yang bermukim di kota, semakin hari semakin kehilangan tempat bermainnya. Kenyataan tersebut juga terjadi di Jakarta, terlihat dari banyaknya anak-anak yang bermain di tempat-tempat yang tidak layak dipakai sebagai tempat bermain. Hamid P

(2004 : vi), seorang pemerhati dan peneliti hak anak, menyimpulkan dari penelitiannya tentang Persepsi Anak Terhadap Kota, bahwa sebagian besar anak di kota melakukan aktivitas bermain pada tempat-tempat yang tidak resmi (misalnya : jalanan, bantaran kali, taman-taman kota).

Sementara itu di sisi lain, pada lokasi-lokasi kompleks perumahan yang telah memiliki ruang bermain ternyata sebagian besar anak telah meninggalkan ruang terbuka tersebut sebagai tempat bermainnya. Gejala tersebut tidak hanya terjadi di Indonesia, Seymour Gold, seorang peneliti bidang bermain dan rekreasi (dalam Joyce Laurens, 2005) mengungkap hasil penelitiannya mengenai tendensi rekreasi dalam tingkat perumahan yang ada di California menemukan bahwa banyak tempat bermain dalam kompleks perumahan yang tidak terpakai. Ada beberapa faktor, salah satu faktor diantaranya sebagaimana diungkapkan oleh Clare Cooper (dalam Joyce Laurens, 2005) mengatakan bahwa banyak anak justru menyukai saat-saat bermain dalam periode yang pendek, seperti diantara pulang sekolah dan waktu makan, atau beberapa saat sebelum makan malam, mereka bermain di lapangan kosong di sekitar rumah, di depan rumah atau di trotoar muka rumah, anak –anak tentu tidak bodoh untuk pergi jauh ke tempat bermain hanya untuk bermain sejenak.

Gejala anak tidak lagi tertarik menggunakan ruang bermain yang telah disediakan juga dibuktikan oleh Nani Zara (2002) yang mengadakan penelitian pada dua Perumahan formal yaitu Perumnas II Depok dan Perumnas Indraprasta II Bogor. Dengan menggunakan metode kuantitatif yang menjangkau 27 responden, penelitian tersebut mengungkapkan bahwa 50 % responden merasa kurang puas terhadap fasilitas bermain. Sementara itu di Perumnas II Depok ditemukan juga fakta bahwa sebagian besar (56 %) anak sudah tidak menggunakan ruang terbuka yang di fungsikan sebagai tempat bermain untuk aktivitas bermain mereka, mereka lebih menyenangi bermain di jalanan depan rumah atau di halaman rumahnya. Demikian juga halnya dengan anak yang bermukim di Perumnas Indraprasta II Bogor, sekitar 60 % anak lebih senang bermain di ruang terbuka yang bukan di fungsikan sebagai taman bermain (jalanan).

Ternyata fenomena tersebut di atas juga ditemukan di RW 08 Kelurahan Cibodas Baru Perumnas Tangerang, penelitian dari John F.B. Saragih (2005) menemukan bahwa sebagian anak ada yang menggunakan ruang terbuka yang di fungsikan sebagai taman bermain dan olah raga untuk tempat bermain mereka namun sebagian anak lain ada yang tidak menggunakan ruang tersebut sebagai tempat

bermain. Beralihnya tempat bermain anak dari ruang terbuka dengan fungsi taman bermain dan tempat olah raga tersebut ke ruang terbuka dengan fungsi jalur kendaraan tentunya menjadi masalah bagi lingkungan, bagaimanapun jalur kendaraan (jalanan) bukan tempat yang aman dan layak untuk bermain.



Gambar 1 : Anak Bermain di Jalanan, Lokasi Perumnas III - Tangerang

Mengapa anak-anak lebih menyenangi ruang bermain yang tidak direncanakan (misalnya : jalanan, kompleks pemakaman, drainase kota, dll) sebagai tempat bermainnya ? merupakan hal yang menarik untuk diketahui. Penelitian ini akan menggali pengetahuan tentang perilaku bermain anak, khususnya anak usia 6 – 12 tahun yang tinggal di wilayah perkotaan. Perilaku dilihat dari bentuk permainan, waktu bermain dan lokasi bermain.

Dalam kaitannya dengan perancangan kota, pengetahuan ini sangatlah dibutuhkan, pengetahuan akan perilaku bermain akan menolong perencana kota untuk dapat mengembangkan ruang bermain yang sesuai dengan perilaku bermain anak. Mengapa hal ini penting, mengingat kehidupan anak saat ini dibayangi oleh permainan-permainan modern yang tidak lagi mementingkan aspek-aspek social pada anak. mereka cenderung bermain di dalam rumah mereka. TV, Video dan Komputer game merupakan permainan yang saat ini mereka gemari dan telah menggantikan permainan berkelompok lainnya. Merina Burhan, seorang ahli perancangan kota (1999) mengatakan bahwa akibat dari berubahnya lingkungan bermain anak di daerah perkotaan, anak cenderung menjadi lebih egois dan individualis

Pilihan anak untuk bermain di tempat-tempat tersebut, sebenarnya merupakan pilihan terakhir, karena Pemerintah kota tidak menyediakan tempat bermain yang layak bagi mereka. Ruang Terbuka (

Open Space) yang merupakan bagian dari sistem tata ruang perkotaan, seharusnya mendapat perhatian khusus dari Pemerintah, bahkan pembangunannya selayaknya menjadi prioritas utama, bukan hanya mendapat sisanya. Sebagaimana yang diungkapkan oleh seorang perencana kota, Hamid Shirvani (1985 :31) dalam bukunya *Urban Design Process*, ruang terbuka merupakan unsur penting yang perlu direncanakan dengan baik dan dapat diintegrasikan ke dalam perancangan kota, sehingga ruang terbuka yang ada bukanlah ruang sisa dari sebuah desain.

MASALAH

Sebagian masyarakat berpikir bahwa tempat bermain harus dirancang sesuai dengan standard yang ada dengan menekankan aspek visual dan rancangan elemen fisik yang sangat intens, kolam bermain, tugu yang mahal, bunga-bunga yang cantik, padahal banyak kasus tempat yang terlalu bagus ini malah tidak berhasil menjadi ruang publik. Anak-anak di taman tugu pahlawan Surabaya menjadikan kolam yang mengitari museumnya sebagai tempat mandi dan bermain. Kaki tugu yang besar dan melengkung malah dijadikan perosotan. (Salmina W. Ginting dan Nurlisa Ginting, 2002).

Memperhatikan hasil penelitian di atas, beberapa faktor dimungkinkan menjadi penyebab anak meninggalkan tempat bermain yang sudah disediakan. Oleh sebab itu penelitian ini penting untuk mengetahui hal-hal apa yang dibutuhkan oleh anak dan orang tua dalam upaya memenuhi kegiatan bermain anak pada tempat bermain. Sehingga fasilitas yang disediakan tidak menjadi sesuatu hal yang mubajir dan beralih fungsi.

KAJIAN PUSTAKA

Bermain : Teori Klasik

Para ahli telah mencoba untuk mendefinisikan tentang bermain. Beberapa teori klasik tentang bermain diungkapkan oleh Herbert Spencer (dalam Peter K. Smith, 2009) memperkenalkan “ *Surplus Energy Theory* “, bermain disebabkan oleh kelebihan energy dari sebuah makhluk (manusia atau binatang) yang mempunyai tingkat evolusi tinggi. Bagi binatang yang tidak mempunyai evolusi tinggi (serangga, dll) maka energi yang ada hanya digunakan untuk mempertahankan hidup. Sementara itu energi yang ada pada manusia harus disalurkan melalui kegiatan bermain. Sementara itu Maurice Lazarus (dalam Rod Parker , 2006) memperkenalkan “ *Recreational or Relaxation Theory* “ dimana bermain bertujuan untuk memulihkan energy yang sudah terkuras. Pada saat seseorang bekerja maka ia

akan kehabisan tenaga, oleh sebab itu harus dilakukan upaya pemulihan melalui dua cara Tidur dan melakukan aktivitas yang bukan bekerja. G. Stanley Hall (dalam Rod Parker, 2006) memperkenalkan “ *Recapitulation Theory* “ memperkenalkan bahwa bermain merupakan pengulangan dari apa yang dilakukan oleh nenek moyang sebelumnya, ia memperlihatkan beberapa permainan yang dilakukan oleh anak-anak merupakan gambaran dari apa yang telah pernah dilakukan oleh nenek moyang manusia. Karl Gross (dalam Rod Parker, 2006) mengungkapkan teori ‘ Practice or Pre exercise Theory “, Bermain berfungsi untuk memperkuat instink yang dibutuhkan guna kelangsungan hidup dimasa mendatang. Dasar teori Groos adalah prinsip seleksi alamiah yang dikemukakan oleh Charles Darwin.

Bermain : Teori Modern

Ahli Psikologi Modern Sigmund Freud memperkenalkan *Psychoanalytic Theory* yang member definisi lain tentang bermain, ia mengatakan bahwa bermain berfungsi untuk mengekspresikan dorongan impulsif untuk mengurangi kecemasan yang berlebihan pada anak. Sementara Jean Piaget memperkenalkan *Cognitive-Developmental Theory* yang melihat bermain sebagai kegiatan yang dapat menyeimbangkan antara fungsi otak kiri dan otak kanan. Terlepas dari berbagai definisi tersebut secara operasional Fergus P. Hughes (2010) dalam bukunya *Children, Play and Development*, mengatakan bahwa Sebelum sebuah kegiatan disebut dengan bermain, ada lima karakteristik yang harus dipenuhi : 1. *Intrinsically Motivated* 2. *Freely Chosen* 3. *Pleasurable* 4. *Nonliteral* 5. *Actively Engaged*.

Bermain : Defenisi Umum

Namun demikian Menurut E. Hurlock, seorang Psikolog (1998 : 335), bermain berbeda dari bekerja, bukan karena kegiatan itu sendiri melainkan karena sikap individu terhadap kegiatan tersebut. Bermain memberikan banyak sumbangan bagi penyesuaian pribadi dan sosial anak dan karenanya merupakan pengalaman belajar yang penting dan bukan merupakan pemborosan waktu sebagaimana diyakini sebelumnya. Mayke T, seorang Psikolog (2001 : 52) bahwa bermain adalah kegiatan yang dilakukan berulang ulang demi kesenangan, sementara ahli lain berpendapat bermain bukan semata-mata demi kesenangan melainkan ada sasaran yang ingin dicapai yaitu prestasi tertentu. Namun demikian sebagian besar ahli lebih menyetujui bahwa bermain itu bertujuan untuk mencapai kesenangan.

Anak

Anak adalah seseorang yang belum berusia 18 (delapan belas) tahun termasuk anak dalam

kandungan. Dalam periode perkembangan yang utama, menurut E. Hurlock (1995 : 38) seorang psikolog, perkembangan anak terbagi dalam beberapa periode yaitu :

- a. Periode Pralahir (pembuahan sampai sel telur)
- b. Periode Neonatus (lahir sampai 10-14 hari)
- c. Masa Bayi (2 minggu sampai 2 tahun)
- d. Masa kanak-kanak (2 tahun sampai 13 tahun)
Periode ini terbagi dalam 2 bagian yakni :
Masa kanak-kanak dini (2-6 tahun)
Masa kanak-kanak akhir (6 -13 tahun)
- e. Masa Puber (11-16 tahun)

Dalam penelitian ini mengingat focus utama adalah ruang bermain 'outdoor' maka pengelompokan anak lebih pada anak periode usia 6 – 13 tahun.

Pola Bermain Anak

E. Hurlock (1998: 334) menjelaskan bahwa ada perubahan pola bermain anak dari bayi hingga anak-anak akhir, perubahan pola bermain ini juga mempengaruhi ruang yang dibutuhkan :

- a. Usia 4 -5 Tahun, usia ini cenderung untuk melakukan permainan perorangan, dan biasanya dilakukan di halaman rumah dan trotoar jalan.
- b. Usia 6 -8 tahun, semakin besar anak akan mengenal permainan tetangga, permainan ini umumnya dilakukan secara berkelompok dan melakukan permainan tradisional, umumnya permainan ini dilakukan di sekitar rumah dan di tempat bermain dan tempat olah raga.
- c. Usia 8 – 10 tahun, pada usia ini permainan anak umumnya sudah menggunakan peraturan dan memiliki persaingan, permainan yang umum pada usia ini adalah modifikasi sepak bola, basket, kasti dan lari. Permainan ini umumnya dilakukan di tempat bermain dan tempat olah raga.

Dari uraian di atas jelaslah bahwa jenis permainan mempunyai hubungan yang erat terhadap tempat bermain, semakin aktif suatu permainan, maka semakin banyak anak yang terlibat dan semakin luas dimensi tempat bermain.

FAKTOR BERPENGARUH

Pengaruh Pola Asuh Orang Tua

Dari pengamatan yang dilakukan, maka sikap pelindung (*protector*) dari orang tua terhadap anak cenderung mendominasi kegiatan bermain anak. Sikap pelindung ini cenderung dilakukan agar anak mendapat rasa aman dalam hidupnya. Psikolog Norman L. Newmark (1997), menyatakan bahwa kebutuhan rasa aman dapat diartikan sebagai bagian dari sesuatu yang harus di perhitungkan , yaitu bahwa

seseorang butuh untuk dapat memperkirakan hal-hal yang akan terjadi pada dirinya pada keesokan harinya. Di samping itu juga, yang dimaksud dengan rasa aman adalah perasaan terhindar dari kejahatan.

Dalam penelitian ini, maka sikap melindungi yang dilakukan orang tua bertujuan untuk menjaga keselamatan anak pada saat bermain. Perencana Kota Sheridan Barlett, (2002) yang mengatakan bahwa tempat bermain harus mempertimbangkan pengamanan dan pengawasan terhadap bermain anak, sehingga memungkinkan mereka merasa tenang dan nyaman.

Ada dua persoalan yang terkait dengan keamanan dan keselamatan anak :

1. Dibutuhkan tindakan pencegahan untuk menjamin bahwa ruangan terbebas dari hal-hal berbahaya yang bisa menyebabkan anak luka serius. Dalam hal ini berkaitan dengan keselamatan bermain (*safety*).
2. Diperlukan adanya pengawas tempat bermain untuk menghindari anak dari kasus kejahatan terhadap anak. Dalam hal ini berkaitan dengan keselamatan bermain (*secure*) (dalam Hamid P : 2004)

Pengaruh Teman Bermain (Peer)

Makin bertambahnya usia, anak makin memperoleh kesempatan lebih luas untuk mengadakan hubungan-hubungan dengan teman bermain yang sebaya, sekalipun dalam kenyataannya perbedaan umur yang relatif besar tidak menjadi masalah pada saat mereka sedang bermain. Tak dapat dipungkiri bahwa manusia sejak dilahirkan mempunyai dua keinginan pokok dalam hidupnya :

1. Keinginan untuk hidup bersama dengan manusia lain di sekelilingnya (yaitu masyarakat)
2. Keinginan untuk menyatu dengan suasana alam sekelilingnya. (Soerjono Soekanto, 1982)

Demikian juga halnya dengan anak-anak, sebagai manusia, mereka juga mempunyai keinginan untuk hidup bersama dengan manusia lain di sekelilingnya yaitu teman sebayanya (*peer group*) sendiri.

Menurut Holander, Psikolog sosial (1981 : 267) , teman bermain atau *peer group* adalah suatu kelompok yang terdiri dari anak-anak, dimana dalam kelompok tersebut mereka mengidentifikasikan diri dan memperoleh standar terhadap perilaku, kelompok tersebut merupakan sesama teman bermain, teman sekelas, teman satu sekolah dan sebagainya

Pengaruh Jenis Permainan

Jenis permainan mempunyai hubungan yang erat dengan tempat bermain, jenis permainan aktif umumnya membutuhkan teman bermain dan alat permainan dan untuk dapat menampung hal tersebut, maka dibutuhkan tempat yang lebih besar. Sementara itu permainan pasif, dapat dilakukan secara sendiri, sehingga kebutuhan ruang juga sangat sedikit. (lihat point Pola Bermain Anak)

Dari uraian di atas jelaslah bahwa jenis permainan mempunyai hubungan yang erat terhadap tempat bermain, semakin aktif suatu permainan, maka semakin banyak anak yang terlibat dan semakin luas dimensi tempat bermain.

MODEL TEMPAT BERMAIN ‘ OUTDOOR ‘ DI PERUMAHAN FORMAL

Berdasarkan faktor di atas maka perlu upaya khusus dari perencana untuk bisa mengeleminir ketiga faktor yang berpengaruh tersebut.

Ketakutan Orang Tua : Perlunya *Safety dan Secure*

Stichting Ruimte, sebuah pusat pengembangan fasilitas sosial dan budaya bagi anak-anak dan orang dewasa di area perumahan, pada tahun 1974 mengadakan penelitian dengan metode kuantitatif pada anak berbagai usia di Belanda. Melalui penelitian yang berjudul *Youth and Residential Environment : Criteria for Humanized Residential Area* didapatkan fakta bahwa :

- a. Anak-anak dibawah umur 6 tahun cenderung bermain pada daerah sekitar rumah dan paling jauh sekitar 100 m dari jarak rumah.
- b. Sementara anak yang memiliki umur 6 – 12 tahun cenderung bermain pada jarak sekitar 300 – 500 m dari rumah.

Sementara itu Elizabeth C dan George I, Perencana kota, dalam Paul F. Wikilson (1980 : 185), yang melakukan penelitian tentang *Outdoor Play in Housing Area* mengatakan bahwa tempat bermain anak sebaiknya mempunyai beberapa persyaratan berikut :

- a. Kemudahan Pencapaian
 - Kemudahan pencapaian dari segi fisik
Tempat bermain haruslah dapat di capai dengan mudah dan aman oleh anak
 - Kemudahan pencapaian dari segi pandangan
Tempat bermain haruslah terjangkau oleh penglihatan orang tua

- Kemudahan pencapaian dari segi suara
Tempat bermain harus mudah di jangkau oleh suara orang tua pada saat memanggil anak

b. Terhindar dari Persinggungan

- Tempat bermain harus meminimumkan persinggungan antara orang dan barang

Menghindari Dominasi Tempat oleh Kelompok Tertentu : Perlunya Zonifikasi

Berdasarkan analisis dari sebuah penelitian terlihat bahwa :

1. Ada persaingan antar kelompok dalam menentukan tempat bermain.
2. Kelompok anak usia dibawah 9 tahun, hanya dapat bermain di sekitar rumah
3. Kelompok anak usia diatas 9 -12 tahun, lebih mendominasi ruang terbuka.

Kenyataan tersebut membuktikan bahwa ruang terbuka yang difungsikan sebagai tempat bermain dan olah raga cenderung mengarah ke teritori publik yang penguasaan ruangnya oleh satu kelompok bersifat sementara, hal ini mengakibatkan terjadinya dominasi ruang dan biasanya kelompok lebih besar yang paling mendominasi ruang terbuka tersebut. Fakta ini memperlihatkan bahwa teman bermain sangat berpengaruh pada penentuan pilihan tempat bermain. Anak yang tergabung dalam kelompok teman bermain yang anggotanya memiliki usia lebih besar lebih memilih tempat-tempat strategis, sementara anak yang tergabung dalam kelompok teman bermain yang usianya lebih kecil hanya dapat memilih tempat-tempat yang tidak strategis (pinggir lapangan atau di jalanan).

Upaya untuk mengatasi hal tersebut maka perlu dipertimbangkan untuk mengembangkan zonifikasi tempat bermain. Sehingga tidak terjadi penguasaan ruang oleh satu kelompok tertentu. Disamping itu perlu dipertimbangkan untuk mengembangkan ruang bermain tidak dalam satu wilayah yang besar (lingkup RW) tetapi dalam wilayah yang kecil (lingkup RT).

Kemampuan Ruang :

Perlunya ruang yang dapat memenuhi Jenis Permainan

Jenis permainan sangat berhubungan dengan tempat bermain, permainan aktif cenderung dilakukan di luar ruang sementara permainan pasif cenderung dilakukan di dalam ruang. Bila diperhatikan jenis permainan yang sering dilakukan oleh anak-anak , maka terlihat bahwa permainan lebih didominasi oleh permainan aktif dengan jenis permainan games.

Permainan Games

Berdasarkan pengamatan dan wawancara, tingginya minat anak bermain 'games' ini dikarenakan beberapa hal di antaranya adalah :

1. Tidak membutuhkan tempat khusus dan luas
2. Dapat dilakukan secara berkelompok (kelompok kecil)
3. Dapat dilakukan kapan saja

Permainan Olah Raga

Sementara itu, permainan olah raga (sepak bola) umumnya dimainkan di tempat bermain dan olah raga. Pemilihan lokasi disebabkan :

1. Umumnya permainan ini dilakukan dalam kelompok yang lebih besar
2. Membutuhkan pergerakan fisik yang banyak
3. Membutuhkan ruang yang besar

Permainan Pasif

Permainan pasif cenderung dilakukan di dalam ruang (bisa dilakukan di dalam rumah maupun dilakukan ditempat-tempat khusus). Pemilihan tempat di dalam ruang lebih dikarenakan :

1. Permainan ini menggunakan alat elektronik atau lainnya yang memiliki nilai cukup mahal, sehingga harus dilindungi.
2. Tidak membutuhkan pergerakan fisik yang banyak
3. Umumnya dilakukan secara perorangan, sehingga hanya membutuhkan dimensi ruang yang kecil.

Berdasarkan analisa diatas, dapat disimpulkan bahwa pada dasarnya anak-anak yang bermukim di perumahan rumah sederhana lebih menyenangi permainan aktif yang biasanya dilakukan di ruang terbuka dari pada permainan pasif. Namun pada siang hari pilihan mereka jatuh pada permainan pasif yang dilakukan di ruang tertutup karena kondisi ruang terbuka yang sangat tidak nyaman untuk dijadikan tempat bermain.

KESIMPULAN

Model pengembangan tempat bermain anak sebaiknya memperhatikan tiga faktor :

1. Perlunya diperhatikan faktor *safety* dan *secure*
2. Perlunya pengaturan zonifikasi tempat dan distribusi tempat
3. Perlunya diperhatikan kemampuan tempat dalam mengakomodir jenis permainan yang ada.

Bila ketiga hal tersebut dapat terpenuhi, maka kecenderungan tempat bermain akan di tinggalkan oleh anak-anak akan semakin kecil.

DAFTAR PUSTAKA

- Barlett, Sheridan (2002), *Urban Children and Physycal Environment*, Amman, Jordan : International Conference on Children and The City
- Burhan, Merina (1999), *Kondisi Lingkungan Bermain di Kota-kota Besar di Indonesia sebagai Dampak Proses Urbanisasi*, Thesis, Tokyo : Dep. Of Architecture and Building Engineering
- Erickson, Aase (1985) , *Playground Design*, New York : Van Nostrand Reinhold Company
- Erikson, Erik H (1994) *Identity and The Life Cycle*, London, W.W. Norton & Company
- Gobe, Marc (2001), *Citizen Brand*, Allworth Press, Newyork
- Hatje, Verlag Gerd (1977), *Childrens Play Spaces* , Translated : Linda Geiser, New York : The Overlook Press
- Holander, EP (1981), *Principles and Method Of Social Psychology*, New York : Oxford University Press
- Huizinga, Johan (1990), *Homo Ludens*, Jakarta : LP3ES
- Hurlock, Elizabeth B (1998), *Perkembangan Anak*, Jakarta : Erlangga
- Hughes, Fergus. P (2010), *Children, Play and Development* , California : Sage Publication. Inc
- Laurens, Joyce M (2005) *Arsitektur dan Perilaku Manusia*, Grasindo, Jakarta
- Miller, Patricia H. 1989 *Theories of Developmental Psychology*. New York: WH Freeman and Company.
- Patilima, H (2004), *Persepsi Anak Mengenai Lingkungan Kota*, Thesis S2 KPP UI, Jakarta
- Parker, Rod (2006), *Early Years Education*, Roudletge, USA
- Salwina W. Ginting dan Nurlisa Ginting, (2002) *Dimana Tempat untuk Anak-anak ?*, Jurnal Jelajah, Edisi 1, Tahun I, Jakarta
- Saragih, J.F. Bobby (2005), *Kehidupan Anak di Perumnas Tangerang Dan Hubunganya Dengan Pilihan Tempat Bermain*, Thesis S2 - Kajian Pengembangan Perkotaan UI, Jakarta
- Smith, Peter. K (2009) *Children and Play*, Wiley-Blackwell, UK
- Soekanto, Soerjono (1990), *Sosiologi : Suatu Pengantar*, Jakarta : PT. Raja Grafindo Perkasa
- Tedjasaputra, Mayke S (2001), *Mainan, Bermain, Permainan*, Jakarta : Gramedia
- Wilkinson, Paul. F, (1980), *Inovation in Play Environments*, London : Croom Helm
- Zara, Nani (2002), *Akomodasi Kebutuhan Ruang Anak Pada Perumahan Formal*, Depok : Fak.Teknik Jurusan Arsitektur UI.
- Miller, Patricia H.** 1989 *Theories of Developmental Psychology*. New York: WH Freeman and Company.

KONSERVASI KAWASAN SEGI EMPAT EMAS TUNJUNGAN SURABAYA

Bambang DjaU
Mahasiswa Perancangan Kota ITS
email : djau@arch.its.ac.id

Abstrak

Bentuk kota merupakan manifestasi pengambilan keputusan oleh berbagai pihak yang terkait dengan pembangunan kota. Kota Surabaya menunjukkan bahwa kawasan pemukiman dihasilkan dari embrio kampung yang merupakan model pemukiman penduduk asli pada zaman belanda di dalam kota. Perjalanan sejarah menunjukkan masih tersisa kawasan-kawasan tertentu dengan sebutan kampung jawa, kampung madura, kampung arab, kampung cina dan sebagainya.

Beberapa kawasan dengan kelompok masyarakat yang memiliki latar sosial budaya tertentu membentuk kampung-kampung yang tidak tergeser oleh kepentingan sektor ekonomi maupun kebijaksanaan lain. Salah satu kawasan dengan pemukiman yang masih bertahan ditengah perkembangannya sebagai CBD (Central Business District) adalah kawasan segi empat emas tunjungan. Kawasan ini dikelilingi oleh jalur-jalur utama seperti jalan Praban, Blauran, Embong Malang dan Tunjungan. Beberapa nilai yang masih terkandung pada kawasan ini menunjukkan cirikhas kawasan yang perlu dipertahankan melalui konservasi kawasan yang mewadahi dinamika perubahan.

Konservasi kawasan di uraikan dalam beberapa strategi konservasi kawasan melalui proses analisa yang menggunakan pendekatan manajemen konservasi. Beberapa kendala dan hambatan tentulah siap menghadang. Namun warga kota dan segenap aparat Pemerintah Kota Surabaya sebaiknya terus berkomitmen untuk menerapkannya pada kawasan heritage segi empat emas tunjungan sebagai salah satu karakter kawasan kampung pusat kota Surabaya.

PENDAHULUAN

Bentuk kota merupakan manifestasi pengambilan keputusan oleh berbagai pihak yang terkait dengan pembangunan kota. Di Indonesia, Kota kota pada dasarnya terbentuk melalui hasl aglomerasi dan densifikasi dari perkembangan kampung – kampung yang ada. Kota Surabaya menunjukkan bahwa kawasan pemukiman dihasilkan dari embrio kampung, terutama di kawasan pusat kota atau kota lama. Kampung adalah model pemukiman di dalam kota yang pada zaman Belanda disebut sebagai pemukiman penduduk asli. Menurut sejarah, pemukiman di kota Surabaya terbentuk oleh keragaman etnis baik pribumi maupun pendatang. Perjalanan sejarah menunjukkan masih tersisa kawasan-kawasan tertentu dengan sebutan kampung jawa, kampung madura, kampung arab, kampung cina dan sebagainya.

Beberapa kawasan dengan kelompok masyarakat yang memiliki latar sosial budaya tertentu membentuk kampung-kampung yang tidak tergeser oleh kepentingan sektor ekonomi maupun kebijaksanaan lain. Terkait dengan uraian diatas, salah satu kawasan dengan pemukiman yang masih bertahan ditengah perkembangan nya sebagai CBD

(Central Business District) adalah kawasan segi empat emas tunjungan. Kawasan ini dikelilingi oleh jalur-jalur utama seperti jalan Praban, Blauran, Embong Malang dan Tunjungan.

Sejarah panjang kota bawah salah satunya kawasan segi empat emas tunjungan terbukti dengan kehadiran berbagai bangunan-bangunan yang didirikan pada periode yang berbeda, yaitu mulai tahun 1870-an sampai dengan tahun 1940-an dengan langgam arsitektur yang beragam pula, sehingga membuat pusat kota ini memiliki karakter yang khas. Beberapa nilai yang masih terkandung pada kawasan ini menunjukkan cirikhas kawasan yang perlu dipertahankan melalui konservasi kawasan yang mewadahi perubahan disamping menjaga identitas kawasan.

Upaya untuk melindungi bangunan-bangunan bersejarah ini telah dilakukan oleh pemerintah kota Surabaya dengan menerbitkan Surat Keputusan Walikota Surabaya tahun 1996 dan tahun 1998, yang berisi tentang 163 bangunan dan situs yang harus dilindungi. Namun upaya ini belum maksimal untuk melindungi karakter kawasan ini, karena upaya pelestarian pusaka budaya tidak hanya melindungi satu atau beberapa bangunan saja, tetapi juga mempertahankan struktur kota/kawasan (*urban fabric*), yang meliputi pola penggunaan lahan (fungsi bangunan), langgam arsitektur, dan aktifitas kehidupan

masyarakat yang membentuk karakter suatu kawasan

menjadi berbeda dan unik.

TINJAUAN BENTUK DAN FUNGSI KAWASAN

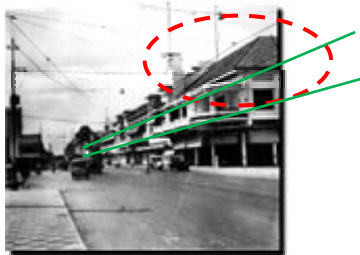
Tipologi Bangunan

Tipologi bangunan pada kawasan segi empat emas tunjangan dikelompokkan menjadi 2 berdasarkan fungsinya yaitu tipologi bangunan perumahan dan pertokoan. Bangunan pertokoan dibangun dengan orientasi pada jalan di depannya, termasuk bangunan pada pojok kawasan.

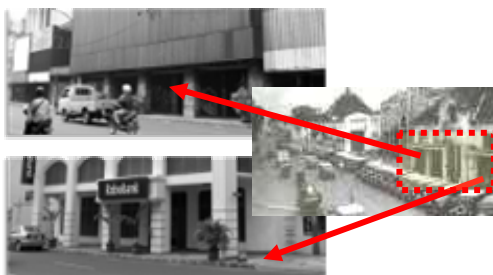


Gambar 1 Contoh bentuk bangunan pada pojok kawasan

Ketinggian bangunan pertokoan berkisar antara 2 sampai 3 lantai. Mayoritas bangunan menggunakan atap miring dan beberapa menggunakan tower-tower kecil di atasnya. Fasad bangunan pertokoan menggunakan langgam art deco dan kolonial dengan elemen-elemen beton sebagai dekoratifnya. Secara keseluruhan, deretan pertokoan ini menghasilkan kesan horizontal yang lebih kuat dibandingkan kesan vertikal dari penggunaan tower dan kolom.



Gambar 2 Fasade bangunan pertokoan



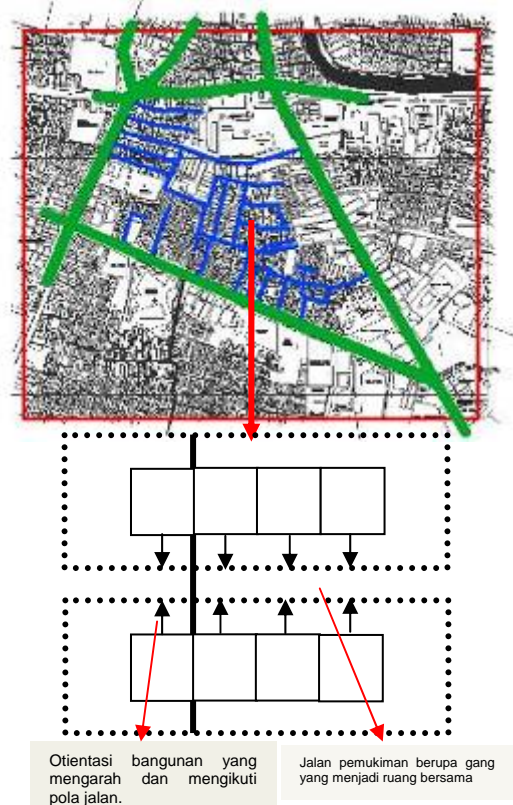
Gambar 3 Arcade pada bangunan pertokoan kolonial

Kawasan pertokoan ini juga memiliki bagian bawah yang membentuk arcade (pemunduran), sebagai jalur sirkulasi pejalan dan pengunjung. Ini merupakan ciri khas bangunan pertokoan yang dibangun pada kawasan penjajahan Belanda. Pada kawasan perumahan, masa bangunan yang dibangun lebih awal mayoritas berlanggam arsitektur kolonial, ketinggian bangunan 1 lantai.



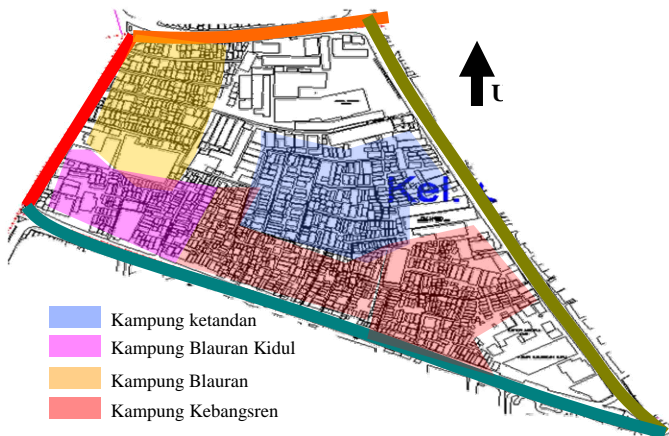
Gambar 4 Contoh wujud bangunan perumahan

Bangunan di kawasan permukiman digunakan 100% sebagai rumah tinggal, belum ada yang digunakan untuk fungsi-fungsi lain seperti home industri atau perdagangan kecil. Orientasi bangunan mengikuti pola jalan yang terbentuk pada kawasan. Pola jalan dalam kawasan dipengaruhi juga oleh pola jalan di tepi kawasan seperti pada gambar berikut :



*Gambar 5 Pola jalan di kawasan
Tipologi ruang segiempat tunjungan*

Untuk pemukiman kampung, komposisi massa solid dan void sejajar mengikuti pola jalan. Tidak terdapat pembagian ruang publik, semipublik dan privat antara massa bangunan dengan ruang luar yang ada didepannya. Hal tersebut ditandai karena pada sebagian besar bangunan berhubungan langsung dengan jalan tanpa batasan.



Gambar 6 Kampung pada segiempat tunjungan

Ruang terbentuk dari massa solid bangunan, ruang utama diantara bangunan adalah jalan lingkungan. Jalan lingkungan sejak lama berperan penting untuk mawadahi kegiatan warga diluar rumah. Dengan adanya kemajemukan masyarakat, agar lebih dekat butuh area untuk bercengkrama satu sama lain, jalan lingkungan ini menjadi satu-satunya tempat yang dianggap sebagai halaman/ruang bersama karena minimnya luasan lahan pada masing-masing rumah warga. Dengan penggunaan jalan sebagai ruang bersama memunculkan adanya rasa kebersamaan masyarakat akan fasilitas bersama tersebut.



*Gambar 7 Ruang yang terbentuk oleh
deretan massa solid*
Seminar Nasional Dies 43 Jurusan Arsitektur Universitas Kristen Petra

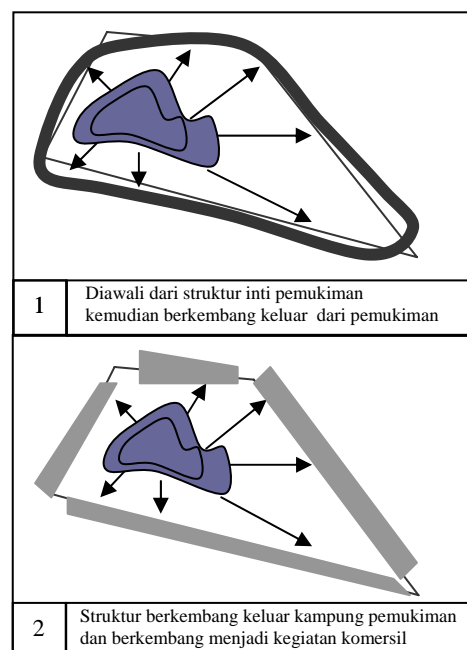
Ruang luar yang terbentuk pada ring pemukiman seperti pada koridor tunjungan, praban, embong malang dan blauran berupa jalur pedestrian, jalan raya utama dan jalur vegetasi. Pada masa lampau, kebiasaan masyarakat berjalan-jalan mengitari kawasan tunjungan yang merupakan pusat perdagangan (city walk) menyebabkan pertokoan memfasilitasi jalur pedestrian pengunjung dengan arcade dan selasar yang cukup lebar agar memberi keteduhan dan kenyamanan.



*Gambar 8 Ruang disekitar ring perdagangan
kawasan segi empat tunjungan*

Struktur kawasan,

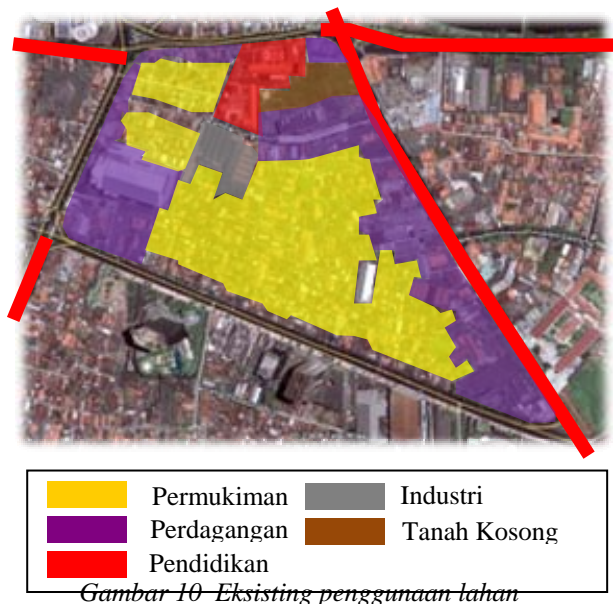
Struktur pertumbuhan kawasan segi empat emas tunjungan diawali dari pemukiman yang menjadi inti kawasan kemudian berkembang kearah ring kawasan yang difungsikan sebagai area komersil. Pada kampung pemukiman, rumah menghadap ke utara/selatan membujur dari arah timur/barat. Pemukiman beradaptasi pada unsur-unsur fisik berupa jalur jalan yang ada.



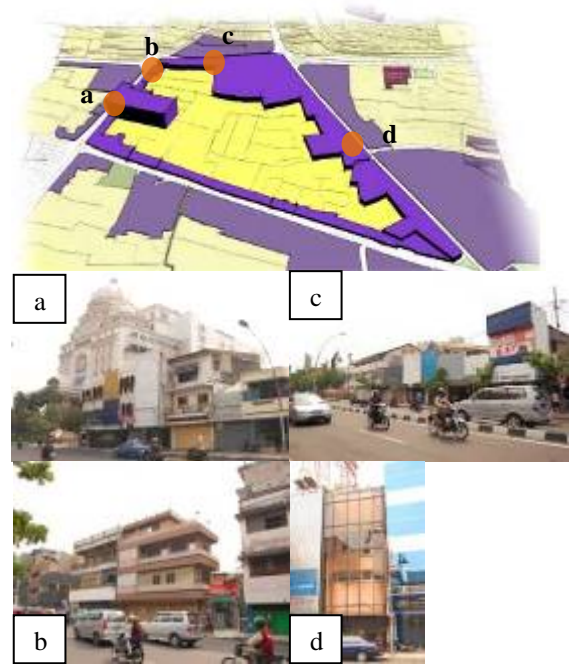
*Gambar 9 Perkembangan struktur kawasan
segiempat tunjungan*

Fungsi Kawasan,

Fungsi utama kawasan adalah sebagai pemukiman dan perdagangan. Letak strategis dari kawasan segi empat emas tunjangan menjadikannya sebagai lokasi yang sesuai untuk fungsi perdagangan. Sejalan dengan perkembangan kota, fungsi kawasan tidak mengalami perubahan. Akan tetapi adanya kebutuhan masyarakat menjadikan bentuk kawasan kurang mampu bersaing. Kondisi ini mempengaruhi pergeseran vitalitas kawasan yang dulunya menjadi pusat perdagangan andalan. Kedua fungsi kawasan membentuk urban form dengan struktur inti berupa kampung yang menunjukkan interaksi yang kuat dengan kedekatan antar bangunan dan orientasi bangunan yang saling berhadapan. Setelah struktur inti tersebut juga terdapat struktur terluar berupa area perdagangan yang mengelilingi pemukiman.



Gambar 10 Eksisting penggunaan lahan



*Gambar 11. Contoh eksisting fasade bangunan pada ring kawasan;
(a) Toko emas. (b) Gedung Empire Palace. (c) Toko sepatu. (d) Gedung perkantoran*

POTENSI DAN MASALAH

ELEMEN HERITAGE KAWASAN		MASALAH	POTENSI	NILAI
FISIK	Pemanfaatan Lahan	<ul style="list-style-type: none"> Mulai ada perubahan fungsi sedikit pada perumahan, Intensitas fungsi perdagangan dapat ekspansi ke wilayah permukiman jika tidak dibatasi. 	Tidak banyak perubahan, baik dari segi fungsi dan bentuknya	<ul style="list-style-type: none"> Identitas/ciri kawasan sebagai kawasan permukiman (kantong) yang dikelilingi oleh area perdagangan, CBD yang bersejarah, terbukti bertahan fungsi dari dulu
	Bangunan	<ul style="list-style-type: none"> Pada kawasan pertokoan terjadi peningkatan intensitas penggunaan bangunan, yang menyebabkan berubahnya wujud dan masa beberapa bangunan. Renovasi bangunan lebih ke arah modern Pada kawasan permukiman terjadi sedikit perubahan fungsi yang menyebabkan penambahan massa bangunan Sedikit terjadi renovasi yang merubah bentuk asli bangunan (yang sebenarnya bernilai sejarah) 	<ul style="list-style-type: none"> Beberapa bangunan pertokoan masih dipertahankan wujudnya. Arcade bangunan pertokoan (koridor tunjungan) masih dipertahankan Bangunan perumahan mayoritas masih dengan fungsi dan wujud aslinya Warga tetap menyenangi wujud rumah tetap seperti itu, agar tidak hilang suasana yang ada. 	<ul style="list-style-type: none"> Fungsi dan wujud pertokoan sebenarnya menjadi ciri yang khas dan kuat dari koridor Tunjungan, termasuk arcadenya Ada nilai permukiman yang terjaga akibat bertahannya wujud bangunan rumah.
	Ruang Luar	<ul style="list-style-type: none"> Berkurang, karena kebutuhan lahan akan bangunan, Padahal dapat ikut menjaga kelestarian beberapa kegiatan adat warga yang turun temurun. Hanya tersisa jalanan yang multi fungsi, dengan ukuran yang minim 	<ul style="list-style-type: none"> Ada usaha masyarakat untuk menjaga ruang terbuka yang tersisa sebaik mungkin. Koridor tunjungan masih menjadi ruang publik yang bernilai, baik dari segi sejarah dan fungsi 	<ul style="list-style-type: none"> Nilai koridor Tunjungan sebagai ruang perdagangan publik masih terasa kuat Ruang terbuka menjadi aset yang penting dalam mewujudkan keakraban warga, dalam kegiatan-kegiatan adat yang menggunakan ruang terbuka.
NON-FISIK	Sejarah	<ul style="list-style-type: none"> Hanya beberapa dari sejarah yang diketahui oleh banyak orang Sumber sejarah hidup setempat semakin berkurang 	<ul style="list-style-type: none"> Sejarah yang ada masih cukup memiliki bukti yang terlihat maupun diingat baik dari nama, peristiwa, dan dokumentasi 	<ul style="list-style-type: none"> Nilai peristiwa perjuangan Nilai status kawasan Nilai penduduk setempat
	Sosial Budaya	<ul style="list-style-type: none"> Beberapa kegiatan adat sudah mulai hilang, karena membutuhkan ruang khusus disamping juga keinginan dari warga yang sebagian merupakan pendatang 	<ul style="list-style-type: none"> Beberapa masih dipertahankan termasuk yang menyangkut kebersamaan dan kerukunan 	<ul style="list-style-type: none"> Nilai-nilai kewargaan yang membuat permukiman ini tetap memiliki suasana mukim yang nyaman

PENDEKATAN MANAJEMEN KONSERVASI

Strategi ditentukan setelah menganalisa skema proses manajemen konservasi. Pendekatan yang dilakukan yaitu seperti gambar dibawah ini.



Gambar 12. Skema Manajemen Konservasi
(Adisakti, 2001)

Menarik Untuk Aktivitas Budaya

Sebagai kawasan perdagangan dan pemukiman kampung lama yang padat penduduk, kawasan segiempat emas Tunjungan memiliki karakter kuat sebagai kawasan dengan struktur inti perkampungan yang tetap bertahan diantara perkembangan kawasan yang cukup pesat oleh bangunan tinggi dan megah. Namun karakter yang kuat itu tidak dibarengi dengan keberadaan aktifitas budaya yang dapat menarik orang untuk datang terkait dengan wisata. Identitas masyarakat yang bisa dibentuk dari *sense of occasion* atau *tradisional ceremony* belum diangkat kepermukaan. Permasalahan tersebut disebabkan oleh :

- Belum adanya tokoh masyarakat atau paguyuban yang dapat menggerakkan tradisi budaya dari masyarakat setempat yang nantinya dapat menjadi nilai jual (wisata) dari pemukiman kampung
- Kegiatan yang rutin saat ini hanya berupa kegiatan keagamaan seperti pengajian sedangkan kegiatan seni tari sudah lama tidak berjalan

Analisa Ekonomi

Pengembangan segiempat Tunjungan dari segi ekonomi mengarah pada proses revitalisasi kawasan seperti masa lampau dimana kegiatan ekonomi sangat tinggi dan menghidupkan daerah Tunjungan dan sekitarnya. Yaitu upaya untuk memvitalkan kembali suatu kawasan atau bagian kota yang dulunya pernah vital/hidup akan tetapi kemudian mengalami kemunduran/degradasi.

Menurut Adhisakti (2005), konservasi bangunan atau kawasan hendaknya mampu mengembangkan ekonomi tanpa merusak tatanan lokal. Dari pernyataan tersebut maka dilihat dari potensi dan historisnya, strategi untuk meningkatkan aktivitas perdagangan disegi empat Tunjungan sebagai daerah konservasi bias melalui pendekatan :

- Adanya organisasi yang mengelola perdagangan dan merupakan persatuan dari para pedagang/pengusaha yang beraktivitas di segiempat Tunjungan. Hal ini dimaksudkan agar kegiatan dapat dikontrol dengan baik dan menghindarkan dari munculnya pedagang-pedagang liar yang pada akhirnya dapat menimbulkan kerusakan kawasan.
- Peningkatan kualitas sarana dan prasarana perdagangan. Poin ini erat hubungannya dengan proses konservasi, dimana dilakukan perbaikan terpadu pada bangunan, sarana transportasi, masalah reklame, ruang terbuka kawasan.
- Setelah ada organisasi dan perbaikan sarana prasarana. Maka diharapkan bisa mengakomodasi kegiatan ekonomi formal dan informal, sehingga mampu menambah nilai tambah bagi kawasan kota dan memberikan kesempatan masyarakat sekitar untuk turut serta dalam aktivitas ekonomi yang dapat meningkatkan kualitas hidup.

Program Partisipasi

Manajemen bertumpu pada masyarakat merupakan sistem yang tepat untuk mengelola kawasan bersejarah di mana perlindungan dan pengelolaan pusaka budaya menjadi bagian dari keseharian masyarakat. Namun demikian, untuk mewadahi kebutuhan-kebutuhan baru masa kini dan masa datang, diperlukan beberapa program termasuk revitalisasi, sehingga pusaka budaya ini akan menjadi sumber-sumber yang bermakna untuk kehidupan masyarakat setempat. Dukungan, advokasi, bantuan, juga dana dari Pemerintah Daerah, Dinas-dinas, dan Organisasi non pemerintah hanyalah bersifat sementara. Masyarakat setempat seyogyanya menjadi pelaku utama untuk melanjutkan program konservasi mereka.

Begitu juga dengan masyarakat pada kawasan segi empat emas tunjungan berdasarkan hasil survey masyarakat di kawasan studi sangat menginginkan adanya program pelestarian bahkan mengadakan kembali apa yang sudah lama telah hilang antara lain :

- Masyarakat masih merindukan kegiatan kesenian dalam kawasan, seperti tarian tradisional yang biasa dilakukan pada balai budaya.
 - Adanya keinginan untuk memperbaiki sarana dan prasarana kampung, karena belum mendapat dukungan dari pemerintah.
 - Adanya keinginan untuk mempertahankan kampung, akan tetapi terbuka dengan perubahan yang diberikan
- Sehingga bentuk dan fungsi kawasan permukiman yang dikelilingi oleh fungsi perdagangan jasa masih ingin dipertahankan oleh masyarakat. oleh karena itu diperlukan adanya upaya yang serius dalam :
- Mengadakan kembali atraksi budaya seperti tarian tradisional yang telah hilang sebagai kegiatan yang mendukung program partisipasi
 - Mengusahakan kerjasama dengan pemerintah untuk memperbaiki sarana dan prasarana kampung kawasan segi empat emas tunjungan salah satunya melalui

program kemandirian masyarakat yang di fasilitasi dan di arahkan oleh pemerintah.

- Merevitalisasi kampung dengan tetap mempertahankan eksistensi kampung dan fungsi kampung terhadap kawasan aktivitas perdagangan di sekitarnya

Sumber Daya Heritage

Untuk sumber daya heritage di klasifikasikan menjadi fisik dan non fisik. Warisan budaya fisik meliputi elemen-elemen fisik kawasan seperti fungsi dan bentuk lahan, bangunan, dan ruang luar.

1. Pola pemanfaatan lahan

Sebelumnya kawasan ini direncanakan dengan konsep permukiman di tengah lingkungan perdagangan, atau kawasan permukiman yang dilingkupi oleh kegiatan perdagangan. Pada keempat sisi kawasan, satu kapling dari tepi jalan diperuntukkan sebagai lahan perdagangan. Selebihnya digunakan sebagai lahan permukiman, dengan perbandingan 70% permukiman dan 30% perdagangan.

Kawasan segi empat emas tunjungan ini termasuk kota bawah Surabaya, dimana pertumbuhannya dimulai dari kantung-kantung permukiman. Sehingga munculnya fungsi perdagangan pada kawasan tersebut setelah terjadi ekspansi kawasan bawah menjadi kawasan perdagangan juga. Namun dari pola yang dihasilkan menunjukkan bahwa kantung permukiman memang tetap ingin dipertahankan.

Kondisi saat ini tetap terbagi atas kawasan permukiman dan dikelilingi oleh kawasan perdagangan di tepinya. Perbedaannya adalah, kawasan permukiman saat ini hanya tinggal sekitar 62%. Kekurangan 8% tersebut diakibatkan ekspansi area perdagangan dan ditambah dengan beberapa perkantoran dan fasilitas umum. Terdapat juga beberapa rumah sudah digunakan untuk aktifitas industri dan perdagangan, seperti pabrik kue, warung, kerajinan, dan kos-kosan.

2. Fungsi dan wujud bangunan

Bangunan-bangunan pertokoan difungsikan total untuk fungsi perdagangan dan perkantoran, terlihat dari penggunaan arcade yang memfasilitasi pejalan kaki yang ingin melintasi di depan pertokoan. Konsep arcade ini merupakan konsep umum arsitektur bangunan toko kolonial, yang melihat perilaku pembeli di negara tropis seperti Indonesia.

Mayoritas bangunan menggunakan atap miring, dan beberapa menggunakan tower-tower kecil di atasnya. Fasade bangunan pertokoan menggunakan langgam art deco dan kolonial, dengan elemen-elemen beton sebagai dekoratifnya. Secara keseluruhan, deretan pertokoan ini menghasilkan kesan horizontal yang lebih kuat dibandingkan kesan vertikal dari penggunaan tower dan kolom. Kesan ini memberi identitas yang khas untuk koridor di sekitar segi empat emas tunjungan.

Wujud bangunan perumahan merupakan bangunan yang adaptatif tropis, terlihat dari besarnya bukaan pada bangunan dan kemiringan atap. Sehingga beberapa bangunan perumahan mengalami perubahan. Perubahan yang terjadi antara lain :

- Renovasi pada langgamnya namun tidak berubah fungsi sebagai rumah tinggal,
- Bangunan yang dibangun pada lahan kosong, memiliki langgam arsitektur jengki, diangun kira-kira tahun 1970-1980an.
- Bangunan mengalami sedikit penambahan bentuk dan fungsi, yaitu untuk berjualan (warung) atau kerajinan.
- Bangunan tanpa perubahan bentuk tapi fungsi berubah menjadi industri rumah tangga kecil (pabrik).

Sehingga secara fungsional bangunan pertokoan hanya mengalami sedikit perubahan, yaitu pada beberapa area berubah fungsi menjadi fasilitas umum, dan ada beberapa bangunan tidak berfungsi. Namun yang terjadi adalah perubahan masa dan wujud bangunan akibat penambahan intensitas dan akibat dari kebebasan/keinginan merenovasi wujud/tampilan bangunan.

Untuk bangunan perumahan, secara fungsional mengalami sedikit perubahan menjadi bangunan semi komersial. Begitu pula dengan perubahan wujud bangunan yang hanya terjadi pada beberapa bangunan saja, karena intensitas, perubahan/penambahan fungsi, dan keinginan merubah.

3. Fungsi dan bentuk Ruang Luar

Secara fungsional kebutuhan akan ruang terbuka untuk kegiatan bersama berkurang oleh kebutuhan ruang untuk tempat tinggal. Akibatnya, fungsi kegiatan tersebut beradaptasi dengan ruang-ruang yang tersisa dan akhirnya banyak kegiatan yang tidak bisa dilakukan lagi. Ruang terbuka yang tersisa hanya berupa jalur sirkulasi dengan ukuran yang minimal. Ruang tersebut berubah bentuk menjadi ruang multi fungsi, terlihat dari beberapa warga menggunakan sebagai taman, dan beberapa tempat untuk duduk-duduk.

Warisan budaya non-fisik merupakan aspek non-fisik kawasan yang mempengaruhi perubahan fungsi dan bentuk kawasan.

1. Nilai sejarah

Kawasan Tunjungan tercatat mempunyai daya tarik sejak jaman dulu. Mulai dari era Adipati hingga jaman pemerintahan masa kini di Surabaya. Dari sekedar taman, area pertama untuk menerima tamu raja yang berasal dari pedalaman. Hingga kini menjadi pusat bisnis paling ramai di Kota Pahlawan ini. Tunjungan menjadi kawasan yang direncanakan oleh VOC sebagai kawasan pertokoan, yang selanjutnya ditetapkan menjadi CBD (Central Business Distric) dari tahun 1900-1950. Terutama jalan tunjungan yang menjadi salah satu jalan protokol di pusat kota Surabaya.

Dari kedua kondisi itu, kawasan ini khususnya koridor jalan Tunjungan terwujud sebagai kawasan perdagangan yang bagus. Terlihat dari bentuk-bentuk pertokoan yang khas dengan langgam art deco, ruang pejalan kaki berbentuk arcade pada bagian depan-bawah bangunan, dan ruang parkir yang tersedia. Tercipta identitas koridor ruang perdagangan dan jalan protokol yang kuat dan khas pada jalan ini. Kondisi sekarang, secara fungsional koridor ini masih berfungsi sebagai jalan protokol dan kegiatan perdagangan. Namun secara wujud, koridor ini tidak

memiliki lagi ciri khasnya yang dulu, hanya beberapa bangunan saja yang masih terlihat seperti dulu.

Nilai sejarah lainnya yang terdapat pada kawasan permukiman. Menurut sejarah, permukiman ini banyak didiami oleh pejuang-pejuang Surabaya yang ikut bertempur melawan Belanda, karena letaknya tidak jauh dari beberapa titik lokasi pertempuran yang terjadi saat itu. Dan salah satu rumah di situ pernah digunakan oleh Bung Karno untuk berunding dengan VOC.

Nilai lain dari permukiman ini adalah, permukiman ini merupakan salah satu kantung-kantung permukiman yang menjadi cikal bakal perkembangan kota Surabaya. Salah satu yang masih bertahan dari sekian banyak yang sudah mulai hilang dan berubah.

2. Nilai Sosial Budaya

Dikawasan ini, sama seperti pada permukiman lainnya di Surabaya, memiliki kebiasaan-kebiasaan yang berkaitan dengan ritual keadatan seperti kawinan, sunatan, pengajian, istighosah, dan lainnya. Kegiatan-kegiatan tersebut bersifat publik dimana membutuhkan ruang untuk berkumpul bersama. Dulunya mereka menggunakan ruang terbuka yang tersedia sebelum dipadati oleh bangunan seperti sekarang.

Kegiatan-kegiatan adat tersebut masih dilakukan oleh penduduk setempat (asli Surabaya) sampai hari ini, tapi hanya tinggal beberapa saja yang masih mungkin dilakukan. Memang terjadi akulturisasi, dimana banyak pendatang menempati tempat-tempat yang ditinggalkan oleh sebagian penduduk asli, namun kurangnya ruang untuk melaksanakannya menjadi faktor penyebab utama. Beberapa kegiatan yang masih bisa dilakukan di ruang terbuka yang tersisa (jalan dan balai budaya) dan mesjid, masih diupayakan dilaksanakan. Tidak terkecuali diikuti juga oleh warga pendatang.

Dalam konteks pelestarian kawasan kota, warisan fisik kota menyangkut nilai yang dihasilkan dari fungsi dan bentuk elemen-elemen warisan suatu kawasan. Bentuk elemen kawasan yang dipengaruhi oleh fungsi kawasan saat itu, apakah masih memiliki nilai yang dapat dijaga pada saat ini. Ataukah ada perubahan fungsi-fungsi kawasan yang mempengaruhi bentuk fisik kawasan yang ada saat ini. Semakin besar perubahan fungsi dan fisik yang terjadi, semakin besar kemungkinan nilai kawasan tersebut hilang

STRATEGI KONSERVASI

Sesuai dengan analisa kawasan yang menggunakan skema proses manajemen konservasi sebagai dasar konservasi kawasan, didapatkan beberapa strategi konservasi yang sesuai dengan kondisi dan situasi kawasan segiempat emas Tunjungan, yaitu :

a. Menarik Aktivitas Usaha:

Langkah awal strategi konservasi dimulai dengan menanamkan kesadaran masyarakat akan pentingnya menjaga warisan budaya kota yang memiliki nilai sejarah, budaya dan ekonomi yang sangat kuat dengan cara mengadakan penyuluhan dan pengarahan serta mengajak

masyarakat untuk berpartisipasi secara aktif dalam upaya konservasi kawasan, melalui tiga strategi yaitu *Rehabilitasi, Pembaharuan* dan *Revitalisasi*.

Langkah selanjutnya dalam upaya menarik aktivitas usaha kawasan segiempat emas Tunjungan adalah dengan menghidupkan kembali aktivitas usaha yang dapat meningkatkan kualitas lingkungan kawasan segi empat emas Tunjungan melalui aktivitas revitalisasi kawasan yaitu memfungsikan kembali bangunan-bangunan komersial yang sudah tidak digunakan, pembagian zonasi area perdagangan pada ring segi empat Tunjungan serta perbaikan kualitas sarana dan prasarana bagi pengguna jalan (pejalan kaki dan kendaraan).

Adanya campur tangan pemerintah untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan kawasan akibat dari perkembangan fungsi perdagangan pada kawasan Tunjungan juga diperlukan agar konservasi kawasan dapat berjalan dengan baik. Langkah terakhir pada strategi konservasi dengan menarik aktivitas usaha adalah dengan melakukan pendekatan terhadap pengguna kawasan, yaitu dengan membentuk paguyuban dan koperasi untuk mewadahi kegiatan usaha pada masyarakat kampung di dalam kawasan segi empat emas Tunjungan.

b. Menarik Aktivitas Budaya

Untuk menarik aktivitas budaya pada kawasan segi empat Tunjungan diperlukan adanya sarana untuk mewadahi kegiatan rutin masyarakat di kawasan tersebut, selain itu langkah yang diperlukan adalah dengan menggiatkan kembali kegiatan budaya yang ada sehingga dapat juga memaksimalkan potensi kawasan terutama potensi kawasan yang bernilai historis, ekonomis dan sosial kawasan. Selain itu langkah yang dilakukan untuk menarik aktivitas budaya pada kawasan Tunjungan adalah dengan mengadakan atraksi-atraksi budaya yang dapat menarik pengunjung dengan melibatkan partisipasi masyarakat terutama masyarakat yang bermukim di dalam kawasan segi empat emas Tunjungan.

c. Dengan adanya pertimbangan kepentingan ekonomi pada kawasan segi empat emas Tunjungan, maka pengembangan kawasan akan mengarah pada revitalisasi kawasan dengan menghidupkan kembali sektor-sektor ekonomi yang kian meredup, langkah-langkah dalam strategi konservasi yang harus dilakukan adalah melalui:

- Pembentukan organisasi masyarakat yang dapat menampung aspirasi para pedagang serta mengelola perdagangan terutama pada kawasan segi empat Tunjungan.
 - Peningkatan sarana dan prasarana perdagangan
 - Kedua langkah tersebut diharapkan dapat mengakomodasi kegiatan ekonomi baik sektor formal maupun informal.
- d. Melalui program partisipatif masyarakat maka yang patut dilakukan melalui strategi pemberdayaan masyarakat yang dapat mencakup :
- Hak Masyarakat, melalui peran aktif masyarakat dalam memberikan kontribusi berupa masukan dan kritik dalam program konservasi kawasan segi empat Tunjungan.

- Kewajiban Masyarakat, melalui peran serta masyarakat dalam pemeliharaan kualitas lingkungan, aktif berpartisipasi pada kegiatan rutin budaya masyarakat dan membantu berjalannya program konservasi dengan cara memberikan informasi dan data yang sesuai dengan situasi dan kondisi kawasan segi empat Tunjungan.

KESIMPULAN

Kawasan segi empat emas tunjungan memiliki nilai-nilai khas yang membedakannya dengan kawasan lain. Nilai itu berupa nilai sejarah, sosial budaya, dan pertumbuhan ekonomi yang diwariskan dalam wujud fisik dan non-fisik. Beberapa nilai tersebut masih terdapat/terlihat secara tangible, seperti beberapa bangunan toko kuno, bangunan rumah kuno, pola ruang, jalan, dan ruang luar. Juga ada beberapa nilai yang harus digali, seperti sejarah kawasan permukiman, sejarah perkembangan kawasan, dan beberapa nilai yang berubah seperti kondisi sosial budaya ekonomi.

Setelah dilakukan studi pada kawasan tersebut, diidentifikasi bahwa masyarakatlah yang seharusnya memiliki peran lebih dominan. Karena beberapa nilai yang penting dari kawasan tersebut mempengaruhi dan masih dipertahankan oleh masyarakat di kawasan segi empat emas Tunjungan. Dan tentunya dengan tidak menyampingkan peran serta pemerintah yang memiliki capabilitas pada bidang-bidang tertentu, seperti fasilitator, sosialisasi, dan pendamping pelaksanaan program konservasi.

Strategi konservasi yang dilakukan pada kawasan ini berupa upaya untuk menarik aktivitas ekonomi, menarik aktivitas budaya dimana kedua strategi tersebut akan mengacu pada pelaksanaan strategi selanjutnya yaitu pengembangan kawasan segi empat emas Tunjungan melalui revitalisasi kawasan dengan cara menghidupkan kembali sektor-sektor ekonomi yang sekarang ini telah meredup. Beberapa strategi tersebut diharapkan membawa perubahan yang cukup signifikan dari keadaan kawasan tersebut pada masa kini menjadi kawasan segi empat emas Tunjungan yang lebih baik dengan tetap memiliki identitasnya. Oleh karena itu adanya unsur masyarakat yang berpengaruh melalui pelaksanaan program partisipatif meliputi pemberdayaan masyarakat dalam keseluruhan program konservasi kawasan segi empat emas Tunjungan ini sangat penting. Keseluruhan strategi konservasi kawasan segi empat emas Tunjungan tersebut bertujuan untuk meningkatkan peran serta masyarakat, sehingga konservasi kawasan segi empat emas Tunjungan dapat terlaksana dengan baik dan menjadi acuan bagi konservasi kawasan kota yang sejenis.

DAFTAR PUSTAKA

Adishakti, Laretna T, 1999. *"From Activities to Physical Environment: Conservation of Kota Gede, the Old Capital City of Mataram Yogyakarta, Indonesia"*.

Paper presented in the International Seminar on Historic Cities Conservation and Public Participation, Kyoto, Japan.

Adishakti, Laretna T, 2003, *Teknik Konservasi Kawasan Pusaka*, Jurusan Arsitektur, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.

Hanan, H, 2002, *Urban Heritage Preservation Method*, Makalah dipresentasikan pada Three Days Practical Course on Planning and Design Methods for Urban Heritage, Usakti – T.U. Darmstadt, Jakarta

Hobson, Edward, 2004, *Conservation and Planning*. Spon Press Taylor and Francis Group, London, England

Kwanda, Timoticin, 2004, *Potensi dan Masalah Kota Bawah Surabaya Sebagai Kawasan Pusaka Budaya*, Universitas Kristen Petra, Surabaya.

Sidharta, Eko Budihardjo, 1989, *Konservasi Lingkungan dan Bangunan Bersejarah di Surakarta*, Gadjah Mada University Press, Yogyakarta.

Soegijoko, Budi Tjahjati dkk, 2005, *Pembangunan Kota Indonesia dalam Abad 21, KOnsep Pendekatan Pembangunan Perkotaan di Indonesia*, Yayasan Sugijanto Soegijoko, Urban and Regional Development Institute, Jakarta

Supriharjo, Rimadewi, 2003, *Cultural Activity as Cultural Heritage in Ampel Area, Surabaya, Indonesia*, international Symposium and Workshop, Managing Heritage Environment in Asia, Yogyakarta, Indonesia.

RUANG TERBUKA HIJAU SURABAYA “Oleh-olehku ke Medan”

Robinhot Jeremia Lumbantoruan¹

¹ Program Pasca-sarjana Arsitektur FTSP ITS Surabaya,
email: lumban2003@yahoo.com

Abstrak

Kota masa depan adalah kota dengan kriteria *smart*, *humane*, dan *ecological*. Salah satu elemen pembentuk kota yang sangat mempengaruhi perancangannya adalah ruang terbuka hijau (RTH). Ruang terbuka hijau memberikan kontribusi dalam mewujudkan kota yang pintar, manusiawi dan ekologis. Kota yang manusiawi adalah kota yang dapat memanusiakan manusia karena setiap masyarakatnya memiliki ruang untuk mengekspresikan diri. Paper ini bertujuan untuk memberikan apresiasi terhadap keberadaan RTH di Kota Surabaya yang diharapkan dapat menjadi rujukan berbagai kota lain di Indonesia. Penulis akan mencoba menguraikan tentang keberadaan RTH di Surabaya dan Medan. Tulisan dapat menjadi dasar pemikiran penulis untuk mengembangkan RTH di Kota Medan.

Kata kunci : Kota, Manfaat Ruang Terbuka Hijau

PENDAHULUAN

Gaung otonomi daerah memberikan kesempatan yang sangat luas terhadap pemerintah kota maupun kabupaten untuk berkreasi dan berupaya dalam membangun daerahnya masing-masing. Sebagian pemerintah kabupaten/kota bahkan melakukan kerjasama dengan berbagai pihak baik swasta maupun asing untuk dapat memberikan kontribusi terhadap pembangunan daerahnya. Semakin besar upaya pemerintah kabupaten/kota untuk mendatangkan dana ke daerahnya maka semakin cepat laju pembangunan di daerah tersebut. Percepatan pembangunan dan menggeliatnya pertumbuhan ekonomi berdampak ganda bagi keberadaan kota. Perbaikan ekonomi menjadi magnet menarik bagi para kaum urbanis untuk ikut serta mengambil bagian dalam struktur kota, sebaliknya pesatnya perkembangan ekonomi berdampak terhadap munculnya berbagai permasalahan multi-dimensi diperkotaan seperti perkembangan penduduk, lahan, dan lebih jauh lagi terhadap kualitas lingkungan hidupnya.

Kota bukanlah sekedar mesin ekonomi, tetapi kota juga merupakan wujud organisasi sosial budaya masyarakat yang harus dijaga keseimbangannya, keadilan serta kesinambungan eksistensinya. Untuk mewujudkannya diperlukan intervensi perencanaan kota yang dituntut tidak hanya kreatif tetapi juga harus inovatif. Keberhasilan sebuah perencanaan suatu kota bukan hanya sekedar untuk menciptakan kota yang indah, akan tetapi berdampak positif serta dapat meningkatkan dinamika sosial masyarakat dan warganya. Harus disadari bahwa ketersediaan ruang itu tidak tak terbatas, sehingga apabila pola

pemanfaatan ruang tidak diatur dengan baik, akan menyebabkan pemborosan ruang dan penurunan kualitas ruang (Budiyono, 2006). Perencanaan tata ruang wilayah perkotaan berperan sangat penting dalam pembentukan ruang-ruang publik terutama ruang terbuka hijau di perkotaan.

Ruang publik khususnya ruang terbuka hijau merupakan keniscayaan dalam sebuah kota yang senantiasa berkembang. Ruang kota yang berkualitas tinggi adalah kemampuan ruang tersebut dalam membentuk pola hidup masyarakat kota yang sehat. Penyediaan ruang publik menjadi salah satu unsur terpenting dalam struktur ruang suatu kota seiring dengan proses pertumbuhannya sebagai hasil interaksi keheterogenitasan budaya yang hidup di dalamnya. Keberagaman penduduk kota harus disatukan dalam sebuah ruang publik yang representatif guna memenuhi kebutuhan penduduk kota.

Tujuan dari paper ini adalah untuk menelusuri keberadaan ruang terbuka hijau dalam membentuk citra arsitektur kota. Penulis juga bertujuan untuk memberikan apresiasi terhadap keseriusan Pemerintah Kota Surabaya dalam menangani dan mengelola Ruang Terbuka Hijau di Surabaya. Selama berada di Surabaya penulis mengamati keseriusan Pemerintah Kota Surabaya dalam mengelola Ruang Terbuka Hijau. Penulis juga berharap keberhasilan Kota Surabaya dalam penanganan RTH dapat ditiru oleh berbagai kota di Indonesia dalam penanganan dan pengelolaan Ruang Terbuka Hijau.

RUANG TERBUKA HIJAU

Pakar perencanaan kota Johan Silas berpendapat bahwa arah perencanaan dan perancangan kota ke depannya harus memenuhi kriteria SHE (*smart, humane, ecological*). Keberadaan ruang terbuka publik khususnya ruang terbuka hijau merupakan satu elemen pembentuk kota yang dapat memenuhi kriteria *smart, humane, ecological*. Akan tetapi banyak kota-kota dengan perkembangan pesat di bidang ekonomi namun mengalami penurunan secara ekologi. Padahal keseimbangan antara ekonomi dan ekologi sangat diperlukan karena berdampak terhadap keberlanjutan lingkungan.

Ruang Terbuka Hijau Perkotaan

Ruang terbuka hijau perkotaan adalah bagian dari ruang-ruang terbuka (*open space*) wilayah diperkotaan yang diisi oleh tumbuhan, tanaman dan vegetasi (*endemik* maupun *introksi*) guna mendukung manfaat ekologis, sosial-budaya dan arsitektural yang dapat memberikan manfaat ekonomi (*kesejahteraan*) bagi masyarakatnya (*Sukawi*). Untuk dapat memahami ruang terbuka hijau (RTH) dengan sempurna harus dipandang dari berbagai segi. Secara fisik ruang terbuka hijau terdiri dari dua bagian yaitu RTH alami (*habitat liar alami, kawasan lindung, dan taman-taman nasional*), dan RTH binaan (*taman, lapangan olah raga, dan kebun bunga*).

Dari segi fungsi RTH dapat berfungsi sebagai fungsi ekologis, sosial budaya, arsitektur dan ekonomi. Secara ekologis ruang terbuka hijau dapat berfungsi untuk meningkatkan kualitas air tanah, mencegah banjir, mengendalikan polusi udara serta dapat menurunkan suhu mikro perkotaan. Sedangkan untuk bidang arsitektural bahwa keberadaan ruang terbuka hijau memberikan kontribusi dalam memberikan citra keindahan kota (*estetika*). Keberadaan ruang terbuka hijau memberikan keindahan dan kenyamanan bagi penghuninya. Ruang terbuka hijau dapat menjadi artikulasi dan penunjang kesehatan masyarakat. Keberadaannya juga dapat menjadi wahana interaksi sosial, ruang terbuka diharapkan dapat mempertautkan seluruh anggota masyarakat tanpa membedakan latar belakang sosial, ekonomi, dan budaya. Sehingga keberadaan ruang terbuka hijau sangat berperan dalam penentuan perencanaan tata ruang wilayah perkotaan. Ruang terbuka hijau juga dapat meningkatkan stabilitas ekonomi masyarakat karena keberadaan ruang terbuka hijau dapat menarik minat pengunjung dan masyarakat untuk melakukan aktifitas ekonomi di sekitar lokasi ruang terbuka hijau.

Secara sosial, tingginya tingkat kriminalitas dan konflik horizontal di antara kelompok masyarakat perkotaan secara tidak langsung juga dapat disebabkan oleh kurangnya ruang-ruang kota yang dapat menyalurkan kebutuhan interaksi sosial untuk

melepas ketegangan yang dialami oleh masyarakat perkotaan. Rendahnya kualitas lingkungan dan penyediaan ruang terbuka secara psikologis telah menyebabkan kondisi mental dan kualitas sosial yang semakin buruk dan tertekan.

Dalam Kepmen PU no. 387 tahun 1987 menetapkan bahwa fungsi dari ruang terbuka hijau harus memenuhi fungsi kawasan penyeimbang, konservasi ekosistem dan penciptaan iklim mikro (*ekologis*), sarana rekreasi, olahraga dan pelayanan umum (*ekonomi*), pembibitan, penelitian (*edukatif*) dan keindahan lansekap kota.

Berbagai pemanfaatan ruang terbuka hijau di perkotaan diuraikan seperti di bawah ini:

1. Pemanfaatan ruang terbuka hijau di kawasan perkotaan.
 - a. Ruang terbuka hijau pekarangan
 - b. Ruang terbuka hijau perkantoran, pertokoan, dan tempat usaha.
2. Pemanfaatan ruang terbuka hijau pada lingkungan/permukiman.
 - a. Ruang terbuka hijau taman rukun tetangga.
 - b. Ruang terbuka hijau rukun warga.
 - c. Ruang terbuka hijau kelurahan
 - d. Ruang terbuka hijau kecamatan.
3. Pemanfaatan ruang terbuka hijau pada kota/perkotaan.
 - a. Ruang terbuka hijau taman kota.
 - b. Hutan kota
 - c. Sabuk hijau
 - d. Ruang terbuka hijau jalur hijau jalan.
 - e. Ruang terbuka hijau jalur pejalan kaki.
 - f. Ruang terbuka hijau di bawah jembatan layang.

Manfaat dari ruang terbuka hijau diuraikan seperti berikut (*Biro Pembangunan Provinsi Aceh, 2009*):

a. Identitas Kota

Keberadaan ruang terbuka hijau diperkotaan dapat dimanfaatkan untuk menjadi tempat dibudidayakannya berbagai jenis tanaman maupun flora yang memberikan pencitraan dan identitas suatu kawasan. Bukan hanya berfungsi sebagai pencitraan secara estetika akan tetapi budidaya tanaman juga dapat memberikan nilai tambah ekonomi terhadap penduduk kota dengan menanam tanaman produktif.

b. Nilai Estetika

Komposisi berbagai bentuk dan warna tanaman baik berupa tajuk, daun, bunga, dahan, dan batang, dapat menjadi komposisi yang memberikan keindahan bagi tampilan kota. Warna hijau yang menjadi warna dominan dari vegetasi juga

memberikan kesan lebih lembut terhadap tampilan kota.

c. Penyerap Karbondioksida

Tanaman berupa pohon dengan umur tua dapat menyerap karbondioksida pada lingkungan permukiman kota. Selain dapat menyerap karbondioksida, tanaman pada ruang terbuka hijau juga dapat menjaring (buffer) berbagai polutan di udara berupa partikel-partikel halus di udara.

d. Pelestarian Air Tanah

Sistem akar dan dahan tanaman dapat menjaga posisi kestabilan tanah, dan humus permukaan tanah di sekitar pohon-pohonan menjadi elemen tanah yang dapat menyimpan cadangan air tanah. Ruang terbuka hijau dengan luas minimal setengah hektar mampu menahan aliran air permukaan akibat hujan dan meresapkan air ke dalam tanah sejumlah 10.219 m³ setiap tahunnya (Urban Forest Research, 2002).

e. Penahan Angin

Tanaman dengan akar yang kuat, daun yang tidak mudah gugur dengan kerapatan 50-60% dengan lebar dan tinggi yang memadai dapat mengurangi kecepatan angin 75-80%. Sehingga kecepatan udara yang mengalir dalam lingkungan perkotaan dapat dikurangi, sehingga tidak mengganggu keberadaan permukiman.

f. Ameliorasi Iklim

Keberadaan ruang terbuka hijau dapat menjadi pengendali iklim mikro seperti mengurasi suhu panas di siang hari, sebaliknya memberikan kontribusi panas di malam hari. Karena tajuk tanaman di siang hari menyimpan energi panas dan pada malam hari mengalami proses induksi panas terhadap lingkungan sekitarnya.

g. Habitat Hidupan Luar

Keberadaan ruang terbuka hijau dapat menjaga flasma nuflata di lingkungan perkotaan. Dengan adanya pohon-pohon akan mengundang hadirnya burung-burung di dahan tanaman.

Ruang terbuka hijau itu dapat diharapkan menjadi acuan dalam perencanaan kota. Undang-undang Penataan Ruang Nomor 26, tahun 2007 pasal 29 ayat (2) dijelaskan bahwa proporsi 30 (tiga puluh) persen merupakan ukuran minimal untuk menjaga keseimbangan ekosistem kota, baik keseimbangan sistem hidrologi dan sistem mikrolimat, maupun sistem ekologi lainnya, yang selanjutnya akan meningkatkan ketersediaan udara bersih yang diperlukan oleh masyarakat, serta sekaligus dapat meningkatkan nilai estetika kota.

Kebutuhan RTH dapat dihitung dengan pendekatan produksi Oksigen yang dibutuhkan oleh penduduk kota. Menurut penelitian Gerakls dijelaskan bahwa 1 (satu) ha RTH dapat menghasilkan 0,6 ton oksigen untuk konsumsi 1500 orang perharinya. Dengan pendekatan ini sehingga semakin banyak jumlah penduduk (semakin padat)

kota maka kebutuhan akan RTH juga akan semakin luas.

Ruang Terbuka Hijau Surabaya

Surabaya sebagai kota terbesar kedua di Indonesia memiliki persoalan perkotaan yang sangat kompleks. Akan tetapi dalam tujuh tahun terakhir ini, pembangunan di Surabaya sudah *on the track* (Silas, 2009). Lebih jauh Johan Silas mengungkapkan bahwa dalam dua tahun terakhir pembangunan kota Surabaya telah sangat baik.

Kota Surabaya memiliki luas wilayah 32.637 Ha, dengan jumlah penduduk tahun 2008 sebanyak 2.902.507 jiwa. Surabaya menjadi magnet perkembangan bagi kawasan-kawasan timur Indonesia.

Surabaya telah memiliki 20% (dua puluh persen) ruang terbuka hijau dari keseluruhan total luas wilayah kota Surabaya, termasuk hutan *mangrove* di Pantai Timur Surabaya. Di Surabaya, kebutuhan ruang terbuka hijau yang dicanangkan oleh Pemerintah Daerah sejak tahun 1992 adalah 20 – 30%. Sementara kondisi eksisting ruang terbuka hijau baru mencapai kurang dari 10% (termasuk ruang terbuka hijau pekarangan). Hasil studi yang dilakukan oleh Tim Studi dari Institut Teknologi Sepuluh November Surabaya tentang Peranan Sabuk Hijau Kota Raya tahun 1992/1993 menyebutkan bahwa luas RTH berupa taman, jalur hijau, makam, dan lapangan olahraga adalah ± 418,39 Ha, atau dengan kata lain pemenuhan kebutuhan RTH baru mencapai 1,67 m²/penduduk. Jumlah ruang terbuka hijau tersebut sangat tidak memadai jika perhitungan standar kebutuhan dilakukan dengan menggunakan hasil proyeksi Rencana Induk Surabaya 2000 saat itu yaitu 10,03 m²/penduduk.



Dimanfaatkan sebagai tempat rekreasi keluarga.

Gambar 2 : Salah satu pulau jalan di Surabaya (Jalan Sulawesi) yang dikelola secara baik sebagai RTH.
Sumber : Suarasurabaya.net, 2009

Keseriusan Pemerintah Kota Surabaya membuahkan hasil hal ini dapat dilihat dari berbagai data yang menunjukkan bahwa keberadaan RTH Kota Surabaya telah memenuhi standar. Secara

keseluruhan Kota Surabaya sudah memenuhi ketentuan Ruang Terbuka Hijau (RTH) 20% dari total luas kota 33.306 Ha, bahkan tahun 2010 ditargetkan RTH mampu mencapai 30 % melalui penanaman perluasan hutan *mangrove* (saurasurabaya.net, 2009). Bukan hanya memenuhi secara kuantitas RTH di Surabaya juga telah berpacu dengan kualitas yang berusaha untuk memberikan kenyamanan bagi penduduk kota yang memiliki antusiasme tinggi dalam memanfaatkan RTH. Untuk memperoleh RTH yang berkualitas pasti memerlukan dana yang tidak sedikit, keterbatasan dana tersebut diatasi oleh pemerintah kota dengan mengadakan kerja sama dengan pihak swasta dengan prinsip saling menguntungkan. Luas RTH yang dikelola oleh Pemerintah Kota Surabaya melalui Dinas Pertamanan dan Kebersihan Kota Surabaya hanya seluas 206 ha atau sekitar 3,1% dari keseluruhan RTH di Surabaya.

Taman kota di Surabaya yang berhasil menjadi media interaksi masyarakat dan berada pada jalur utama Kota Surabaya adalah Taman Bungkul yang dilengkapi dengan berbagai elemen estetika kota dan juga sarana *hotspot* bagi para penggemar dunia maya, sarana bermain bagi anak-anak, tempat nongkrong anak-anak gaul Surabaya. Kehadiran Taman Flora dan Fauna di Bratang juga di harapkan menjadi taman yang berfungsi untuk mempertahankan keberlanjutan berbagai spesies flora dan fauna sekaligus menjadi media edukasi bagi penduduk kota. Di Surabaya juga banyak pulau jalan, bataran sungai, serta sempadan jalan yang dimanfaatkan sebagai RTH yang tidak hanya untuk memberikan estetika bagi keindahan kota lebih jauh daripada itu untuk memberikan sarana interaksi dan rekreasi bagi masyarakat kota yang murah, sehat, nyaman dan berkelanjutan.

Ruang Terbuka Hijau Medan

Keberadaan ruang terbuka hijau di kota Medan menjadi isu yang hangat dibicarakan. Berbagai pihak menyampaikan kritikan dan koreksi terhadap keberadaan RTH di Kota Medan. Banyak pihak berpendapat bahwa salah satu indikator ketidaknyamanan tinggal di Kota Medan adalah minimnya keberadaan RTH, dan walaupun ada keberadaan RTH tersebut tidak dikelola dan ditangani dengan baik. Hal ini dapat dilihat dengan maraknya papan-papan reklame yang disusun dalam lahan yang peruntukannya bagi RTH. Lemahnya fungsi pengawasan dari pemerintah juga ditengarai sebagai faktor penyebab makin menurunnya keberadaan RTH di Kota Medan baik secara kualitas maupun kuantitas.

Medan, ibukota provinsi Sumatera Utara merupakan kota terbesar di luar Jawa yang memiliki daerah administratif seluas 26.510 Ha, dengan jumlah penduduk pada tahun 2008 sebanyak 2.101.105 jiwa. Luas RTH di Kota Medan juga

terjadi perbedaan persepsi dalam menghitungnya, beberapa kalangan berpendapat bahwa RTH di Kota Medan diprediksi seluas 795 Ha atau sekitar 3% dari total luas wilayahnya. Akan tetapi pihak Pemerintah Kota Medan mengklaim bahwa saat ini terdapat 8% RTH dari total luas wilayah Kota Medan. Kondisi lingkungan Kota Medan mengalami kemerosotan dari tahun ke tahun hal ini dapat dirasakan dari berbagai indikator seperti suhu udara yang terus naik, iklim yang tidak menentu, kadar oksigen yang berkurang dan kadar karbondioksida yang cenderung meningkat (Jaya Arjuna ; Pemerhati Lingkungan Hidup, USU).

Kini RTH Kota Medan hanya berada di Jalan Sudirman tepatnya di depan kediaman Gubernur Sumatera Utara, Jalan Imam Bonjol dengan Taman Ahmad Yani, Taman Gajah Mada di Jalan Gajah Mada. Sementara ada beberapa yang telah beralih fungsi, serta banyaknya upaya pelurusan sungai dan pendirian bangunan pada kawasan sempadan sungai yang seyogianya direncanakan memberi kontribusi terhadap pemenuhan luas RTH perkotaan.



Gambar 2 : Salah Pulau Jalan di Kota Medan
Sumber : Waspada Online, 2009.

PEMBAHASAN

Dalam pembahasan berikut ini akan dilakukan upaya untuk membandingkan keberadaan ruang terbuka hijau di Surabaya dan ruang terbuka hijau di Medan. Yang menghasilkan sebuah usulan sederhana terhadap peningkatan mutu dan kuantitas ruang terbuka hijau di kota Medan. Menurut hitungan Gerakls, maka kebutuhan RTH untuk Kota Surabaya ditinjau dari kebutuhan oksigen masyarakat kota, jumlah penduduk Kota Surabaya sebanyak 2.905.507 jiwa setiap 1.500 jiwa penduduk kota membutuhkan 0,6 ton perharinya, dan kebutuhan oksigen tersebut dapat dipenuhi oleh penyediaan 1 Ha RTH dengan komposisi tumbuhan yang memadai. Dari data tersebut dapat dihasilkan luas RTH yang memadai untuk Kota Surabaya adalah seluas $2.905.507 / 1.500$ sama dengan 1.937 Ha (merupakan luas RTH minimal penyuplai oksigen yang terdistribusi secara merata di seluruh kota).

Sedangkan untuk Kota Medan sendiri memiliki jumlah penduduk sebanyak 2.101.105 jiwa maka total luas RTH minimal untuk menyuplai oksigen adalah sebesar $2.101.105 / 1.500$ sama dengan 1.400

Ha (luas minimal RTH penyuplai oksigen untuk Kota Medan). Luas ini sebesar 5% dari total keseluruhan luas wilayah kota. Dari data ini dapat disimpulkan bahwa keberadaan RTH di Kota Medan sangat minim sekali.

KESIMPULAN

Dari uraian di atas dapat disimpulkan beberapa hal seperti di bawah, Ruang Terbuka Hijau (RTH) mempunyai peran yang sangat penting dalam membentuk kota yang nyaman, sehat dan indah. Komposisi RTH juga dijadikan sebagai acuan dalam merancang rencana pengembangan kota ke depannya. Kota Surabaya mengalami kemajuan pesat dalam menciptakan kota yang sehat dan nyaman, melalui penciptaan ruang-ruang publik serta upaya untuk menciptakan kota yang cerdas, manusiawi dan ekologis. Hal ini dilihat dari keseriusan pemerintah kota yang tidak hanya berupa untuk memenuhi RTH secara kuantitas akan tetapi lebih jauh lagi menciptakan RTH yang berkualitas dan dapat membangun citra Kota Surabaya. Sementara Kota Medan mengalami penurunan dalam hal penciptaan ruang-ruang kota yang ekologis dan bersahabat. Hal ini dilihat dari indikasi banyaknya peralihan fungsi-fungsi RTH menjadi fungsi lain. Kualitas lingkungan kota juga dirasakan semakin memburuk dan tidak nyaman. Komitmen dan kerja keras Pemerintah Kota Surabaya Perlu dijadikan sebagai rujukan dalam upaya berbagai pemerintah kota di Indonesia untuk menciptakan kota-kota yang cerdas, manusiawi dan ekologis.

Oleh-olehku ke Medan

Keberhasilan Pemerintah Kota Surabaya dalam mewujudkan Ruang Terbuka Hijau yang memandai dan manusiawi layak diberikan apresiasi. Kehadiran Ruang Terbuka hijau di Surabaya tidak hanya berdampak secara ekologis akan tetapi juga berdampak lebih jauh secara sosial-budaya, dan ekonomi. Secara sosial budaya dapat dilihat dari tingginya minat penduduk kota untuk memanfaatkan Ruang Terbuka Hijau menjadi media terjalannya hubungan sosial yang semakin erat. Setiap sudut RTH dimanfaatkan secara maksimal oleh penduduk kota untuk bersosialisasi dan membangun kebersamaan. Kehadiran RTH di pusat kota menjadi sarana hiburan murah bagi penduduk kota. Keseriusan pemerintah kota dalam menangani keberadaan RTH juga terlihat dari penataan dan perawatan fasilitas umum tersebut. Setiap taman dilengkapi dengan alat-alat bermain untuk anak-anak, tempat duduk untuk orang dewasa serta penataan lampu hias taman yang apik. Kerbersihan kawasan RTH juga terjaga serta dilengkapi dengan fasilitas pendukung, seperti tempat parkir dan toilet umum.

Secara ekonomi kehadiran RTH juga menarik minat para pedagang untuk menggelar dagangannya di lokasi RTH dan di sekitarnya. Dalam waktu-waktu tertentu khususnya malam hari pada hari libur, berbagai barang dagangan dapat ditemukan dalam kawasan RTH tanpa menimbulkan kesan semraut. Wisata kuliner juga menjamur di sekitar lokasi RTH karena banyaknya para pedagang kaki lima yang berdagang di sekitar lokasi RTH. Ini menunjukkan bahwa keberadaan RTH di Surabaya telah memenuhi kriteria ruang publik yang responsif, demokratis dan bermakna.

Model kerjasama dengan pihak ketiga baik swasta maupun BUMN dengan prinsip saling menguntungkan yang dilakoni oleh Pemerintah Kota Surabaya juga merupakan model kerjasama yang sangat penting untuk dipelajari dan diterapkan dalam pembenahan RTH di Kota Medan. Setiap elemen pemerintah harus menyadari bahwa keberadaan RTH sangat penting untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat kota akan tetapi, untuk menghasilkan RTH yang berkualitas juga memerlukan dana yang tidak sedikit, tidak hanya untuk upaya pembuatannya saja akan tetapi juga biaya operasional dan perawatannya.

Semoga tulisan ini menjadi perintis pemikiran bahwa upaya pembangunan kota seyogianya tidak berorientasi terhadap perkembangan ekonomi penduduknya akan tetapi harus diselaraskan dengan upaya pelestarian lingkungan. Pemerintah Kota Surabaya telah melakukannya dengan serius, semoga Pemerintah Kota Medan dapat berbenah ke depannya sehingga tercipta Kota Medan yang cerdas, manusiawi dan ekologis..... semoga.....

DAFTAR PUSTAKA

- Budiyono, 2006, *Kajian Pengembangan Ruang Terbuka Hijau (RTH) Kota sebagai Sarana Ruang Publik (Studi Kasus Kawasan Sentra Timur DKI Jakarta)*. Makalah Pengantar Falsafah Sain (PPS 702), Program Pascasaraja/S-3, Institut Pertanian Bogor, Bogor, 2006.
-, *Ruang Terbuka Hijau* biropembangunan.aceh.prov.go.id, 2009, tanggal akses 25 Maret 2010, Banda Aceh, 2009.
- Silas, 2009, Johan, Johan Silas : *Jangan Hanya Bicara Kewenangan Semata Tanpa Memperhatikan Tugas*, Surat Kabar Jawa Pos, terbit : Kamis, 15 Oktober 2009, Surabaya, 2009.
- Sukawi, *Kuantitas dan Kualitas Ruang Terbuka Hijau (RTH) di Permukiman*, tanggal akses 26 Maret 2010.

KEGIATAN EKONOMI DAN KUALITAS PEMUKIMAN DI KAMPUNG KEPUTRAN KEJAMBON SURABAYA

Nunik Junara¹, Yulia Eka Putrie², Dian Rahmawati³

¹Pengajar di Jurusan Teknik Arsitektur UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

²Pengajar di Jurusan Teknik Arsitektur UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

³Pengajar di Perancangan Wilayah dan Kota ITS Surabaya

nunikjunara@yahoo.com, yuliaeka_p@yahoo.com, d_rahmawati@yahoo.com

Abstrak

Kehidupan kampung di perkotaan layak untuk dikaji dikarenakan letak permukimannya yang berada dekat dengan pusat kota kerap kali menjadi incaran para investor untuk dijadikan area bisnis. Banyak hal yang dapat dilakukan oleh masyarakat di kampung kota sebagai bagian dari perikehidupan dan kehidupan masyarakat kota. Besarnya pengaruh kepentingan ekonomi di sekitarnya jelas akan mempengaruhi tatanan kehidupan di lingkungan permukiman tersebut. Penelitian ini difokuskan pada upaya untuk menemukan potensi dari kegiatan perekonomian sehari-hari yang berlangsung dalam kehidupan masyarakat kampung Keputran Kejambon yang merupakan salah satu kawasan permukiman di tengah kota Surabaya. Melalui studi kelayakan penggunaan ruang dan kegiatan ekonomi mereka, diharapkan penelitian ini dapat dijadikan salah satu bahan pertimbangan dalam penyusunan konsep-konsep perencanaan lingkungan permukiman dan pemberdayaan masyarakat kota Surabaya secara umum.

PENDAHULUAN

Dalam konteks kebijakan pengembangan kota dan ketataruangan, penataan ruang permukiman sering dipandang hanya sebagai upaya penataan fisik saja. Manusia-manusia yang hidup di suatu lingkungan permukiman pun seringkali hanya dipandang sebagai obyek yang menempati ruang permukiman, bukan sebagai subyek berdaya hidup penentu tumbuh kembangnya kesatuan jalinan kehidupan ruang hunian (Damayanti, 2000: 18). Dalam variasi latar belakang sosial budaya dan ekonomi serta tingkat kemampuan adaptasi manusia, rumah merupakan perwujudan tindakan adaptasi manusia dengan lingkungannya. Hal ini diperlihatkan dengan adanya keragaman yang terbentuk oleh variasi dari sistem kemasyarakatan yang ada. Manusia merupakan bagian dari suatu sistem kemasyarakatan tertentu, dengan kaidah-kaidah normatif di dalamnya (Norberg-Schulz, 1985). Karena itu, dapat dipastikan apabila manusia atau sekelompok manusia dan lingkungannya dipaksa untuk berkembang karena suatu tuntutan ekonomi ataupun industrialisasi, maka yang akan terjadi adalah ketidakseimbangan alam dengan manusia.

Kebutuhan akan perbaikan kualitas permukiman penduduk sangat penting karena memiliki dampak langsung terhadap kehidupan sehari-hari dan kelangsungan hidup masa depan hidup suatu bangsa. Dalam dunia baru yang dinanti ini diharapkan pembangunan ekonomi dan sosial serta perlindungan terhadap lingkungan dapat direalisasikan secara efektif dengan meningkatkan *partnership* di setiap level kerjasama. Hubungan kerjasama internasional

dan solidaritas universal memiliki wadah khusus yang mengarahkan prinsip-prinsip PBB (*The Charter of UN*) dalam semangat peningkatan kualitas hidup umat manusia. Prinsip-prinsip mengenai kependudukan (*human settlement*) dalam Habitat Agenda II (*The Istanbul Declaration, 1996*) ini memiliki dua tujuan utama, yaitu :

1. *Adequate shelter for all*
2. *Sustainable human settlements development in an urbanizing world*

Masalah penurunan kualitas lingkungan hidup banyak terjadi di kota-kota besar di Indonesia, salah satunya kota Surabaya. Pesatnya perkembangan kota Surabaya menjadi salah satu faktor yang menyebabkan dilakukannya efisiensi perencanaan tata guna lahan untuk peningkatan kehidupan ekonomi kota. Lahan-lahan yang berlokasi di pusat kota dianggap memiliki kekuatan ekonomi yang besar dan sangat potensial untuk berkembang, sehingga tidak mengherankan jika lahan-lahan tersebut memiliki harga jual yang tinggi, pajak yang besar, dan peraturan-peraturan yang lebih ketat daripada wilayah lain di sekitarnya.

Kawasan permukiman yang berada di tengah kota dan dikelilingi gedung-gedung bertingkat dan pusat bisnis merupakan kawasan yang cukup menarik untuk diteliti. Besarnya pengaruh kepentingan ekonomi di sekitarnya jelas akan mempengaruhi tatanan kehidupan di lingkungan permukiman tersebut. Untuk itu, penelitian ini difokuskan pada upaya untuk menemukan potensi dari kegiatan perekonomian sehari-hari yang berlangsung dalam kehidupan masyarakat kampung Keputran Kejambon yang merupakan salah satu kawasan permukiman di

tengah kota Surabaya, melalui studi kelayakan penggunaan ruang dan kegiatan ekonomi mereka. Dengan demikian, diharapkan penelitian ini dapat dijadikan salah satu bahan pertimbangan dalam penyusunan konsep-konsep perencanaan lingkungan permukiman dan pemberdayaan masyarakat kota Surabaya secara umum.

Daerah Urip Sumohardjo adalah salah satu kawasan permukiman padat di tengah kota Surabaya yang bertahan selama bertahun-tahun di antara bangunan-bangunan komersial di sekitarnya. Daerah ini memiliki beberapa kampung lama, salah satunya adalah kampung Keputran Kejambon, Kelurahan Embong Kaliasin, dan Kecamatan Genteng. Berlokasi di sebelah Barat jalan raya Urip Sumohardjo, di kampung ini terdapat sebuah rumah susun yang baru dipugar (Rusun Urip Sumohardjo) dan kawasan permukiman lama yang bertahan di belakangnya. Kawasan ini sangat dekat dengan daerah pusat bisnis di Surabaya yang berkembang sangat pesat (Basuki Rahmat, Wonokromo, dan Tegalsari). Kedekatan ini membawa dampak terhadap kehidupan masyarakat di kampung Keputran Kejambon dan beberapa kampung lama lainnya yang juga bertahan di wilayah tersebut. Dari hasil pengamatan awal mengenai kehidupan sehari-hari di daerah tersebut, kegiatan ekonomi cukup mendominasi permukiman ini, sehingga mempengaruhi pola penggunaan ruang di sebagian besar hunian masyarakat. Pola penggunaan ruang berbasis aktivitas ekonomi inilah yang menjadi fokus utama dari penelitian ini. Pertanyaan yang diharapkan terjawab dalam penelitian ini adalah bagaimanakah dampak dari pola kegiatan ekonomi ini terhadap ruang hunian dan kondisi fisik hunian mereka? Selain itu, terdapat pula pertanyaan mengenai bagaimana dampak dari kegiatan ekonomi tersebut jika dikaitkan dengan ketersediaan sarana dan prasarana yang ada?

Penelitian ini berusaha untuk memberikan manfaat sebesar-sebesarnya bagi pengembangan potensi masyarakat di kampung Keputran Kejambon secara khusus, dan penduduk kota Surabaya secara umum, berkaitan dengan pertimbangan-pertimbangan yang dibutuhkan bagi proses pengambilan kebijakan tata ruang hunian bagi permukiman kampung kota.

Berdasarkan permasalahan dan tujuan penelitian, serta obyek kajian yang spesifik di dalam suatu permukiman, maka penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kualitatif-deskriptif. Penelitian ini juga termasuk penelitian studi kasus, yaitu penyelidikan yang mendalam mengenai suatu hal dalam skala kecil ataupun yang lebih luas secara individu ataupun komunitas.

Lokasi penelitian adalah Kampung Keputran Kejambon yang termasuk dalam wilayah Kelurahan Embong Kaliasin Kecamatan Genteng. Berlokasi di sebelah Barat dari jalan raya Urip Sumohardjo, kampung ini memiliki sebuah rumah susun yang baru

dipugar (Rusun Urip Sumohardjo) dan kawasan permukiman lama yang bertahan di belakangnya. Kawasan ini sangat dekat dengan daerah pusat bisnis di Surabaya yang berkembang sangat pesat (Basuki Rahmat, Wonokromo, dan Tegalsari) sehingga membawa dampak terhadap kehidupan masyarakat di kampung Keputran Kejambon dan beberapa kampung lama lainnya yang juga bertahan. Dari hasil pengamatan awal mengenai kehidupan sehari-hari di daerah tersebut, kegiatan ekonomi cukup mendominasi permukiman ini dan mempengaruhi pola penggunaan ruang pada rumah tinggal sebagian masyarakat.

Lebih jauh, obyek pengamatan yang dikaji di dalam penelitian ini difokuskan pada hal-hal sebagai berikut:

1. Obyek hunian dengan kelompok cluster (rumpun) yang sama, dalam hal ini adalah rumah-rumah di Kampung Keputran Kejambon yang memiliki usaha mandiri secara ekonomi untuk menambah penghasilan keluarga.
2. Kondisi organisasi ruang hunian, bisa diamati dari denah rumah yang sekarang maupun denah sebelumnya.
3. Kondisi pola antar hunian, terkait dengan model hubungan antar rumah di Kampung Keputran Kejambon terutama jalur sirkulasi.
4. Kondisi lingkungan permukiman, menyangkut sarana dan prasarana yang mendukung keberadaan permukiman di kampung Keputran Kejambon.

Penelitian dimulai dengan mengamati keseluruhan populasi yang ada pada kampung Keputran Kejambon dan mencari informasi baik primer maupun sekunder dari berbagai sumber. Observasi awal ini bertujuan untuk menentukan rumah-rumah yang akan digunakan sebagai sampel khusus, sebagai dasar untuk menjaring informasi-informasi tertentu. Sampel-sampel yang dipilih di lingkungan ini adalah rumah-rumah yang memiliki usaha perekonomian yang menyatu dengan rumah itu sendiri dan telah mengalami perubahan fisik ruang hunian. Selanjutnya, pengumpulan data lanjutan dilakukan dengan survey langsung ke lokasi amatan untuk melakukan wawancara, pengamatan, pemotretan, dan penggambaran kondisi sebenarnya di lapangan. Selain dengan pemilik rumah-rumah yang dijadikan sampel, wawancara juga dilakukan dengan ketua RT, ketua RW, dan beberapa sesepuh yang dianggap mengetahui perkembangan daerah yang ditempati. Sementara itu, data sekunder yang mendukung penelitian ini diperoleh melalui data statistik, dinas terkait, berbagai penelitian terkait, peraturan perundang-undangan dan sebagainya. Setelah seluruh data terkumpul, maka masing-masing informasi disusun secara sistematis, sehingga dapat dilakukan analisis mengenai perkembangan fisik rumah yang ada, serta perubahan fungsi dan sifat ruang pada hunian.

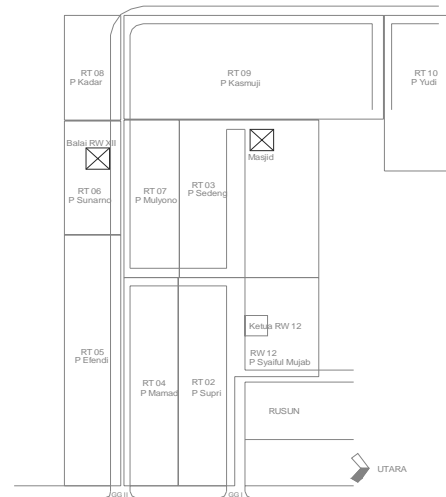
PEMBAHASAN

Kebutuhan akan perbaikan kualitas permukiman penduduk sangat penting karena memiliki dampak langsung terhadap kehidupan sehari-hari dan kelangsungan hidup masa depan hidup suatu bangsa. Ketidaklayakan hunian dewasa ini semakin meningkat jumlahnya di banyak negara dan mengancam kondisi kesehatan, keamanan, bahkan kualitas hidup sebagian besar penghuni dan lingkungan sekitarnya. Walaupun definisi mengenai kelayakan ini bisa jadi berbeda pada beberapa kondisi, tetapi tetap terdapat standar minimal yang wajib untuk dipenuhi demi kelangsungan hidup layak manusia, yaitu mendapatkan makanan, pakaian, tempat tinggal, air bersih, dan sanitasi serta perhatian dari pemerintah berupa perlindungan dan perbaikan kondisi permukiman secara berkala.

Rumah dan permukiman sebagai salah satu produk arsitektur rakyat, merupakan hasil karya perwujudan kesepakatan seluruh masyarakat dan merupakan bagian dari hasil aktivitas manusia yang menghuninya (Rapoport, 1969). Kampung Keputran Kejambon, yang masuk wilayah Kelurahan Embong Kaliasin Kota Surabaya, merupakan suatu permukiman yang rumah-rumah huniannya mengalami perubahan-perubahan fisik dalam upaya peningkatan perekonomian penduduknya. Seperti kebanyakan rumah-rumah penduduk kota yang berfungsi ganda sebagai wahana menambah penghasilan, dengan kegiatan informal, antara lain berupa warung, kios, tempat jahit, tempat urut, tempat cukur, persewaan buku, lazim disebut usaha emper depan (*front-porch business*) (Budiharjo, 1998: 39). Demikian pula yang terjadi di Kampung Keputran Kejambon ini.



Gambar 1 letak Kampung Keputran Kejambon di belakang rusun Urip Somaharjo



Gambar 2 denah lokasi amatan di Jl Keputran Kejambon gg 1



Gambar 3 pintu gerbang ke Kampung Keputran Kejambon Kelurahan Embong Kaliasin Surabaya

Setiap ruang kota, termasuk dalam hal ini Unit Distrik Embong Kaliasin (dengan fokus ke wilayah permukiman serta fasilitas di daeran Keputran Kejambon) perlu dibaca dan dipahami tidak hanya sebagai produk, tetapi juga sebagai sebuah proses. Selama hampir kurang lebih satu abad, Unit Distrik Embong Kaliasin telah berevolusi dan berproses menjadi suatu kawasan permukiman padat yang didominasi oleh kawasan komersial. Dalam proses ini telah terjadi perubahan struktur kependudukan yang signifikan dengan struktur sebagai berikut:

Mata Pencarian

Distribusi penduduk berdasarkan mata pencarian dapat mencerminkan tingkat urbanitas kawasan yang dewasa ini merupakan kawasan perdagangan dan jasa dimana jumlah penduduk yang bermatapencarian sebagai karyawan adalah yang terbanyak dan penduduk yang bermatapencarian di bidang jasa menduduki posisi kedua.



Gambar 4 salah satu warga yang membuka usaha di rumah

Penggunaan Lahan

Pemanfaatan lahan pada kawasan perencanaan mayoritas dimanfaatkan sebagai tempat perdagangan-jasa komersial, fasilitas umum, pemerintahan, perumahan, dan ruang terbuka hijau. Kawasan Urip Sumohardjo terkonsentrasi dan berkembang sebagai perniagaan dan jasa serta kawasan perumahan formal dan informal pada koridor jalan.



Gambar 5 suasana lingkungan di kampung Keputran Kejambon

Kondisi Bangunan

Indikator dari kondisi bangunan diambil usia masing-masing bangunan sejak mulai dibangun di samping dari sifat konstruksi dan material dari masing-masing bangunan pada tiap-tiap persil yang ada, yaitu permanen dan semi permanen. Kondisi bangunan permanen mendominasi kawasan perencanaan Unit Distrik Embong Kaliasin dengan beberapa yang bersifat semi permanen berupa bangunan komersial di beberapa kampung Keputran.



Gambar 6 kondisi bangunan salah satu rumah di kampung Keputran Kejambon

Tipologi Bangunan Perumahan

Pada kawasan permukiman dapat dideskripsikan langgam arsitektur yang menunjukkan usia dari kawasan permukiman tersebut. Di kampung Keputran beberapa tipologi arsitektur yang dimiliki adalah langgam arsitektur kampung/tradisional, arsitektur jengki, dan arsitektur modern.



Gambar 7 salah satu rumah jengki di kampung Keputran Kejambon

Fasilitas Perumahan

Kawasan perumahan informal sebagian besar tersebar di perkampungan Keputran Kejambon dan Keputran Pasar Kecil. Walaupun sebagian besar terkesan kurang tertata tetapi telah ada usaha untuk melakukan peningkatan kualitas bangunan dan lingkungan tempat tinggalnya seperti perkerasan dan saluran tepi jalan.



Gambar 8 suasana di ruang tamu salah satu warga yang berfungsi sebagai tempat usaha



Gambar 9 Kondisi kamar mandi salah satu rumah di kampung Keputran Kejambon

Kondisi rumah-rumah secara umum didominasi oleh peralatan-peralatan yang menunjang kegiatan ekonomi mereka. Aktivitas utama mereka sehari-hari pun berkaitan erat dengan kegiatan ekonomi ini. Hal ini mengakibatkan sebagian besar ruangan dalam rumah mereka dialihfungsikan menjadi area produksi. Sekitar 70% dari luas rumah ini diperuntukkan bagi aktivitas ekonomi, seperti kegiatan persiapan dan pengolahan bahan makanan, area untuk ruang servis elektronik, area untuk membuat es batu dan es lilin maupun tempat berjualan kebutuhan sehari-hari (*mracang*). Sementara itu, sisanya sekitar 30% diperuntukkan sebagai area beristirahat. Lebih jauh, jika kelayakan bangunan ditinjau pula dari kondisi sarana dan prasarana hunian, maka sebagian besar bangunan ini dapat dikatakan cukup layak dalam beberapa aspek. Rumah-rumah telah memperoleh sambungan listrik dari PLN dan air dari PDAM. Selain itu, juga telah dilengkapi dengan saluran drainase dan septic tank.

Hanya kondisi saluran drainase terlihat kurang terawat dan kurang memadai, karena ukurannya yang kecil dan dipenuhi sampah. Sementara itu, ditinjau dari kualitas konstruksi dan material bangunan, secara umum bangunan terlihat kurang terawat dan kurang berkualitas. Beberapa dinding yang langsung berhubungan dengan udara luar terlihat cukup lembab dan terkelupas. Begitu pula dengan material bukaan, seperti pintu dan jendela secara keseluruhan. Walaupun demikian, material lantai cukup baik pada beberapa rumah meskipun sebagian ruangan seperti dapur dan kamar mandi masih ada yang berlantaikan tanah.

Secara umum, kondisi rumah-rumah yang ada dapat dikatakan cukup layak dengan beberapa perbaikan, terutama kondisi drainase dan material bangunan. Dengan jumlah penghuni yang relatif besar, terkadang dari segi privasi penghuni kurang terjamin. Adanya kamar tidur yang hanya dibatasi dengan tirai sebaiknya diganti dengan penutup yang lebih permanen agar privasi dan keamanan penghuni juga lebih terjamin.

KESIMPULAN

Secara umum, berdasarkan standar kelayakan Adequate shelter for all dari UN Habitat II (Istanbul 1996) yang digunakan untuk menilai kelayakan hunian pada Kampung Keputran Kejambon, dapat disimpulkan dua hal. Pertama, ditinjau dari pemakaian ruang hunian, sebagian besar ruang-ruang mengalami perubahan fungsi terkait dengan kegiatan ekonomi yang ada, terutama berubahnya ruang-ruang privat atau semi privat menjadi ruang-ruang publik. Begitu pula dengan meningkatnya perekonomian penghuni ternyata berdampak pada meningkatnya kondisi fisik bangunan mereka menjadi lebih baik, namun tidak semua bangunan mempunyai kondisi yang layak huni. Kedua, ditinjau dari ketersediaan sarana dan prasarana, terdapat beberapa rumah yang telah memadai dan tercukupi, namun sebagian besar masih belum tersedia terutama untuk drainase air hujan, ruang terbuka hijau dan pembuangan sampah. Dengan demikian, sebagian besar dari keseluruhan kondisi lingkungan permukiman masih cukup layak untuk ditempati, hanya saja pemeliharaan pada fisik rumah hunian tampak masih sangat kurang dipedulikan oleh sebagian besar penghuni.

DAFTAR PUSTAKA

- budiharjo, eko. 1998. Percikan Masalah Arsitektur Perumahan Perkotaan. Gadjah Mada University Press, Yogyakarta.
- budiharjo, eko (Editor). 1997. Jati Diri Arsitektur Indonesia. Penerbit Alumni, Bandung.
- damayanti, dkk. 2000. Studi Pemakaian Ruang Privat pada Ruang Hunian (Studi Kasus Desa Pengrajin Batu Alam di Gamping Kabupaten Tulungagung). Jurnal Teknik Vol III No. I – April 2000.
- koentjaraningrat. 1982. Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan. Gramedia, Jakarta.
- norberg – schulz, C. 1985. The Concept Of Dwelling. Rizzoli International Publication, New York.
- rapoport, a. 1969. House Form and Culture. Prentice Hall. Englewood Cliffs. New York.
- frieck, heinz. 1988. Arsitektur dan Lingkungan.

UPAYA PENCIPTAAN KESELARASAN VISUAL TAMPILAN BANGUNAN DI KORIDOR SLOMPRETAN SURABAYA

Eva Elviana
Pengajar Jurusan Arsitektur
Universitas Pembangunan Nasional Jawa Timur
eva_elviana66@yahoo.com

ABSTRAK

Jalan Slompretan merupakan salah satu koridor yang terletak di dalam lingkungan kawasan Pecinan Surabaya. Dimana pada kawasan ini dikenal sebagai kawasan perdagangan yang sangat ramai sejak jaman dahulu sampai sekarang. Sebagai kawasan perdagangan yang cukup tua, pada koridor Slompretan tumbuh menjadi kawasan pertokoan yang diwarnai oleh adanya bangunan-bangunan ruko baru (menggunakan tampilan arsitektur modern) yang hadir diantara bangunan-bangunan ruko lama, (menggunakan tampilan arsitektur Kolonial serta arsitektur Tionghoa). Sehingga dalam perkembangannya dapat menciptakan terjadinya disharmoni visual pada tampilan bangunannya.

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi keberadaan bangunan-bangunan ruko lama yang berdampingan dengan bangunan-bangunan ruko baru, dengan mencari faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya disharmoni visual pada tampilannya. Dengan menggunakan metode diskriptif kualitatif untuk mengkaji elemen-elemen pembentuk bangunan serta penggunaan teori kontekstual, maka keselarasan dan keharmonisan visual dapat dicapai melalui tipologi bentuk denah bangunan, tampilan, bahan dan warna serta kesamaan (datum).

Dengan terciptanya keselarasan dan keharmonisan visual pada tampilan bangunan, diharapkan dapat meningkatkan kualitas lingkungan serta mendukung eksistensi kawasan Pecinan sebagai kawasan perdagangan.

Kata kunci: Keselarasan visual, tampilan bangunan, kontekstual,

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Koridor jalan Slompretan terletak di dalam kawasan Pecinan Surabaya, merupakan kawasan Kota Lama, tepatnya di sisi sebelah Timur dari Jembatan Merah. Termasuk di dalam wilayah kelurahan Bongkaran kecamatan Pabean Cantikan. Menurut Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) Surabaya 2005 unit pengembangan Kembang Jepun, maka rencana peruntukan lahan difungsikan dengan kegiatan utama perdagangan, perkantoran dan permukiman.

Sebagai kawasan perdagangan yang berorientasi di dalam negeri dengan skala pelayanan regional dan kota, dikenal dengan sebutan *Central Bussiness District (CBD)* atau

tepatnya *Old CBD*. Kawasan perluasan CBD lama diarahkan untuk *mix use* guna mendukung fasilitas perdagangan. Jenis perdagangan yang dikembangkan pada kawasan ini adalah kegiatan perdagangan yang sifatnya campuran antara perdagangan grosir dan campuran.

Dalam perkembangannya, pada kawasan ini juga banyak dipergunakan untuk kegiatan pergudangan dan ekspedisi, yaitu pengiriman barang dalam jumlah dan ukuran yang besar ke luar daerah, bahkan ke luar pulau. Kegiatan ini sangat mendukung kegiatan perdagangan di kawasan Kembang Jepun dan sekitarnya, yaitu perdagangan grosir dengan jaringan antar pulau.

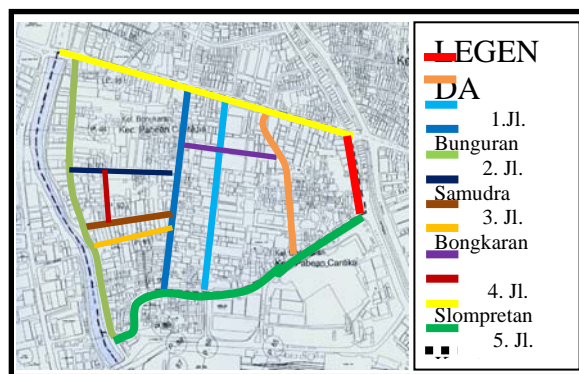
Lokasi kawasan Pecinan, dibatasi dengan jalan-jalan, yaitu:

- sebelah Utara: jalan Kembang Jepun,
- sebelah Selatan: jalan Waspada,
- sebelah Barat adalah sungai Kalimas yang berdampingan dengan jalan Karet,
- serta sebelah Timur adalah Kali Pegirian, yang berdampingan dengan jalan Bunguran.

Sedangkan jaringan jalan yang terdapat di dalam lingkungan kawasan Pecinan, terdiri dari:

1. Jalan Samudera
2. Jalan Bongkaran
3. Jalan Slompretan
4. Jalan Karet
5. Jalan Gula
6. Jalan Coklat
7. Jalan Bibis
8. Jalan Kopi
9. Jalan Teh

Untuk lebih jelasnya tentang lingkup kawasan Pecinan dapat dilihat pada gambar 1. berikut ini:



Gambar 1. Peta Kawasan Dan Lokasi Studi

Dipilihnya koridor jalan Slompretan, selain merupakan bagian dari jaringan jalan yang terdapat di dalam lingkungan kawasan Pecinan, juga dikarenakan mempunyai karakteristik kegiatan maupun karakteristik bangunan. Adapun karakteristik kegiatannya adalah sebagai berikut:

1. Pertokoan yang ada di sepanjang koridor, merupakan pertokoan yang menjual bahan-bahan tekstil, seperti: kain batik, sarung, sajadah, mukenah, yang diperdagangkan secara grosir.
2. Terdapat adanya Pasar Bong (merupakan pasar tradisional yang sudah dikenal sejak jaman dahulu yang khusus menjual keperluan tekstil).

3. Terdapat bangunan peninggalan dengan tampilan arsitektur Tionghoa untuk menampung kegiatan yayasan sosial.

Sedangkan karakteristik bangunan yang terdapat di sepanjang koridor Slompretan adalah sebagai berikut:

1. Terdapat bangunan pertokoan lama (ada ± 10 bangunan) berupa ruko bertingkat dan sebuah bangunan peninggalan yang berumur ratusan tahun (gedung yayasan sosial), menggunakan tampilan arsitektur tradisional Tionghoa.
2. Terdapat beberapa bangunan pertokoan lama (ruko tidak bertingkat), merupakan bangunan peninggalan, dan menggunakan tampilan arsitektur Kolonial.
3. Terdapat bangunan-bangunan ruko baru, bertingkat dengan ketinggian 3 (tiga) sampai 4 (empat) lantai.
4. Hampir seluruh bangunan, garis sempadan bangunan sama dengan nol.
5. Ada beberapa bangunan ruko yang menggunakan sistem *archade* (lantai atas lebih menjorok keluar dibanding lantai bawahnya).

Kehadiran bangunan-bangunan dengan berbagai macam karakteristik tampilan itulah yang menyebabkan terjadinya disharmoni visual, yang pada akhirnya akan dapat menurunkan kualitas lingkungan kawasan.

KAJIAN PUSTAKA:

Teori Kontesktual Untuk Keselarasan Visual

Sebagai upaya untuk meningkatkan kualitas lingkungan secara visual, agar tercipta keselarasan, keserasian serta kesinambungan tampilan bangunan secara keseluruhan, maka dapat digunakan teori kontekstual. Kontekstual mengandung arti: mampu mendukung kesatuan lingkungan di sekitarnya. Antara arsitektur dengan arsitektur di sekitarnya, maupun dengan *urban design*nya. Dasar untuk menciptakan obyek arsitektural yang kontekstual dalam sebuah kawasan adalah karakteristik dari kawasan tersebut. Suatu

perancangan yang kontekstual merupakan hasil dari suatu proses mengalihkan arti lingkungan ke dalam sebuah obyek baru. Sehingga identitas kawasan dapat tetap terpelihara.

Di dalam menciptakan keselarasan dan keserasian, dibutuhkan "kontras". Karena dengan kontras dapat menciptakan sebuah lingkungan yang menarik dan kreatif. Pada dasarnya kontekstual dapat tercipta melalui dua pendekatan, yaitu *urban design* dan arsitektural (obyek bangunan). Dari segi *urban design*, kontekstual dapat tercipta melalui struktur ruang dan strategi garis, sedangkan secara arsitektural, kontekstual dapat tercipta melalui tipologi, datum dan komposisi warna.

Kontekstual Dalam Urban Design

Kontekstual dengan pendekatan *urban design* adalah salah satu alat yang dapat mengidentifikasi sebuah tekstur dan pola-pola tata ruang perkotaan (*urban fabric*) serta mengidentifikasi masalah keteraturan massa/ruang perkotaan. Kontekstual dapat tercipta melalui struktur ruang dan strategi garis.

1. Struktur Ruang

Adalah bentuk dasar ruang yang dihasilkan oleh komposisi massa bangunan. Dalam perancangan kota (Zahnd, 1999) dikenal istilah *figure/ground* yang dapat dipahami melalui pola perkotaan dengan hubungan antara bentuk yang dibangun (*building mass*) dan ruang terbuka (*open space*). Sistem hubungan di dalam tekstur *figure/ground* dikenal dua kelompok elemen, yaitu *solid* (blok) dan *void*. Menurut Ellis William (1978), struktur ruang kota pada dasarnya dapat dikelompokkan dalam dua tipe yaitu menonjolkan bentuk ruang (*void*) atau menonjolkan bentuk massa bangunan (*solid*). Dalam *urban design* struktur ruang dapat dipakai sebagai dasar untuk menciptakan kontekstual.

2. Strategi Garis

Untuk menciptakan kesinambungan antar obyek dalam suatu kawasan, diperlukan suatu elemen yang dapat menjadi penghubung (*linkage*) antara suatu tempat dengan tempat yang lain. Karena *linkage* dapat berfungsi untuk menegaskan hubungan-hubungan atau gerakan-gerakan (dinamika) dalam tata ruang perkotaan (*urban fabric*). Setiap kota memiliki banyak

fragmen/kawasan kota, sehingga diperlukan elemen-elemen penghubung dari satu kawasan ke kawasan lain yang dapat membantu orang/ masyarakat untuk mengerti fragmen kota tersebut sebagai bagian dari suatu keseluruhan. Linkage perkotaan dapat dilakukan dengan tiga pendekatan, yaitu *linkage visual*, *linkage struktural* dan *linkage kolektif*.

Linkage visual terdiri dari lima elemen, yaitu: garis (*line*), koridor (*coridor*), sisi (*edge*), sumbu (*axis*) serta irama (*rythm*). Setiap elemen memiliki ciri khas atau suasana tertentu yang akan digambarkan satu persatu. Bahan-bahan dan bentuk yang dipakai dalam sistem penghubungnya dapat berbeda. Elemen garis menghubungkan secara langsung dua tempat dengan satu deretan massa (bangunan atau pohon) yang memiliki rupa masif. Sedangkan elemen koridor dibentuk oleh dua deretan massa (bangunan atau pohon) sehingga membentuk sebuah ruang. Elemen sisi sama dengan elemen garis, yaitu menghubungkan dua kawasan dengan satu deretan massa. Meski demikian, dapat dibuat perbedaannya dengan merupakan sebuah wajah (*fasade*) dengan massa yang bersifat masif di belakangnya, sedangkan di depan bersifat spasial. Elemen sumbu sama dengan elemen koridor namun bersifat spasial. Elemen irama menghubungkan dua tempat dengan variasi massa dan ruang.

Sedangkan Linkage struktural terdiri dari tiga elemen, yaitu: tambahan, sambungan, serta tembusan. Rowe (1979) melengkapinya dengan linkage yang menggunakan sistem kolase (*collage*). Linkage bentuk kolektif terdiri dari tiga elemen, yaitu: bentuk komposisi (*compositional form*), bentuk mega (*megaform*) dan bentuk kelompok (*groupform*). Dengan strategi garis dapat dipergunakan sebagai metode untuk mendesain kawasan yang bertujuan untuk menciptakan kesinambungan antar obyek dalam suatu kawasan.

Kontekstual Dalam Arsitektural

Secara arsitektural, kontekstual dapat tercipta melalui tiga unsur, yaitu tipologi, *datum* dan komposisi warna. Untuk memperoleh pemahaman ketiga unsur tersebut akan diuraikan sebagai berikut:

1. Tipologi

Tipologi adalah bentuk dasar elemen arsitektural bangunan (yang telah ada sebelumnya). Elemen arsitektural dapat berupa model/tipe pintu, jendela, bentuk atap dan lain sebagainya. Dengan merepetisi bentuk dasar tersebut ke dalam disain bangunan-bangunan baru, akan tercipta keserasian (*fasade*) antara yang lama dengan yang baru.

2. *Datum*

Datum pada dasarnya merupakan aturan atau pedoman yang mengikat sehingga tercipta keserasian. Menurut Ching (1991), datum merupakan suatu garis, bidang atau ruang, sebagai acuan untuk menghubungkan unsur-unsur lain di dalam sebuah komposisi. Datum dapat mengorganisir pola acak/random melalui keteraturan, kelangsungan/kontinuitas dan kehadiran yang tetap. Contoh: *Datum* (atau kesamaan) yang bersifat spasial adalah garis lahan-lahan, aliran gerakan yang diarahkan, serta sebuah sumbu yang bersifat organisasional atau sebuah sisi kelompok bangunan.

3. Komposisi warna

Komposisi warna juga dapat menciptakan disain arsitektural yang kontekstual, yang dapat diciptakan melalui permainan bidang warna, dengan menampilkan warna-warna dalam bidang yang berlainan dimensinya sehingga akan tercipta warna yang kontekstual. Komposisi warna juga dapat diciptakan melalui pencahayaan buatan.

METODOLOGI

Penelitian yang bertujuan untuk mengidentifikasi adanya faktor-faktor yang dapat menyebabkan terjadinya disharmoni visual pada tampilan bangunan ini, termasuk dalam jenis penelitian kualitatif. Dengan menggunakan metode diskriptif kualitatif maka teknik penelitiannya dilakukan dengan

cara melakukan observasi/pengamatan di lapangan. Terutama melakukan penilaian terhadap elemen-elemen yang mendukung tampilan (*fasade*) bangunan, yang dipengaruhi oleh karakter lingkungan kawasan, terdiri dari:

1. Tipologi bangunan yang membentuk struktur kawasan

2. Material pembentuk bangunan

3. Warna yang digunakan pada bangunan

4. Ketinggian (jumlah lantai) bangunan dan garis sempadan bangunan yang berkaitan dengan peraturan bangunan setempat.

Mengutip dari Darjosanjoto (2006: 40), menurut Lynch (1975), dalam bukunya yang berjudul *Managing the Sense of a Region*, memperkenalkan cara yang dilakukan untuk mengupas arti (*meanings*) sebuah kawasan atau lingkungan. Proses pengumpulan data merupakan kegiatan yang sekuensial dengan cara bergerak di dalam suatu kawasan/lingkungan. Kegiatan ini diteruskan dengan memetakan situasi yang dialami selama bergerak ke dalam alam pikiran atau rekaman foto. Langkah selanjutnya adalah mempresentasikan/ menuangkan pengalaman dalam tampilan gambar peta atau sajian foto-foto yang disusun secara situasional.

Secara garis besar, metode-metode yang dipakai dalam pengumpulan atau perolehan data-data tersebut adalah:

1. Melakukan observasi

Guna memperoleh data yang bersifat primer dan berlingkup ruang, yaitu data tentang kondisi fisik (karakteristik) bangunan-bangunan pertokoan, maka digunakan teknik observasi dengan melakukan pengamatan. Untuk mengenal kawasan secara sistematis, tidak cukup hanya melakukan pengamatan saja, tetapi juga mencatat berbagai elemen yang dijumpai dalam koridor jalan sehingga membentuk konfigurasi yang spesifik. Untuk selanjutnya kegiatan ini diteruskan dengan pendokumentasian.

2. Dokumentasi

Pendokumentasian dilakukan untuk memperoleh gambaran visual tentang obyek yang akan

diteliti, yaitu bangunan-bangunan ruko serta situasi lingkungan kawasan yang diteliti. Data primer diambil dengan cara mensketsa atau mengambil foto-foto obyek bangunan atau rangkaian bangunan dalam satu koridor, yaitu jalan Slompretan. Sedangkan data sekunder lain, diambil dengan teknik dokumentasi, yaitu dengan cara mengutip atau menyalin dokumen-dokumen yang relevan yang digunakan dalam penelitian.

3. Eksplorasi literatur

Secara teoritik dilakukan untuk menentukan dan menelaah kajian pustaka yang berkaitan dengan *urban design*, serta teori-teori disain yang menyangkut keserasian dan kesinambungan bangunan dalam suatu kawasan untuk panduan pengembangan lebih lanjut.

PEMBAHASAN DAN HASIL

Pendekatan Dengan Urban Design

Sebagai upaya untuk menciptakan keselarasan dan keserasian tampilan bangunan secara keseluruhan, maka salah satunya strateginya adalah dengan memperhatikan struktur ruang/karakteristik dari kawasan tersebut. Dengan mengidentifikasi pola-pola tata ruang perkotaan serta mengidentifikasi masalah keteraturan massa atau ruang perkotaan.

Struktur Ruang

Jika memperhatikan struktur ruang kota yang ada di sepanjang koridor, maka terlihat bahwa karakter struktur ruang kota (morfologi), lebih menonjolkan bentuk elemen massa bangunannya (*solid*) dibanding elemen bentuk ruangnya (*void*). Keberadaan massa-massa bangunan dalam satu blok terbentuk dimulai dari tepi-tepi koridor sepanjang jalan, kemudian menjadi padat. Massa bangunan yang berukuran kecil, terletak di tengah blok adalah massa bangunan perumahan atau hunian, sedangkan massa bangunan yang berukuran besar, terletak di tepi blok (di sepanjang koridor) adalah bangunan ruko atau pertokoan. Untuk mengkaji lebih mendalam tentang struktur ruang (morfologi) kawasan, maka diambil salah satu blok dalam kawasan, yaitu terletak antara jalan Slompretan dan jalan Bongkaran. Gambaran morfologi kawasan

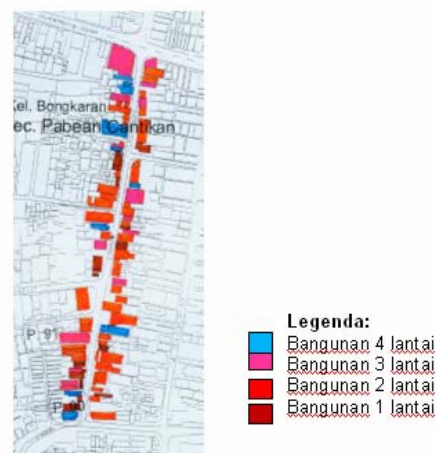
pada salah satu blok, dapat dilihat pada gambar 2. berikut ini:



Gambar 2. Struktur ruang (morfologi) blok kawasan antara jalan Slompretan dan jalan Bongkaran

Secara umum bentuk dasar tipologi bangunan pada kawasan studi berbentuk persegi, ada persegi memanjang ke belakang, ada pula persegi memanjang sejajar jalan. Tetapi bentuk tipologi denah memanjang ke belakang adalah bentuk yang paling banyak ditemui. Hal ini sesuai dengan tipologi pada bangunan ruko di daerah Pecinan pada umumnya. Sedangkan massa bangunan dengan bentuk persegi yang lebih lebar (bujur sangkar) adalah tipologi bangunan-bangunan ruko baru atau perkantoran baru.

Bangunan-bangunan ruko lama biasanya terdiri atas 1 – 2 lantai, tetapi pada bangunan ruko baru terdiri atas 3 – 4 lantai. Hal ini sangat mendukung efisiensi, mengingat mahalnya harga lahan pada saat sekarang ini. Gambar 3. berikut ini menunjukkan rincian jumlah lantai bangunan pada koridor jalan Slompretan.



Gambar 3. Rincian jumlah lantai pada bangunan di koridor jalan Slompretan

Tipologi bangunan dengan bentuk-bentuk bujur sangkar, biasanya merupakan bangunan baru dengan fungsi sebagai perkantoran, dengan jumlah lantai berkisar antara 3 – 4 lantai, berfungsi sebagai kantor perbankan. Bangunan ruko dengan bentuk persegi memanjang ke belakang, masih dianggap sebagai konsep yang efektif, sehingga masih banyak diterapkan pada bangunan-bangunan baru, meski jumlah lantai sudah mulai ditambah, yang semula hanya 1 – 2 lantai sekarang menjadi 3 – 4 lantai.

Strategi Garis

Untuk menciptakan kesinambungan antar obyek dalam suatu kawasan, dengan menggunakan *linkage visual*, yaitu berbentuk koridor (*coridor*). Ditandai dengan adanya jalan-jalan sebagai penghubung dibentuk oleh dua deretan massa bangunan yang membentuk sebuah ruang. Setiap elemen memiliki ciri khas atau suasana tertentu yang akan digambarkan satu persatu. Dengan bahan-bahan dan bentuk yang dipakai dalam sistem penghubungnya dapat berbeda-beda.

Untuk mempermudah melakukan analisa sebelum dilakukan penerapan konsep disain, maka terlebih dahulu dilakukan penilaian terhadap kondisi tampilan fasade bangunan-bangunan ruko yang ada di sepanjang koridor jalan Slompretan. Penilaian ini dikaitkan dengan elemen-elemen yang termuat di dalam teori kontekstual, sehingga nantinya dapat dipakai sebagai pedoman di dalam menerapkan keselarasan dan keharmonisan tampilan visual.

Gambar 4. berikut ini menunjukkan pembagian penggal jalan (segmen) pada koridor jalan Slompretan, yang dibagi menjadi 4 bagian. Segmen 1 dimulai dari jalan

Kembang Jepun (sisi Utara peta) sampai pertigaan dengan jalan Kopi. Segmen 2 dari jalan Kopi sampai dengan gedung Yayasan Sosial, segmen 3 bagian selanjutnya sampai dengan bangunan Bank. Segmen 4 dari bangunan Bank sampai akhir yaitu pertemuan dengan jalan Waspada (sisi Selatan peta). Pembagian segmen ini dilakukan untuk memudahkan melakukan penilaian pada tampilan fasade bangunan.



Gambar 4. Pembagian segmen pada koridor jalan Slompretan

Untuk memberikan gambaran situasi lingkungan pada koridor jalan Slompretan, gambar 5. berikut ini menunjukkan situasi tampilan (fasade) bangunan pada salah satu segmen, dimana terdapat bangunan ruko yang berarsitektur Kolonial (ujung kiri), bangunan ruko berarsitektur modern dan berarsitektur Tionghoa (kanan).



Gambar 5. Gambaran tampilan bangunan pada salah satu segmen (segmen 2)

Sumber: analisa hasil pengamatan lapangan (2009) Tabel 1. berikut ini menggambarkan kondisi dan penilaian tampilan (fasade) bangunan yang terdapat di sepanjang koridor jalan Slompretan, berdasarkan aspek-aspek yang terdapat pada teori kontekstual.

Tabel 1. Penilaian Fasade Bangunan

Aspek-aspek dari Teori Kontekstual	Elemen-elemen	Segmen 1	Segmen 2	Segmen 3	Segmen 4	Kesimpulan
Tipologi bangunan (Bentuk)	Bentuk denah	Berbentuk persegi, dan persegi memanjang ke belakang.	Berbentuk persegi memanjang sejajar jalan (melebar)	Berbentuk persegi, dan ada yang memanjang sejajar jalan (melebar)	Berbentuk persegi memanjang ke belakang	Secara umum berbentuk persegi, dominan berbentuk persegi memanjang ke belakang, meski ada yang berbentuk memanjang sejajar jalan, masih terdapat keselarasannya

	Bentuk atap	Tertutup geudel, memberi kesan bentuk kubus, serta 2 bangunan dengan atap pelana	Tertutup geudel, kesan bentuk kubus, beberapa bangunan dengan atap pelana	Tertutup geudel, memberi kesan bentuk kubus, beberapa bangunan dengan atap pelana	Tertutup geudel, memberi kesan bentuk kubus, beberapa bangunan dengan atap pelana	Prosentase antara bangunan dengan bentuk atap pelana dan atap datar ditutup dinding geudel adalah sama, sehingga kurang keselarasannya
	Bentuk/model pintu dan jendela	Model persegi dengan sistem lipat (<i>folding</i>) di lantai dasar. Pada lantai 2 banyak memakai kaca berbentuk persegi dan dinding kaca.	Model persegi dengan sistem lipat (<i>folding</i>) di lantai dasar. Pada lantai 2 banyak memakai kaca berbentuk persegi, dan dinding kaca.	Model persegi dengan sistem lipat (<i>folding</i>) di lantai 1, lantai 2 memakai jendela bentuk persegi, dengan ukuran kecil sehingga berkesan tertutup.	Terdapat bangunan yang memakai model bukaan melengkung. di lantai1, banyak memakai pintu lipat (<i>folding</i>), lantai 2 jendela berbentuk persegi, dgn dinding kaca	Model pintu persegi, dengan sistem lipat (<i>folding</i>) banyak digunakan pada lantai dasar. pada lantai atas didominasi bentuk jendela persegi. Masih ada keselarasan dengan menggunakan bentuk-bentuk persegi
	Bentuk tampilan	Lebih banyak menggunakan tampilan arsitektur Kolonial/Eropa	Ada yang menggunakan tampilan arsitektur Modern, Kolonial /Eropa serta Tionghoa	Banyak bangunan menggunakan tampilan arsitektur Tionghoa	Ada bangunan memakai tampilan arsitektur Modern dan banyak menggunakan arsitektur Lokal	Tampilan bangunan cukup variatif, antara arsitektur Kolonoal/Eropa, Cina, Modern dan Lokal, sehingga kurang keselarasannya .
Datum (Kesamaan) : Garis	Level lantai bangunan	Rata-rata level sama (+0,30 m), ada sebuah bangunan yang mempunyai level +0,50 – 1,00 m.	Rata-rata level sama (+0,30 m), ada sebuah bangunan yang mempunyai level 0,50 – 1,00 m	Rata-rata level sama (+0,30 m), ada 2 buah bangunan yang mempunyai level 0,50 – 1,00 m	Rata-rata level sama (+0,30 m), ada sebuah bangunan yang mempunyai level 0,50 – 1,00 m	Secara umum banyak bangunan yang mempunyai level +0,30 m, meski ada beberapa bangunan dengan level +0,50 -1,00 m, sehingga masih terdapat keselarasan
	Level listplank/sosoran atap	Rata-rata mempunyai ketinggian yang sama	Ada beberapa perbedaan level listplank	Rata-rata mempunyai ketinggian yang sama	Rata-rata mempunyai ketinggian yang sama	Secara umum bangunan mempunyai level listplank yang sama (selaras)
	Level nok atap	Rata-rata ketinggian sama, karena jumlah lantai bangunan hampir sama	Ada beberapa perbedaan, karena kemiringan atap berbeda (bahan berbeda)	Ada perbedaan cukup menyolok, karena perbedaan jumlah lantai bangunan	Rata-rata ketinggian yang sama, karena jumlah lantai bangunan hampir sama	Secara umum level nok bangunan kurang selaras , karena jumlah lantai bangunan dan jenis atap yang berbeda
	Level pintu/jendela	Rata-rata mempunyai ketinggian yang sama	Rata-rata mempunyai ketinggian yang sama	Tidak sama, ada bangunan yang mempunyai level pintu lebih tinggi	Rata-rata mempunyai ketinggian yang sama	Secara umum bangunan mempunyai level pintu/ jendela yang sama, sehingga masih tercipta keselarasan
Bidang	Proporsi bukaan (masif/transparan)	Didominasi banyak jendela pada lantai atas, kesan lebih transparan	Lantai atas memberi kesan masif, karena kurang adanya bukaan-bukaan	Lantai atas memberi kesan masif, karena kurang adanya bukaan-bukaan	Didominasi banyak jendela pada lantai atas, kesan lebih transparan	Tidak adanya keselarasan , karena sebagian bangunan berkesan masif, dan yang lain berkesan transparan
	Ukuran/dimensi bukaan (pintu/jendela)	ukuran pintu lantai dasar sama dan ukuran jendela di lantai 2 besar	Pada lantai atas dimensi jendela kecil, sangat kurangnya bukaannya	Di lantai 2, ukuran bukaan jendela kecil, dilengkapi dengan lubang angin-	Ada yang berukuran besar dan kecil, sehingga kesan keselarasannya kurang	Ukuran bukaan pintu di lantai dasar sama. sedangkan bukaan di lantai atas tidak sama, Sehingga kurang selaras

				angin		
Ruang	Sistem pemunduran bangunan	- tidak sama, ada bangunan dengan sistem <i>arcade</i> , ada pula yang GSB = 0 m	Rata-rata bangunan berhimpit dengan jalan (GSB = 0 meter)	Rata-raya bangunan berhimpit dengan jalan (GSB = 0 meter)	Ada beberapa GSB = 0 m, ada pula yang mempunyai GSB = 5 meter	Terdapat 3 sistem bangunan, <i>arcade</i> , berhimpit dengan jalan serta pemunduran bangunan sampai 5,00 meter. Sehingga tidak selaras
	Jumlah lantai bangunan	Didominasi oleh bangunan 2 lantai, meski ada yang 1 lantai, dan ada yang 3 lantai	Ada bangunan 1, 2, 3 bahkan 4 lantai,	Didominasi oleh bangunan 2 lantai, meski ada yang 1 lantai, dan ada yang 4 lantai	Didominasi oleh bangunan 2 lantai,	Didominasi oleh bangunan 2 lantai. Jumlah lantai bangunan berkisar antara 1 - 4 lantai. Sehingga kurang selaras.
Komposisi warna	Laras/kont ras	Dominasi warna dinding bangunan putih, dikombinasi coklat/tua	Ada dinding kaca yang berwarna kebiruan, tetapi masih mengandung unsur putih pada bangunan	Dominasi berwarna putih, kontras warna merah terdapat pada bangunan yayasan sosial dan warni	Didominasi warna cerah (cream) dan mengkilap pada bangunan	Warna cerah dan putih mendominasi bangunan dipadu warna-warni dari <i>rolling door</i> memberi kesan kurang selaras (kontras) .

Sumber: hasil pengamatan lapangan (2009)

Berdasarkan penilaian mengenai keselarasan pada tampilan bangunan yang ada di sepanjang koridor jalan Slompretan sisi kiri (Timur) maka dapat dirangkum sebagai berikut:

- Tipologi denah bangunan secara keseluruhan selaras, menggunakan bentukan dasar persegi. Tetapi pada bentukan atap tidak ada keselarasan, karena adanya bermacam-macam bentuk atap dan jenis penutup atap yang berlainan. Sedangkan tipologi bentuk pintu dan jendela masih terdapat keselarasannya, karena menggunakan bentuk-bentuk persegi. Pada lantai dasar bangunan ruko sebagian besar menggunakan pintu lipat (*folding*). Tipologi bentuk tampilan sangat bervariasi, dominan menggunakan tampilan arsitektur Eropa/Kolonial (segmen 1), arsitektur Modern (segmen 2), arsitektur Tionghoa (segmen 3) serta arsitektur Lokal (segmen 4).
- Kesamaan garis level lantai masih terdapat keselarasannya, meski ada beberapa bangunan baru yang menggunakan level lantai lebih tinggi, sehingga mempengaruhi level pintu dan jendela, level lisplank maupun level nok atap bangunan. Tetapi ketidak selarasan yang menonjol adalah pada level nok atap bangunan.
- Kesamaan bidang dinding yang dipengaruhi oleh proporsi antara dinding masif dengan bukaan/bidang transparan, terlihat

tidak selaras. Kesamaan bidang bukaan di lantai dasar masih selaras, tetapi pada lantai atas bangunan terlihat tidak selaras, hal ini dipengaruhi oleh prosentase bukaan terhadap bidang dinding yang bervariasi, sehingga menimbulkan kesan tidak selaras.

- Sistem pemunduran bangunan, tidak dicapai keselarasannya. Karena pada bangunan ruko lama, garis sempadan bangunan berhimpit dengan jalan, sedangkan pada bangunan ruko baru menggunakan garis sempadan (sistem pemunduran bangunan).
- Jumlah lantai bangunan bervariasi, pada bangunan ruko lama menggunakan 1 – 2 lantai, tetapi pada bangunan ruko baru rata-rata menggunakan 3 – 4 lantai, sehingga kurang selaras.
- Komposisi warna pada bangunan dipengaruhi oleh material yang digunakan. Terjadi perbedaan yang cukup menyolok antara tampilan bangunan ruko lama dengan bangunan ruko baru, terutama pada penggunaan kaca-kaca berwarna untuk dinding bangunan, sehingga menimbulkan ketidakselarasan (kontras).

Pendekatan Arsitektural Pada Obyek Bangunan

1. Tipologi

Yang menjadi dasar untuk dapat menciptakan keselarasan dan kesinambungan antar obyek bangunan dalam satu koridor atau kawasan adalah melalui bentuk dasar elemen (tipologi) bangunannya. Tipologi bangunan, dapat dilihat dari bentuk denah, bentuk atap, model bukaan pintu atau jendela, serta bentuk tampilan arsitekturnya (langgam). Dengan merepetisi bentuk-bentuk dasar tersebut dapat diterapkan ke dalam disain bangunan-bangunan baru, sehingga akan tercipta keselarasan antara bangunan baru dengan bangunan lama.

2. Datum (Kesamaan)

Datum merupakan sebuah aturan atau pedoman yang mengikat sehingga dapat menciptakan keserasian. Datum dapat berupa suatu garis, suatu bidang atau ruang, yang dapat dipakai sebagai acuan untuk menghubungkan unsur-unsur lain di dalam sebuah komposisi. Elemen-elemen yang menonjol sehingga dapat membentuk kesamaan pada tampilan bangunan adalah:

1. Elemen-elemen yang dapat membentuk kesamaan garis, dapat dilihat pada:
 - level lantai bangunan (baik lantai dasar atau lantai atas bangunan)
 - level listplank atau sosoran atap
 - level nok/bubung atap
 - level pintu dan jendela
2. Elemen-elemen yang dapat membentuk kesamaan bidang adalah:
 - proporsi elemen bukaan (masif dan transparan)
 - ukuran/dimensi bukaan dari pintu atau jendela.
3. Elemen yang dapat membentuk kesamaan ruang adalah
 - sistem pemunduran bangunan (yang dipengaruhi oleh garis sempadan bangunan)
 - jumlah lantai bangunan

Adanya kontras dibutuhkan untuk menciptakan sebuah lingkungan yang menarik dan kreatif sehingga dapat meningkatkan kualitas lingkungan (Zahnd, 1999).

3. Komposisi Warna

Komposisi warna dapat diciptakan melalui permainan bidang warna atau menampilkan warna-warna dalam bidang yang

berlainan dimensinya, sehingga akan menciptakan warna-warna yang kontekstual.

Mengacu pada tampilan arsitektur Tionghoa, warna merah dan perpaduannya (kuning atau emas) banyak dipergunakan sehingga identik dengan masyarakat Pecinan. Karenanya, penggunaan warna merah masih menjadi lambang arsitektur Tionghoa.

Dengan adanya beberapa unsur/elemen yang masih belum memenuhi keselarasan, maka dapat dirumuskan konsep-konsep yang dapat menciptakan keselarasan dan keharmonisan pada tampilan visual bangunan. Hal ini dilakukan sebagai upaya untuk meningkatkan kualitas lingkungan dalam memperkuat kawasan Pecinan.

KESIMPULAN

Dari hasil analisa penilaian terhadap kondisi fasade/tampilan bangunan ruko yang ada di sepanjang koridor Slompretan, serta kajian sebagai pendekatan untuk penyelesaiannya, maka dapat dirumuskan beberapa konsep guna dicapai keselarasan dan keharmonisan visual.

1. Konsep Tipologi Bangunan

Konsep tipologi bangunan yang dikembangkan adalah tipologi bangunan ruko bertingkat. Dengan mengambil bentukan denah memanjang ke belakang, ketinggian berkisar antara 2 – 4 lantai untuk mencapai efisiensi (mengingat mahalnya harga lahan) serta berdasarkan persyaratan bangunan yang ada di wilayah kawasan. Bangunan dibuat dengan sistem *archade*, dimana lantai atas bangunan lebih menjorok ke luar dibanding lantai dasarnya. Sehingga tercipta adanya *foyer* (ruang perantara) pada lantai dasar yang dapat dimanfaatkan sebagai jalur sirkulasi penghubung antar toko, mengingat pada area kawasan jarang ditemui adanya trotoar dan rata-rata garis sempadan bangunan (GSB) sama dengan nol.

2. Konsep Tampilan Bangunan

Tampilan bangunan dapat mengarah pada arsitektur kekinian (modern). Dengan mengabstraksikan atau mengadopsi dari bentuk-bentuk yang sudah ada, yaitu tampilan arsitektur Tionghoa yang dipadukan dengan iklim maupun lokalitas setempat, maka unsur-unsur yang dapat ditonjolkan pada tampilannya adalah:

1. Bentukan atap yang khas.

2. Bentuk-bentuk atau bidang-bidang bukaan pada lantai dasar kecenderungan lebih besar/luas dibanding lantai atasnya (penyesuaian terhadap fungsi toko). Sedangkan pada lantai atas lebih disesuaikan dengan fungsi kegiatannya, dengan bentuk-bentuk persegi pada bukaannya.
3. Penonjolan efek-efek/unsur-unsur horisontalisme pada bangunan, yang diperoleh dari garis-garis atap bangunan (nok), garis listplank, atau garis-garis pembalokan lantai bangunan, maupun dari pagar (*relling*) balkon bangunan.
4. Penggunaan warna yang khas, lambang-lambang/huruf Cina atau ornamentasi, akan memperkaya tampilan dan mendukung kawasan Pecinan.

3. Konsep Penggunaan Bahan Dan Warna

Untuk mendukung keselarasan serta keharmonisan tampilan visual perlu didukung dengan penggunaan bahan-bahan atau material yang selaras pula. Material-material disesuaikan dengan lokalitas setempat, agar mudah diperoleh. Material-material yang dapat dipergunakan guna mendukung tampilan adalah:

1. Material dinding dengan menggunakan bahan batu bata, diplester kemudian difinishing dengan cat.
2. Material struktur bangunan yang terdiri dari kolom dan balok, menggunakan bahan beton bertulang yang difinishing halus dan dicat.
3. Rangka atap dapat menggunakan material kayu atau rangka aluminium dengan penutup atap menggunakan genteng dan sejenisnya.
4. Untuk kusen dapat menggunakan material kayu ataupun aluminium
5. Untuk pintu dan jendela, dapat menggunakan bahan kayu ataupun kaca, sedangkan untuk pintu toko dapat ditambahkan pintu harmonika atau pintu lipat (*folding*) yang terbuat dari bahan plat besi/baja ringan, sehingga menunjang keamanan bangunan.

6. Untuk *relling*/pagar balkon dapat menggunakan bahan besi yang difinishing dengan cat.
7. Untuk elemen listplank dapat menggunakan beton bertulang sehingga menunjang keawetan.

Untuk pemilihan warna bangunan, dalam mendukung nuansa kawasan Pecinan dapat menggunakan unsur warna merah dengan segala kombinasinya (paduannya). Karena warna merah menjadi simbol kemakmuran bagi masyarakat komunitas etnis Cina, sehingga warna merah menjadi salah satu simbol/penanda dari arsitektur Tionghoa.

4. Konsep Kesamaan Elemen

Guna menciptakan keselarasan dan keharmonisan visual yang mengacu pada bentuk tampilan arsitektur Cina, maka dapat dibuat kesamaan-kesamaan pada elemen-elemen yang menonjol pada tampilan bangunan, meliputi:

1. Membuat kesamaan/keselarasan pada elemen garis, melalui:
 - Kesamaan level lantai bangunan
 - Kesamaan level listplank atau sosoran atap
 - Kesamaan level nok/bubungan atap
 - Kesamaan level pintu dan jendela
2. Membentuk kesamaan pada elemen bidang melalui:
 - Keselarasan proporsi antara dinding masif dan bukaan
 - Keselarasan ukuran/dimensi bukaan dari pintu dan jendela.
3. Membentuk kesamaan pada elemen ruang melalui:
 - Sistem pemunduran ruang toko dengan membuat *foyer* (bangunan dibuat dengan sistem *archade*)
 - Keselarasan jumlah lantai bangunan

Adanya keharmonisan dan keselarasan tidak hanya tercipta dari kesamaan, tetapi sesekali dapat dimunculkan kontras, misalnya dengan membuat bentuk lingkaran pada bukaannya. Sehingga dapat menciptakan lingkungan yang menarik dan kreatif dalam mendukung upaya pelestarian kawasan Pecinan.

DAFTAR PUSTAKA

- Apriliani, Pawestri, (2003). "Pola Ruang Urban Pada Pecinan Glodok Sebagai Identitas Perkampungan Cina Di Jakarta", *Kilas Jurnal Arsitektur FTUI* Vol.5, No.1 & 2, hal 72–87. Catanese, Snyder (1988), "*Urban Planning*", Mc Graw-Hill, Inc.
- Darjosanjoto, Endang TS (2006), "*Penelitian Arsitektur Di Bidang Perumahan Dan Permukiman*", ITS Press, Surabaya.
- Djamaludin, Masdar, Zahara Iin Rima (2007), "Pergeseran Arsitektur Rumah Cina", *Nalars*, Vol. 6, hal 96 – 179.
- Groat, Linda Wong, David (2002), "*Architectural Research Methods*", John Wiley & Sons Inc, Canada.
- Hamid, Shirvani (1985) "*The Urban Design Procces*", Van Nostrand Reinhold, New York.
- Handinoto (1996), "*Perkembangan Kota Dan Arsitektur Kolonial Belanda Di Surabaya 1870 –1940*", LPPM UK. Petra Surabaya.
- Handinoto (1999), "Lingkungan Pecinan dalam Tata Ruang Kota Di Jawa Pada Masa Kolonial", *Dimensi*, Vol. 27, No. 1, hal. 20-29.
- Imam Widodo, Dukut (2002a), "*Soerabaia Tempo Doeloe*", Buku 1 & 2.
- Lynch, Kevin (1969), "*The Image Of City*", Cambridge
- Moleong, J, Lexy (2001), "*Metodologi Penelitian Kualitatif*", Remaja Rosdakarya, Jakarta.
- Nas, Peter J.M (2009), "*Masa Lalu Dalam Masa Kini, Arsitektur Di Indonesia*", Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.
- Purwono, Nanang (2006), "*Mana Soerabaia Koe*", Eureka, Surabaya.
- Rossi, Aldo, (1982), "*The Architecture Of The City*", The MIT Press, Cambridge.
- Trancik, Roger (1986), "*Finding Lost Space Theories Of Urban Design*", Van Nostrand Reinhold, New York.
- Wijanarka (2005), "Dasar-dasar Mewujudkan Disain Pelestarian Dan Pengembangan Kawasan Bersejarah", *Journal RUAS*, Vol 3, No 2, hal 147 – 155.
- Zahnd, Markus (1999) "*Perancangan Kota Secara Terpadu*", Kanisius, Yogyakarta
- Zahnd, Markus (2008) "*Model Baru Perancangan Kota Yang Kontekstual*", Kanisius, Yogyakarta

TAMAN SEPEDA PENGGERAK WISATA BUDAYA KOTA-TUA, SURABAYA

Joyce M.Laurens¹, Guntoro Tanzil²

¹ Jurusan arsitektur, Universitas Kristen Petra
joyce@peter.petra.ac.id,

² Jurusan arsitektur, Universitas Kristen Petra
guntoro.tanzil@gmail.com

Abstrak

Kegiatan bersepeda yang semakin digemari warga kota Surabaya, dilakukan di jalan raya, di antara kendaraan bermotor, karena belum adanya ruang publik khusus bagi kegiatan mereka. Di sisi lain, kawasan kota-tua Surabaya yang menyimpan warisan budaya kota tidak tergarap, bahkan cenderung terabaikan. Makalah ini mengkaji usaha mengintegrasikan aktivitas bersepeda dengan potensi kota melalui keberadaan sebuah Taman Sepeda dengan museum sepeda di kawasan kota-tua, Surabaya, yang akan berperan sebagai ruang publik tujuan penggemar sepeda untuk berekspresi dalam kehidupan komunalnya, dan juga berperan sebagai terminal untuk mengumpulkan wisatawan dan menggerakkan kehidupan wisata budaya di kota-tua, Surabaya

PENDAHULUAN

Sepeda, sebagai moda transportasi yang tidak menimbulkan polusi udara, kini mulai kembali digemari masyarakat Surabaya. Selain untuk berolahraga, sepeda juga digemari sebagai hobi, seperti yang dilakukan komunitas penggemar sepeda tua atau sepeda rakitan. Bahkan pemerintah kota dan kepolisian pun giat mempopulerkan penggunaan sepeda untuk kegiatan pelayanan masyarakat, seperti dalam melakukan patroli lingkungan. Besarnya animo masyarakat untuk bersepeda juga terlihat dari tingginya antusiasme warga dalam memanfaatkan kebijakan “satu hari tanpa kendaraan bermotor” atau yang lebih dikenal dengan istilah “*car free day*”. Kegiatan bersepeda santai bersama keluarga, berolahraga bersama komunitas pengayuh sepeda, atau berinteraksi dengan sesama penggemar sepeda tua atau sepeda rakitan, tampak di jalan-jalan kota, seperti di sepanjang kawasan Jalan Darmo dan jalan Kertajaya.

Arah pembangunan kota Surabaya, sesuai dengan visi kota Surabaya tahun 2025 yang telah dicanangkan pemerintah kota, adalah menuju “Kota jasa yang nyaman, berdaya, berbudaya dan berkeadilan”. Pembangunan menuju kota jasa ini meningkatkan mobilitas warga kota, dan moda transportasi yang paling banyak digunakan warga Surabaya saat ini adalah kendaraan bermotor. Tingginya mobilitas warga, juga dibarengi dengan meningkatnya jumlah kendaraan bermotor setiap tahun, kemacetan lalu lintas pada jam-jam sibuk, dan pada akhirnya berdampak pada penurunan kualitas udara bersih kota Surabaya. Kenyamanan lingkungan menurun seperti laporan Badan Lingkungan Hidup (BLH), yang menyebabkan tingkat polusi udara di Surabaya tergolong tinggi, menyusul ISPU (Indeks Standar Polusi Udara) yang menunjukkan indeks

‘Berbahaya’. Kajian Ekologi Lahan Basah merilis tingginya Carbon Monoksida sebagai emisi gas buang kendaraan bermotor di Surabaya mencapai 5.480.000 ton/tahun. Sebagai indikator yang bisa dirasakan warga adalah perbedaan antara suhu udara pada siang hari yang panas (30 derajat Celsius) dengan suhu udara pada malam hari yang dingin (26 derajat Celsius). Berbagai usaha pembenahan untuk peningkatan kualitas hidup warga kota Surabaya, harus dilakukan tanpa mengorbankan kebutuhan generasi mendatang. Kebijakan seperti perbaikan sistem transportasi kota, penggunaan kendaraan yang hemat energi, meningkatkan kesadaran warga masyarakat akan kehidupan yang sehat, juga harus disertai dengan penyediaan sarana dan prasarana yang mendukung lingkungan hidup yang sehat.

Bagi pelaku kegiatan bersepeda, pengalaman dalam perjalanan bersepeda menelusuri rute-rute dengan lingkungan yang unik, tujuan perjalanan yang menarik ataupun tempat beristirahat yang nyaman merupakan hal yang memberi kepuasan. Di ruang publik inilah, masyarakat dapat melakukan berbagai aktivitas sosial mereka yang saling mempererat hubungan dalam komunitas; menjadi tempat untuk saling berkomunikasi, berinteraksi antar anggota keluarga, silaturahmi dengan relasi; atau berelaksasi untuk melepaskan ketegangan dari rutinitas kesibukan sekolah atau pekerjaan. Suatu kegiatan yang merupakan bagian esensial dalam menjaga keseimbangan hidup setiap warga masyarakat.

Namun, meningkatnya tren bersepeda yang menyehatkan jasmani dan juga bermanfaat bagi kesehatan kehidupan komunal ini, belum diimbangi dengan ketersediaan ruang publik yang memadai bagi mereka. Kehidupan komunal saat ini banyak beralih ke dalam bangunan tertutup dengan pendingin ruangan seperti pusat perbelanjaan, mal atau bahkan kedalam kehidupan di jejaring dunia

maya, yang membuat pelakunya lebih banyak duduk menghadapi komputer daripada berolahraga, atau berinteraksi dengan lingkungannya. Ruang publik yang dimanfaatkan para *bikers*, ataupun penggemar sepeda untuk beraktivitas saat ini adalah jalan raya. Di sini, mereka harus rela bercampur dengan kendaraan bermotor karena tidak adanya jalur khusus sepeda. Keterbatasan ruang publik dan ruang terbuka hijau di Surabaya memang harus segera diatasi. Namun, pembangunan ruang publik yang nyaman sesuai dengan kebutuhan penggunaannya dan bermakna bagi masyarakatnya, juga harus menjadi bagian yang integral dengan pengelolaan potensi lingkungan dalam perencanaan kota Surabaya, agar diperoleh hasil yang optimal.

KONDISI LINGKUNGAN

Potensi wisata lingkungan kota-tua Surabaya

Setiap kawasan kota mempunyai potensi dan keunikan tersendiri untuk dikembangkan sesuai arah pembangunan kota Surabaya menuju tahun 2025. Surabaya utara adalah kawasan dengan keunikan warisan budaya, karena perjalanan panjang sejarah kota Surabaya diawali di sini. Pusat regional sebagai awal mula sejarah perkembangan kota Surabaya, adalah kawasan yang dikenal sebagai kota bawah atau kota-tua (Handinoto, 1996). Pada pertengahan abad ke-19, kota bawah ini dibagi menjadi dua wilayah permukiman, yaitu di sebelah barat jembatan merah adalah permukiman orang Eropa dan di sebelah timur adalah permukiman masyarakat Tionghoa, Arab, dan permukiman masyarakat pribumi yang menyebar di antaranya. Segregasi kawasan hunian ini terlihat dengan jelas pada karakter bangunan di masing-masing kawasan; demikian pula pola penggunaan lahan dan pola jaringan jalan.

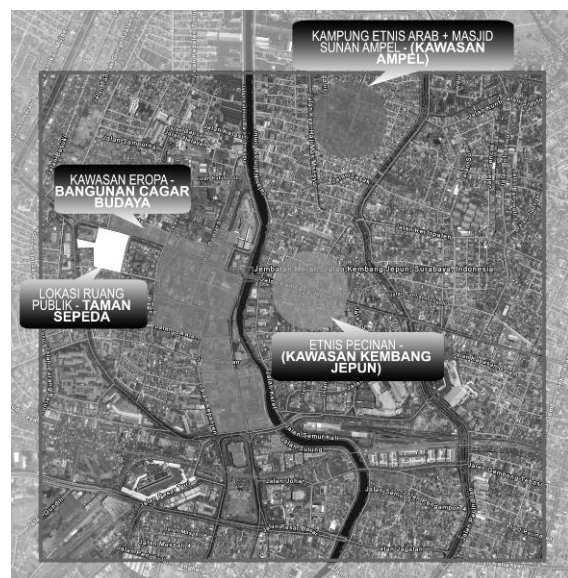
Panjangnya perjalanan sejarah kota terlihat dari keanekaan bangunan dengan langgam arsitektur dari periode yang berbeda. Di kawasan Eropa masih dapat dijumpai sejumlah bangunan perkantoran, perdagangan dan hunian dari empat periode perkembangan arsitektur mulai akhir abad 19 hingga pertengahan abad 20. Di kawasan Tionghoa, yang dikenal sebagai kawasan Pecinan, dapat ditemukan klenteng, bangunan perdagangan, maupun hunian dengan ciri arsitektur Cina. Di kawasan Arab, terdapat Masjid Sunan Ampel dengan arsitektur Jawa dan sejumlah makam pemuka agama yang menjadi tujuan ziarah masyarakat muslim. Keunikan kampung Arab bisa dirasakan dengan jaringan jalannya yang sempit dan rumit.

Selain bangunan-bangunan tua peninggalan abad 19 dan 20, di sejumlah kampung tua, seperti kampung Arab, kampung Bubutan, dan kampung Pecinan, keunikan tradisi budaya leluhur masih dilestarikan oleh generasi penerusnya, seperti mehendhi, seni lukis tangan atau hena yang tetap dipertahankan oleh warga keturunan Arab di

Kampung Arab termasuk keanekaan jenis kuliner yang merupakan kekhasan makanan Timur Tengah. Adat istiadat orang Cina yang masih dilakukan seperti upacara di rumah sembahyang khususnya pada perayaan imlek atau capgomeh, dan beraneka makanan di kawasan Pecinan.

Potensi wisata budaya seperti wisata kuliner, religi, arsitektur, ini dapat dipadukan dengan potensi alam, yaitu sungai kalimas yang melintasi kawasan Surabaya utara sebagai satu paket wisata kota.

Keaneka-ragaman warisan budaya yang terdapat di kawasan Surabaya utara membuat kawasan ini berpotensi menjadi Museum Sejarah Perkembangan Kota Surabaya, dan berpeluang besar untuk dikembangkan menjadi industri pariwisata yang berbasis warisan budaya. Pemerintah kota Surabaya juga telah membangun Taman Jayengrono atau *memorial park* Jembatan Merah sebagai salah satu titik wisata budaya di kawasan ini.



Gambar 1 Peta kawasan Surabaya Utara

Kendala pengembangan kawasan wisata

Seiring dengan perkembangan kota Surabaya, banyak pembangunan gedung baru yang dilakukan dengan menghancurkan bangunan tua bersejarah, atau membuat bangunan baru yang merusak keunikan karakter kawasan bersejarah tersebut. Selain itu, relatif banyak bangunan yang berubah fungsi menjadi gudang dan tidak terawat.

Pemerintah kota Surabaya berupaya untuk melindungi bangunan bersejarah tersebut, dengan mengeluarkan surat keputusan pada tahun 1996 dan 1998 mengenai penetapan kawasan yang terletak di Kelurahan Krembangan Selatan, Surabaya Utara ini sebagai kawasan cagar budaya, dan sejumlah bangunan sebagai bangunan cagar budaya yang diperuntukkan bagi kegiatan perdagangan dan jasa.

Namun, untuk pengembangan kawasan wisata budaya, penetapan kawasan kota-tua sebagai

[illegible]

Kendala lain adalah tidak adanya ruang terbuka publik atau ruang terbuka hijau dalam kawasan kota-tua sebagai tempat berkumpul yang nyaman bagi wisatawan yang akan menuju ke obyek-obyek wisata, atau beristirahat setelah mengunjungi obyek wisata.

KAJIAN PUSTAKA

Para ahli kini melihat terjadinya kriminalitas adalah hasil dari persepsi dan pengetahuan seseorang mengenai lingkungannya (misalnya penelitian

Adanya hubungan antara desain lingkungan, dengan peluang terjadinya kriminalitas, telah menjadi perhatian sejak tahun 1960an, seperti ditulis Jane Jacobs (dalam buku *the Death and Life of Great American Cities* ,1961). Ungkapan '*eyes of the street*', .. dan '*active street life hindering opportunities for crime*', menunjukkan bahwa kehadiran sejumlah orang di jalan dapat mencegah peluang terjadinya kriminalitas. Ia menekankan pentingnya meningkatkan identitas teritorial dan pengawasan secara alami. Oscar Newman (1972) mengembangkan konsep *Defensible Space*, dan pencegahan kriminalitas melalui desain kota, berdasarkan pada desain dan teori teritorialitas. Pernyataan utamanya adalah pentingnya pengawasan alami, kontrol jalan masuk, dan perhatian pada teritori untuk mengurangi ambiguitas kendali, dan juga menumbuhkan 'kepedulian masyarakat'.

Perhatian pada peran desain lingkungan terhadap keamanan, juga ditunjukkan oleh Departemen Pekerjaan Umum, Pusat Penelitian dan Pengembangan Permukiman. Bagian proyek Pengembangan Prasarana Wilayah Permukiman (2004) dengan menyusun suatu penelitian mengenai “Pengembangan Kriteria Perancangan Untuk Pengamanan Kawasan Perumahan Kota dari Bahaya Melalui Perancangan Fisik Lingkungan”¹.

93

Pedoman Perancangan Lingkungan ini didukung oleh 5 prinsip yang saling terkait, yaitu:

- pengawasan secara alami, dengan tujuan agar gerakgerik pengganggu mudah untuk diamati
- penguatan batas teritorial, yaitu membuat batas yang jelas antara teritori publik dan privat, untuk memperkuat rasa kepemilikan
- pengendalian aksesibilitas, untuk mengurangi kemudahan aksesibilitas dari pelaku tindak kriminalitas
- kegiatan pendukung, yaitu menghadirkan aktivitas dalam lingkungan
- pemeliharaan

Usaha untuk mencegah tindak kriminalitas juga harus disertai dengan usaha menghilangkan kesempatan terjadinya kriminalitas dalam lingkungan, manajemen lingkungan yang dapat mengurangi rasa takut warga, serta sebaliknya memberikan rasa aman pada lingkungan²

Ruang publik dan penggunaannya

Dalam kehidupan masyarakat kota modern, diyakini bahwa masyarakat tidak lagi tergantung pada ruang publik berupa plaza atau taman kota untuk kebutuhan dasar, tetapi ruang publik yang baik sangat diperlukan oleh masyarakat untuk kelangsungan kehidupan sosial mereka. Tanpa ruang terbuka publik, maka masyarakat heterogen di kehidupan kota yang semakin kompleks, dapat menjadi kelompok yang terisolasi, tidak mempunyai kehidupan komunal yang sehat, kehilangan semangat gotong royong, saling berbagi atau berempati. Dalam semua kehidupan komunal diperlukan adanya keseimbangan dinamis antara aktivitas pribadi dan aktivitas publik (Jacobs, 1961, Carr et al, 1992, Cooper Markus dan Francis, 1998)

Dalam keseimbangan ini setiap budaya mempunyai pengutamaan tertentu pada ruang publiknya. Meskipun demikian, keseimbangan aktivitas pada ruang publik ini akan bergeser sejalan dengan adanya pengaruh pertukaran budaya, teknologi, sistem ekonomi, politik. Agar setiap ruang publik digunakan seperti rencana peruntukannya maka perkembangan yang terjadi dalam masyarakat penggunaannya perlu mendapat perhatian. Untuk pengembangan ruang publik, Carr (1992) menyatakan bahwa terdapat tiga nilai dasar yang mempengaruhi keberhasilannya, yaitu:

- responsif, yaitu mampu mawadahi kebutuhan penggunaannya. Kebutuhan utama masyarakat di ruang publik adalah kenyamanan, bersantai, bercengkerama memulihkan kesegaran fisik maupun mental dari ketegangan hidup kesehariannya.
- demokratis, yaitu melindungi hak setiap kelompok pengguna, karena ruang publik

bebas diakses warga. Di sini warga dapat saling belajar untuk hidup bersama; mereka dapat bebas melakukan aksi, tetapi juga bisa terjadi munculnya gugatan kepemilikan atas suatu area secara temporer.

- bermakna, yaitu memungkinkan orang mempunyai keterikatan hubungan antara tempat, kehidupan pribadinya dan dunia luar. Adanya hubungan antara fisik dan konteks sosial.

Rancangan ruang publik seringkali sedemikian penuh batasan, sehingga tidak memberi peluang pada penggunaannya untuk dapat berkreasi, berimajinasi, atau sedemikian kaku dan teraturnya sehingga pengguna menganggapnya tidak menarik, tidak sesuai dengan konteks lingkungan dan kebutuhan penggunaannya. Dalam perancangan ruang publik aspek sosial, fisik, kegunaan harus dipertimbangkan, demikian pula kenyataan bahwa orang cenderung memilih tatanan yang bermakna sebagai tempat komunitas yang menawarkan kenyamanan, kesenangan melalui berbagai jenis fasilitas dan fitur fisik dalam skala mikro yaitu elemen yang signifikan bagi pengguna lingkungan tersebut.

DISKUSI

Rancangan Taman Sepeda

Berdasarkan peta *figure-ground* kawasan kota tua, terlihat padat dan masifnya area terbangun di kawasan ini. Sehingga untuk membangun sebuah Taman Sepeda berupa ruang terbuka yang cukup luas dan nyaman, serta terintegrasi baik dengan potensi di kawasan kota tua, direncanakan berada di tepi kawasan cagar budaya



Gambar 3 Figure ground kawasan kota-tua

² Brantingham, 1993 menunjukkan hubungan antara kriminalitas dengan lingkungan fisik dimediasi melalui kesadaran individual dan ruang-ruang bertindaknya.

Lokasi ini dipandang mempunyai legibilitas yang tinggi sehingga mudah dikenali dan mampu mengkomunikasikan bahwa ia adalah ruang publik dan mampu mengundang pengunjung³

Taman Sepeda dirancang sebagai ruang terbuka publik dengan sejumlah fasilitas, yaitu:

- Jalur bersepeda (*cycling track*), di dalam taman/ruang terbuka hijau.
- Galeri seni di ruang terbuka
- Toko perlengkapan dan Bengkel sepeda
- Penyewaan sepeda, untuk digunakan pengunjung di dalam taman sepeda atau berkeliling kawasan wisata budaya kota-tua
- Museum sepeda, yang berisi berbagai obyek dan informasi mengenai sejarah perkembangan sepeda, khususnya di kota Surabaya yang berhubungan dengan kota tua
- Café atau tempat makan/jajan, yang terpadu dengan taman/ruang terbuka hijau dan museum sepeda.

Keberlanjutan kehidupan bermasyarakat

Selain sebagai wadah bagi penggemar sepeda untuk berolahraga, Taman Sepeda juga dapat mengisi kekurangan ruang bermain bagi anak-anak di kota Surabaya, khususnya ruang bermain di alam terbuka. Dunia anak adalah dunia bermain; dengan bermain sepeda maka secara fisik, otot dan indera anak-anak akan terlatih, kemampuan kognitifnya pun berkembang. Taman Sepeda bukan hanya dirancang menjadi ruang terbuka hijau, untuk mencari udara segar atau berolahraga tetapi juga menjadi tempat yang menawarkan berbagai pelajaran bagi anak-anak, mengenal dan mencintai lingkungan sejak usia dini. Di sini mereka mengenal dan melatih kreativitas, mengeksplorasi dunia sekitarnya, menemukan seperti apa lingkungan hidupnya; mengenal cara bergaul, berinteraksi dengan orang lain dan menemukan serta belajar berbagai hal baru dalam kehidupan nyata.

Demikian pula bagi orang dewasa, ruang publik ini menjadi tempat belajar mengenal bagaimana orang lain melakukan sesuatu yang berbeda, belajar hidup bersama. Sebagai ruang publik, Taman Sepeda memberi kebebasan akses bagi publik dari berbagai kalangan dan komunitas. Adanya Galeri seni instalasi sepeda misalnya menjadi tempat bagi mereka untuk bebas mengekspresikan diri melalui karya kreatifnya, menjadi ruang berkomunikasi, bertukar informasi, atau bahkan menjadi ruang menikmati dan mengapresiasi karya seseorang. Selain galeri seni, ruang-ruang terbuka pun dapat digunakan para pengguna kreatif yang tertarik untuk menciptakan ruang dengan pemaknaan atau penggunaan baru bagi dirinya maupun komunitasnya.

³ Agar sebuah ruang menjadi ruang yang bermakna dan orang merasa mempunyai hubungan dengannya, maka pertama-tama ruang itu harus mudah dikenali oleh penggunaannya dan mengundang pengunjung (Lynch, 1981).

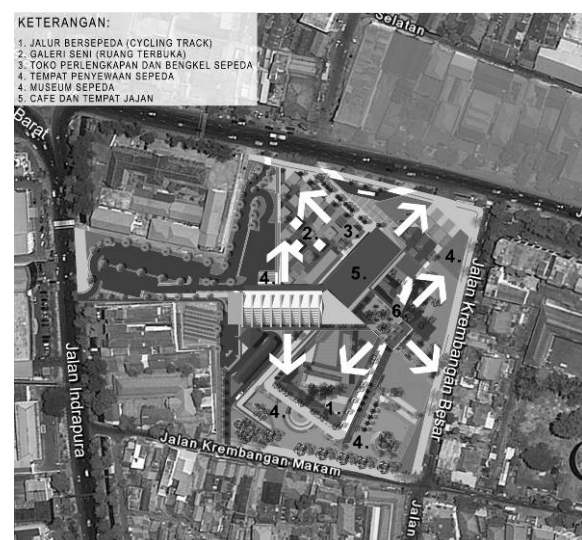
Kesamaan minat dari para penggemar sepeda, membawa warga kota Surabaya yang heterogen menjadi bagian dalam kehidupan bermasyarakat, untuk mencapai keseimbangan antara kehidupan pribadi dengan kehidupan publiknya.

Edukasi sejarah perkembangan budaya kota

Museum sepeda di Taman Sepeda ini dirancang bukan hanya sebagai wadah informasi tentang sepeda, tetapi juga menjadi bagian dari Taman Sepeda, yang menawarkan sensasi menikmati obyek pameran dalam museum dengan mengayuh sepeda. Sesuai dengan kesenangan para *bikers*, untuk menikmati pengalaman dalam perjalanan bersepeda, maka *layout* museum dirancang sedemikian rupa, sehingga pengunjung dapat mengayuh sepeda atau berjalan kaki sambil obyek pameran dalam museum atau pemandangan ke kawasan cagar budaya.

Dengan konsep mengintegrasikan Museum Taman Sepeda dengan kawasan cagar budaya dalam satu paket wisata budaya, maka Taman Sepeda berperan sebagai terminal bagi para wisatawan. Perjalanan wisata bersepeda ke kawasan kota-tua dengan diawali di museum sepeda, yang menyediakan kelengkapan informasi mengenai kota tua tersebut, mengajak pengunjung melihat sekilas kawasan kota-tua dari dalam museum sepeda, untuk kemudian merasakan atmosfer kota-tua dengan menyusuri jalan-jalan kota-tua yang menyimpan beraneka langgam arsitektur bangunan-bangunan cagar budaya, keunikan lingkungan dan budayanya.

Melalui museum sepeda ini, masyarakat dapat belajar berbagai hal dari sejarah perkembangan sepeda di masa lalu, bukan hanya teknologi, model atau bahan yang digunakan, tetapi juga menyadarkan kita tentang bagaimana peran sepeda sebagai sarana transportasi yang ramah lingkungan, bagi keberlangsungan lingkungan hidup yang sehat, terlebih dengan semakin polutifnya kondisi udara kota Surabaya.



Gambar 4 Museum Taman Sepeda

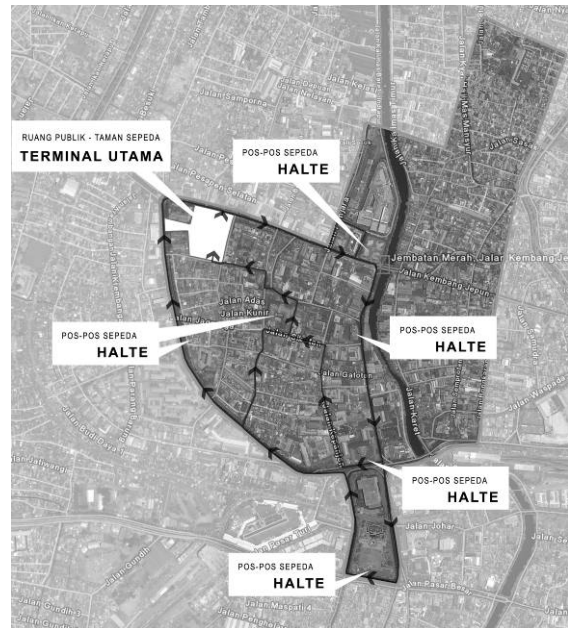
Keberadaan museum sepeda dan kawasan kota-tua, -sebagai museum perkembangan kota Surabaya-, dapat menjadi penghubung masyarakat masa kini dengan masa lalu. Karena museum dapat mengedepankan hal-hal yang tersembunyi; museum melestarikan masa lalu agar menyadarkan kita untuk belajar dari masa lalu dan membantu kita mengambil sikap yang tepat untuk menatap masa depan.

Keterlibatan warga sekitar

Kehidupan di Taman Sepeda ini melibatkan berbagai kegiatan yang dilakukan dengan alasan tertentu. Ada yang datang karena kebutuhan segera seperti mencari tempat untuk beristirahat atau makan siang. Ada yang datang dengan tujuan lebih terencana seperti berolahraga bersepeda, mencari tempat untuk menenangkan diri, bercengkerama dengan sesama komunitas sepeda, mencari informasi dalam museum, atau meminjam sepeda untuk menikmati kota tua. Untuk semua aktivitas tersebut, kenyamanan, menjadi kebutuhan utama pelakunya, termasuk pemenuhan kebutuhan akan makan-minum, keteduhan. Karenanya di Taman Sepeda ini, penataan vegetasi menjadi perhatian, demikian juga keberadaan pedagang/kios makanan-minuman, yang keterlibatannya berperan dalam menghidupkan suasana komunal. Café atau tempat makan, juga bisa menjadi alternatif bagi para karyawan perkantoran atau perdagangan di kawasan sekitar untuk beristirahat dan makan siang. Yang perlu menjadi perhatian adalah adanya batasan teritorial yang jelas antara teritori publik dan teritori privat sehingga memudahkan pengawasan dan pengendalian keamanan dalam Taman Sepeda.

Dengan semakin meningkatnya aktivitas bersepeda, atau aktivitas publik di Taman Sepeda, maka akan semakin memicu aktivitas wisata di kawasan kota-tua. Taman Sepeda berperan mengumpulkan orang, atau menjadi terminal untuk wisata budaya kota-tua. Berawal dari Taman Sepeda, wisatawan dapat menuju ke obyek-obyek wisata tujuan, menyusuri rute wisata di jalan-jalan kawasan kota-tua. Mereka juga dapat berhenti di halte-halte atau titik-titik pemberhentian, untuk beristirahat. Aktivitas di sepanjang jalur wisata, dapat menggerakkan tumbuhnya perekonomian lokal, yang melibatkan partisipasi warga setempat, seperti keberadaan kios makanan-minuman, souvenir, dsb. Demikian juga diharapkan warga akan tergerak untuk merawat bangunannya, memelihara lingkungannya atau memunculkan aktivitas pendukung dalam kawasan, yang secara umum berarti menggeliatkan kehidupan di kawasan ini.

Meningkatnya aktivitas bersepeda di kawasan kota-tua, akan meningkatkan pula pengawasan alami, terhadap adanya gangguan keamanan dari tindak kriminal. Seperti halnya yang disampaikan oleh Kapolsek pabean Cantian bahwa patroli bersepeda yang dilakukan selama ini dianggap cukup efektif dalam menekan kriminalitas lingkungan.



Gambar 5 Rute menyusuri museum kota-tua dengan titik-titik pemberhentian

Sebagai bagian dari *urban fabric* kawasan

Jalan dalam kawasan kota tua bukan hanya sebagai jalur pergerakan orang bersepeda saja tetapi juga menjadi sarana pencitraan kota-tua. Seperti dikatakan oleh Jacobs (1961) jalan merupakan citra kota yang ditangkap pengamat, jika jalan terlihat menarik, maka kota pun menarik, jika jalan terlihat kumuh, maka kotapun terlihat kumuh.

Jalan dan Taman Sepeda menjadi bagian dari *urban fabric*. Jika bersepeda diharapkan menjadi alat transportasi bagi wisatawan di kawasan kota-tua, maka sebuah jaringan rute sepeda harus dikembangkan sebagai sebuah sistem yang kontinu, dengan memperhitungkan persimpangan dengan kendaraan bermotor. Sempit dan padatnya volume lalu lintas di kawasan kota-tua yang difungsikan sebagai kawasan perkantoran dan perdagangan membutuhkan rekayasa lalu lintas, agar dapat memberi kenyamanan bagi wisatawan.

KESIMPULAN

Hubungan manusia dengan lingkungannya adalah hubungan yang bersifat interaktif dan kompleks, karenanya dalam pengembangan ruang publik, perhatian tidak dipusatkan hanya pada satu aspek saja, seperti aspek kualitas fisik atau estetika atau kebijakan manajerial saja, akan mengurangi pemahaman tentang perilaku dan ruang publik.

Memenuhi kebutuhan warga penggemar bersepeda, -yang sedang menjadi tren di kota Surabaya sekarang ini-, dengan keberadaan Taman Sepeda, dan mengintegrasikannya dengan pengembangan kawasan wisata secara sinergis akan menghasilkan kualitas lingkungan yang menarik dan nyaman. Menghidupkan Taman Sepeda, bermanfaat bagi kelangsungan kehidupan bermasyarakat,

memberi ruang bermain dan bertumbuh bagi anak-anak. Kegairahan di Taman Sepeda juga akan menjadi terminal wisata budaya, merevitalisasi kawasan wisata budaya kota-tua, Surabaya dan menggerakkan pertumbuhan ekonomi lokal.

Peningkatan keamanan, kenyamanan dan kualitas lingkungan adalah tujuan dasar yang harus dipenuhi untuk keberhasilan Taman Sepeda. Perlu adanya kerjasama dan partisipasi dari warga sekitar untuk mendukung keberhasilan wisata budaya terpadu ini. Secara managerial diperlukan pengelolaan yang baik agar obyek-obyek utama dalam ‘museum-hidup’ ini tidak punah, sehingga masyarakat luas dapat terlibat aktif merasakan, memelihara bagian dari sejarah perkembangan kota Surabaya.

Lingkungan mempengaruhi bagaimana kita berpikir, merasa dan bersikap, membentuk kebiasaan, harapan, dan nilai-nilai. Lingkungan mempengaruhi secara psikis dan fisik; mampu membentuk lingkungan yang baik, dapat mendukung berkembangnya sebuah tindakan fisik, mental ataupun sosial. Namun sejauh arsitek tidak menyadari peran ini dalam desainnya, maka lingkungan dapat menimbulkan ketidakseimbangan yang dapat merusak diri kita.

DAFTAR PUSTAKA

- Carr, Stephen, et.al. 1992. Public Space, Cambridge University Press, New York.
- Crowe, Timothy. 2000. Crime Prevention through Environmental Design, Butterworth-Heinemann, Woburn
- Handinoto, 1996. Perkembangan kota dan arsitektur kolonial Belanda di Surabaya (1840-1970) – cet.1, Surabaya.
- Hill, Jonathan. 2003. Actions of Architecture. Routledge, London
- Jeffrey, C.R. 1977. Crime Prevention Through environmental Design, Sage Publications, Inc, London
- Judd, Bruce, et.al. 2002. Linkages between housing, policing and other interventions for crime and harassment reduction on Public estates, AHURI, UNSW-UWS Research Centre
- Mehta, Vikas. 2007. Lively Streets. Determining Environmental Characteristics to Support Social Behavior, Journal of Planning Education and Research 27, Association of Collegiate Schools of Planning
- Newman, Oscar. 1972. Defensible Space. People and Design in the Violent City, Architectural Press, London
- Harian Jawa Pos, Eksotika kampung-kampung tua di Surabaya Utara, 29 Januari 2010

PERTUMBUHAN KOTA DI AKSES UTAMA KAWASAN INDUSTRI: Studi kasus SIER, Surabaya

Rully Damayanti
Universitas Kristen Petra, Surabaya
rully@petra.ac.id

Abstrak

Setelah lebih dari 30 tahun Surabaya Industrial Estate Rungkut (SIER) berdiri, kegiatan industri sangat mempengaruhi pertumbuhan kawasan di sekitarnya. Didapati bahwa terjadi perubahan guna lahan di kawasan sekitar SIER, yang semestinya diperuntukkan bagi perumahan, berubah menjadi komersial. Perubahan ini dikarenakan meningkatnya permintaan terhadap lahan, sehingga guna lahan berubah seiring dengan meningkatnya nilai lahan. Selain itu terjadi pertumbuhan kegiatan non-hunian yang tumbuh disepanjang akses utama menuju SIER karena terjadi keterkaitan kegiatan industri terhadap pertumbuhan spasial kota secara linier sepanjang akses utama (*ribbon development*). Pemanfaatan lahan di Koridor Katamso juga dikaitkan dengan perencanaan wilayah secara regional, karena letaknya di perbatasan dua kota. Kedua kota ini, yaitu Surabaya dan Sidoarjo, saat ini secara spasial menuju proses konurbasi (peleburan menjadi satu kota). Sehingga daerah perbatasan merupakan daerah yang relatif cepat berkembang dan menjadi *multi-use*.

Kata kunci: guna lahan, kawasan industri, pertumbuhan kota

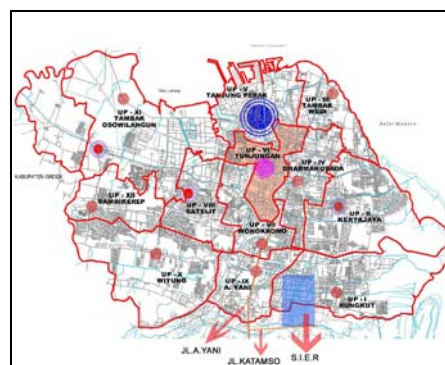
PENDAHULUAN

Surabaya Industrial Estate Rungkut (SIER) adalah kawasan industri yang terletak di Timur Surabaya (Gambar 1). SIER telah berdiri lebih dari 30 tahun sehingga dampaknya terhadap lingkungan sekitar juga sangat terasa. Paper ini berdasarkan penelitian yang dilaksanakan di Koridor Katamso sebagai akses utama menuju SIER. Tujuan dari penelitian adalah: mengidentifikasi pemanfaatan lahan non-perumahan di Koridor Katamso dan mengidentifikasi hubungan antara kegiatan industri di SIER dan sepanjang Katamso.

Metode yang dipakai dalam penelitian adalah kualitatif dengan memanfaatkan beberapa teknik pengumpulan data, yaitu: observasi lapangan, pemetaan, wawancara dan kuesioner.

Fenomena baru di koridor akses utama menuju SIER, selain semakin berkurangnya pemanfaatan lahan sebagai hunian, juga tumbuhnya kegiatan yang bersifat bisnis dalam berbagai skala, termasuk jasa dan perdagangan. Paper ini akan mencoba mengamati dan menganalisa fenomena baru tersebut, serta seberapa jauh hubungannya dengan kegiatan industri di dalam kawasan industri SIER sendiri. Kegiatan bisnis ini seolah-olah menjadi sub-sub generator pertumbuhan kota terhadap SIER sebagai generator utama; dilihat dari fungsinya. Generator dan sub-sub generator ini memanfaatkan

akses jalan yang sama. Semula, koridor jalan tersebut didesain hanya untuk kebutuhan hunian dengan beban yang tidak terlalu banyak. Dengan tumbuhnya sub-sub generator ini, maka beban dari jalan tersebut menjadi berlebih. Begitu pula terjadi gesekan fungsi industri dan hunian, dan juga terjadi ekspansi lahan industri terhadap hunian sehingga masyarakat yang tinggal di sepanjang jalan utama semakin tersingkir.



Gambar 1: Letak SIER terhadap kota Surabaya

TINJAUAN PUSTAKA

Teori pertumbuhan kota diambil dari *Three Stage Theory* (Herbert dan Thomas 1994) dan teori *Urban Economics* (Balchin 2000). Selain itu hasil dari penelitian terdahulu juga dijadikan acuan. Teori-teori ini menekankan kepada pertumbuhan industri

sebagai salah satu generator utama pertumbuhan kota yang mengakibatkan perubahan pada struktur ekonomi, politik dan sosial-budayanya, termasuk kepada struktur kota secara spasial. Atas dasar inilah, teori ini membagi kedalam tiga tahapan perkembangan kota karena faktor industrialisasi yaitu tahap sebelum industrialisasi, tahap industrialisasi, dan tahap pasca industrialisasi.

Pada tahap sebelum industrialisasi kota-kota masih berkembang secara natural tetapi sudah menunjukkan potensi untuk berkembang lebih besar lagi, seperti dengan adanya pusat kegiatan perdagangan, sosial atau ekonomi. Pada tahap industrialisasi diawali dengan keberadaan sumber daya alam pada suatu kota yang mendukung kegiatan industri sehingga kota tumbuh lebih pesat karena kegiatan industri yang semakin meningkat. Sedangkan pada tahap pasca industrialisasi, ditandai dengan kemajuan di bidang transportasi dan komunikasi yang luar biasa dalam hal efisiensi dan kecepatan, seperti temuan pesawat telepon dan kendaraan bermotor

Berdasarkan penelitian terdahulu (Damayanti 2003), diamati bahwa kawasan disekitar SIER mengalami perubahan guna lahan, dari hunian menjadi komersial dalam berbagai skala. Lahan yang semestinya dimanfaatkan sebagai hunian berubah menjadi komersial, baik itu kegiatan yang bersifat formal maupun informal, dalam skala yang relatif besar maupun sementara. Perubahan ini dikarenakan peningkatan nilai lahan akibat faktor aksesibilitas terhadap suatu pusat pertumbuhan atau generator kota yaitu kawasan industri SIER. Juga diamati bahwa hubungan yang terjadi antara kegiatan industri di SIER dan kegiatan komersial di sekitarnya bersifat tidak langsung. Kegiatan komersial sebagian besar memfasilitasi kebutuhan harian para buruh industri.

STUDI KASUS

Jalan Katamso termasuk dalam kategori jalan kolektor sekunder. Jalan ini menghubungkan Jalan A Yani (sisi Barat) dan menerus ke Jalan Gedongan/ Wadungasri (sisi Timur). Fungsi dari jalan ini semestinya menjadi penghubung antara pusat-pusat pertumbuhan kota, dapat dikatakan dalam hal ini Jalan Katamso menghubungkan Jalan A Yani sebagai jalan arteri primer dengan Terminal Bungurasih sebagai pusat pertumbuhan kota dengan kawasan pasar tradisional di Gedongan/ Wadungasri (ujung jalan) atau juga ke kawasan industri SIER.

Secara fisik jalan ini cukup memadai, dengan lebar (termasuk bahu jalan) 10 m, dan sesuai fungsinya jika hanya dipakai untuk keperluan lingkungan (sesuai kelas jalannya). Tetapi pada kenyataannya jalan ini menjadi akses utama transportasi kendaraan besar dari dan menuju SIER.

Percampuran antara pemakai jalan domestik (kendaraan pribadi, kendaraan kecil lainnya, pejalan kaki, becak, sepeda kayuh, kereta barang) dengan kendaraan besar industri skala regional/ nasional menjadi permasalahan tertentu yang sering mendatangkan bencana.

Identifikasi Pemanfaatan Lahan

Secara umum, pemanfaatan lahan di Koridor Katamso adalah non-hunian, ataupun hunian dengan fungsi campuran antara hunian dan non-hunian. Guna lahan hunian lambat laun berubah menjadi non-hunian karena rumah tangga tersebut menjalankan bisnis tertentu (seperti membuka warung, bengkel, wartel) (Damayanti 2003). Banyak alasan yang melatar belakangi perubahan tersebut, tetapi pada intinya adalah pada nilai strategis dari jalan tersebut karena dilewati banyak kendaraan baik domestik maupun industri.

Skala bisnis yang dikerjakan oleh masyarakat sepanjang Koridor Katamso sangat bervariasi, dari skala rumah tangga hingga skala besar yang melayani tingkat regional atau nasional. Hal ini bisa dilihat selain dari tampilan bangunan juga dari hasil kuesioner dan wawancara. Dari tampilan bangunan dan tipologinya dapat dilihat apakah kegiatan bisnis tersebut berskala domestik atau tidak, pemanfaatan lahan yang seperti ini tidak dijadikan responden karena keterkaitan kepada generator kota yaitu kawasan industri SIER sangat kecil atau hubungannya tidak langsung.

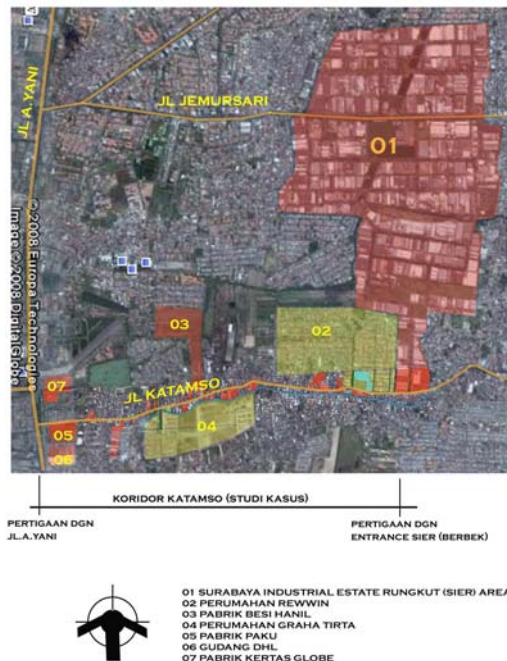
Karakter Jenis Usaha

Dari temuan-temuan di lapangan, secara singkat dirangkum dalam poin-poin dibawah ini:

1. Karakteristik perusahaan bisnis yang menjalankan usahanya di Koridor Katamso:

- Sebagian besar perusahaan hanya menyalurkan barang yang diambil dari pemasok/ penjual utama untuk diperjualbelikan kembali (biasa disebut distributor).
- Barang yang dijadikan bisnis sebagian besar adalah jenis makanan dan minuman (barang yang sudah jadi/ kemasan), selain itu menonjol juga barang/ material konstruksi bangunan dan bahan-bahan keperluan pabrik.
- 37% perusahaan menempati lahan seluas 100-500 m², dan 34% menempati lahan 500-1500 m².
- Sebagian besar perusahaan tersebut memiliki karyawan antara 10-50 orang dan diatas 100 orang.

- Sejak tahun 1970-an, pertumbuhan kegiatan bisnis di kawasan ini cukup banyak, khususnya kegiatan bisnis baru.



Gambar 2: Lokasi Koridor Katamso terhadap sekitarnya

- Perusahaan-perusahaan di Koridor Katamso juga memiliki keterkaitan dengan wilayah lain dalam hal:
 - Sebagian besar karyawan perusahaan-perusahaan tersebut bertempat tinggal di Sidoarjo, baik disekitar Jalan Katamso ataupun lebih jauh lagi
 - Khusus untuk perusahaan jenis industri, banyak dari perusahaan tersebut yang mengambil bahan mentah dari wilayah Surabaya dan kota-kota di Jawa Timur lainnya.
 - Perusahaan industri membeli alat-alat atau bahan untuk membantu proses produksi sebagian besar dari Surabaya, dan sangat sedikit yang mengambil dari kota lain di Jawa Timur.
 - Perusahaan dagang sebagian besar mendistribusikan barang/ jasanya ke wilayah Surabaya, setelah itu ke kota lain di Jawa Timur.
- Hampir seluruh perusahaan di Koridor Katamso melakukan hubungan dengan SIER yang sebagian besar adalah hubungan langsung melalui pendistribusian barang/ jasa kepada perusahaan-perusahaan di dalam SIER sendiri dengan frekuensi bulanan atau lebih pendek dari satu bulan.
- Alasan pemilihan lokasi terutama karena lokasi di Koridor Katamso cukup ramai sehingga potensi dari segi calon pembeli.

ANALISIS

Industrialisasi dan Pertumbuhan Kota

Berdasarkan strategi industrialisasi di kota Surabaya, pemerintah kota memprioritaskan letak kegiatan industri di sisi selatan dan timur pusat kota. Letak SIER yang berada di perbatasan Surabaya dan Sidoarjo, telah sesuai dengan strategi pemerintah, begitu juga letak dari perusahaan-perusahaan yang berada di Koridor Katamso. Latar belakang dari strategi ini adalah pada posisi ideal suatu kawasan industri terhadap pusat kota yang sebaiknya terletak disisi luar kota (sebagai *green belt*) untuk menjaga kualitas udara dalam kota. Selain itu juga kedekatan kepada jalur luar kota (jalan *toll*) yang dapat mempermudah sirkulasi antar kota tanpa membebani transportasi dalam kota. Kedekatan terhadap jalur luar kota menjadi penting karena prioritas pemerintah kota kepada pertumbuhan industri yang berskala regional, nasional, bahkan internasional (Dick 2002).

Jika diamati dari prioritas pengembangan, pemerintah selain menekankan kepada kegiatan industri besar, juga pada pertumbuhan industri-industri kecil yang sifatnya lebih mandiri. Konsentrasi industri besar lebih kepada peningkatan investasi di Jawa Timur, sedangkan industri kecil kepada penyerapan tenaga kerja lokal. Kedua jenis ini menjadi prioritas pemerintah dalam menggiatkan industrialisasi di Surabaya. Berdasarkan temuan data dapat dibuktikan benar bahwa perusahaan yang tumbuh di sepanjang Koridor Katamso adalah perusahaan dalam skala yang bervariasi (kecil hingga besar) dengan penyerapan tenaga kerja lokal yang sangat baik

Berdasarkan *Three Stage Theory* (Yunus 2006) pertumbuhan kota Surabaya masih dalam tahap industrialisasi menuju pasca industrialisasi. Karakter tahap industrialisasi masih terlihat kuat di Koridor Katamso dengan banyaknya pemukiman kurang layak di bagian dalam koridor. Berdasarkan wawancara dan observasi, permukiman yang ada tidak pada taraf kumuh dan tidak ada sanitasi. Pemukiman di lokasi ini kebanyakan rumah petak dengan sistem sewa yang dihuni buruh industri atau pekerja lain yang membutuhkan kedekatan dengan pusat kota (single ataupun dengan keluarga). Sanitasi yang ada cukup sederhana dan pada beberapa rumah melebihi kapasitas yang semestinya. Sedangkan karakter pasca industrialisasi terlihat pada pilihan tempat tinggal karyawan yang bukan buruh yaitu ke arah Sidoarjo dan Surabaya.

Dapat disimpulkan disini bahwa pertumbuhan industri di SIER dan di Koridor Katamso merupakan salah satu strategi pemerintah kota/ regional untuk meningkatkan industrialisasi di

wilayahnya. Untuk itu tidak menjadi kendala jika guna lahan perumahan yang diperuntukkan di Koridor Katamso berubah menjadi komersial atau industri. Jauh dari perkiraan pemerintah kota sebelumnya, bahwa sekitar SIER dan Koridor Katamso yang ada di wilayah perbatasan Surabaya dan Sidoarjo akan berkembang padat seperti sekarang ini. Hal ini tidak terlepas dari pertumbuhan Surabaya dan Sidoarjo sendiri yang juga semakin pesat dan padat, sehingga menjadikan daerah perbatasan ini semakin strategis dari sisi ekonomis dan tinggi aksesibilitas dari pusat kota Surabaya.

Letak SIER (begitu juga Koridor Katamso) yang seolah-olah diapit oleh dua pusat kota yang pada masa kini sama-sama kuat, menjadikan kawasan ini semakin padat dan semakin diminati. Surabaya sebagai pusat kota dengan dinamika yang relatif cepat karena pertumbuhan ekonominya, secara spasial terus meluaskan kebutuhannya akan ruang kota ke segala arah seolah-olah tanpa batasan, termasuk ke arah Sidoarjo. Disisi lain, Sidoarjo menjadi pilihan lokasi tempat tinggal bagi karyawan level menengah yang membutuhkan untuk dekat dengan tempat kerjanya tetapi dengan harga lahan yang tidak semahal di pusat kota Surabaya.

Pertumbuhan Koridor Katamso karena kegiatan industri

Pilihan lokasi dari beberapa perusahaan lama yang ada sampai sekarang karena alasan nilai strategis lokasi. Nilai strategis ini karena posisi lokasi di daerah perbatasan antara Surabaya dan Sidoarjo; yang sama-sama menunjukkan potensi untuk berkembang lebih jauh. Bisa dilihat disini bahwa alasan pemilihan lokasi Koridor Katamso dulu dan sekarang adalah sama, kecuali saat ini ditambah dengan kebutuhan akan kedekatan dengan SIER.

Pengaruh keberadaan SIER terhadap pertumbuhan di Koridor Katamso dapat dijelaskan melalui teori *Urban Economics* (Balchin 2000). Berdasarkan teori ini, (kegiatan industri di Koridor Katamso merangsang terjadinya urbanisasi. Dalam kasus ini (seperti dijelaskan sebelumnya), urbanisasi di sini bukan semata-mata karena adanya kegiatan industri, tetapi juga karena pertumbuhan kota Surabaya dan Sidoarjo yang secara spasial semakin saling berdesakan.. Penduduk pindah menuju Koridor Katamso karena selain daya tarik kegiatan industrinya (bagi buruh dan karyawan) juga perluasan spasial Surabaya dan juga kebutuhan akan perumahan dari Sidoarjo.

Pertambahan penduduk ini secara langsung mempengaruhi peningkatan permintaan terhadap lahan di kawasan tersebut untuk dapat memwadah aktivitas manusia yang secara langsung juga

bertambah. Disisi lain persediaan lahan sangat terbatas. Hal ini mengakibatkan terjadinya kompetisi yang meningkat antara permintaan dan persediaan lahan, sehingga harga lahan akan cenderung meningkat. Sehingga di Koridor Katamso terjadi pergeseran fungsi lahan, fungsi hunian lambat laun berubah menjadi fungsi yang lebih bernilai ekonomi, yaitu komersial, dalam berbagai skala, yang disebabkan oleh peningkatan harga lahan. Harga lahan akan terus berubah sesuai dengan kompetisi suplai-deman, dan juga pemanfaatannya. Perubahan ini akan terus terjadi jika tidak diimbangi dengan kebijakan dari pemerintah.

Dilihat dari jenis perusahaan yang berdiri di sepanjang Koridor Katamso, yang paling banyak berkembang adalah jenis dagang. Dalam hal ini perusahaan tersebut bersifat sebagai distributor karena tidak melakukan kegiatan untuk meningkatkan value dari barang dagangan. Asal dari barang dagangan itupun sangat bervariasi dan cukup menonjol dari Surabaya. Dapat dilihat disini nilai strategis dari Koridor Katamso sendiri sebagai lokasi transit barang dari Surabaya ke luar kota atau sebaliknya., sebelum dikemas dan didistribusikan ke pedagang retail. Hal ini menunjukkan lokasi ini menjadi bagian dari jaringan perdagangan Jawa Timur sebagai lokasi transit sebelum proses pendistribusian ke retail.

Jenis dari barang dagangan terkonsentrasi pada kebutuhan sehari-hari, yaitu jenis makanan dan minuman, selain kebutuhan konstruksi bangunan yang cukup menonjol. Karena adanya kegiatan bisnis makanan dan minuman yang cukup banyak ini, maka sirkulasi kendaraan pengangkut juga ramai. Hal ini dikarenakan penyimpanan dan sirkulasi makanan minuman membutuhkan kecepatan dan waktu yang singkat. Selain itu bisnis yang bergerak di bidang konstruksi sebagian besar melayani pembelian eceran. Hal ini menunjukkan potensi wilayah ini dalam pembangunan fisik, banyak bangunan baru ataupun perbaikan bangunan lama.

Lokasi perbatasan yang idealnya menjadi kawasan *green belt*, karena pertumbuhan dua kota inilah menjadikannya padat dan memiliki fungsi yang sangat bercampur (*mixed use*). Penduduk asli Koridor Katamso yang semula hidup bergantung kepada pertanian ataupun industri kecil, seperti industri sandal di Wedoro dan Hanil, saat ini sebagian besar bekerja sebagai buruh pabrik/perusahaan bisnis atau pekerja domestik di perumahan sekitar kawasan. Lahan yang relatif luas (dengan posisi didalam Koridor Katamso) sebagian besar dimanfaatkan sebagai kawasan perumahan formal, untuk merespon pertumbuhan perumahan di Sidoarjo dan nilai strategis bagi golongan tertentu. Pemanfaatan lahan perumahan lambat laun berubah menjadi pemanfaatan komersial karena lebih

mendatangkan keuntungan bagi si pemilik karena nilai ekonomis lokasi Koridor Katamso.

KESIMPULAN

Dari penelitian yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa guna lahan perumahan di sekitar *urban generator* primer, makin lama tergeser dengan guna lahan non-hunian sesuai dengan teori *Urban Economics*. Skala non-hunian yang ada tidak saja melayani lokal tetapi hingga internasional, menyesuaikan dengan kawasan industri sebagai generator utamanya. Aktivitas bisnis yang terjadi disekitar kawasan industri memiliki keterkaitan yang cukup kuat dengan kegiatan industrinya, yaitu dalam hal distribusi dan suplai barang dan jasa.

Penelitian lanjutan perlu dilakukan untuk melengkapi kesimpulan. Analisis akan lebih tajam dan valid jika mengambil beberapa studi kasus dari beberapa kota.

UCAPAN TERIMAKASIH

Penelitian yang menjadi dasar dari paper ini adalah pendanaan dari DIKTI dan Universitas Kristen Petra, Surabaya. Terimakasih kepada kedua pihak.

DAFTAR PUSTAKA

- Balchin, P. I., David; Chen, Jean (2000). Urban Economics; a global perspective. New York, Palgrave.
- Damayanti, R. (2003). Land use change in an area surrounding an industrial estate: a case study of Surabaya Industrial Estate Rungkut (SIER) Indonesia. School of Architecture, Construction and Planning. Perth Western Australia, Curtin. Master of Arts (Planning): 132.
- Dick, H. (2002). Surabaya city of Work. Athens, Ohio University Press.
- Yunus, H. S. (2006). Megapolitan: konsep, problematika, dan prospek. Yogyakarta, Pustaka Pelajar.

PEMAKNAAN ARSITEKTUR KOTA

Memprediksi Makna Arsitektur Kota Surabaya : Sebuah Tantangan*

Oleh :
Sri Amiranti** dan Erwin Sudarma***
Jurusan Arsitektur FTSP – ITS
Email : s_amiranti@arch.its.ac.id
amiranties@yahoo.co.id
airwind@arch.its.ac.id

ABSTRAK

Hidup dan berkehidupan di kota berarti berhubungan dan mengalami arsitektur kotanya (*urban architecture experience*) dalam memanfaatkan ruang kota. Pengalaman berhubungan secara fisik-fisiologis, sosial dan psikologis para pengguna kota dengan arsitektur kotanya berarti mempersepsi wujud visual dari arsitektur kota, kemudian menginterpretasi dalam rangka mengenali karakternya, sehingga memperoleh ide tentang “apa dan siapanya” arsitektur kota, untuk kemudian menentukan cara menggunakan arsitektur kota sesuai kebutuhan dan motivasi hidupnya, dan pada akhirnya menentukan perilaku pemanfaatannya. Keseluruhan proses sampai dengan menemukan ide bagaimana cara memanfaatkan arsitektur kota oleh penggunanya ini merupakan proses pemaknaan arsitektur kota (*meaning of urban architecture*). Makna arsitektur kota yang diperoleh akan menentukan pemanfaatannya. Oleh karena itu makin sama makna yang diperoleh pengguna dengan makna yang ditawarkan arsiteknya, maka akan makin besar kemungkinan pemanfaatan arsitektur kota yang sesuai dengan peruntukan yang dirancang arsiteknya, sehingga akan makin tinggi juga tingkat keberhasilan arsitektur kota tersebut. Memprediksi pemaknaan arsitektur kota Surabaya oleh penggunanya adalah sebuah tantangan untuk mengungkap penyebab keberhasilan atau ke-tidak berhasil-an rancangan arsitektur kota.

Kata kunci : *arsitektur kota, proses pemaknaan arsitektur, prediksi makna arsitektur*

*Makalah disajikan pada Seminar Nasional Arsitektur (di) Kota, Hidup dan Berkehidupan di Surabaya, Diselenggarakan oleh Jurusan Arsitektur FTSP-UK Petra Surabaya, 27 Mei 2010.

**Staf Pengajar dan Kalab Perancangan Kota Jurusan Arsitektur FTSP – ITS Surabaya

***Staf Pengajar Jurusan Arsitektur FTSP – ITS Surabaya

A. PENDAHULUAN

Arsitektur kota Surabaya merupakan gabungan bangunan, artefak serta ruang terbuka perkotaan, yang membentuk *urban setting* bagi kegiatan hidup dan berkehidupan pengguna kota. Pemaknaan suatu arsitektur kota oleh penggunanya sangat penting, karena arsitektur kota baru dapat dimanfaatkan setelah bentuk visualnya dipahami maknanya oleh calon penggunanya. Pemaknaan dan penggunaan arsitektur kota ini sangat tergantung pada bagaimana pengguna ruang kota mempersepsi dan menginterpretasi bentuk-bentuk visual yang menyediakan konteks fisik (dan fungsional) bagi domain publik tersebut, sesuai dengan kebutuhan kehidupan dan

berkehidupannya. Pemaknaan yang sama antara pengguna dengan perancangannya, akan membantu keberhasilan suatu arsitektur kota, demikian juga sebaliknya.

Beberapa gejala penggunaan/pemanfaatan arsitektur kota Surabaya yang kurang sesuai dengan harapan perancangannya, memberikan lampu kuning bagi para arsitek kota untuk berusaha meningkatkan kemampuan memprediksi makna arsitektur kota bagi penggunanya. Hal ini tidak boleh dianggap remeh karena kegagalan arsitektur kota memenuhi kepuasan fisik-fisiologi dan sosial-psikologis penggunanya mempunyai potensi menyebabkan pengalaman berkegiatan dan pemanfaatan yang tidak menyenangkan, tidak efisien, banyak

kesalahan, boros waktu dan energi, sampai pada perasaan tidak puas, tidak aman, merasa marah, tertekan, dan sebagainya (Hershberger, 1977).

B. ARSITEKTUR KOTA DAN URBAN EXPERIENCE

Arsitektur Kota

Arsitektur kota mencakup (ujud dan tampilan) bangunan-bangunan yang diciptakan sebagai “*urban setting*” (Eliss, 2003). Dengan bertambahnya populasi manusia yang hidup di wilayah perkotaan (sekitar separo populasi manusia tinggal di kota), maka arsitektur kota menjadi salah satu bidang perancangan lingkungan yang penting dan sedang berkembang. Pertimbangan khusus dalam perancangan arsitektur kota ini menyangkut praktek hidup dan berkehidupan di kota, termasuk penyediaan perumahan dan tempat kerja berkapasitas tinggi, penciptaan harmoni antara bentuk dan fungsi bangunan (*form and function*), serta kehadiran arsitektur yang hemat energi sekaligus manusiawi.

Menurut Madanipour (1996), arsitektur kota merupakan (rancangan) kumpulan berbagai bangunan dan artefact (yang membentuk *urban setting*), serta menyediakan tempat untuk berhubungan sosial (antar penggunanya).

Urban Experience.

Menurut Currant (1983), faktor utama dalam *urban experience* adalah bagaimana pengguna ruang kota mempersepsi dan menginterpretasi bentuk-bentuk visual yang menyediakan konteks fisik bagi domain publik. Bagaimana pengguna kota mempersepsi dan menginterpretasi bentuk-bentuk dan ruang-ruang kota yang membentuk *setting* perkotaan akan berpengaruh kuat terhadap bagaimana mereka menggunakan bentuk dan ruang tersebut. Pada hakekatnya *urban experience* merupakan eksperienasi kolektif (dari pengguna ruang kota) dari tempat-tempat dan ruang-ruang (dalam kota) yang disusun sebagai penghubung (*linkage*) antar manusia kota dan untuk interaksi sosial mereka. Dalam *urban experience* pengguna kota mengalami, memaknai dan memanfaatkan bentuk dan ruang kotanya.

Currant mengusulkan kualitas ruang kota yang diharapkan dapat mengakomodasi kebutuhan *urban experience* pengguna kota, antara lain sebagai berikut :

- Eksperiensi kolektif dari tempat/ ruang kota yang disusun untuk interaksi sosial.
- Eksperiensi tempat/ ruang kota sebagai *a spontaneous living theater*.
- Eksperiensi tempat/ ruang kota di mana manusia datang untuk melihat dan dilihat, melakukan berbagai kegiatan, serta relaksasi.
- Eksperiensi tempat/ ruang kota untuk menumbuhkan “*a sense of linkage and continuity*” dengan tradisi budaya dan tradisi sejarah.
- Eksperiensi tempat/ ruang kota di mana berbelanja tetaplah merupakan eksperienasi sosial yang menyenangkan dan kreatif.
- Eksperiensi tempat/ ruang kota untuk bertemu dengan sahabat dan tetangga serta orang-orang asing.
- Eksperiensi tempat/ ruang kota untuk berbagi berita dan mengekspresikan pandangan hidup.

Selanjutnya Currant juga mengkategorikan komponen visual *urban experience* (baca : komponen bentuk dan ruang sebagai *urban setting*) sebagai berikut :

1. *Built and spatial forms* (bentuk- bentuk spasial dan binaan). Terdiri dari aspek-aspek : bangunan dan ruang luar antar bangunan, bentuk bangunan, bentuk spasial dari ruang publik yang menyampaikan informasi penting di dalamnya. Built and spatial forms ini menyediakan konteks suportif dan ekspresif mendasar untuk *urban experience* sebagai berikut :

- Kualitas ekspresif bentuk binaan (diinterpretasikan sebagai analogi visual untuk fungsi-fungsi yang ditampilkan, bertindak sebagai signs/ tanda bagi fungsinya, bertindak sebagai simbol bila dikaitkan dengan idea yang mendasarinya, bertindak sebagai sebuah sistem idea).
- Kualitas suportif dan ekspresif dari hubungan antar bangunan dan bentuk-bentuk ruang yang terjadi (ekspresi ide fungsional, pola atau hubungan yang memberikan makna/ meanings).

2. *Treatment of defining spaces* (penyelesaian bidang penegas ruang), organisasi fasade dan pemanfaatan bukaan dinding, yang mencakup :

- Skala dan karakter ruang publik.
- Menyediakan *visual and functional linkage* antara domain publik/eksterior dan domain pribadi/interior.

3. *Ground treatment and furnishing* (penyelesaian permukaan tanah dan pemberian perabot di atasnya), bersifat suportif dan ekspresif pada persepsi dan pemanfaatan ruang publik, yang mencakup :

- Cara penyelesaian permukaan tanah (material, tekstur, pola).
- Berbagai elemen yang kita letakkan pada permukaan tanah di ruang publik.

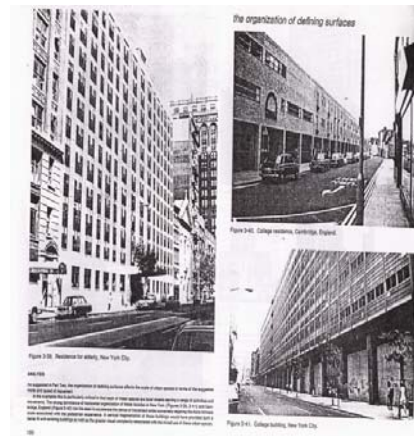
Dalam rangka *urban experience* untuk pengenalan dan pemahaman suatu kota, Lynch (1960 dalam Porteous, 1977) menyatakan bahwa seyogyanya kota menyediakan *urban setting* yang mempunyai karakter :

- *Legible* : mudah dikenali/ dibaca, karena berbagai elemen/ bagian kota dapat dikenali dan diorganisir ke dalam suatu pola yg koheren.
- *Imageability* : kekuatan/ kemampuan elemen/ bagian kota untuk menimbulkan imaji kuat pada pengamatnya yang merupakan kualitas (obyek) perkotaan yg mendukung sifat *legible* kota.

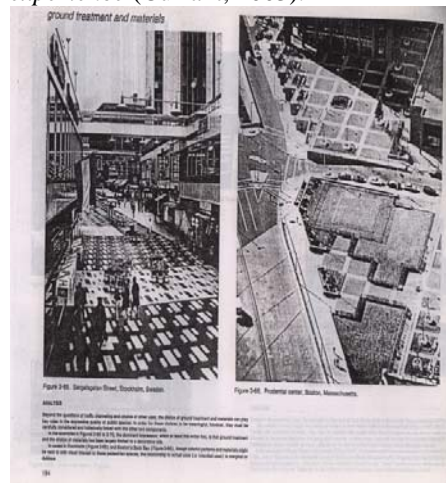
Beberapa gambar di bawah ini menunjukkan contoh kualitas komponen visual arsitektur kota yang dapat memberikan urban experience positif yang disarankan oleh Currant.



Gambar 1. Contoh kualitas yang diharapkan dari komponen visual *built and spatial forms* untuk *urban experience* (Currant, 1983)



Gambar 2. Contoh kualitas komponen visual *treatment of defining spaces* untuk *urban experience* (Currant, 2003).



Gambar 3. Contoh kualitas komponen visual *ground treatment and furnishing* untuk *urban experience* (Currant, 2003).

C. MAKNA ARSITEKTUR KOTA.

Cook (2006) menyatakan bahwa makna merupakan kode-kode dari signifikasi, yang menyampaikan seperangkat sistem relasi dan ideologi. Semua artefak, termasuk obyek- obyek arsitektur (kota), menyatakan secara tidak langsung makna yang dikandungnya. Di dalam makna yang disampaikan, arsitektur (kota) dapat merepresentasikan pola penggunaannya atau melingkup struktur organisasi sosial penggunanya. Makna arsitektur (kota) hadir dan nyata untuk semua orang yang melihatnya (atau bereksperiensi dengannya), tetapi tidaklah bersifat tetap dan tidak terdeterminasikan. Seorang

filosof Perancis, Henry Lefebvre (1991) menyatakan teori utamanya tentang makna arsitektur tersebut sebagai berikut :

“The meanings are there for all to see, they are implied, but not fixed to buildings they are not determinate. Architecture is not a space itself, rather a representation of space. The way in which architecture and urban space is used, the individual or social interaction with space, determines the nature of that space. Space is relational and thus spatial appropriation can reaffirm meaning or reproduce meaning⁶. Meaning is not the product of design; it is the product of appropriation or, we might say, space is not designed, it is found”.

Selanjutnya Lefebvre menjelaskan bahwa ruang yang ditemukan (*found space*) tersebut dapat berbeda (sesuai makna yang diperoleh), yang menyebabkan adanya sifat tidak menentu (*indeterminate*) dari ruang arsitektur (kota), tergantung individu atau kelompok manusia yang *menemukan* (makna dan penggunaannya).

Pernyataan Lefebvre di atas makin menegaskan kenyataan bahwa pemaknaan seseorang terhadap wujud fisik arsitektur kotanya sangat dipengaruhi oleh subsistem perilaku (*behavioral subsystems*) serta motivasi dan kebutuhannya (yaitu : nilai-nilai yang dianut, kebutuhan peran sosialnya, kepribadian, kondisi organismiknya, minat serta eksperiensinya terhadap makna dan penggunaan suatu lingkungan sebelumnya) (Parson, 1966, dalam Lang, 1987 dan Amiranti, 2008).

Arsitektur (kota) memang bukan hanya menyampaikan makna, tetapi juga merupakan konstruk sosial dari penggunaannya. Melalui wacana antara makna dan penggunaannya lah sifat *indeterminacy* tercipta.

Hershberger (1977) mengkategorikan makna arsitektur atas dua, yaitu makna representasional (*representational meaning*) dan makna responsif (*responsive meaning*), dimana kategori kedua akan sangat tergantung pada kategori pertama. Dalam makna representasional terkandung persepsi, konsepsi dan idea mengenai lingkungan arsitektur yang dimaksudkan. Sebagai contoh : kita melihat suatu obyek

berbentuk persegi panjang (persepsi), mengenalinya sebagai sebuah pintu (konsepsi/ imaji) dan mempunyai ide (idea) untuk melewati pintu tersebut. Makna responsif terdiri dari respons/ tanggapan internal terhadap representasi internal yang telah diperoleh dari makna representasionalnya, mencakup sifat-sifat afektif, evaluatif dan preskriptif. Dari contoh obyek pintu yang diberi makna responsif akan muncul perasaan diterima (afektif), penilaian atas estetikanya (evaluatif) dan keputusan untuk menggunakannya (preskriptif).

Sementara itu Weber (1995) membedakan antara *meaning* (makna) dan *meaningful form* (bentuk penuh makna). *Meaning* merupakan abstraksi dari suatu obyek sebagai kesatuan pengetahuan operasional yang penuh makna (*meaningful*), bersifat bebas dari petunjuk khusus tertentu (*specific referent*), yang mencakup :

- Status dari obyek (bentuk/ form atau situasi/ situation) didalam kelas-kelas obyek yang telah diketahui oleh si pemakna.
- Fungsi/ *function* dari obyek beserta nilai/ *value* yang terkandung (misal makna praktis, ideologis, simbolik dan makna lainnya), termasuk tiap pesan/ *messages* yang akan dikomunikasikan dan/atau tiap tujuan pemanfaatan, tujuan ideologis, tujuan moral atau simbolik yang akan direpresentasikan.

Sedangkan *meaningful form* (bentuk penuh makna) merupakan realisasi makna melalui penanda-penanda/ *signifiers* dan konvensi/ *convention* (individual maupun kolektif) mengenai susunan/ *arrangement* (dari obyek/ situasi), yang mencakup :

- Konvensi semantik yang mengatur penggunaan penanda-penanda denotatif (*denotative signifiers*) dari ciri ikonik suatu obyek / situasi.
- Sifat simbolik penanda-penanda konotatif (*connotative signifiers*) dari ciri non-ikonik suatu obyek/ situasi.

- Hubungan sintaktik (*syntactic relationships*), sepanjang mereka tergantung pada sistem konvensional dan menghasilkan sesuatu dalam gaya tertentu.

Weber (1995) menyatakan (*urban form*) (yang menjadi obyek pemaknaan arsitektur) sebagai totalitas unsur-unsur fisik kota yang dapat dipersepsi beserta organisasinya, yang mencakup :

- Unsur-unsur fisik.
- Kesamaan dan perbedaan diantara unsur-unsur fisik tersebut (faktor kompleksitasnya).
- Relasi antara unsur-unsur fisik kota (faktor tata atur/ *orderliness*)

Menurut Lynch pengguna kota yang mengeksperiensi kotanya untuk memperoleh imaji dari kota, menggunakan 3 (tiga) komponen imaji kota, yaitu :

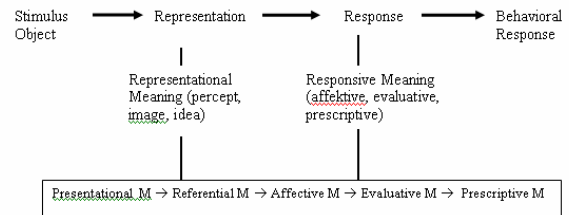
- *Identity* (identitas) yang terkait dengan karakter individuality (individualitas), separate entity (kesatuan yang terpisah dari yang lain), distinguished from other (berbeda dari yang lain).
- *Structure* (struktur) yang dapat dihubungkan satu sama lain serta dapat dihubungkan dengan observernya, baik secara spasial maupun struktural (can be related together and to the observer, spatially and structurally).
- *Meaning* (makna) tiap obyek sebagai sebuah fakta komprehensif.

C. PROSES PEMAKNAAN ARSITEKTUR KOTA OLEH PENGGUNANYA.

Menurut Madanipour (1996) pendekatan pemaknaan lingkungan (kota) seharusnya berkonsentrasi pada peran obyek, peristiwa dan tampilan *urban setting*, yang mengirimkan pesan (*messages*) kepada pengguna kota untuk menyampaikan makna arsitektur kota (*meaning of urban architecture*).

D.1. Proses Pemaknaan Arsitektur (Kota) Menurut Hershberger.

Proses pemaknaan arsitektur menurut Hershberger (1977) menunjukkan tahapan sebagai berikut :



Gambar 4 : Architectural Meaning (adopsi dari Hershberger, 1977).

Adapun penjelasan dari tahapan pemaknaan arsitektur menurut Hershberger adalah sebagai berikut :

1. Representational Meaning (Makna Representational).

Presentational Meaning (Makna Presentasional).

Bentuk (*form*) arsitektur hadir secara langsung dan simultan kepada pengamat (*viewer*), pendengar (*hearer*) dan perasaan pengamat (*feeler*) - nya, bukan sebagai tanda / *sign*, karena representasi yg ditimbulkan bukan dari bentuk, obyek atau peristiwa yang telah dieksperiensi di waktu yang lalu, tapi dari bentuk yang diamati itu sendiri/ *observed form itself* , sehingga lebih bersifat sebagai ikonik/ *iconic*, yang sama dengan bentuk yang diamati (*similar to the observed form*).

Dalam hal ini representasi internal pengamat memisahkan obyek dari konteksnya, mempersepsi bangun, tekstur, warna, dan sebagainya, dan

melihat statusnya terhadap kita dan obyek lain, mengkategorisasikan menurut obyek dan peristiwa yang kita ketahui, untuk selanjutnya menyadari atribut/ kualitas obyek/ peristiwa yang relevan dengan diri kita.

Tiga level dasar dari proses *presentational meaning* , mencakup tahapan sebagai berikut :

- *Recognition of form* (pengenalan bentuk), yang bersifat nominal, kemudian memberi nama pada bentuk tersebut.
- *Categorization of form* (pengkategorisasian bentuk), yang bersifat ajektif dan deskriptif. Tahap ini pengamat mengkategorisasi bentuk berdasar ukuran, organisasi, kekuatan, tekstur, keluasan/ *spaciousness* dan potensinya.
- *Realize form's status relative to ourselves* (menyadari status bentuk yang diamati terhadap diri kita sendiri) , misal : jauh, dekat.

Bagaimanapun akan ada perbedaan (kecil) makna presentasional antara berbagai kelompok manusia, yang tergantung pada eksperiensinya di masa lalu. Arsitek mungkin mengutamakan bangun (*shape*) dari obyek, sedang pengguna lain lebih memperhatikan status, ukuran, atau warna. Bila arsitek tidak menyadari kemungkinan perbedaan ini, maka akan sulit membuat suatu rancangan yg tepat untuk penggunaanya.

Referential Meaning (Makna Referensial).

Arsitek lebih sulit memprediksi *referential meaning* ini, karena pengguna kadang-kadang melihat bentuk/ *forms* sebagai tanda atau simbol dari obyek/ peristiwa lain (*signs or symbols of other objects or events*).

Tiga level dari proses *referential meaning*, mencakup tahapan sebagai berikut :

- *Recognition of use* (pengenalan jenis penggunaannya), yang mengkaitkan bentuk tersebut dengan penggunaannya bagi manusia/ *human use* (misal untuk tidur, untuk bekerja) dan penggunaannya bagi bangunan/ *building use* (sebagai struktur yang kuat, sebagai pelindung terhadap cuaca).
- *Recognition of purpose* (pengenalan tujuan penggunaannya), misal tujuan fisiologis (*physiological purpose*), tujuan psikologis (*psychological purpose*), tujuan sosial (*social purpose*), dan sebagainya.
- *Recognition of value* (pengenalan nilai yang terkandung), dapat diekspresikan atau dirujuk dalam arsitektur melalui bentuk/ *form*-nya, guna/ *use* dan tujuan/ *purpose*- nya, atau melalui masing- masing aspek tersebut secara sendiri-sendiri.

Hershberger menyebutkan tiga penyebab penting kegagalan rancangan arsitektur ditinjau dari sisi *representational meaning* :

- Bila arsitek mengutamakan *presentational meaning* (bentuk/form, warna/color, status, dan sebagainya) dari suatu lingkungan arsitektur, sedangkan kelompok pengguna

mengutamakan *referential meaning*-nya (guna/ *use*, tujuan/ *purpose* atau nilai/ *value*), maka akan ada perbedaan yang kuat dalam tanggapan afektif, evaluatif dan preskriptif antara keduanya. Dalam hal ini arsitek akan menemui kegagalan dalam memprediksi tanggapan pengguna terhadap bangunan karyanya.

- Bila tidak ada pendekatan dari arsitek terhadap calon penggunaanya
- Bila ada perbedaan karakteristik sosekbud, etnis, usia, kesehatan dan mobilitas antara arsitek dengan calon penggunaanya

2. Responsive Meaning (Makna Responsif).

Affective Meaning (Makna Afektif).

- Menunjuk kepada respons langsung berupa perasaan dan emosi pengguna sebagai hasil pemaknaan representasi wujud arsitektur (menarik, menyenangkan, membosankan, dan sebagainya), yang terdiri dari :
 - Respons terhadap bentuk/ *form* itu sendiri (kombinasi garis, warna dan tekstur yg tepat).
 - Respons terhadap guna/ *use* nya.
- Respons dalam makna afektif (*Affective meaning response*) bisa juga bersifat pembelajaran berbasis pengalaman (*learned based on experience*), kondisi fisiologis, pendidikan dan sebagainya.

Evaluative Meaning.

Perasaan dan emosi terhadap bentuk atau ruang arsitektur (*architectural form or space*) yang telah melalui saringan tujuan/ *purposes*, nilai/ *values*, kriteria/ *criteria*, standar/ *standards* atau sikap/ *attitudes* (*goals, interests*).

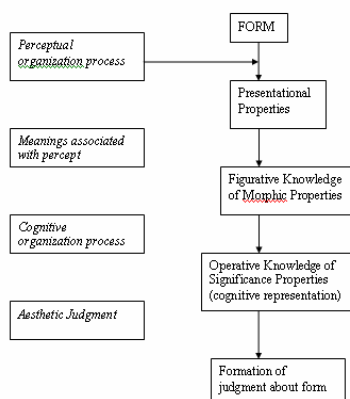
Prescriptive Meaning.

- Menunjuk kepada keputusan untuk berbuat sesuatu (bersifat internal, belum dijalankan secara nyata)

- Makna preskriptif dalam arsitektur biasanya tidak eksplisit ditunjukkan, seperti perintah “no left turn”, dan sebagainya. Dinyatakan bahwa sesuatu dibuat mungkin dan sesuai melalui penataan bentuk. Pengguna diarahkan untuk meng-konklusikan sendiri makna bentuk dan ruang dalam menentukan tindakannya terhadap bentuk dan ruang yang bersangkutan.
- Makna preskriptif lebih menunjuk kepada “kecenderungan menanggapi” bentuk dan ruang arsitektur.
- Makna preskriptif penting dalam pendekatan perilaku, dimana arsitek mengharapkan bangunannya digunakan sesuai peruntukannya.
- Makna preskriptif tidak bisa berdiri sendiri, harus diperhitungkan bersamaan dengan jenis-jenis makna yang mendahului.

Apakah perilaku pengguna sesuai dengan yang diharapkan arsiteknya sangat tergantung pada seberapa bagus arsitek tersebut memprediksi keseluruhan rentang makna yang akan diatributkan oleh pengguna terhadap bangunannya.

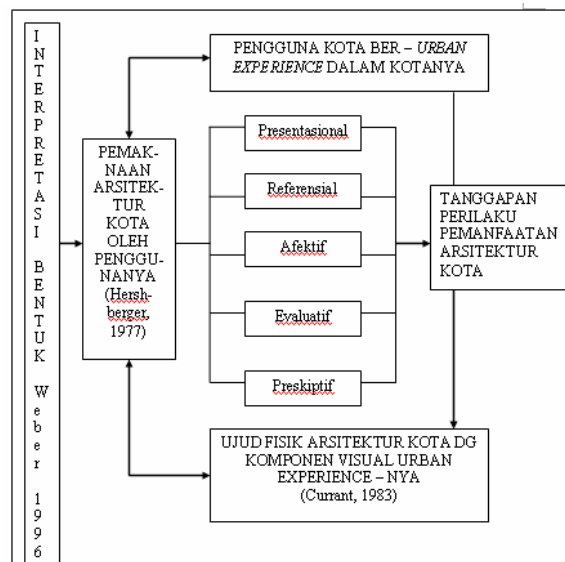
Teori Weber (1996) mengenai proses interpretasi bentuk (*form and its presentation*) memberikan pemahaman yang sejajar dengan teori Hershberger di atas. Penulis membuat skema dari pemikiran Weber mengenai proses interpretasi bentuk oleh manusia seperti di bawah ini.



Gambar 5 Skema Interpretasi Bentuk
(adopsi Amiranti, 2010 dari Weber, 1996).

D. MEMPREDIKSI PEMAKNAAN ARSITEKTUR KOTA SURABAYA : SEBUAH TANTANGAN.

Berdasarkan teori Currant (1983) mengenai komponen visual untuk *urban experience*, teori Hershberger (1977) mengenai *meaning of architecture* yang diperkuat oleh teori Weber (1996) mengenai bentuk dan interpretasinya, maka penulis memperoleh sebuah skema pendekatan untuk kegiatan memprediksi pemaknaan arsitektur kota (misalnya : Surabaya) oleh penggunanya, sebagai berikut :



Gambar 5. Skema Pendekatan Prediksi Pemaknaan Pengguna Terhadap Arsitektur Kota (Amiranti, 2010, adopsi dari Currant, 1983, Hershberger, 1977 dan Weber, 1996

Bila diterapkan di lapangan, maka kegiatan memprediksi pemaknaan arsitektur kota (misalnya Surabaya) dapat dilakukan dengan menggunakan tabel seperti dicontohkan di bawah ini.

Contoh : Tabel Prediksi Pemaknaan Arsitektur Kota Surabaya Oleh Penggunaanya

No	Nama Obyek Arsitektur Kota [*]	Komponen Visual Bangunan ^{***}	Makna Presentasional ^{***}	Makna Referensial ^{***}	Makna Afektif ^{***}	Makna Evaluatif ^{***}	Makna Preskriptif [*]	Tanggapan Perilaku ^{***}

Keterangan :

- *Obyek arsitektur kota (bangunan, koridor, kawasan, dan sebagainya dalam kawasan kota yang diamati))
- **Komponen visual bangunan dari Currant (1983)
- ***Makna arsitektur dari Hershberger (1977).

Sumber : Amiranti, 2010, adaptasi dari Currant dan Hershberger.

E. KESIMPULAN.

- Salah satu indikator keberhasilan arsitektur kota adalah bila pemanfaatan arsitektur kota sesuai dengan rancangan peruntukannya/ penggunaannya.
- Bila terjadi pemanfaatan arsitektur kota yang tidak sesuai dengan harapan arsiteknya, maka penyebabnya adalah adanya pemaknaan arsitektur kota oleh penggunaanya yang berbeda dengan pemaknaan yang ditawarkan oleh arsiteknya .
- Perbedaan pemaknaan dipengaruhi oleh perbedaan subsistem perilaku (*behavioral subsystems*) serta motivasi dan kebutuhan seseorang (yaitu : nilai-nilai yang dianut, kebutuhan peran sosialnya, kepribadian, kondisi organismiknya, minat serta eksperiensinya terhadap makna dan penggunaan suatu lingkungan sebelumnya)
- Proses pemaknaan arsitektur kota melibatkan proses psikologis hubungan pengguna kota dengan lingkungan kotanya.

- Memprediksi makna arsitektur kota Surabaya oleh penggunaanya akan mengurangi kesenjangan antara peruntukan dan pemanfaatan arsitektur kotanya.

F. DAFTAR PUSTAKA

- Amiranti, Sri & Sudarma, Erwin, 2003, *Karakteristik Lokasi PKL di Wilayah Perkotaan, Pendekatan Behavior Setting dalam Perancangan Kota*, Laporan Penelitian Proyek DUE-Like, Jurusan Arsitektur FTSP-ITS, Surabaya.
- Amiranti, Sri, 2007, *Urban Psychology*, Kertas Kerja MK S2 Arsitektur ITS, Alur Perancangan Kota, Semester 3.
- Amiranti, Sri & Sudarma, Erwin, 2008, *Eksperiensi Ruang Perkotaan Di Kawasan Tropis, Jelajah Rancangan Kawasan Kota Yang tanggap Lingkungan Sosio-Psikologis*, makalah pada Seminar Nasional Peran Arsitektur Kota Dalam Mewujudkan Kota Tropis, Jurusan Arsitektur UNDIP, Semarang.
- Amiranti, Sri & Sudarma, Erwin, 2009, *Pendekatan Psikologi Lingkungan Perkotaan Dalam Perancangan Kota*, Jurnal Penataan Ruang Volume 3 Nomer 2 Januari 2009, PWK ITS, Surabaya.
- Amiranti, Sri, 2009, *Lingkungan Arsitektur dan Perilaku Pemanfaatannya, Tinjauan Pendekatan Determinisme Arsitektur dalam Perancangan Arsitektur*, Jurnal Tesa Arsitektur Vol 7, Nomor 1, Juni 2009, hal 1-9, Jurusan Arsitektur UNIKA Soegiyapranata, Semarang
- Amiranti, Sri, 2010, *Arsitektur Perilaku I dan II*, Kertas Kerja MK di S2 Arsitektur ITS, Bidang Studi Kritik Arsitektur, Semester 1 dan 2
- Amiranti, Sri, 2010, *Arsitektur Perilaku*, Kertas Kerja MK S2 Arsitektur, Bidang Studi Perancangan Arsitektur, Semester 2.
- Curran, Raymond J, 1983, *Architecture & The Urban Experience*, Van Nostrand Reinhold Company Inc, New York.
- Hershberger, Robert G, 1977, *Predicting The Meaning of Architecture*, in Lang, Jon ed, *Designing for Human Behavior*, Dowden, Hutchinson & Ross, Inc, Pennsylvania.

- Lang, Jon, 1987, *Creating Architectural Theory, The Role of Behavioral Sciences in Environmental Design*, Van Nostrand Reinhold Co, New York.
- Lefebvre, Henri, 1991, *The Production of Space*, Basil Blackwell; Oxford, dalam Cook, Hannah, 2006, *Meaning and Use*, University of Sheffield, School of Architecture
- Madanipour, Ali, 1996, *Design of Urban Space, An Inquiry Into a Socio-Spatial Process*, John Wiley & Sons, Chichester.
- Vuksta, Michael A, 2008, *Experiencing Architecture: A Sensory and Creative Approach*, Yale-New Haven Teachers Institute
- Weber, Ralf, 1995, *On The Aesthetics of Architecture, A Psychological Approach to The Structure and The Order of Perceived Architectural Space*, Avebury, Aldershot England.

G. DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Identitas :

Sri Amiranti S, Ir, MS , Dosen tetap dan Kalab Perancangan Kota Jurusan Arsitektur FTSP-ITS, Email : s_amiranti@arch.its.ac.id atau amiranties@yahoo.co.id

Pengalaman Mengajar Yang Terkait Topik Tulisan.

- a) MK. *Pengantar Arsitektur & Perilaku* (Semester 1-2 SKS), di S2 Arsitektur ITS, Alur Kritik & Perancangan , 2000 – 2009.
- b) MK. *Perancangan Arsitektur & Perilaku* (Semester 2 - 2 SKS), di S2 Arsitektur ITS, Alur Kritik & Perancangan, 2000 – 2009.
- c) MK. *Isyu Arsitektur & Rancangan Perilaku* (Semester 3 - 2 SKS), di S2 Arsitektur ITS, Alur Kritik & Perancangan, 2000 – 2009.
- d) MK. *Urban Psychology* (Semester 3 - 2 SKS), di S2 Arsitektur ITS, Alur Perancangan Kota, 1998 – 2009.
- e) MK. *Manajemen Aspek Non Fisik Dalam Perkembangan Perumahan dan Permukiman* (Semester 3 - 2 SKS), di S2 Arsitektur, Alur Perumahan & Permukiman Kota, 1998- 2009.
- f) MK. *Arsitektur Perilaku I dan II* (Semester 1- 3 SKS dan Semester 2 – 2 SKS), di S2 Arsitektur ITS, Bidang Studi Kritik Arsitektur, 2010.
- g) MK. *Arsitektur Perilaku* (Semester 2 – 2 SKS), di S2 Arsitektur ITS, Bidang Studi Perancangan Arsitektur, 2010.

Pengalaman penelitian dan Publikasi Ilmiah Terkait Topik Tulisan :

1. *Pengaruh Tatanan Tapak Pemukiman Terhadap Pola Interaksi Sosial Penghuninya*, Tesis S2 UGM, 1990.
2. *Pola Pemanfaatan Sumberdaya Lahan DAS Solo Hilir di Kabupaten Gresik*, Penelitian SPP/DPP ITS, 1998.
3. *Kajian Aspirasi dan Perilaku Masyarakat di Wilayah Pantai Timur Surabaya*, 1999, LPPM ITS.
4. *Kajian Pola Defensi dan Personalisasi Teritori Perumahan, Studi Kasus Perumahan ITS Kampus Sukolilo*, Penelitian SPP/DPP ITS, 2001.
5. *Karakteristik Lokasi PKL Di Wilayah Perkotaan dengan Pendekatan Konsep “Behavior Setting”*, Studi Kasus Kota Surabaya, Research Grant DueLike ITS, 2003.

6. *Kontribusi Setting Fisik RSS Dalam Pembentukan “Place Attachment” Penghuninya*, Penelitian Dasar DP3M, DIKTI, 2005.
7. *Understanding Housing Environment Psychology Dimension As Residential Satisfaction Determinant*, publikasi ilmiah dalam Journal of Architecture & Environment REGOL, Volume 3 No. 2, October 2004, p. 55-64, Department of Architecture, Faculty of Civil Engineering & Planning, ITS.
8. *Penelusuran Potensi Pendekatan “Territoriality” dan :Behavior Setting” Sebagai Kriteria Penentu Kepuasan Bermukim Penghuni Perumahan; Studi Kasus RSS di Surabaya (Penelusuran Potensi Pendekatan “Territoriality” untuk Menjelaskan Gejala Perubahan Setting Fisik RSS oleh Penghuninya)* , Laporan Penelitian Fundamental Multi Years Tahun I dan II, dengan dana DP3M-DIKTI, FTSP-ITS, Surabaya.
9. *Pendekatan Psikologi Lingkungan Perkotaan dalam Perancangan Kota*, publikasi ilmiah dalam Jurnal Penataan Ruang Vol. 3, Nomor 2, Januari 2009, hal 97-103, Jurusan PWK FTSP-ITS, Surabaya.
10. *Kajian Karakteristik Lokasi PKL di Wilayah Perkotaan Sebagai Bagian dari Manajemen Kota*, publikasi ilmiah dalam Jurnal Purifikasi, Jurnal Teknologi dan Manajemen Lingkungan, Vol 9, Nomor 2, hal 155-166, Jurusan Teknik Lingkungan FTSP-ITS, Surabaya (akreditasi nasional).
11. *Lingkungan Arsitektur & Perilaku Pemanfaatannya, Tinjauan Pendekatan Determinisme Arsitektur dalam Perancangan Arsitektur*, publikasi ilmiah dalam Jurnal Tesa Arsitektur, Vol 7, Nomor 1, Juni 2009, hal 1-9, Jurusan Arsitektur UNIKA Soegiyapranata, Semarang.

Pengalaman Penyaji Makalah Seminar Terkait Topik Tulisan :

1. Penyaji makalah berjudul : *Memahami Aspek Kemanusiaan Dalam Penyediaan Ruang Luar Di Wilayah Perkotaan*, pada Seminar Peningkatan Kebutuhan dan Kualitas Ruang Luar di Wilayah Perkotaan, di ITS 1998.
2. Penyaji makalah berjudul : *The Correlation Between Human Settlement Arrangement With The Pattern of Interaction of Its Inhabitant*, pada 11th Conference on Environment-Behavior di Sidney, Australia, 1998.

3. Penyaji makalah berjudul : *Peranan Psikologi Dalam Desain Ruang Arsitektur dan Kota*, pada Seminar Nasional Psikologi Ruang Arsitektur dan Kota di FPS-UNDIP Semarang, 2001.
4. Penyaji makalah berjudul : *Memahami Aspek Psikologi Lingkungan Arsitektur Dalam Perancangan Arsitektur Perumahan*, pada Seminar Nasional Arsitektur Perumahan di Indonesia, di Universitas Parahiangan Bandung, 2004.
5. Penyaji makalah berjudul : *The Characteristics of Street Vendor Location in City Area, A Behavioral Setting Approach*, pada Seminar Internasional Culture of Living di UGM Yogyakarta, 2005.
6. Penyaji makalah berjudul : *Pendekatan "Place Attachment" Dalam Pengelolaan Lingkungan Sosial Perkotaan Terkait Kegiatan Relokasi Permukiman Penduduk*, pada Seminar Nasional Pembangunan Perkotaan di Universitas Trisakti, Jakarta, 2005.
7. Penyaji makalah berjudul *Housing Post Occupancy Evaluation: Contribution of Territoriality Concept; Toward The Creation of Housing Environment As Sustainable Human Spatial Environment*, pada Seminar on The 2nd Malay Architecture as Lingua Franca & The 8th Seminar on Sustainable Environmental Architecture, Universitas Kristen Petra, Surabaya, Agustus 2007.
8. Penyaji makalah berjudul *Eksperiensi Ruang Kota di Kawasan Tropis; Jelajah Rancangan Kawasan Perkotaan Yang Tanggap Lingkungan Sosio-Psikologis*, makalah disampaikan pada Seminar Nasional Peran Arsitektur Perkotaan dalam Pembentukan Kota Tropis, UNDIP, Semarang, Agustus 2008.

JENIS PALEM HIAS DI RUANG TERBUKA HIJAU KOTA SURABAYA

Rony Irawanto¹

¹ Peneliti Kebun Raya Purwodadi - LIPI
email : biory96@yahoo.com

Abstrak

Kota Surabaya merupakan kota terbesar kedua di Indonesia, yang dinamis dan berkembang dengan pesat. Pemerintah kota Surabaya memiliki andil dalam penataan ruang dan perencanaan pembangunan yang berkelanjutan. Perencanaan dan aplikasi pembangunan kota diantaranya pembangunan taman kota. Taman kota yang berfungsi sebagai ruang publik semakin beragam dan mampu mengakomodasi kebutuhan seluruh elemen masyarakat. Taman kota sebagai Ruang Terbuka Hijau (RTH) di Surabaya saat ini masih belum cukup, sesuai peraturan bahwa luas RTH adalah 30% dari luas keseluruhan kawasan. Ketidacukupan ruang terbuka tersebut dapat menghasilkan masalah lingkungan maupun sosial. RTH merupakan bagian dari penataan ruang kota yang berfungsi sebagai kawasan hijau pertamanan kota, kawasan hijau hutan kota, kawasan hijau pemakaman, kawasan hijau jalur hijau dan kawasan hijau pekarangan. Banyak fungsi dan manfaat RTH yang dapat diberikan terhadap perbaikan dan peningkatan kualitas lingkungan, ataupun dalam mempertahankan kualitas yang baik. Dimana taman dan jalan raya yang berisi vegetasi tidak hanya berfungsi estetis tapi juga ekologis. Sehingga dapat mewujudkan penataan lingkungan kota Surabaya yang bersih, sehat, hijau dan nyaman. Mengingat satu taman / jalan raya bisa berhias puluhan vegetasi yang berpotensi, maka penelitian inventarisasi jenis tanaman palem hias yang terdapat di beberapa taman kota dan jalur hijau Surabaya menarik untuk dilakukan. Hasil penelitian pada 11 taman kota dan 7 jalan protokol terdapat 20 jenis palem yang dominan yaitu *Veitchia merillii*, *Ptycosperma* sp. dan *Livistona chinensis*.

PENDAHULUAN

Berbagai permasalahan lingkungan dan bencana alam, disebabkan oleh belum adanya tata ruang yang baik, yang ada hanyalah pemerintah sibuk menata uang, sehingga banyak ruang terbuka hijau yang seharusnya milik publik dibangun menjadi mall dan sejenisnya. Selalu faktor alam yang disalahkan, padahal dengan secarik kertas izin saja, daerah hutan konservasi bisa disulap menjadi lahan bisnis, stadion olahraga menjadi hotel dan mall, ruang terbuka hijau menjadi perkantoran, pertokoan, dan masih banyak hal serupa disekeliling kita. Hal ini yang sering terjadi diberbagai wilayah Indonesia, yang kemudian menyebabkan terjadinya bencana alam seperti banjir, tanah longsor, luapan lumpur, serta menurunnya tingkat kesehatan masyarakat dan hilangnya hubungan sosial kemasyarakatan.

Kota Surabaya merupakan kota terbesar kedua di Indonesia, yang dinamis dan berkembang dengan pesat sesuai dengan kebutuhan dan tuntutan masyarakat yang semakin meningkat. Dinamika perkotaan yang terjadi berpengaruh baik dan buruk terhadap lingkungan, ekonomi dan sosial masyarakat. Pemerintah kota Surabaya memiliki andil dalam perencanaan dan pengimplementasian perkembangan fisik, sosial, budaya serta ekonomi kota Surabaya agar tercipta kota yang dinamis, sehat, merata, berkesinambungan dan berkelanjutan. Dalam perencanaan penataan ruang kota, pemerintah kota Surabaya sebaiknya mengakomodasi peran serta

masyarakat dengan pendekatan sosial transformasi. Sosial transformasi merupakan pendekatan perencanaan dimana masyarakat menentukan nasibnya sendiri. Pendekatan ini menuntut peran pemerintah dan masyarakat untuk mengembangkan visi bersama dalam merumuskan wajah ruang masa depan, standar kualitas ruang, aktivitas yang diperbolehkan dan dilarang pada suatu kawasan, distribusi dan alokasi fasilitas publik (-----a, 2009).

Salah satu model perencanaan dan aplikasi pembangunan kota di Surabaya adalah pembangunan taman kota sebagai media sosial warga dalam menyeimbangkan kebutuhan akan ruang publik. Ruang publik secara umum didefinisikan sebagai ruang yang fungsi dan manfaatnya digunakan sepenuhnya untuk kepentingan publik atau masyarakat (bukan untuk seseorang ataupun kelompok-kelompok tertentu).

Taman kota yang berfungsi sebagai ruang publik selain nyaman dan indah juga dilengkapi beragam fasilitas. Sehingga ruang hijau publik bagi warga kota semakin beragam dan mampu mengakomodasi kebutuhan seluruh elemen masyarakat. Taman kota selain berfungsi melestarikan lingkungan hidup juga melestarikan budaya masyarakat Surabaya yang “guyub” dengan menyediakan tempat “cangkrukan” untuk mengurangi stress warga dalam rutinitas sehari-hari di kota sepadat dan sepanas Surabaya (Harini, 2009).

Taman dapat berfungsi ekologi / biologi dimana RTH menjadi bagian dari sistem sirkulasi udara, pengatur iklim mikro, sebagai peneduh, penghasil oksigen, penyerap air hujan, penyedia habitat satwa, penyerap polutan dari udara, air dan tanah serta menahan angin / kebisingan. Fungsi sosial ekonomi dan budaya yang mampu menggambarkan eksistensi budaya lokal, media komunikasi warga kota, tempat rekreasi, dan tempat pendidikan / penelitian. Fungsi estetika, dengan memperindah lingkungan kota dan kenyamanan, baik skala mikro di halaman rumah, lingkungan pemukiman, sampai skala makro, berupa lansekap kota secara keseluruhan. Fungsi psikologis, dimana RTH mampu menstimulasi kreatifitas dan produktifitas warga kota, berekreasi secara aktif maupun pasif seperti bermain, berolahraga, maupun kegiatan sosialisasi lain, yang sekaligus menghasilkan keseimbangan kehidupan fisik dan psikis.

RTH pada taman dan jalan raya (jalur hijau pembatas, taman simpang jalan / traffic island), selain berfungsi estetika untuk memberi variasi dan berkesan dinamis, juga berfungsi ekologis. Sehingga banyak ditanami dengan pepohonan dan tanaman hias serta jenis-jenis palem. Sesuai UU No. 26 tahun 2007 dan Permendagri No 1 tahun 2007 bahwa prosentase RTH dari luas keseluruhan adalah 30%, sedangkan RTH kota Surabaya saat ini belum cukup memadai karena sekitar 20%, kemudian dinyatakan juga bahwa syarat vegetasi yang terdapat di RTH adalah penghasil oksigen tinggi, tahan terhadap cuaca panas dan hama penyakit, daya serap air tinggi dan pemeliharaannya tidak intensif (low maintenance). Oleh karena itu pemilihan vegetasi harus disesuaikan dengan bentuk dan fungsi RTH.

Mengingat banyaknya jenis vegetasi di RTH dan potensinya, maka penelitian ini menarik untuk dilakukan. Penelitian bertujuan untuk memaparkan RTH di Surabaya yang berupa taman kota dan menginventarisasi jenis tanaman palem hias yang terdapat di taman kota, jalur hijau / pulau jalan di beberapa jalan protokol di Surabaya. Informasi yang dihasilkan diharapkan dapat menjadi dasar dalam upaya konservasi dan budidaya jenis-jenis palem hias. Sekaligus sebagai masukan perencanaan pembangunan RTH kota Surabaya kedepan.

METODOLOGI

Penelitian ini berupa kajian deskriptif. Dimulai dengan studi literatur yang terkait penataan ruang, ruang terbuka hijau dan taman kota. Kemudian dilakukan pemilihan lokasi taman kota berdasarkan letak yang strategis dan menarik, sedangkan pemilihan jenis palem berdasarkan keindahan dan keberadaannya di lokasi. Inventarisasi jenis palem yang ada di beberapa lokasi taman kota dan jalur hijau di Surabaya, dilakukan selama 3 hari (9, 10, 11 April 2010). Analisis dilakukan berdasarkan data inventarisasi dan data sekunder dari instansi terkait dan literatur.

HASIL PEMBAHASAN

Penataan Ruang Kota dan Konsep Kota Taman

Visi pembangunan kota Surabaya tahun 2010, adalah sebagai “*Surabaya Smart and Care*”, yaitu terwujudnya kota Surabaya sebagai pusat perdagangan dan jasa yang cerdas dalam merespon semua peluang dan tuntutan global, didukung oleh kepedulian tinggi dalam mewujudkan struktur pemerintahan dan kemasyarakatan yang demokratis, bermartabat dalam tatanan lingkungan yang sehat dan manusiawi. Untuk mewujudkan visi tersebut, maka misi yang akan dijalankan dan menjadi sasaran bagi segala bentuk kegiatan selama lima tahun kedepan terdapat delapan point yang salah satunya adalah mewujudkan penataan lingkungan kota yang bersih, sehat, hijau dan nyaman (-----b, 2009).

Masyarakat kota memerlukan tempat dan lingkungan yang sehat untuk istirahat dan menghabiskan waktu luang setelah bekerja selama sehabian. Pengaturan ruang di beberapa kota masih kurang cukup untuk membuka tempat sebagai aktivitas waktu luang. Ketidakcukupan ruang terbuka dalam wilayah kota dapat menghasilkan masalah lingkungan seperti, polusi udara kota, kota yang panas, erosi dan banjir serta isu-isu lainnya.

Untuk menjamin keselamatan, kenyamanan, dan lingkungan hidup yang sehat, aman dan bersahabat bagi masyarakat kota, konsep kota taman mungkin dapat dilaksanakan. Konsep ini menekankan alokasi dan fungsi ruang hijau. Kota taman ditegaskan sebagai sesuatu yang hijau, kota yang rindang yang diisi dengan pepohonan, buah-buahan, bunga-bunga dan burung-burung didalam taman yang tipikal, dapat mengurangi kesan keras dari aspal dan beton.

Terdapat tiga kriteria utama kota taman, yaitu ruang hijau, masyarakat dan kualitas visual, yang dapat membantu untuk membawa lingkungan yang lebih baik dan kehidupan yang lebih sehat serta berkualitas melalui pencapaian pembangunan yang berkelanjutan.

Penerapan kota taman masih belum sepenuhnya di Indonesia, meskipun dalam Inmendagri No 14 tahun 1988, tentang Penataan Ruang Terbuka Hijau di Wilayah Perkotaan disebutkan bahwa dalam rangka meningkatkan kualitas hidup di wilayah perkotaan yang mencakup bumi, air, ruang angkasa dan kekayaan yang terkandung didalamnya, maka diperlukan upaya untuk mempertahankan dan mengembangkan kawasan-kawasan hijau. Pengembangan ruang terbuka hijau di wilayah perkotaan dititik beratkan pada hijau sebagai unsur kota, baik pada kawasan produktif maupun kawasan non produktif, dapat berupa kawasan hijau pertamanan kota, kawasan hijau pertanian, kawasan jalur hijau pesisir pantai, kawasan hijau jalur sungai dan bentuk ruang terbuka hijau lainnya. Dengan terwujudnya ruang terbuka hijau di wilayah perkotaan, terbuka peluang terciptanya kawasan hijau

yang bersifat alami dengan vegetasi yang khas daerah, sehingga mendudukan tata lingkungan kota yang serasi, nyaman, indah dan mendukung kehidupan masyarakat kota.

Berdasarkan UU No. 26 tahun 2007, tentang Penataan Ruang, disebutkan bahwa RTH (Ruang Terbuka Hijau) terdiri dari ruang terbuka hijau publik dan ruang terbuka hijau privat, proporsi RTH pada wilayah kota paling sedikit 30% dari luas wilayah. Pada kenyataannya masih banyak kota yang belum memenuhi ketentuan luas minimal tersebut, bahkan ada kecenderungan RTH makin berkurang dengan alasan masih membutuhkan lahan untuk perluasan wilayah pengembangan pusat-pusat aktivitas baru yang lebih mengedepankan nilai komersial (Damono, 2009).

Ruang Terbuka Hijau (RTH)

RTH merupakan unsur lingkungan hidup yang sangat penting bagi wilayah kota, yang tidak dapat dinilai dengan uang, sebab manfaatnya belum tergantikan sampai saat ini. Meskipun dengan teknologi yang canggih ataupun membayar mahal sebagai ganti biaya kesehatan akibat kesemrawutan lingkungan. Salah satu RTH adalah taman kota, keberadaannya sangat strategis bagi masyarakat, khususnya anak-anak. Namun posisinya juga sebagai incaran penguasa dan pengusaha untuk dijual dan dialihfungsikan sebagai lahan bisnis, tempat parkir, kios pedagang kaki lima, dan lain-lain.

Perkembangan RTH dibanyak kota umumnya tidak mengembirakan. Adapun penyebab kurang berhasilnya pengembangan RTH antara lain :

1. RTH dalam tata ruang kota disebut sebagai pelengkap / penyempurna, secara konsekuensi logis bahwa RTH kurang diperhatikan dan bahkan sering pembangunan kota tidak menyediakan lahan bagi RTH.
2. Pemahaman keberadaan RTH kota dalam pembangunan yang berwawasan lingkungan menjadi bagian yang sama penting dengan keberadaan unsur lainnya. Sehingga persepsi RTH sebagai penghambat pembangunan menjadi RTH sebagai pengendali pembangunan kota.
3. Pembangunan RTH umumnya masih sporadis, yang menyebabkan perubahan fungsi RTH kota menjadi fungsi komersial.
4. Keberadaan RTH kota umumnya terkait dalam beberapa dinas atau sektor, sehingga perubahan RTH tidak diketahui secara jelas. Maka aspek koordinasi antara instansi pengelola RTH kota menjadi penting.
5. Lemahnya sistem dan kepastian hukum atas lahan, pengembangan RTH kota dan upaya mempertahankan lahan tersebut, seringkali tidak berdaya menghadapi permintaan sektor komersial atau kebijakan.
6. Peran serta masyarakat dalam pola pengembangan / pembangunan RTH kota kurang dioptimalkan.

Fungsi RTH

Beberapa fungsi yang dapat diberikan oleh RTH terhadap perbaikan dan peningkatan kualitas lingkungan, atau dalam upaya mempertahankan kualitas yang baik (Hakim, 2000) adalah:

a. Daya Dukung Ekosistem

Perhitungan kebutuhan RTH dilandasi pemikiran bahwa RTH tersebut merupakan komponen alam, yang berperan menjaga keberlanjutan proses di dalam ekosistemnya. Oleh karena itu RTH dipandang memiliki daya dukung terhadap keberlangsungan lingkungannya. Dalam hal ini ketersediaan RTH di dalam lingkungan binaan manusia minimal sebesar 30%.

b. Pengendalian Gas Bermotor

Gas-gas yang dikeluarkan oleh kendaraan bermotor sebagai gas buangan bersifat menurunkan kesehatan manusia (dan makhluk hidup lainnya), terutama golongan NO_x, CO, dan SO₂. Diharapkan RTH mampu mengendalikan kegasan gas berbahaya tersebut. Oleh karena itu, pendekatan yang dilakukan adalah mengadakan dan mengatur susunan RTH dengan komponen vegetasi di dalamnya yang mampu menyerap / menyerap gas-gas berbahaya. Banyak penelitian yang telah dilakukan menunjukkan kemampuan berbagai jenis vegetasi dalam kaitannya dengan kemampuan mengikat gas-gas berbahaya diudara. Perkiraan kebutuhan akan jenis vegetasi, tergantung pada jenis dan jumlah kendaraan, serta susunan jenis dan jumlah vegetasi.

Sifat dari vegetasi di dalam RTH yang diunggulkan adalah kemampuannya melakukan aktifitas fotosintesis, yaitu proses metabolisme di dalam vegetasi dengan menyerap gas karbon dioksida (CO₂) lalu membentuk gas oksigen (O₂). CO₂ adalah gas buangan kendaraan bermotor yang berbahaya, sedangkan O₂ adalah gas yang diperlukan bagi kegiatan pernafasan manusia. Dengan demikian RTH selain mampu mengatasi gas berbahaya dari kendaraan bermotor, sekaligus menambah suplai oksigen yang diperlukan manusia.

c. Pengamanan Lingkungan Hidrologis

Kemampuan vegetasi dalam RTH dapat dijadikan alasan akan kebutuhan keberadaan RTH. Dengan sistem perakaran yang baik, akan menjamin kemampuan vegetasi mempertahankan keberadaan air tanah. Dengan semakin meningkatnya areal penutupan oleh bangunan dan perkerasan, akan mempersempit keberadaan dan ruang gerak sistem perakaran yang diharapkan, sehingga berakibat pada semakin terbatasnya ketersediaan air tanah. Dengan semakin tingginya kemampuan vegetasi dalam meningkatkan ketersediaan air tanah, secara tidak langsung dapat mencegah terjadinya intrusi air laut ke dalam sistem hidrologis yang ada, yang dapat menyebabkan kerugian berupa penurunan kualitas air minum dan terjadinya korosi / pengkaraman pada benda-benda tertentu.

d. Pengendalian Suhu Udara Perkotaan

Dengan kemampuan untuk melakukan kegiatan evapotranspirasi, maka vegetasi dalam RTH dapat menurunkan tingkat suhu udara perkotaan. Dalam skala yang lebih luas lagi, RTH mampu untuk mengatasi permasalahan 'heat island' atau 'pulau panas', yaitu gejala meningkatnya suhu udara di pusat-pusat perkotaan dibandingkan dengan kawasan di sekitarnya.

Tingkat kebutuhan RTH untuk suatu kawasan perkotaan bergantung pada suatu nilai indeks, yang merupakan fungsi regresi linier dari persentase luas penutupan RTH terhadap penurunan suhu udara. Jika suhu udara yang ditargetkan telah ditetapkan, maka melalui indeks tersebut akan dapat diketahui luas penutupan RTH minimum yang harus dipenuhi. Namun yang harus dicari terlebih dahulu adalah nilai dari indeks itu sendiri.

e. Pengendalian Thermoscape Perkotaan

Keadaan panas suatu lansekap (*thermoscape*) dapat dijadikan sebagai suatu model untuk perhitungan kebutuhan RTH. Kondisi Thermoscape ini tergantung pada komposisi dari komponen-komponen penyusunnya. Komponen vegetasi merupakan komponen yang menunjukkan struktur panas yang rendah, sedangkan bangunan, permukiman, paving, dan konstruksi bangunan lainnya merupakan komponen dengan struktur panas yang tinggi. Perimbangan antara komponen-komponen dengan struktur panas rendah dan tinggi tersebut akan menentukan kualitas kenyamanan yang dirasakan oleh manusia. Guna mencapai keadaan yang diinginkan oleh manusia, maka komponen-komponen dengan struktur panas yang rendah (vegetasi dalam RTH) merupakan kunci utama pengendali kualitas thermoscape yang diharapkan. Secara umum dinyatakan bahwa komponen-komponen dengan struktur panas rendah dirasakan lebih nyaman dibandingkan dengan struktur panas yang lebih tinggi.

Keadaan struktur panas komponen-komponen dalam suatu keadaan thermoscape ini dapat diukur dengan menggunakan kamera infra merah.

f. Pengendalian Bahaya-Bahaya Lingkungan

Fungsi RTH dalam mengendalikan bahaya lingkungan terutama difokuskan pada dua aspek penting: pencegahan bahaya kebakaran dan perlindungan dari keadaan darurat berupa gempa bumi. RTH dengan komponen penyusun utamanya berupa vegetasi mampu mencegah menjalarnya luapan api kebakaran secara efektif, dikarenakan vegetasi mengandung air yang menghambat sulutan api dari sekitarnya. Demikian juga dalam menghadapi resiko gempa bumi yang kuat dan mendadak, RTH merupakan tempat yang aman dari bahaya runtuh oleh struktur bangunan. Dengan demikian, RTH perlu ada dan dibangun ditempat-tempat strategis di tengah-tengah lingkungan permukiman.

Manfaat RTH

Telah diketahui penambahan luas permukaan untuk vegetasi dapat menurunkan suhu maksimum udara (*thermoscape*). Sehingga RTH dalam Inmendagri No. 14 tahun 1988 mempunyai manfaat sebagai berikut: (1.) Memberikan kesegaran, kenyamanan, dan keindahan lingkungan, (2.) Memberikan lingkungan bersih dan sehat, (3.) Memberikan hasil produksi berupa kayu, daun, bunga, biji, serta buah atau hasil lainnya. Menurut manfaat RTH dapat dilihat dari segi fisik dan sosial (Apriyanto, 2007).

Manfaat dari segi fisik

Manfaat dari segi ini dapat langsung dirasakan. Manfaat yang dapat langsung dirasakan adalah menciptakan iklim mikro di dalam perkotaan. Rumput-rumputan walaupun tergolong tanaman bawah, namun memiliki peranan untuk merubah komposisi CO₂ udara sekitar, presipitasi, dan suhu sekitar dalam kisaran kecil

Pada jalan yang memiliki vegetasi dapat menurunkan temperatur di siang hari dibandingkan dengan jalan yang tidak memiliki vegetasi. Pohon di dalam taman, dapat menurunkan temperatur di bawah kanopi sebesar 2,1°C, sedangkan jalan dan area permukiman sebesar 0,5 °C - 0,9°C. Penghijauan juga dapat meningkatkan kelembaban sebesar 9%-25%.

Udara alami yang bersih sering dikotori oleh debu, baik yang dihasilkan oleh kegiatan alami maupun kegiatan manusia. Dengan adanya hutan kota, partikel padat yang tersuspensi pada lapisan biosfer bumi akan dapat dibersihkan oleh tajuk pohon melalui proses jerapan dan serapan. Dengan adanya mekanisme ini jumlah debu yang melayang-layang di udara akan menurun. Partikel yang melayang-layang di permukaan bumi sebagian akan terjep (menempel) pada permukaan daun, khususnya daun yang berbulu dan yang mempunyai permukaan yang kasar dan sebagian lagi terserap masuk ke dalam ruang stomata daun. Ada juga partikel yang menempel pada kulit pohon, cabang dan ranting. Daun yang berbulu dan berlekuk seperti halnya daun Bunga Matahari dan Kersen mempunyai kemampuan yang tinggi dalam menjep partikel dari pada daun yang mempunyai permukaan yang halus. Manfaat dari adanya tajuk hutan kota ini adalah menjadikan udara yang lebih bersih dan sehat, jika dibandingkan dengan kondisi udara tanpa hutan kota.

Hutan kota dapat mengurangi efek pulau panas. Vegetasi mengurangi efek ini melalui penyerapan sumber-sumber pencemar. Penelitian membuktikan bahwa vegetasi dapat mengurangi sumber-sumber pencemar NO₂, SO₂, CO, PM₁₀ dan ozon. Rumput di atap dapat menyerap CO 0,14 - 0,35 Mg, menyerap NO₂ 0,65 - 1,60 Mg, menyerap ozon 1,27 - 3,1 Mg, menyerap PM₁₀ 0,88 - 2,17 Mg, menyerap SO₂ 0,25 - 0,61 Mg. Pohon mampu menyerap CO 0,06 - 0,57 Mg, NO₂ 0,62 - 3,74 Mg, ozon 1,09 - 7,4 Mg, PM₁₀ 1,37 - 5,57 Mg, dan SO₂ 0,23 - 1,37 Mg.

RTH berupa hutan kota mampu mereduksi kebisingan, tergantung dari jenis spesies, tinggi tanaman, kerapatan dan jarak tumbuh, dan faktor iklim yaitu suhu, kecepatan angin, dan kelembaban. Penelitian di hutan kota menunjukkan bahwa hutan kota mampu menurunkan kebisingan, dengan luas areal penghijauan 2,5 ha. Penurunan kebisingan dari titik 1 dengan kebisingan di titik 2 sebesar 7,51 dB atau 12,74 %, penurunan kebisingan titik 1 dan titik 3 adalah sebesar 10,58 dB atau 17,95 %, dan penurunan kebisingan dari titik 2 ke titik 3 sebesar 3,07 dB atau 5,96 %, berarti penurunan rata rata kebisingan di luar hutan kota dengan kebisingan di dalam hutan kota sebesar 12,07 % .

Manfaat dari segi sosial

Keuntungan sosial dari penghijauan dapat dirasakan oleh individual, sebuah organisasi, atau seluruh penduduk. Pemandangan ruang hijau dapat meningkatkan produktivitas kerja, mengurangi kekerasan rumah tangga, dan dapat mempercepat penyembuhan. Keuntungan ruang hijau juga dirasakan oleh organisasi. Pekerja yang diruangan sekitarnya terdapat pemandangan hijau vegetasi memiliki produktivitas kerja yang lebih tinggi / lebih produktif.

Sebagian besar keuntungan penghijauan / lingkungan hijau terukur pada tingkat individu. Pemandangan vegetasi dan air telah dibuktikan mengurangi stres, meningkatkan penyembuhan, dan mengurangi penderita frustrasi dan agresi. Pemandangan ruang hijau di rumah juga terkait dengan rasa kasih sayang yang tinggi dan kepuasan tetangga.

Tinggal dan bermain di tempat hijau / bervegetasi dapat sangat bermanfaat bagi anak-anak. Bermain di tempat hijau dengan pohon dan vegetasi dapat mendukung perkembangan kemampuan dan kognitif anak. Hidup dalam lingkungan bervegetasi dapat memperbaiki prestasi sekolah siswa dan mengurangi laporan KDRT (kekerasan dalam rumah tangga).

Kualitas lingkungan fisik permukiman seperti lingkungan bervegetasi atau tanaman, banyaknya penyinaran matahari, dan sedikitnya kebisingan memiliki kaitan erat dengan umur panjang penduduk. Faktor ruang hijau dan jalan bervegetasi dekat permukiman secara signifikan mempengaruhi kelangsungan hidup 5 tahun penduduk dan ini tidak tergantung pada usia penduduk, jenis kelamin, status perkawinan, perilaku terhadap komunitasnya, dan status sosial ekonomi.

Persentase ruang hijau vegetasi di permukiman penduduk menunjukkan hubungan positif terhadap kesehatan penduduk secara umum. Penduduk yang memiliki ruang hijau vegetasi dengan radius 1-3 km di sekeliling permukiman memiliki perasaan sehat yang tinggi dibandingkan dengan penduduk yang tinggal tanpa vegetasi

Kaitan segala aspek penghijauan di atas terhadap kehidupan masyarakat menjadikan masyarakat kota berwawasan ekologi. Tujuan dari masyarakat kota berwawasan ekologis adalah menyampaikan permasalahan lingkungan perkotaan yang tanpa dirasa cenderung memburuk, menjadikan kota tempat yang aman dan nyaman untuk bekerja, hidup, dan membesarkan anak tanpa merusak kemampuan generasi depan untuk berbuat hal yang sama. Tujuan masyarakat berwawasan ekologi terletak pada umat manusia yang hidup berdampingan dengan siklus alam pada prioritas kepedulian lingkungan dalam penyelenggaraan perkotaan.

Taman Kota di Surabaya

Taman dalam pengertian terbatas merupakan sebidang lahan yang ditata sedemikian rupa sehingga mempunyai keindahan dan kenyamanan, dan keamanan bagi pemilik atau penggunaanya. Berdasarkan skala dan bentuknya, taman dapat disebut garden, park, atau landscape.

Akhir-akhir ini tampak kecenderungan masyarakat, baik di kota maupun di desa, merasa puas dan bangga apabila membangun taman di halaman rumahnya. Mereka membuatnya seindah mungkin, baik taman berbunga dan hamparan rumput hijau, taman gizi, dan dapur hidup yang terdiri dari sayur-sayuran, maupun tanaman apotek hidup.

Kecenderungan tersebut tidak hanya melanda masyarakat penghuni rumah secara pribadi saja, tetapi juga masyarakat dalam suatu lingkungan, seperti di kompleks perumahan. Adanya taman lingkungan (community park) dan taman bermain (play ground) di perumahan dijadikan salah satu taktik developer untuk menarik pembeli.

Upaya pelayanan RTH, juga digencarkan oleh Dinas Kebersihan dan pertamanan Kota Surabaya saat ini. Banyaknya lahan-lahan kosong ditengah kota, kini dijadikan taman kota dan hutan kota. Pencampainnya baru 20 % RTH yang dikerjakan, melihat luas wilayah Surabaya 32.636.768 ha selayaknya memiliki RTH seluas 4.8951.52 ha. Tetapi prosentase capaian itu sudah layak mendapat apresiasi. Bukan tak mungkin bila standar persentase ideal yang diharapkan dapat tercapai dalam periode selanjutnya. Setidaknya, apa yang dicapai sekarang sudah mampu mengembalikan fungsi RTH selayaknya.

Taman-taman kota di Surabaya menyuguhkan keindahan sekaligus nyaman buat rekreasi warga kota. Sebagian besar taman dilengkapi bermacam fasilitas untuk kenyamanan wisata keluarga, seperti jogging track, taman bermain anak, air mancur, dan lampu-lampu hias. Tidak saja nyaman bagi yang normal secara fisik, tapi juga bagi mereka para penyandang cacat. Tidak saja orang dewasa tapi juga anak-anak. Termasuk tidak hanya di siang hari, tapi juga malam hari tetap bisa dirasakan kenyamanan dan keelokannya. Cengkerama dan rekreasi keluarga warga kota makin memiliki banyak alternatif.

Beberapa taman yang sudah berhasil ditata pada tiap penjuru kota Surabaya (-----c, 2009) adalah :

1. Taman Bungkul.

Taman yang berada di jalan Darmo makin bisa dirasakan manfaatnya bagi warga kota metropolitan Surabaya. Revitalisasi Taman Bungkul dengan konsep Sport, Education, dan Entertainment telah diresmikan sejak tanggal 21 Maret 2007. Area seluas 900m² yang dibangun dengan dana sekitar 1,2 Milyar itupun dilengkapi dengan berbagai fasilitas, seperti skateboard dan sepeda BMX track, jogging track, plaza (sebuah open stage yang bisa digunakan untuk live performance berbagai jenis entertainment), akses internet nirkabel (Wi-Fi atau HotSpot), telepon umum, arena green park seperti kolam air mancur, dan area pujasera. Bahkan taman ini juga dilengkapi dengan jalur bagi penyandang cacat agar mereka pun dapat ikut berekreasi.

Taman Bungkul seperti halnya oase bagi warga Kota Surabaya. Di area ini warga kota bisa memperoleh beragam manfaat, keindahan, kenyamanan, kesehatan dan kesenangan sekaligus. Disini, anak-anak bisa terpuaskan nafsu bermainnya, dan anak-anak muda penghobi olah raga pun terpuaskan untuk memainkan skate board dan sepeda BMX-nya. Bahkan para pebisnis atau mahasiswa dapat memuaskan wisatanya didunia maya, karena di taman ini juga dilengkapi dengan Hot Spot Wi-Fi.

2. Taman Flora.

Taman Flora seluas seluas 33.810m² atau 2,4Ha yang terletak di eks Kebun Bibit, Bratang Surabaya kini bertambah nilainya. Selain rindang oleh ratusan jenis pohon dan berbagai tanaman, seperti teh-tehan, kana, telo-teloan, erva merah, pandanus, spider lili, zig-zag, gandarusa, dan adam eva. Taman ini juga disebut Techno Park karena dilengkapi dengan fasilitas teknologi internet.

Setelah diresmikan Agustus 2007, taman ini dilengkapi dengan sebuah ruangan berukuran 5X10m², untuk pembelajaran IT dengan 6 line jaringan komputer yang tersambung dengan internet. Disini dilengkapi software berbagai games interaktif untuk sosialisasi tentang lingkungan dan masalah sampah. Techno Park ini bersifat interaktif, yang dapat dimanfaatkan oleh anak-anak sekolah untuk praktek atau membentuk komunitas IT.

3. Taman Prestasi.

Berada di Taman Prestasi bagai menemukan oase di tengah kota. Taman seluas 6000 m² dihiasi sekitar 21 jenis tanaman sehingga terasa nyaman untuk melepas penat. Anak-anak dapat bermain sambil belajar mengenal lingkungannya. Area ini dilengkapi panggung terbuka, panggung teater untuk atraksi seni, dan sarana permainan anak-anak / playground. Disini, warga kota juga dapat menyaksikan replika penghargaan yang pernah diraih oleh kota Surabaya, seperti Wahana Tata Nugraha, Adipura Kencana, dan lain-lain.

Juga terdapat wisata lain, seperti menyusuri kalimas dengan perahu naga atau perahu dayung, menikmati suasana asri taman dengan menunggang kuda. Relaksasi warga kota bersama keluarga di area ini kian nyaman karena dihiasi beragam jenis bunga dan tanaman warna-warni. Kesejukan terasa nikmat oleh pepohonan yang rindang.

4. Taman Persahabatan.

Area seluas 2.259 m², eks SPBU Sulawesi, kini telah disulap menjadi taman yang indah. Area ini tampak elok oleh warna-warni 50 jenis bunga dan tanaman yang menghiasi taman. Selain itu, juga dilengkapi jogging track, shelter, arena permainan anak, dan air mancur. Anak-anak muda sering memanfaatkan untuk bermain skateboard, sepatu roda dan olahraga serupa lainnya. Area ini selalu tampak indah, baik pada siang maupun malam hari, karena dilengkapi lampu penerangan dan lampu hias warna-warni.

5. Taman Lansia.

Taman Lanjut Usia (Lansia) dimanfaatkan sebagai taman alternatif untuk para lanjut usia, berlokasi di Jalan Kalimantan. Area seluas 2000 m², eks SPBU Kalimantan, di rubah menjadi taman yang cantik sekaligus segar. Beragam tanaman dan bunga menghiasi, seperti: pandanus, teh-tehan, zisigium, erva merah, telo-teloan, rumput gajah, rumput jepang, andong merah, pandanwangi, cendrawasih, pakis boston, keindahan tanaman berbaur dengan air mancur yang sejuk dan segar ditengah taman. Di sela tanaman tersedia track yang khusus di buat untuk nyaman kusi roda para lansia, ada pula tempat duduk untuk penghantar dan para lansia menikmati suasana kota di pagi atau sore hari.

6. Taman Apsari.

Taman Apsari berada di depan Gedung Gahadi terasa sejuk dan relatif tenang, meski tempatnya di tengah kota, Di area ini terdapat Patung Suryo dan Joko Dolog. Taman seluas 5.300 m² itu dilengkapi sekitar 20 jenis bunga dan tanaman. Di sela bunga dan tanaman itu di sediakan jogging track yang nyaman untuk jalan-jalan. Sebagian anak muda bahkan menggunakannya untuk bermain skateboard. Sebagian warga yang lain memanfaatkannya sebagai tempat kongkow semalaman sampai pagi menjelang.

7. Taman Yos Sudarso.

Taman Yos Sudarso terdiri dari taman dan pedestrian, yang kerap kaki warga kota maupun turis mancanegara. Di area taman ini terdapat Monumen Panglima Sudirman yang tampak kian gagah di terangi sorot lampu di waktu malam. Para penghobi skateboard kerap menjadikan track di bawah monumen sebagai arena berlatih dan mengadu kemampuan. Bahkan di akhir pekan, sekitar taman dan pedestrian ini ramai di kunjungi warga kota Surabaya untuk sekedar duduk-duduk bersama keluarga.

8. Taman Dr. Soetomo.

Jalur Dr. Soetomo-Darmo maupun Dr. Soetomo-Dipenogoro merupakan jalur kota yang ramai. Namun, melewati jalur ini terasa teduh karena terdapat taman yang membelah dua jalur tersebut. Apalagi di jalur ini terdapat bundaran yang dijadikan taman untuk interaksi keluarga. Taman seluas 103 m², dilengkapi sekitar 6 tanaman warna-warni dan jogging track untuk jalan-jalan atau untuk anak bersepeda. Tak jarang warga kota menikmati keceriaan bersama keluarga.

9. Taman Mayangkara.

Taman Mayangkara dibangun antara lain untuk mengenang keberanian Batalyon 503 Mayangkara di bawah pimpinan Mayor Djarot Soebyantoro saat menghadapi Belanda. Di Area Taman Mayangkara, di depan Rumah Sakit Islam (RSI), terdapat monumen Mayor Djarot Soebyantoro menaiki kuda putih Mayangkara. Berada di lokasi ini terasa makin nyaman karena seluruh area taman telah berhias warna-warni bunga dan tanaman hias. Bahkan, di sekeliling monumen dilengkapi arena untuk jalan-jalan dan sarana untuk memadu keceriaan bersama keluarga.

10. Taman Buah.

Taman Buah berada dibekas lahan SPBU Jl. Undaan, Surabaya. Taman yang menyuguhkan beraneka patung berbentuk buah-buahan ini merupakan wujud CSR Bank Jatim yang peduli terhadap lingkungan. Taman yang memiliki luas 1375 m² ini mulai dibangun pada 22 Desember 2008.

Ada beberapa fasilitas yang disediakan di Taman Buah Undaan meliputi taman bermain, taman bunga, kolam air mancur, lahan parkir, toilet dan pos jaga. Keunikan taman tersebut terletak pada patung-patung yang berbentuk menyerupai buah-buahan, yakni buah jeruk, pisang, belimbing dan papaya. Untuk mempercantik taman juga menanam terdapat berbagai jenis bunga seperti three colour, melati jepang, evra merah, spyder lily, rumput gajah, sampai telo-teloan. Hampir setiap sore dan akhir pekan, taman yang dibentuk sebagai taman replika buah tersebut ramai dikunjungi warga.

11. Taman Pelangi.

Letaknya persis di tengah Jl. A Yani lingkaran yang menuju ke arah kawasan Rungkut Industri. Taman ini benar-benar bermanfaat di sela kepadatan lalu-lintas yang selalu terjadi di sekitar area ini. Taman Pelangi tidak begitu luas, panjang ujung luar sisi depan sekitar 50m dengan bentuk trapezium. Di tengahnya ada pelataran dengan lantai batu warna-warni yang bisa di dimanfaatkan untuk kegiatan. Selain itu terdapat tempat sampah (kering dan basah) di hampir setiap 10m, kantor kecil yang bisa dimanfaatkan untuk tempat sholat dan toilet yang cukup bersih.

Beberapa Jenis Palem Hias di RTH Surabaya

Pada taman dan jalan raya, jalur hijau pembatas dan taman simpang jalan (traffic island), selain berfungsi estetika untuk memberi variasi dan berkesan dinamis, juga berfungsi ekologis sebagai peredam bising, penyerap polusi dan penghasil oksigen/udara segar. Sehingga banyak ditanami dengan pepohonan dan tanaman hias.

Taman kota yang ideal harus paling sedikit 1 ha bagi tiap 250 orang penduduk kota, yang dijumpai sekarang buka taman kota yang ideal, tetapi taman-taman kecil didalam kota. Bagi taman mungil, jenis pohon besar kurang pas, karena sempitnya lahan dan lebarnya tajuk, sehingga sering dipakai jenis palem. Palem mempunyai batang yang langsing, tidak bercabang, dengan sekelompok daun dipuncaknya. Bentuk batang yang berbuku dan daun yang menjari / menyirip menambah keindahan jenis palem, ditambah lagi dengan tanaman penutup tanah berbunga menarik semakin membentuk unsur taman yang asri (Soeseno, 1995).

Berdasarkan penampilannya, baik daun maupun batang, palem termasuk tanaman hias seperti palem merah, palem botol, palem waregu (Soedarmono, 1997). Jenis palem sering digunakan sebagai model taman tropis yang menghadirkan kesan alami. Jenis tanaman palem yang umum digunakan adalah palem ekor ikan, palem bambu, pelem kuning, palem merah, palem tiga berlian, palem kol, palem kipas, palem sadeng, palem botol, palem raja, palem waregu, palem segitiga, palem abu-abu, palem putri, palem ekor tupai (Sintia, 2004). Hasil inventarisasi jenis palem hias yang ditemukan dalam taman dan jalan raya dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1.

Jenis palem pada beberapa RTH di Kota Surabaya

	A	B	C	D	E	F	G	H	I	J	K	L	M	N	O	P	Q	R
1																		
2			+		+	+	+			+			+				+	+
3			+		+			+			+				+	+	+	+
4							+				+						+	+
5										+		+						+
6	+		+	+	+					+								
7															+	+		+
8	+																	
9					+	+	+								+			
10	+	+	+	+	+	+	+	+	+	+	+	+	+		+		+	+
11	+	+		+	+	+	+	+	+	+	+	+		+				+
12			+		+													
13			+															+
14					+			+			+		+					+
15	+	+	+	+	+	+	+	+		+	+	+	+	+	+	+	+	+
16				+								+					+	
17	+														+	+	+	+
18																		+
19	+	+	+	+		+	+			+	+		+	+			+	+
20	+		+					+							+			+

Keterangan :

Lokasi RTH = A: Bundaran Waru, B: Taman Pelangi, C: Jl Ahmad Yani, D: Taman Mayangkara, E: Jl. Wonokromo, F: Jl. Darmo, G: Taman Bungkul, H: Jl. Diponegoro, I: Taman Dr

Soetomo, J: Taman Apsari, K: Jl. Panglima Sudirman, L: Taman Persahabatan, M: Taman Lansia, N: Taman Prestasi, O: Taman Yos Sudarso, P: Taman Buah, Q: Jl. Kertajaya, R: Taman Flora.

Jenis Palem = 1. *Areca* sp., 2. *Bismarkia nobilis*, 3. *Caryota* sp., 4. *Cocos nucifera*, 5. *Cyrtostachys* sp., 6. *Elaeis* sp., 7. *Hyoporbe lagenicaulis*, 8. *Lantania* sp., 9. *Licuala* sp., 10. *Livistona chinensis*, 11. *Phonix roebelenii*, 12. *Phonix* sp., 13. *Pinanga* sp., 14. *Podocarpus* sp., 15. *Ptycosperma* sp., 16. *Raphis excelsa*, 17. *Roystonia* sp., 18. *Sabal* sp., 19. *Veitchia merillii* dan 20. *Wodyetia bifurcata*.

Palem umumnya merupakan tanaman soliter, yang berdiri sendiri dan menarik disuatu area yang relatif luas, sebagai titik pandang, seperti palem merah. Perawatan standar tanaman palem yang dilakukan berupa penyiraman, pembrantasan gulma, kebersihan sampah dan kotoran lain (harian), pendangiran (mingguan), pengemburan tanah dan pengendalian hama (bulanan), pemupukan (triwulan) dan pemangkasan bila diperlukan (Arifin, 2005).

Jenis palem hias dalam Tabel 1. diatas, beberapa akan diuraikan secara singkat dibawah ini.

Palem kuning (*Areca lutescens*), tanaman ini tumbuh berumpun, berdaun melengkung, tersusun dari banyak daun kecil-kecil. Ukuran daun panjang seperti pita berhadapan. Batang bagian bawah berbentuk bulat beruas-ruas. Batang bagian atas yang dekat daun masih terselubung pelepah daun.

Palem kipas (*Livistona chinensis*) tahan hidup dalam ruangan. Daunnya membentuk setengah lingkaran besar menyerupai kipas terbuka, berwarna hijau cerah.

Palem phoenix (*phoenix roebelenii*) cocok juga sebagai hiasan dalam ruangan. Tanaman ini memiliki ketinggian tidak lebih dari 60 cm, pelepah daun melengkung yang terdiri dari daun-daun kecil cukup banyak.

Palem waregu (*Rhapis excelsa*) berbentuk rumpun, dengan daun berbentuk kipas, berwarna hijau tua mengkilap. Bentuk batang bulat kecil, dengan batang muda tertutup serabut coklat seperti rambut.

Palem putri (*Vietchia merrillii*), berbatang tegak, tunggal, bagian pangkal batang membesar, tajuk pelepah berwarna hijau keputihan, helai daun menyirip. Tapak indah saat berbuah berwarna jingga kemerahan, berbentuk bulat telur.

Palem ekor tupai (*Wodyettia bifurcata*) tumbuh tunggal, ruas batang terlihat jelas, tajuk pelepah hijau cerah, susunan helai daun menyirip dan menyerupai ekor tupai.

Palem raja (*Roystonea elata*) tumbuh tunggal, berbatang tegak, tinggi sampai 25 m, bagian pangkal dan tengah membesar, ruas tidak jelas, tajuk pelepah hijau, daun agak melengkung, panjang 4 m, helai daun menyirip.

Palem jepang (*Ptychosperma macarthurii*) tumbuh berumpun, kadang tunggal, helai daun menyirip dengan susunan yang teratur, ujung helai daun bergerigi, bunga putih dan buah bulat memanjang, warna merah.

KESIMPULAN

Hasil penelitian pada 11 Taman Kota Surabaya yaitu: Taman Pelangi, Taman Mayangkara, Taman Bungkul, Taman Dr. Soetomo, Taman Persahabatan, Taman Lansia, Taman Apsari, Taman Yos Sudarso, Taman Prestasi, Taman Buah dan Taman Flora; serta 7 Jalan Raya Protokol Surabaya yaitu: Jl. Bundaran Waru, Jl. Ahmad Yani, Jl. Wonokromo, Jl. Darmo, Jl. Diponegoro, Jl. Panglima Soedirman dan Jl. Kertajaya; diperoleh 20 jenis palem hias antara lain: *Areca* sp., *Bismarkia nobilis*, *Caryota* sp., *Cocos nucifera*, *Cyrtostachys* sp., *Elaeis* sp., *Hyoporbe lagenicaulis*, *Lantania* sp., *Licuala* sp., *Livistona chinensis*, *Phonix roebelenii*, *Phonix* sp., *Pinanga* sp., *Podocarpus* sp., *Ptycosperma* sp., *Raphis excelsa*, *Roystonia* sp., *Sabal* sp., *Veitchia merillii* dan *Wodyetia bifurcata*.

DAFTAR PUSTAKA

- A. S. Sudarmono, 1997, Mengenal dan Merawat Tanaman Hias Ruangan, kanisius, Yogyakarta.
- a, 2009, Social Transformation Menjadi Pendekatan Baru di Bidang Penataan Ruang, <http://penataanruang.pu.go.id>.
- b, 2009. Visi dan Misi Kota Surabaya Tahun 2006-2010, website resmi pemkot Surabaya, <http://www.surabaya.go.id>.
- c, 2009, Taman, website resmi Dinas Kebersihan dan Pertamanan Kota Surabaya, <http://fasilitasumumsby.wordpress.com/taman>.
- H. S. Arifi, 2005, Pemeliharaan Taman, Penebar Swadaya, Jakarta.
- M. C. Aprianto, 2007, Penghijauan Sebagai Salah Satu Cara Mengatasi Permasalahan Kota, <http://chusnan.web.ugm.ac.id>.
- M. Sintia, 2004, Mendesain, membuat, dan merawat taman rumah, Agromedia pustaka, Jakarta.
- R. Darmono, 2009, Pertimbangan Perencanaan Tata Ruang dengan Konsep Kota Taman terhadap Pencapaian Pembangunan Yang berkelanjutan, Prosiding Seminar Nasional Kearifan Lokal dalam Perencanaan dan Perancangan Lingkungan Binaan” Arsitektur Unmer Malang.
- R. Hakim, 2000, Ruang Terbuka dan Raung Terbuka Hijau, <http://rustam2000.wordpress.com>.
- S. Soeseno, 1995, Taman Indah Halaman Rumah, PT. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.
- T. R. Harini, 2009, Pelestarian Karakter dan Kearifan Lokal dalam Kebijakan Pembangunan dan Penataan Ruang di Kota Surabaya, Prosiding Seminar Nasional Kearifan Lokal dalam Perencanaan dan Perancangan Lingkungan Binaan” Arsitektur Unmer Malang.

Surabaya sebagai Kota Taman atau “Green City”

Wanda Widigdo C¹, I Ketut Canadarma²

¹ Dosen Tetap, Jurusan Arsitektur, Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan, Universitas Kristen Petra

² Dosen Tetap, Jurusan Arsitektur, Fakultas Desain dan Teknik Perencanaan, Universitas Pelita

Harapan

wandaw@petra.ac.id, ketut_c@yahoo.com

Abstrak

Tulisan ini dibuat karena keprihatinan keberadaan dan kelangsungan RTH di Surabaya, meskipun Pemkot Surabaya sudah berupaya untuk meningkatkan kualitas RTH yang ada. Peningkatan kualitas RTH dilakukan dengan menghijaukan taman-taman kota yang masih ada, menghijaukan jalur-jalur hijau ditengah jalan, merelokasi pemukiman yang berdiri diatas ruang untuk RTH. Disisi lain masih terjadi adanya pengalihan fungsi RTH menjadi guna lahan yang lain, misalnya rencana pengalihan pengelolaan Kebun Bibit, perencanaan jalur-jalur hijau tepi jalan yang dilengkapi sarana pejalan kaki dengan mengorbankan pohon yang sudah tumbuh asri disana. Luas RTH didalam kota diharapkan dapat menunjang tercapainya rencana pembangunan berkelanjutan di Surabaya. Maka bila Pemerintah kota belum melaksanakan dengan tegas RTRWP Jawa Timur tahun 2005 – 2020 yang menyepakati luas RTH adalah 20% luas kota, maka Surabaya sangat sulit untuk menjadi Surabaya Hijau atau “Green City” atau kota taman seperti yang diharapkan. Seharusnya tidak terjadi alih guna lahan RTH pada ruang kota bagi tujuan pembangunan berkelanjutan yang lain, misalnya bidang ekonomi. Dengan demikian diharapkan terjadi keseimbangan pada pelaksanaan rencana pembangunan berkelanjutan.

Pendahuluan

Surabaya sebagai kota terbesar di Jawa Timur, sudah pasti selalu akan mengupayakan proses pembangunan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakatnya. Proses pembangunan yang dilaksanakan tidak semata mengejar laju pertumbuhan ekonomi yang tinggi, tetapi harus diimbangi dengan pertumbuhan dibidang lain. Pertumbuhan dibidang lain dibutuhkan agar dapat mewujudkan kesejahteraan masyarakat secara optimal, yaitu melalui rencana pembangunan berkelanjutan.

Menurut Bapak H. Imam Utomo. S (2003) yang pernah menjabat sebagai Walikota Surabaya, yang dimaksud dengan pembangunan berkelanjutan bagi kota Surabaya adalah pembangunan yang mempertimbangkan keseimbangan aspek social, ekonomi, lingkungan dan kebutuhan sumberdaya baik untuk generasi sekarang dan generasi berikutnya yang akan memberikan manfaat social, ekonomi dan lingkungan baik

secara local, nasional maupun secara global melalui berbagai upaya masyarakat dan Pemerintah. Perencanaan pembangunan berkelanjutan yang dilaksanakan, masih menurut Utomo (2003) mempunyai tiga tujuan utama, yaitu:

1. **Economically viable**, pembangunan ekonomi yang dinamis dan terus hidup
2. **Socially-politically acceptable and culturally sensitive**, pembangunan yang secara social politis dapat diterima serta peka terhadap aspek-aspek budaya
3. **Environmental friendly**, ramah lingkungan

Tujuan pembangunan yang berkelanjutan tersebut akan tercapai bila pelaksanaan pembangunannya dilakukan secara seimbang bagi setiap tujuannya, yaitu ekonomi, social-politik dan lingkungan. Realisasi pembangunan berkelanjutan diperkotaan menuntut kebutuhan ruang kota dan pemanfaatan sumber daya. Ketersediaan

ruang-ruang kota (lahan), seringkali tidak sejalan dengan tingkat kebutuhannya, sehingga menimbulkan pertentangan prioritas peruntukan ruang bagi tujuan pembangunan, biasanya kepentingan pembangunan ekonomi lebih mendapat prioritas dari pada yang lain yaitu social-politik atau lingkungan. Sehingga realisasi rencana pembangunan yang berkelanjutan harus disertai konsep penataan ruang kota bagi setiap tujuan pembangunan tersebut dilaksanakan dengan konsisten. Konsep penataan ruang kota dalam mencapai tujuan pembangunan berkelanjutan, salah satu pemanfaatan ruang kota, bagi tujuan lingkungan dalam RTRWP Jawa Timur tahun 2005 – 2020, yaitu : diperkotaan wajib ada Ruang Terbuka Hijau.

Ruang Terbuka Hijau (RTH)

Realisasi konsep penataan ruang yang dituangkan dalam Raperda RTRWP Jawa Timur tahun 2005-2020, sebagai perwujudan konsep penataan ruang kota dalam mencapai tujuan pembangunan berkelanjutan di bidang lingkungan, adalah dengan menyediakan Ruang Terbuka Hijau yang akan dikenal dengan RTH. Yang dimaksud dengan RTH, yaitu kawasan-kawasan hijau dalam bentuk taman-taman kota, hutan kota, jalur-jalur hijau ditepi atau ditengah jalan, bantaran tepi sungai atau tepi jalur kereta, halaman setiap bangunan dari semua fungsi yang termasuk dalam Garis Sempadan Bangunan dan Koefisien Dasar Bangunan. Tujuan pembentukan RTH diperkotaan, adalah untuk meningkatkan mutu lingkungan perkotaan yang nyaman, segar, indah, bersih, dan sebagai sarana pengaman lingkungan perkotaan serta menciptakan keserasian lingkungan alam dan lingkungan binaan yang berguna bagi masyarakat yang tinggal. RTH diharapkan dapat mewujudkan tata lingkungan yang serasi antara sumber daya alam, sumber daya buatan, sumber daya manusia bagi kualitas hidup penduduk kota. Di Jawa Timur, RTH bagi perkotaan, yang ditetapkan pada RTRWP Jawa Timur tahun 2005-2020, minimal 20% dari luas kota, dimana 10% berupa hutan kota.

Penataan RTH, tidak hanya sebagai kawasan hijau yang ditanam vegetasi saja,

tetapi RTH punya fungsi yang sangat berarti bagi kualitas lingkungan disekitarnya, sehingga menurut Utomo (2003) harus dapat merupakan :

1. Areal perlindungan berlangsungnya fungsi ekosistem dan penyangga kehidupan.
2. Sarana untuk menciptakan kebersihan, kesehatan, keserasian dan kehidupan lingkungan.
3. Sarana rekreasi.
4. Pengaman lingkungan hidup perkotaan terhadap berbagai macam pencemaran baik didarat, perairan maupun udara.
5. Sarana penelitian dan pendidikan serta penyuluhan bagi masyarakat untuk membentuk kesadaran lingkungan.
6. Tempat berlindung plasma nuftah
7. Sarana untuk mempengaruhi dan memperbaiki iklim mikro
8. Pengatur tata air.

Untuk mewujudkan fungsi RTH seperti diatas, penataan RTH selain ditanam vegetasi tetapi dapat dilengkapi dengan prasarana sebagai taman rekreasi kota, jalur-jalur hijau, atau areal hijau diarea bangunan, sesuai Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 63 Tahun 2002 tentang Hutan Kota dan Peraturan Daerah No 7/2002 tentang pengelolaan RTH.

Ruang Terbuka Hijau (RTH), di Surabaya

Surabaya, sebagai kota terbesar di Jawa Timur, wajib menerapkan RTH seluas 20% luas kota, dimana 10% berupa hutan kota, maka Surabaya diharapkan menjadi kota taman atau "*Green City*". Kota taman menurut Utomo (2003), adalah: penataan ruang kota yang menempatkan RTH sebagai asset, potensi dan investasi kota jangka panjang yang memiliki nilai ekonomi, ekologis, edukatif dan estetis sebagai bagian penting nilai jual kota. Kota taman atau "*Green City*" sebagai konsep realisasi RTH di Surabaya, diharapkan terjadi keseimbangan tata guna lahan untuk pembangunan dibidang ekonomi, social-politik, budaya dan lingkungan dan mencapai tujuan dibentuknya RTH dalam berkehidupan di

Surabaya. RTH di Surabaya luasannya yang ada sekarang menurut data Dinas Kebersihan dan Pertamanan (DKP) Kota Surabaya, RTH di Surabaya realitanya hanya 3.000 Ha dibandingkan dengan luasan kawasan yang terbangun, masih belum mencukupi bagi Surabaya yang luasnya 326 ribu Ha. Berdasarkan RTRWP Jawa Timur tahun 2005 – 2020, RTH di Surabaya seharusnya ada sekitar 6.500 Ha termasuk hutan kota. Bentuk RTH yang sudah ada di Surabaya, adalah hutan kota, taman kota, taman rekreasi kota, Area hutan kota di Surabaya, ada di Lakarsantri seluas 8 Ha, Kebun Bibit Wonorejo seluas 2 Ha dan waduk Wonorejo seluas 5 Ha. Taman rekreasi kota di Surabaya ada di Taman Surya, Taman Bungkul, dan Taman Flora Kebun Bibit, sedangkan bentuk RTH lainnya adalah taman kota dan jalur hijau ditepi atau ditengah jalan utama, misalnya jalan Raya Darmo, serta area hijau di bangunan-bangunan yang melestarikannya.

Realisasi RTH di Surabaya, sama dengan kota-kota besar di Indonesia lainnya, yaitu kendala sulitnya ruang bagi RTH. Kesulitan ruang diperkotaan seringkali disebabkan menjamurnya perumahan kumuh karena tingginya tingkat urbanisasi, keberadaan sector informal, akibat peningkatan kepadatan penduduk yang sangat cepat, atau pentingnya tujuan pembangunan berkelanjutan yang lain, sehingga banyak areal RTH alih fungsi menjadi guna lahan yang lain. Sangat terbatasnya ketersediaan ruang bagi RTH di perkotaan, seperti di Surabaya juga disebabkan harga tanah yang tinggi, kurangnya kemauan masyarakat untuk berpartisipasi, dan pelaksanaan regulasi perundangan-undangan yang kurang memperhatikan pentingnya RTH bagi kenyamanan hidup masyarakat didalam kota besar. Menurut Hakim dan Abu Bakar (2003), pemfungsian RTH masih punya makna pelengkap bagi kota, lebih parah lagi dianggap cadangan untuk penggunaan lahan di masa mendatang. Dari uraian diatas maka Pemerintah kota harus jeli dan tegas serta konsisten dalam memanfaatkan ruang-ruang yang dapat difungsikan sebagai RTH.

Pemerintah Kota Surabaya, sudah berusaha menata RTH lebih baik dari

sebelumnya, diawali dari Ibu Tri Rismaharini yang pada saat itu menjabat sebagai Kepala Dinas Kebersihan dan Pertamanan Kota Madya Surabaya. Beliau memulai dengan menghijaukan dan menata kembali jalur-jalur hijau, taman rekreasi kota dan taman-taman kota di Surabaya yang sudah lama tidak diperhatikan. Penataan penghijauan di Surabaya masih diteruskan sampai kini oleh Dinas Kebersihan dan Pertamanan Kota Madya Surabaya dan berhasil menghijaukan sebagian besar jalur-jalur hijau, taman-taman kota, taman-taman rekreasi kota dan hutan kota, sehingga telah mempercantik dan mempersegar kota Surabaya.

Di Surabaya, salah-satu RTH yang cukup luas dan dapat berperan sebagai taman rekreasi kota adalah Taman Flora Kebun Bibit Bratang dengan luas sekitar 45 ribu meter persegi, berada diujung jalan Manyar dan jalan Ngagel Jaya Selatan. Saat ini Kebun Bibit, tertata rapi dengan tingkat kerapatan vegetasi yang cukup tinggi, dilengkapi dengan sarana taman rekreasi kota berupa sangkar burung yang cukup besar, tempat bermain anak-anak, air mancur, toilet untuk umum, area parkir dan perpustakaan yang dibuka saat hari libur, serta hotspot. Pada hari libur, area ini berperan sebagai taman rekreasi masyarakat, terutama karena fasilitas yang disediakan sangat menunjang masyarakat bercengkerama dan bersantai bersama keluarga tanpa biaya. Kebun Bibit, yang berperan sebagai taman rekreasi kota sangat bermanfaat dan memiliki nilai ekonomi, edukatif dan estetis bagi masyarakat disekitarnya, terbukti dengan banyaknya masyarakat yang memanfaatkannya untuk rekreasi beserta keluarga. Menurut Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 63 Tahun 2002 tentang Hutan Kota dan Peraturan Daerah No 7/2002 tentang pengelolaan RTH, kerapatan vegetasi di hutan kota mencapai 90-100%., sedangkan taman kota mempunyai kerapatan vegetasi sampai 60%, sisa areanya dapat digunakan untuk kelengkapan penunjang taman rekreasi kota. Kebun Bibit sebagai taman rekreasi kota dibandingkan kedua taman rekreasi lainnya, yaitu Taman Bungkul dan Taman Surya, di Kebun Bibit mempunyai kerapatan vegetasi yang lebih tinggi. Dari tingkat kerapatan vegetasinya, Kebun Bibit

berpotensi menjadi kawasan konservasi yang memiliki nilai ekologis, edukatif dan estetis, disamping taman rekreasi kota juga berfungsi sebagai paru-paru kota,

Menurut harian Surya, Sabtu, 17 April 2010, dan Detik.com Jumat, 16 April 2010, Kebun Bibit akan dieksekusi oleh Pengadilan Negeri Surabaya dari Pemerintah Kota (Pemkot) Surabaya paling lambat 2 minggu setelah berita ini dimuat, karena putusan MA memenangkan PT Surya Inti Permata (PT SIP) atas Pemkot. Sejak September 2009, menurut Detik.com tgl 16 April 2010, Pemkot menyerahkan pengelolaan Kebun Bibit pada PT Flora Indah Sentosa dan dikelola sebagai taman rekreasi kota. Beralihnya Kebun Bibit dari Pemkot ke pengelolaan PT SIP yang bergerak dibidang properti, developer perumahan, Ruko dan town-house, serta pergudangan maka sulit dipastikan taman rekreasi kota yang sangat dibutuhkan masyarakat Surabaya ini, akan tetap menjadi taman rekreasi kota. Bila keberlanjutan Kebun Bibit sebagai taman rekreasi kota tidak dapat dipertahankan maka luasan RTH di Surabaya berdasarkan data Dinas Kebersihan dan Pertamanan Surabaya yang masih kurang 3500 Ha, akan menjadi lebih besar. Oleh karena itu sangat disayangkan bila pengalihan pengelolaan Kebun Bibit ke pihak PT SIP, tanpa ada jaminan keberlanjutan fungsinya sebagai taman rekreasi kota. Hal ini akan memberikan dampak pada kaburnya realita tujuan pembangunan berkelanjutan di Surabaya, pada dimensi lingkungan, sebagai salah satu tujuan utama pembangunan berkelanjutan.



Foto udara Kebun Bibit

Sumber : Google Earth



Kebun Bibit dilihat dari jalan Manyar

Sumber : koleksi pribadi



Didalam area Kebun Bibit, berfungsi sebagai Taman rekreasi kota

Sumber : koleksi pribadi

Disamping adanya kemungkinan berubah fungsinya Kebun Bibit karena pengalihan pengelolaannya, tepi jalan-jalan utama di Surabaya, seperti sepanjang satu sisi Embong Malang, dikedua sisi jalan Basuki Rahmat, jalan Raya Darmo dan menyusul jalan Raya Gubeng, ditata dengan sarana *trottoir* dan gorong-gorong. Pembuatan *trottoir* dan gorong-gorong ini bertujuan memberikan kenyamanan masyarakat pejalan kaki disepanjang jalan tersebut dan memperlancar aliran air hujan agar tidak banjir. Di Embong Malang dan jalan Basuki Rahmat, dibuat *trottoir* yang cukup lebar sekitar 3.00 m, tidak dimbangi dengan vegetasi peneduh yang cukup, karena penanamannya relative jarang. Pengaliran air hujan saat ini di Embong Malang, kearah gorong-gorong saluran kota dibawah *trottoir*, tetapi pengaliran air hujan tersebut kurang lancar, sehingga pada saat curah hujan cukup tinggi, jalan ini banjir dan mengganggu pengguna jalan dan penduduk yang tinggal disekitarnya. *Trottoir* di Embong Malang, pada kenyataannya kini juga dimanfaatkan becak dan sepeda, sehingga mengganggu kenyamanan pejalan kaki.



Trottoir di Embong Malang

Sumber : Koleksi Pribadi



Trotoir di jalan Basuki Rahmat
Sumber : Koleksi Pribadi

Jalan Raya Darmo, adalah jalan kembar dengan jalur hijau yang tertata dengan baik ditengahnya, jalur hijau ditengah ini sangat menolong kualitas lingkungan disekitar jalan, sehingga tampak teduh dan asri. Pembuatan *trotoir* dan gorong-gorong sebagai sarana pejalan kaki dan penyaluran air hujan di kiri kanan jalan Raya Darmo, pada penggal jalan tertentu dilakukan dengan mengurangi akar pohon Sono yang sudah tumbuh berpuluh tahun ditepi jalan tersebut. Pengurangan akar pohon tersebut, menurut Detik.com berdampak pada tumbangnya pohon ber diameter 60 cm yang sudah tumbuh asri disana, kemudian menimpa mobil yang lewat pada tanggal 13 September 2009, pukul 13.35 WIB. Sedangkan hari sebelumnya tanggal 12 September 2009, pukul 14.50 WIB menurut Detik.com terjadi hal yang sama dan disebabkan oleh hal yang sama di jalan Basuki Rahmat dan menimpa motor dan mobil yang lewat. Kini *trotoir*, di kedua jalan tersebut pada bagian pohon yang tumbang menjadi sangat tidak nyaman bagi pejalan kaki terkena sengatan matahari disiang hari. Pohon yang tumbang diganti dengan vegetasi baru yang masih kecil, dan butuh waktu agar mahkotanya dapat menjadi peneduh bagi pejalan kaki. Pada surat kabar Surya, tanggal 15 April 2010, diberitakan bahwa, sejumlah pohondi sepanjang jalan Raya Gubeng, Rabu (14/4) mahkota nya dipotong habis demi proyek gorong-gorong juga,. Pohon atau vegetasi yang tumbuh di jalan ini juga merupakan pohon yang telah memiliki usia yang cukup, sehingga tumbuh dengan asri.

Pembuatan gorong-gorong, *trotoir* sebenarnya dapat direncanakan dengan mempertimbangkan keberadaan pohon yang sudah tumbuh asri disana, tanpa harus menebang atau mengurangi akar dan mahkotanya. Penebangan itu dilakukan mungkin dengan pertimbangan menyulitkan pembuatan gorong-gorong dan *trotoir* yang direncanakan, kemudian diputuskan untuk

mengurangi akar dan mahkota pohon yang ada atau menebangnya dan kemudian menanam kembali pohon atau vegetasi baru untuk menggantikan fungsi pohon yang lama. Bila hal itu pertimbangannya, maka akan dibutuhkan waktu yang lama agar vegetasi yang baru dapat tumbuh dengan asri dan berperan sesuai fungsinya. Disamping itu vegetasi muda perlu perawatan yang lebih agar dapat tumbuh dengan asri dan setiap vegetasi punya waktu tumbuh yang berbeda agar dapat menjadi peneduh dan berperan memperbaiki iklim mikro.



Penebangan pohon yang sudah tumbuh di jalan Raya Gubeng untuk realisasi *trotoir*
sumber : koleksi pribadi

Disisi lain, upaya pembenahan RTH dengan penanaman vegetasi dilakukan dengan menghijaukan semua area yang memungkinkan untuk dihijaukan. Seperti pembatas jalan ditengah jalan Kertajaya, meskipun cukup sempit, kurang dari 1.00 m, tetapi berhasil ditanam vegetasi dengan baik. Dikiri dan kanan jalan tersebut masih belum tertata. Penghijauan dikiri-kanan jalan di Walikota Mustajab, dengan pohon Sono di *trotoir*, sangat asri hampir tidak ada radiasi matahari yang sampai pada permukaan *trotoir* dan jalan. Keteduhan akibat pohon yang tumbuh di *trotoir* kiri-kanan jalan ini, tidak hanya dirasakan pejalan kaki tetapi juga kendaraan yang lewat dan lingkungan disekitarnya. Di *trotoir* yang seperti ini yang dikhawatirkan adalah penyalahgunaan fungsinya menjadi tempat kaki lima, karena cukup lebar dan teduh. Tetapi masalah penyalah-gunaan fungsi menjadi tempat kaki lima dapat dihindari, bila peraturan dan penertibannya dilakukan dengan teratur dan tegas. Demikian pula di bawah menara aliran listrik tegangan tinggi di Menur, Surabaya, Pemkot berhasil merelokasi penduduk yang tinggal dibawahnya dan mengubah menjadi RTH. Area ini sampai radius tertentu, tergantung arus tegangan listrik yang mengalir,

seharusnya area kosong karena pertimbangan pancaran radiasi dari arus listrik yang membahayakan bagi manusia. Tetapi pada sisi dibaliknya masih ada penduduk yang tinggal. Area ini menarik untuk menjadi RTH karena dikelilingi jalan, sehingga RTH disana akan punya peran visual yang menarik bagi pengguna jalan dan menjadi teduh.

Di Surabaya yang panas dan lembab, di ruang-ruang kota yang terbuka perlu dilakukan perbaikan iklim mikro agar lebih nyaman, segar, teduh dan sejuk, maka penanaman vegetasi dapat digunakan untuk melindungi kegiatan manusia diruang-ruang terbuka dari sengatan matahari disiang hari, serta meningkatkan kualitas lingkungan disekitarnya. Menurut Oke (1989), Shashua-Bar dan Hoofman (2003), suhu udara dibawah mahkota vegetasi lebih rendah dari tempat yang terbuka dan menurut Heisler (1974) intensitas radiasi juga berkurang. Mc Person (1992), menyebutkan bahwa vegetasi yang ditanam mampu membantu mereduksi polutan dan timbal dari kendaraan yang lewat di jalan tersebut. Vegetasi menurut Novak dan Mc Bride (1993) menurunkan kadar CO₂ dalam udara dan mengubah menjadi O₂ yang dibutuhkan pejalan kaki meskipun nilainya tidak besar. Heisler (1974), juga Stark dan Miller (1977), berpendapat bahwa dengan penanaman vegetasi dapat menciptakan kenyamanan pada manusia terhadap panas. Area yang bervegetasi menurut Rutter (1972) dan Shuttleworth (1989) akan memperbaiki aliran dan penyerapan air hujan dari segi kualitas dan kuantitasnya. Penanaman vegetasi juga meningkatkan nilai visual jalan menjadi lebih indah dan teduh, sehingga menurut Ames (1980) dan Ulrich (1984), meningkatkan kenyamanan masyarakat kota secara psikologis. Oleh karena itu, pada RTH dan *trottoir* perlu adanya penanaman vegetasi agar meningkatkan peran RTH dan *trottoir* tidak hanya sebagai ruang terbuka dan sarana pejalan kaki tetapi juga sebagai RTH yang punya nilai ekonomi, ekologi, estetis dan edukasi.

Kesimpulan.

Upaya realisasi dan pengelolaan RTH di Surabaya, akhir-akhir ini memperlihatkan hasil yang baik bagi keindahan kota. Meskipun demikian dari beberapa masalah RTH, seperti yang dikemukakan diatas, realisasi Surabaya Hijau atau "*Green City*" atau kota taman dapat menjadi memprihatinkan. Karena rencana pembangunan yang berkelanjutan akan tercapai melalui keseimbangan pertumbuhan ekonomi, social-politik dengan kepekaan pada budaya dan lingkungan, seringkali yang terjadi adalah diutamakannya salah satu tujuan pembangunan, misalnya tujuan pertumbuhan ekonomi. Hal ini memicu perubahan penggunaan guna ruang kota untuk tujuan pembangunan yang lain, sehingga terjadi ketidak seimbangan Pembangunan Berkelanjutan. Untuk mengurangi ketidak seimbangan realisasi pembangunan berkelanjutan, Pemerintah Kota Surabaya, harus dapat melaksanakan tata guna ruang dan lahan dengan tegas dan konsisten untuk mencapai RTH yang sudah direncanakan pada RTRWP Jawa Timur tahun 2005 – 2020, seluas 20% luas kota Surabaya, sekitar 6.500 Ha. RTH dengan luas yang sebanding dengan luas kota dan direncanakan dengan baik akan mampu memberikan kualitas lingkungan yang baik bagi masyarakat sekitarnya, disamping itu mempunyai nilai ekonomi, ekologi, edukatif dan estetis.

Pemerintah Kota harus dapat mempertahankan tata guna lahan bagi RTH dan tidak dialihkan keguna lahan yang lain. Beralihnya Kebun Bibit dari Pemkot ke pengelolaan PT SIP membuat keberlanjutan perannya sebagai taman rekreasi kota seperti sekarang menjadi dipertanyakan. Seharusnya tidak dimungkinkan pengalihan tata guna ruang atau lahan RTH menjadi yang lain karena kepentingan ekonomi atau lainnya. Pemerintah Kota juga harus bisa lebih jeli untuk menggunakan area yang memungkinkan digunakan menjadi RTH, misalnya bantaran sungai, bibir saluran drainage kota dan mempertahankan ruang kota dengan tata guna lahan sebagai RTH. Perencanaan sarana kota seperti RTH, *pedestrian* atau *trottoir* seharusnya mempertimbangkan iklim kota tersebut seperti Surabaya yaitu tropis lembab, dimana semua orang mendambakan iklim

mikro yang lebih teduh, segar dan nyaman dari sengatan matahari. Keteduhan, kesegaran dan kenyamanan dari sengatan matahari dapat diperoleh dengan penanaman vegetasi yang cukup luas diruang-ruang terbuka karena peran mahkota pohon mereduksi radiasi matahari. Penanaman vegetasi yang cukup luas dengan kerapatan yang sesuai mampu memperbaiki kualitas udara dengan menyerap polutan dari kendaraan dan mengeluarkan O₂. Penutupan vegetasi pada permukaan tanah dapat memperbaiki kemampuan resapan air ketanah. Keberadaan vegetasi yang sudah asri perlu dirawat dan dilestarikan tanpa harus ditebang tetapi ditingkatkan perannya menjadi RTH yang lebih baik sesuai kondisi, fungsi, peryaratan dan peraturan yang ada. Sehingga dapat memungkinkan terjadi siklus ekosistem pada area yang di hijaukan, untuk mencapai tujuan pembangunan yang berkelanjutan secara utuh.

Kepustakaan :

- Emmanuel, R (2005), "an Urban Approach to Climate Sensitive Design, Strategies for the Tropics", London and New York, Spon Press
- Geiger, R (1957), "The Climate near The Ground", Havard University Press, Cambridge, Massachusetts
- Hough, M (1984), "City Form and Natural Processes", New York, van Nostrand Reinhold.
- Robinette, G.O. (1973), "Energy and Environment", Dubuque, Ia: Kendall/hunt Publishers
- Robinette, G.O. (1973), "Landscape Planning for Energy Consevation", edited, New York. Van Nostrand
- Tjondro W et all(ed), (2003), "Strategi dan Implementasi Penataan Ruang Terbuka Hijau (RTH) dan Lanskap Perkotaan dalam Mewujudkan Green City", Prosiding Seminar Lanskap Perkotaan "Green City", Jurusan Argonomi-Fakultas Pertanian, Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Jawa Timur, Surabaya

Kebijakan Radikal dan Komprehensif untuk Kawasan Segiempat Tunjungan Kota Surabaya

Fadly Usman¹, Surjono², Septiana H², Eddi Basuki K² dan Ratih

¹ Dosen Jurusan Perencanaan Wilayah dan Kota Universitas Brawijaya

² Dosen Jurusan Perencanaan Wilayah dan Kota Universitas Brawijaya.

fadly_pwk@yahoo.com, fadlypwkftub@gmail.com

ABSTRAK

Kota Surabaya sebagai kota terbesar kedua di Indonesia telah melakukan perkembangan kota yang cukup pesat dan cepat. Namun, perkembangan kota yang pesat dan cepat ini membawa dampak memburuknya kondisi fisik Kota Surabaya. Banjir, infrastruktur yang kurang memadai, permasalahan persampahan dan masih banyak masalah klasik kota lainnya. Sebagai perencana yang melihat kondisi tersebut, memunculkan pertanyaan : apa yang harus kita lakukan atau apa yang telah kami lakukan, karena jumlah lahan atau wilayah perkotaan sangat terbatas, tidak mungkin bertambah.

Kawasan Segiempat Tunjungan dan daerah pusat kota lainnya di Kota Surabaya telah mengalami kondisi yang stagnan dimana dipenuhi oleh padat bangunan dan padat penduduk. Selain jalan sebagai aksesibilitas dari dan untuk pergi ke daerah permukiman, hampir seluruh permukaan tanah tertutup oleh bangunan atau berupa lahan terbangun. Jika dalam perencanaan pembangunan perumahan di Kota Surabaya selalu menjaga konsep rumah horizontal, maka untuk generasi mendatang, Kota Surabaya tidak akan lagi memiliki ruang terbuka yang tersedia untuk daerah pertanian dan ruang terbuka hijau sebagai paru-paru kota. Semua tentang bagaimana mengatasi tingkat kepadatan tinggi di kawasan permukiman yang terbatas di pusat Kota Surabaya.

Penelitian ini memberikan beberapa gambaran kepada masyarakat yang tinggal dan hidup di tengah Kota Surabaya yang belum dapat menerima konsep bangunan vertikal untuk perumahan mereka. Namun, untuk menciptakan kota modern ditengah permasalahan kota yang kompleks seperti Kota Surabaya, budaya dan pendekatan sosial akan memilih untuk memberikan beberapa ide kepada masyarakat, tentang konsep *high rise building*.

Kata kunci: bangunan horizontal, *high rise building*, Segiempat Tunjungan Kota Surabaya.

PENDAHULUAN

Surabaya merupakan Kota Metropolitan yang berkembang sangat pesat dan cepat. Namun, perkembangan Kota Surabaya ini menyebabkan kondisi fisik beberapa tempat di Kota Surabaya menjadi buruk, seperti Banjir, infrastruktur yang kurang memadai, kemacetan lalu lintas, permasalahan persampahan dan banyak masalah klasik kota lainnya yang bermunculan. Kondisi permukiman saat ini berupa lahan terbangun yang sudah mencapai hampir 100%, tidak ada ruang terbuka, letak sarana penunjang yang jauh dari kawasan permukiman, prasarana permukiman yang kurang baik, dan kondisi buruk lainnya. Walaupun letaknya di pusat kota, adanya permasalahan-permasalahan tersebut menyebabkan biaya hidup masyarakat menjadi tinggi. Bukan hanya tentang biaya tinggi untuk transportasi, tapi semua terjadi karena buruknya struktur kota.

Menurut Zainuri (2003), kawasan segiempat Tunjungan merupakan salah satu kawasan permukiman tertua di kawasan pusat di Surabaya. Kondisi kawasan tersebut merupakan salah satu contoh kondisi stagnan dalam pengembangan pembangunan dan pertumbuhan penduduk di Surabaya. Hampir semua rumah hunian di kawasan segiempat Tunjungan dihuni lebih dari satu keluarga di dalamnya. Ini adalah potret daerah permukiman tua di pusat kota Surabaya yang memiliki kesan kumuh tetapi bukan daerah yang kotor dan tidak nyaman, dimana beberapa fasilitas perkotaan seperti taman, area olahraga, pusat kesehatan, sekolah, dan fasilitas umum lainnya yang tidak tersedia disana. Jadi untuk memberikan penghidupan yang ideal bagi masyarakatnya, perumahan dan permukiman harus berisi semua fasilitas umum dan hal itu dapat diperoleh apabila kawasan segiempat Tunjungan menerapkan konsep bangunan bertingkat untuk pembangunan kota.

Diawali dengan penelitian kualitatif pada Kawasan Segiempat Tunjungan yang telah dilakukan sebelumnya, diketahui bahwa kondisi permukiman di Kawasan Segiempat Tunjungan pada saat ini ada pada tingkat kumuh sedang dengan banyaknya permasalahan internal kawasan tersebut. Dengan adanya proyeksi pertambahan jumlah penduduk yang cukup signifikan dalam kurun waktu 10 tahun kedepan, maka memungkinkan kondisi kumuh sedang akan menjadi kumuh berat, apabila tidak ada langkah perbaikan dalam penataan permukiman di Kawasan Segiempat Tunjungan.

Penelitian ini memang mengusung pendekatan yang sedikit ekstrim dan diluar kebiasaan yaitu dengan mengangkat kebijakan radikal dan komprehensif untuk kawasan segi empat Tunjungan berupa konsep permukiman berlantai banyak. Penelitian ini diharapkan akan menjadi pola rancang baru dalam penggunaan lahan tengah kota di Surabaya khususnya bagi permukiman padat penduduk, minim kawasan hijau dan lahan 'potensi' lainnya di pusat kota Surabaya.

KAJIAN PENGEMBANGAN KAWASAN SEGIEMPAT TUNJUNGAN

Sejak pertama kali istilah "penataan kota" digunakan dalam penelitian-penelitian perkotaan, maka hal ini menunjukkan bahwa telah dimulai era penelitian dengan menggunakan pendekatan yang berbasis kepada penggunaan *tools* berupa parameter-parameter kota yang baik, menyenangkan (*comfort*) dan berkelanjutan. (Jayadinata, 1999)

Dalam penelitian ini sengaja dipilih kawasan hunian padat penduduk di tengah kota Surabaya dengan kasus segiempat Tunjungan. Hal ini mengingat bahwa kota sudah sepatutnya memiliki kawasan yang aman, nyaman, dengan kemudahan sarana dan prasarana pendukung kawasan permukiman kota bagi masyarakatnya. Tidak hanya tentang fasilitas umum seperti sekolah dan pusat layanan kesehatan, tetapi tentang ruang terbuka hijau, taman bermain yang luas dengan hamparan kebun bunga yang menyenangkan pandangan dan sebagainya.

Kenapa harus di tengah kota? Kenapa tidak memulai membangun di pinggir kota yang harga lahan untuk membangun relatif lebih murah? Mungkin sebagian orang akan memberikan solusi demikian yaitu membangun di luar kota yang bersisian dengan kota dengan alasan lahan tersedia, lahan lebih murah dan tentu saja harga jual rumah menjadi lebih murah. Tetapi efek sampingnya adalah lahan produktif untuk pertanian akan dikonversi menjadi lahan permukiman dan jika hal tersebut diterik linier dengan pertambahan penduduk dan waktu maka berapa banyak lahan pertanian akan dikorbankan dan akhir dari skenario tersebut adalah, "kelak, anak kita makan apa? Import beras dari negara tetangga karena lahan produktif untuk

pertanian sudah habis menjadi permukiman dengan konsep *landed house*.

Ini baru salah satu side effect, bagaimana dengan arus pergerakan dari luar kota dan sebaliknya pada jam-jam sibuk di kota seperti pukul 07.00 pagi atau pukul 16.00 petang. Maka dapat dilihat bagaimana pergerakan arus kendaraan bermotor begitu padat, berapa jumlah polusi tercipta, bensin terkuras, waktu terbuang karena jarak antara rumah dan tempat bekerja salah setting dengan memilih rumah yang relatif murah di luar kota, lebih nyaman, tidak bising, padahal pencipta kebisingan adalah mereka sendiri atau bahkan pemerintah yang membolehkan lahan pertanian disulap menjadi perumahan.

Konsep High Rise Building

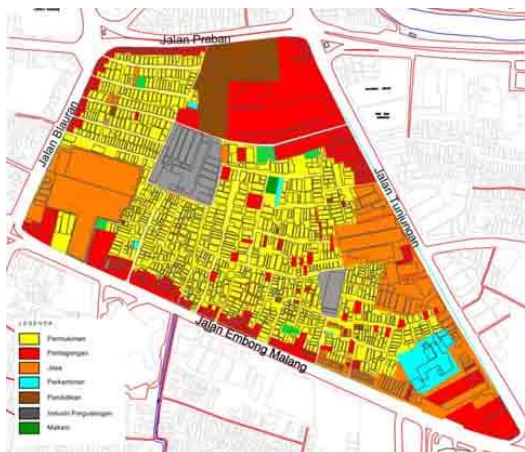
Di Indonesia, masyarakat berurbanisasi ke kota-kota lebih besar dalam skala besar, termasuk Kota Surabaya. Pengadaan kawasan permukiman sebagai tempat tinggal bagi masyarakat akan sebanding dengan hilangnya kawasan hijau di perkotaan. Sangat tidak mungkin untuk menerima pendatang baru dari luar Kota Surabaya lagi, mengingat kepadatan penduduk di Kota Surabaya sudah lebih dari 8.250 jiwa/Km² pada tahun 2004, dan lebih dari 9.925 jiwa/Km² pada tahun 2008, dan bagaimana dengan sekarang? Kepadatan penduduk kota telah melebihi ambang batas yang ada. Oleh karena itu, perlu adanya suatu rekonstruksi perkotaan untuk Kawasan Segiempat Tunjungan dengan membuat zonasi kawasan permukiman dan kawasan perdagangan dan jasa yang bisa memberikan kenyamanan pada masyarakat untuk tinggal dan bekerja.

Dalam penelitian ini, konsep *high rise building* digunakan untuk membandingkan kebutuhan lahan atas perumahan dan permukiman serta upaya untuk menciptakan ruang terbuka baru di tengah kota. Hanya konsep utopian, karena variabel penelitian memang tidak begitu kompleks, kajian budaya dan ekonomi tidak begitu ditekankan, hanya kajian tentang penggunaan lahan, analisis kondisi eksisting dan kajian tentang skenario pembangunan *high rise building* tersebut di atas lahan padat penduduk di tengah kota seperti di tunjungan.

Salah satu keinginan lain adalah agar titik-titik dan pusat kegiatan penduduk kota dapat dimudahkan dalam pencapaian, tidak ada lagi kendaraan bermotor yang menyemut pada pagi hari dan sore hingga malam hari dari pusat kota ke luar kota ataupun sebaliknya, tidak ada lagi acara membuang waktu karena perjalanan dari rumah ke kota atau kantor yang melelahkan tetapi cukup dengan berjalan kaki maka anak-anak sampai di sekolah mereka, cukup dengan berjalan kaki untuk belanja dan cukup dengan berjalan kaki atau kendaraan umum yang nyaman untuk ke kantor.

Penanganan Kawasan Kumuh Perkotaan

Kota-kota besar yang berkembang tanpa aturan atau tidak memiliki kebijakan pembangunan yang baik dapat menghancurkan kota itu sendiri. Perencanaan kota pun masih dihadapkan pada masalah yang kompleks yaitu konsep pengembangan perumahan baru. Dalam perencanaannya, juga masih ditemukan permasalahan lain seperti pencemaran lingkungan, permasalahan yang disebabkan oleh alam atau manusia, dan lain sebagainya. Hal ini, dapat dicegah dengan adanya kebijakan pencegahan bencana perkotaan, yang dalam paper ini lebih ditekankan pada mengatasi penurunan standar kualitas tempat tinggal di kawasan perkotaan. Kita perlu perencanaan kota yang komprehensif dan sistematis yang mencakup rekonstruksi dasar struktur perkotaan dan fungsinya. Metode rekonstruksi dapat memiliki dua aspek, yaitu jangka panjang dan jangka pendek. Rekonstruksi jangka panjang berupa rekonstruksi keseluruhan kawasan kumuh di Kota Surabaya dan rekonstruksi jangka pendek berupa rekonstruksi salah satu kawasan kumuh yang ada, dan untuk kasus penelitian saat ini dipilih segiempat Tunjungan, Surabaya dengan keunikan dan kekhasan asli Surabaya dan juga hanya di temui di kota-kota metropolis di Indonesia.



Gambar 1 Penggunaan lahan di kawasan studi

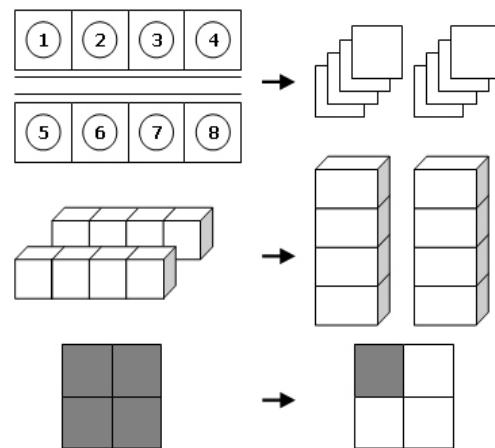
ANALISIS

Konsep High Rise Building

Berdasarkan data Real Estate Indonesia cabang Jawa Timur (REI JATIM) menyebutkan bahwa setiap tahun Kota Surabaya hanya bisa menyediakan 5.000 rumah saja setiap tahun, namun ternyata, kebutuhan rumah di Kota Surabaya adalah 14.000 rumah setiap tahun yang berarti orang yang hidup pertumbuhan dan kepadatan di Surabaya tidak diterima oleh pembangunan perumahan dari REI dan kontraktor non pemerintah untuk perumahan. Dengan perkembangan seiring waktu dan keterbatasan tanah yang ada agar tidak menjadi kawasan terbangun sepenuhnya, Kota Surabaya harus mengubah paradigma pembangunan perumahan, dari bangunan rumah horizontal menjadi bangunan rumah vertikal,

agar tercipta suatu kehidupan dan penghidupan yang lebih baik.

Konsep *high rise building* ini tidak lepas dari keinginan untuk mempertahankan RTH kawasan perkotaan yang ditetapkan sebesar 30% dari luas seluruh kota. Dengan lahan yang terbatas dan tidak mungkin bertambah di pusat kota, konsep ini dapat menjadi salah satu solusi untuk memenuhi standar jumlah RTH yang telah ditetapkan. Disamping itu, apabila memindahkan masyarakatnya pada kawasan pinggiran kota, akan menyebabkan berkurangnya lahan pertanian untuk pembangunan perumahan. Hal ini juga dapat mengurangi jumlah lahan terbuka yang saat ini juga mulai terancam keberadaannya. Ruang-ruang terbuka yang ada di pinggiran kota tetap dipertahankan sebagai daerah pertanian agar kebutuhan pangan dan kebutuhan akan ruang terbuka masih dapat dipenuhi.



Gambar 2 bangunan horizontal yang diubah menjadi bangunan vertikal

Gambar di atas dapat memberikan gambaran bahwa pengadaan pembangunan horizontal membutuhkan lebih banyak lahan. Bandingkan dengan bangunan bertingkat atau vertikal, bahkan hanya dengan 4 lantai bisa menghemat lahan hingga 75%. Lalu, bagaimana jika untuk membangun 25 lantai atau lebih untuk permukiman? Semua tergantung pada konsep pengembangan Kota Surabaya yang kita inginkan, agar Kota Surabaya menjadi lebih baik. Dengan adanya pengadaan 30% kawasan hijau sebagai ruang terbuka hijau dapat memberikan kenyamanan dengan taman yang besar di dalamnya, tanpa banjir, tanpa infrastruktur yang buruk dan kondisi kota besar lainnya khususnya bagi permukiman kota.

Filosofi konsep *high rise building* dalam perencanaan kota.

Saat ini kebanyakan kota di Indonesia terus berkembang dalam beberapa aspek perkembangan kota tanpa henti pada setiap tahap pertumbuhannya. Sebagai perencanaan kota, sejauh ini telah mencurahkan sedikit perhatian pada mekanisme jangka panjang pencegahan bencana perkotaan, yang

ternyata memiliki banyak faktor pemicu bencana. Faktor-faktor tersebut tidak dapat dikendalikan kecuali dengan upaya untuk membangun menggunakan konsep perencanaan kota yang baru.



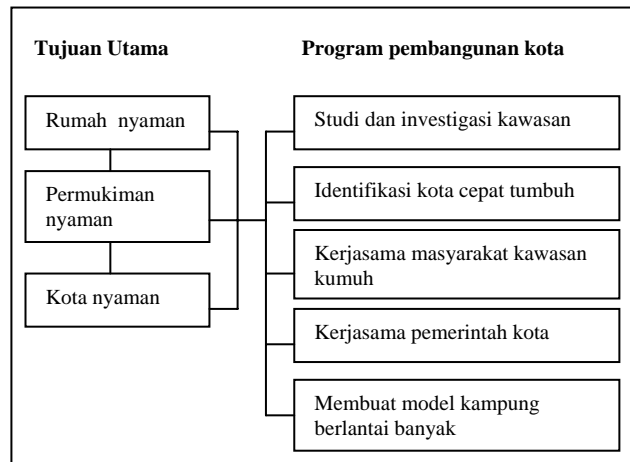
Gambar 3 Hunian permukiman (apartemen) di Singapura dengan kawasan hijau disekitarnya.

Karena istilah "perencanaan kota" pertama kali diperkenalkan dalam penelitian ini, seharusnya menjadi dianggap alat yang berguna untuk menghasilkan efek maksimum di daerah perkotaan yang terbatas, terutama untuk daerah kumuh. Kota membutuhkan semacam ruang khusus untuk kemudahan, kenyamanan dan kesehatan, bukan hanya soal ruang terbuka untuk daerah relaksasi keluarga tetapi untuk paru-paru kota dengan taman terbuka dan kebun besar. Mungkin atau tidak mungkin hal itu terwujud, tergantung pada perjuangan kita untuk membuatnya ada. Kita dapat dengan mudah membayangkan sebuah tempat nyaman dengan taman besar, udara segar, dan daerah hijau dengan kolam renang, tetapi juga harus memperhatikan budaya sosial masyarakat Kota Surabaya.

Antara perubahan, budaya, keuntungan atau kenyamanan

Syarat yang dibutuhkan untuk memberikan kenyamanan kota antara lain rumah yang nyaman, diantara budaya dan kebiasaan yang sesuai dengan masyarakat yang ada di dalamnya, serta lingkungan yang menguntungkan. Konsep ini harus mencapai

tujuan akhir berupa kenyamanan hidup yang harus disediakan untuk masyarakat setelah kawasan tersebut direkonstruksi dan adanya mobilisasi masyarakat sebelumnya.



Gambar 4 Tujuan konsep 'high rise buiding' untuk kenyamanan kota

Bangunan permukiman di Kawasan Segiempat Tunjungan yang berada diantara kawasan perdagangan dan jasa berskala lokal dan regional, pada kenyataannya kondisi di dalamnya tidak tampak seperti kawasan komersial. Studi dan investigasi di daerah kumuh Tunjungan yang telah dilakukan sebelumnya terutama untuk mengetahui kondisi awal perumahan dan kawasan permukiman, Kecepatan pertumbuhan penduduk, dan kerjasama antara masyarakat, pemerintah dan investor sebagai stakeholder yang nantinya menginvestasi uang mereka untuk mendapatkan beberapa keuntungan dari Kawasan Segiempat Tunjungan, mulai dari kenyamanan rumah hingga kenyamanan kota.

Gambar di bawah ini menunjukkan sebuah ilustrasi tentang tipikal 'rumah' dengan konsep yang baru.



Gambar 5 Optimasi ruang hunian bagi permukiman untuk high rise living

Permasalahan timbul saat pendekatan merancang *high rise building* adalah mensertakan variable pendekatan sosial dan budaya sebagai kebiasaan

sehari-hari. Hampir semua responden mengatakan bahwa kegiatan mereka benar-benar membutuhkan tanah (halaman), untuk bermain anak, kegiatan komersial (warung makan di sisi jalan, toko kecil di depan rumah, dan sebagainya), zona sosialisasi, bahkan termasuk di dalamnya untuk menjemur pakaian, kasur, kursi dan sebagainya.

Pelaksanaan Konsep *High Rise Building*

Pendekatan Utopia

Langkah pertama untuk program pembangunan kota, membawa orang untuk mengerti konsep budaya perumahan dengan konsep bangunan tinggi. Apa yang salah dengan tinggal pada bangunan tinggi? Berfungsi sama sebagai tempat berteduh, dengan ruang tidur, ruang tamu, ruang keluarga, toilet, dan dapur. Hanya di tempat yang berbeda, tidak langsung ke jalan untuk berjalan, tapi lift untuk akses ke jalan.



Gambar 6 contoh konsep 'high rise residence'

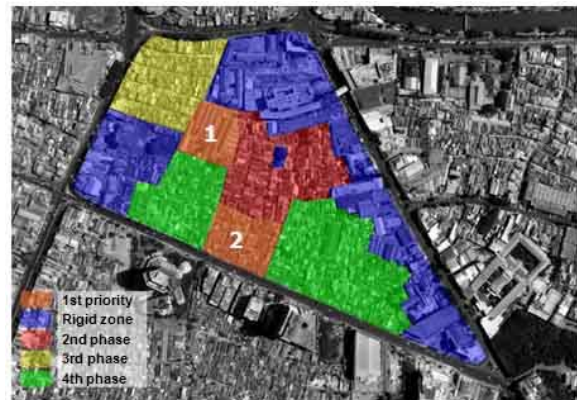
Gambar 6 di atas digunakan sebagai alat bantu untuk mengetahui pendapat masyarakat tentang *high rise residence*. Hasil survey menunjukkan bahwa masyarakat lebih menyukai *landed house* atau rumah horizontal daripada memiliki rumah dengan konsep apartment dengan prosentase lebih dari 67% pada *landed house*, 52% pindah ke tempat lain tetap dengan *landed house* dan hanya 24% bersedia tinggal di apartment asalkan rumah mereka diganti dengan harga yang sesuai. Dengan adanya hasil survey tersebut, maka dibutuhkan waktu yang cukup untuk pembelajaran, kesiapan pemerintah dan juga investor untuk mengembangkan kawasan Tunjungan sebagai *Kawasan Perdagangan dan Permukiman di Tengah Kota Surabaya*.

Langkah-langkah pembangunan

Identifikasi hasil kepadatan di Tunjungan memberikan beberapa langkah-langkah berupa karakteristik penggunaan lahan, karakteristik kependudukan, serta menemukan karakteristik kawasan komersial tetap.

Penilaian terhadap lahan dilakukan pada pengguna lahan, status kepemilikan lahan, dan kondisi eksisting lahan, baik atau buruk berdasarkan standar permukiman kota. Berdasarkan penilaian terhadap variabel tersebut di atas, maka terdapat beberapa kelompok lahan tertentu yang kemudian dijadikan pedoman untuk menentukan prioritas pembangunan segi empat Tunjungan selanjutnya.

Perhatikan gambar berikut ini, terdapat zona tetap (zona rigid) yang sulit untuk dikembangkan seperti kawasan perkantoran dan sebagainya, prioritas pertama dan seterusnya berdasarkan kriteria.



Gambar 7 Prioritas pembangunan kawasan segiempat Tunjungan

Berikut ini arahan tahapan pembangunan berdasarkan hasil analisis terhadap aspek perencanaan kota di segiempat Tunjungan, Surabaya:

1. Zona tetap, merupakan lahan yang digunakan sebagai kawasan komersial yang berada tepat di sepanjang sisi jalan utama kawasan. Selain itu, hak kepemilikan atas lahan juga merupakan milik pribadi dan terdapat beberapa kelompok bangunan yang masuk ke dalam bangunan konservasi.
2. Prioritas I, lahan yang digunakan sebagai industri dan pergudangan, terletak pada tengah-tengah kawasan Segiempat Tunjungan. Aktifitasnya tidak terlalu signifikan dan memiliki potensi untuk dijadikan kawasan apartemen tahap pertama.
3. Prioritas II, merupakan kawasan padat penduduk dengan kondisi cukup kumuh dan status lahan sebagian hak milik dan sebagian lagi sewa.
4. Prioritas III, merupakan kawasan permukiman padat penduduk yang berada di sisi Jalan Blauran dan Jalan Praban.
5. Prioritas IV, merupakan kawasan permukiman padat di sisi jalan Embong Malang. Sebenarnya kondisinya tidak jauh berbeda dengan kawasan lainnya di kawasan Segiempat Tunjungan, hanya saja menjadi prioritas terakhir untuk development setelah kawasan lain terbentuk.

Pembangunan Kawasan Tunjungan

Pembangunan perumahan dan kawasan permukiman membawa Kawasan Segiempat Tunjungan Surabaya menjadi tempat yang lebih baik untuk tinggal dan bekerja. Dengan luas lahan 20.8km² maka saat ini kepadatan penduduk di Tunjungan sekitar 5.250 jiwa/km² atau sekitar 109.200 jiwa atau 18.200 keluarga. Tabel di bawah

ini menunjukkan perbandingan antara penggunaan lahan antara rumah horizontal (*landed house*) dan apartemen untuk tempat tinggal dengan konsep bangunan vertikal (*high rise building*).

Tabel 1. Perbandingan penggunaan lahan rumah horizontal dan rumah vertikal

Kepadatan (jiwa/km ²)	Keluarga (Rumah)	Luasan Lahan (km ²)
5000	1,000	6,50
6000	1,200	7,80
7500	1,500	9,75
9000	1,800	11,70
10000	2,000	13,00

Apt 15 (tower)	Apt 15 (km ²)	Apt 30 (tower)	Apt 30 (km ²)
3,33	0,65	1,67	0,33
4,00	0,78	2,00	0,39
5,00	0,98	2,50	0,49
6,00	1,17	3,00	0,59
6,67	1,30	3,33	0,65

Keterangan:

- 1 rumah = 75m² (50m² bangunan 25m² halaman).
- 1 apartemen 15 lantai dasar = 1500 m² bangunan, dengan kapasitas 20 unit per lantai atau 300 unit per menara (tower).
- 1 apartemen 30 lantai = 1500 m² dasar bangunan, dengan kapasitas 20 unit per lantai atau 600 unit per menara (tower).

Untuk kepadatan penduduk 6000 jiwa/km² maka konsep rumah horizontal atau *landed houses* akan membutuhkan luas lahan ideal 7.80 km², setelah ditambah 30% ruang terbuka. Jika menggunakan *high rise residence*, untuk apartemen 15 lantai maka kebutuhan unitnya adalah 4 menara untuk menampung 1200 keluarga, hanya membutuhkan lahan seluar 0,78 km² setelah ditambah 30% untuk ruang terbuka. Untuk apartment 30 lantai maka hanya membutuhkan 2 tower untuk menampung 1200 keluarga dengan kebutuhan lahan kurang dari 0.4 km² setelah ditambah 30% untuk ruang terbuka.



Gambar 7 Konsep 'high rise residence' yang dapat dipakai di Kawasan Segiempat Tunjungan

KESIMPULAN

Dalam rangka untuk menyelamatkan kawasan perkotaan Surabaya saat ini dari bahaya penyakit kota, kebijakan radikal dan komprehensif sangat diperlukan. Salah satu metode praktis yang dapat kita pilih sekarang untuk membangun kota yang nyaman adalah dengan konsep bangunan yang tinggi atau *high rise building* untuk keberlangsungan kehidupan pada kawasan berkepadatan tinggi di daerah kumuh seperti Kawasan Segiempat Tunjungan.

Kenyamanan kawasan permukiman dapat dicapai tidak hanya dengan keamanan atau kenyamanan bangunan individu seperti apartemen, tapi juga dengan konsep keamanan lingkungan yang dibentuk oleh sekitaran bangunan. Pada saat yang sama, tujuan perencanaan ini tidak bisa dicapai hanya dengan perencanaan fisik saja, tapi juga harus ada perencanaan yang baik bagi sosial dan budaya masyarakat di dalamnya. Kenyamanan dan keamanan kawasan Tunjungan dapat diperoleh melalui kerjasama interdisipliner semua bidang keilmuan dan upaya perwujudan konsep perencanaan perkotaan dan daerah dengan konsep '*high rise buiding*' untuk kehidupan dan penghidupan Kawasan Segitiga Tunjungan hari ini dan kemudian hari.

UCAPAN TERIMA KASIH

Diberikan pada program Penelitian Hibah Kompetitif sesuai Prioritas Nasional DP2M DIKTI dengan tema Pengentasan Kemiskinan untuk penelitian dengan judul Program Penataan Kampung Kumuh Perkotaan di Kawasan Segiempat Tunjungan, Surabaya, pada periode tahun 2009.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Zainuri, **Penataan Hunian Padat di Pusat Kota, Tesis, Perancangan Kota**, Jurusan Arsitektur, Institut Teknologi Sepuluh Nopember, Surabaya, 2003
- Jayadinata, Johar T, **Tata Guna Tanah dalam Perencanaan Pedesaan, Perkotaan dan Wilayah**, ITB Bandung, 1999
-, *Regulasi Zoning di Kota Surabaya*, Dinas Tata Kota Surabaya, 2003
-, *RDTRK Unit Pengembangan Tegalsari*, Dinas Tata Kota Surabaya, 1997

Bantaran Kali Jagir, Surabaya sebagai Ruang Terbuka Hijau (RTH).

Wanda Widigdo C¹, Samuel Hartono²

¹ Dosen Tetap, Jurusan Arsitektur, Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan, Universitas Kristen Petra

² Dosen Tetap, Jurusan Arsitektur, Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan, Universitas Kristen Petra

wandaw@petra.ac.id, samhart@petra.ac.id

Abstrak

Tulisan ini mencoba mendeskripsikan manfaat dari bantaran Kali Jagir yang difungsikan sebagai Ruang Terbuka Hijau (RTH) bagi masyarakat sekitarnya. Pemukiman yang pernah ada di atasnya, yang dianggap pemukiman liar tergusur pada tahun 2009, dan sampai kini lahan tersebut masih kosong tanpa kegiatan. Keberadaan RTH sebagai pranata lingkungan yang sebanding dalam pranata kehidupan dianggap mampu meningkatkan kualitas lingkungan dan kualitas hidup masyarakat sekitarnya. Di Surabaya, lahan yang dapat difungsikan sebagai RTH sangat minim, dimana menurut RTRWP Jawa Timur tahun 2005 – 2020, seharusnya seluas 20% luas kotanya, agar Surabaya menuju “*Green City*” atau kota taman. Oleh karena itu pemanfaatan bantaran Kali Jagir sebagai RTH diharapkan dapat mengisi kebutuhan lahan RTH, untuk mewujudkan pembangunan di Surabaya yang berkelanjutan dan berfungsi menunjang pembangunan yang berkelanjutan pada dimensi lingkungan.

Pendahuluan

Pembangunan diperkotaan dilaksanakan untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat dengan memanfaatkan ruang diperkotaan. Pemanfaatan ruang kota bagi pembangunan, membutuhkan penataan ruang kota bagi tiap dimensi pembangunan, dengan memperhatikan daya dukung lingkungan dan sumber daya yang dimanfaatkan. Pemanfaatan daya dukung lingkungan dan sumber daya alam secara maksimal dapat membuat kualitas lingkungan menurun dan menimbulkan berbagai macam masalah lingkungan. Berdasarkan permasalahan diatas, konsep perencanaan pembangunan di Surabaya, yaitu pembangunan berkelanjutan yang dikembangkan untuk penataan ruang, menurut Utomo (2003) mempunyai tiga dimensi, yaitu:

1. Dimensi Ekonomi, dengan konsep perencanaan strategis yaitu ekonomi local, lapangan kerja, peningkatan pendapatan rakyat, pasar yang adil dan fair.
2. Dimensi Sosial, politis dan cultural, dengan konsep berbasis komunitas, yaitu pembangunan yang adil social, demokratis terbuka, otonomi daerah dan local, peka

Realisasi pembangunan berkelanjutan pada dimensi lingkungan salah satunya adalah konsep penataan ruang pada dimensi lingkungan, yaitu dengan rencana pemanfaatan ruang pada RTRWP Jawa Timur tahun 2005 – 2020, menyepakati bahwa, Pemerintah Kota se Jawa Timur harus menyediakan Ruang Terbuka Hijau, yang selanjutnya disebut RTH. Luasan RTH diperkotaan minimal 20% dari luas perkotaan, dimana 10%

keragaman budaya, peran serta dan pemberdayaan penduduk local.

3. Dimensi lingkungan, dengan konsep perencanaan lingkungan, yaitu hemat sumber daya, teknologi tepat guna dan mengurangi limbah, memperhitungkan daya dukung lingkungan, konservasi dan preservasi alam.

Ketidak seimbangan pada pelaksanaan ke tiga dimensi pembangunan berkelanjutan tersebut dapat juga terjadi karena ketidak seimbangan penataan ruang kota dari ke tiga dimensi rencana pembangunan berkelanjutan. Pelaksanaan pembangunan seringkali lebih mengutamakan dimensi ekonomi dibandingkan dimensi-dimensi lainnya, dan biasanya yang paling akhir dipertimbangkan adalah dimensi lingkungan. Kurangnya pertimbangan pembangunan pada dimensi lingkungan mencerminkan kurangnya perhatian baik pemerintah maupun masyarakat pada pengelolaan lingkungan hidup, sebagai penunjang kehidupan masyarakat. Hal ini berdampak pada turunnya kualitas lingkungan, yang mengakibatkan turunnya kualitas hidup manusia. Oleh karena itu baik buruknya kualitas hidup masyarakat diperkotaan tergantung pada keseimbangan pelaksanaan pembangunan dari semua dimensi.

berupa hutan kota. Tujuan pembentukan RTH diperkotaan adalah untuk meningkatkan mutu lingkungan perkotaan yang nyaman, segar, indah, bersih dan sarana pengaman lingkungan perkotaan serta keserasian lingkungan alam dan lingkungan binaan bagi masyarakat. Menurut Utomo (2003), RTH merupakan asset, potensi dan investasi kota jangka panjang yang memiliki nilai ekonomi, edukatif dan estetis, sehingga RTH kota di Jawa

Timur, terutama Surabaya diharapkan berfungsi sebagai :

1. Areal perlindungan berlangsungnya fungsi ekosistem dan penyangga kehidupan.
2. Sarana untuk menciptakan kebersihan, kesehatan, keserasian dan kehidupan lingkungan.
3. Sarana rekreasi.
4. Pengaman lingkungan hidup perkotaan terhadap berbagai macam pencemaran baik didarat, perairan maupun udara.
5. Sarana penelitian dan pendidikan serta penyuluhan bagi masyarakat untuk membentuk kesadaran lingkungan.
6. Tempat berlindung plasma nutfah
7. Sarana untuk mempengaruhi dan memperbaiki iklim mikro
8. Pengatur tata air.

Yang dapat dikategorikan sebagai RTH tidak hanya taman-taman kota saja, koridor jalan (*trottoir*) dan penghijauan diantara jalan tetapi bantaran sungai punya potensi sebagai RTH, karena adanya peraturan Garis Sempadan Sungai dan fungsi yang diijinkan. Dengan konsep ini diharapkan Surabaya sebagai kota terbesar di Jawa Timur menjadi “Green City” atau kota taman.

Seperti kota-kota besar yang lain di Indonesia, Surabaya, sangat sulit mendapatkan ruang kota untuk RTH terutama karena menjamurnya perumahan kumuh, keberadaan sector informal, akibat peningkatan kepadatan penduduk yang sangat cepat, sehingga banyak areal RTH alih fungsi menjadi guna lahan yang lain. Sangat terbatasnya ketersediaan lahan di perkotaan, seperti di Surabaya juga disebabkan harga tanah yang tinggi, kurangnya kemauan masyarakat untuk berpartisipasi, dan pelaksanaan regulasi perundangan-undangan yang kurang memperhatikan pentingnya RTH bagi kenyamanan hidup masyarakat didalam kota besar. Menurut Hakim dan Abu Bakar (2003), pemfungsian RTH masih punya makna pelengkap bagi kota, lebih parah lagi dianggap cadangan untuk penggunaan lahan di masa mendatang. Dari uraian diatas maka Pemerintah kota harus jeli dan tegas untuk memanfaatkan ruang-ruang kota yang dapat difungsikan sebagai RTH.

Pemerintah Kota Surabaya, kini telah menata RTH lebih baik dari sebelumnya, diawali dengan gebrakan dari Ibu Tri Rismaharini yang pada saat itu menjabat sebagai Kepala Dinas Kebersihan dan Pertamanan Kota Madya Surabaya. Beliau memulai dengan menghijaukan dan menata kembali jalur-jalur hijau dan taman-taman kota di Surabaya yang sudah lama tidak diperhatikan. Hasilnya saat ini sebagian besar jalur-jalur hijau dan taman kota telah mempercantik dan mempersegar kota Surabaya, terutama dimusim panas. Dibandingkan

dengan luasan kawasan terbangun, RTH yang sudah asri masih belum mencukupi bagi Surabaya yang luasnya 326 ribu Ha. RTH seharusnya ada menurut RTRWP Jawa Timur tahun 2005 – 2020, adalah sekitar 6.500 Ha. Realita RTH di Surabaya menurut data Dinas Kebersihan dan Pertamanan (DKP) Kota Madya Surabaya, hanya 3.000 Ha. Oleh karena itu bantaran sungai seperti bantaran Kali Jagir yang telah ditertibkan tata guna lahannya, sangat berpotensi difungsikan sebagai RTH untuk menambah luasan RTH di Surabaya.

Bantaran Kali Jagir sebagai Ruang Terbuka Hijau (RTH) di Surabaya

Bantaran Kali Jagir adalah bibir Kali Jagir, adalah cabang Sungai Brantas yang melewati kota Surabaya dan melintas sepanjang jalan Jagir. Air Kali Jagir sejak jaman Belanda merupakan bahan baku dari Perusahaan Daerah Air Minum (PDAM) Surabaya, yang menjadi air minum penduduk kota Surabaya. Air Kali Jagir, sebagai bahan baku air PDAM diambil dekat pintu air Wonokromo, yang merupakan salah satu pintu air pengendali banjir kawasan sekitarnya, yaitu Surabaya bagian Timur. Bantaran Kali Jagir, Surabaya bagi masyarakat berpenghasilan rendah dan pendatang yang ingin mengadu nasib di Surabaya, merupakan jawaban kebutuhan lahan tempat usaha kecil dan sekaligus menjadi tempat tinggal. Lahan disepanjang Kali Jagir yang merupakan bantaran sungai dipakai atau “dimiliki” sebagai tempat tinggal dan tempat usaha dengan cara yang tidak semestinya, sehingga sejalan dengan meningkatnya kepadatan penduduk Surabaya, makin meningkat juga kepadatan penduduk yang memanfaatkan bantaran Kali Jagir. Warga yang tinggal disepanjang bantaran Kali Jagir ini, melakukan semua kegiatan hidup dan usahanya dengan mengandalkan air Kali Jagir ini, baik sebagai kebutuhan air maupun sarana pembuangan padat dan cair.

Pada pertengahan tahun 2009, Pemerintah Kota Surabaya melakukan penertiban penggunaan lahan sepanjang bantaran Kali Jagir, Surabaya tersebut. Penertiban ini dilakukan dengan menggusur semua bangunan yang ada sepanjang Kali Jagir pada sisi jalan Jagir, mulai pintu air Wonokromo sampai jalan Nginden. Penduduk yang tergusur diberikan pengganti tempat tinggal berupa Rumah Susun, dimana pada saat penggusurannya terjadi berbagai ketegangan, berupa protes dari warga yang tergusur. Kini bantaran Kali Jagir telah dibersihkan dari bekas bangunan yang pernah berdiri disana dan dipagar dari jalan. Maka bila melintas disepanjang jalan Jagir, mulai dari pintu air Wonokromo dan sepanjang jalan Nginden, dapat terlihat adanya tanggul sungai yang lebih tinggi dari permukaan jalan, permukaan air sungai tidak terlihat dari jalan. Pada musim hujan seringkali debit air Kali Jagir ini cukup banyak, sehingga

permukaan air dapat lebih tinggi dari permukaan jalan. Lebar bantaran Kali Jagir ini bervariasi diperkirakan antara 2.00 sampai 10.00 meter. Diseberang Kali Jagir ini merupakan pemukiman penduduk dengan tingkat kepadatan yang tinggi.

Sementara ini dari informasi yang diperoleh, program Dinas Kebersihan dan Pertamanan (DKP) Kota Madya Surabaya untuk tahun anggaran 2010 akan memprioritaskan pembangunan Taman Ekspresi di area tersebut dengan dilengkapi berbagai fasilitas antara lain: perpustakaan, jogging track, olah raga, belajar, seni, fasilitas terapi kesehatan, dilengkapi bangku-bangku dan fasilitas rekreasi yang lain. Dalam pengelolaannya akan bekerja sama dengan Badan Arsip dan Perpustakaan. Dari jenis kegiatan yang direncanakan disana, bantaran Kali Jagir, dapat dikategorikan sebagai RTH, karena merupakan area public yang merupakan fasilitas rekreasi warga kota, tetapi belum terlihat rencana penanaman vegetasi sebagai factor yang penting bagi kualitas lingkungan. Bantaran Kali Jagir sebagai RTH selain mempunyai berbagai manfaat bagi penduduk dan kota Surabaya dan masyarakat sekitarnya, juga harus dapat menunjang pembangunan kota Surabaya menjadi “Green City”.

Maka bantaran Kali Jagir sebagai RTH, harus dapat berfungsi seperti yang telah dikatakan oleh Utomo (2003), yaitu :

1. Areal perlindungan berlangsungnya fungsi ekosistem dan penyangga kehidupan.

RTH, menurut Soemardiono (2006) punya fungsi ekologis, yaitu sebagai paru-paru kota, sehingga fungsinya bantaran Kali Jagir, karena dapat dikategorikan sebagai kawasan hijau jalur hijau tepi sungai, seperti kawasan jalur hijau tepi pantai, tepi/tengah jalan, sepanjang rel kereta api dan dibawah penghantar listrik tegangan tinggi. Kawasan seperti ini kurang lebih 90% dari luas arealnya harus dihindarkan dengan vegetasi pohon, perdu, semak hias dan penutup tanah / rumput. Maka dengan persyaratan luasnya area harus dihindarkan (90%) maka areal sepanjang Kali Jagir berpotensi sebagai tempat penanaman dari berbagai jenis vegetasi baik pohon, perdu, semak hias dan rumput sebagai penutup tanah, sehingga dapat menjadi tempat pembudidayaan vegetasi. Pemilihan jenis vegetasi dapat dipertimbangkan juga bagi berbagai kepentingan, antara lain: kesehatan dan pendidikan bagi masyarakat sekitar. Pemilihan jenis vegetasi juga harus dipertimbangkan sebagai penyangga bantaran sungai, agar akar vegetasi mampu menahan erosi tanah pada saat arus air sungai deras dan debit air yang tinggi. Dengan demikian bantaran Kali Jagir dapat berfungsi sebagai areal perlindungan

berlangsungnya fungsi ekosistem dan penyangga kehidupan, karena mampu sebagai wadah berlangsungnya hubungan timbal balik antara vegetasi dan makhluk hidup termasuk manusia sebagai fungsi ekosistem.

Penanaman vegetasi yang dipilih dapat berkategori :

- Vegetasi Aromatik, menurut Nugrahani (2003) dapat memperbaiki aroma udara, yang diperoleh dari aroma bunga, buah, daun, batang maupun akarnya. Di Indonesia, menurut Heyne (1950) tercatat ada 60 species vegetasi aromatik. Untuk menikmati aroma vegetasi aromatik, penanamannya membutuhkan area yang cukup luas. Aroma vegetasi dapat juga menyegarkan aroma udara yang memberikan rasa nyaman pada manusia disekitarnya. Disamping itu vegetasi aromatik karena kandungan minyak atsirinya, menurut Ketaren (1985) dalam Nugrahani (2003), dapat :
 - Membantu proses penyerbukan dengan mengeluarkan aroma yang menarik serangga atau hewan lain.
 - Mencegah kerusakan tanaman oleh hewan atau serangga dengan aroma yang kurang enak
 - Sebagai cadangan makanan dalam tanaman.

Karena ketertarikan serangga atau hewan pada aroma yang dikeluarkan vegetasi, serta dapat dijadikan tempat perlindungan, maka vegetasi dapat menjadi habitat komunitas serangga atau hewan lain.

- Vegetasi tanaman obat, terutama mengenai pengobatan tradisional. Penanaman vegetasi tanaman obat perlu diberikan penjelasan tentang nama, jenis dan manfaatnya bagi pengobatan, maka penanamannya pada bantaran Kali Jagir sebagai RTH dapat membantu pemanfaatannya untuk :
 - Pengobatan tradisional secara sederhana bagi masyarakat sekitar
 - Peningkatan pengetahuan masyarakat terhadap khasiat vegetasi bagi pengobatan tradisional

Sebaiknya dikelola dengan dilengkapi prasarana informasi yang baik, maka dapat menjadi area budidaya tanaman obat disamping sebagai RTH dan habitat serangga dan hewan lain karena tanaman obat juga mempunyai aroma.

2. Sarana untuk menciptakan kebersihan, kesehatan, keserasian dan kehidupan lingkungan.

Menurut Roemart (1997) dalam KA Wijaya (2003), jalan dengan penghijauan dikiri dan kanannya, memiliki kandungan debu 3 kali lebih rendah dibandingkan dengan jalan yang tidak bervegetasi. Tiap 1,5 m² rumput per tahun dapat memproduksi Oksigen yang dibutuhkan satu orang selama setahun. Vegetasi yang ditanam di RTH sesuai dengan ketentuan kerapatannya menurut Grakis dalam Hakim dan Abu Bakar (2003), satu Hektar RTH dapat menghasilkan 0,6 ton Oksigen untuk konsumsi 1500 orang per hari. Maka bantaran Kali Jagir yang lebarnya berkisar 2.00 – 5.00 m, bila dimanfaatkan sebagai RTH bisa dipastikan mampu memberikan asupan Oksigen yang cukup banyak bagi masyarakat sekitarnya. Disamping kebersihan udara masyarakat sekitarnya juga membutuhkan kenyamanan untuk tinggal ditempat tinggalnya, maka menurut penelitian Embleton (1963) dalam Hakim dan Abu Bakar (2003) menyatakan bahwa tiap Ha, RTH dapat meredam suara 7 dB (decibel) per 30 meter jarak dari sumber suara pada frekuensi dari 1000 CPS atau penelitian Carpenter (1975) dalam Hakim dan Abu Bakar (2003), dapat meredam kebisingan sampai 25-80%.

3. Sarana rekreasi.

Dengan mempertimbangkan kondisi sosial dan ekonomi masyarakat disekitarnya yang ditinjau berdasarkan jenis pekerjaan, yaitu didominasi wiraswasta perbengkelan kecil dan warung makan, kondisi fisik bangunannya bervariasi antara semi-permanen sampai permanen sederhana dengan luasan yang rata-rata setara rumah sederhana, maka termasuk masyarakat golongan ekonomi menengah kebawah. Tingkat kepadatan penduduk disebelah bantaran Kali Jagir tersebut cukup tinggi, sedangkan pada kawasan tersebut tidak ada taman kota, sehingga difungsikannya bantaran Kali Jagir menjadi RTH yang bersifat taman rekreasi kota diharapkan dapat menjadi sarana rekreasi yang murah bagi masyarakat disekitarnya. Kawasan hijau rekreasi kota, menurut Soemardiono (2006) pemanfaatannya sebagai tempat rekreasi penduduk kota secara aktif dan pasif, vegetasi yang ditanam dapat bervariasi, 60% areal harus dihiijaukan. sisa areal difungsikan sebagai sarana penunjang seperti gazebo/bale-bale, tempat bermain anak, toilet umum, parkir dan kelengkapan taman lainnya. RTH juga dapat direncanakan dengan tema misalnya:

- Pendidikan dan bermain anak, dilengkapi fasilitas pengenalan ilmu dasar semacam

laboratorium terbuka, terutama bagi anak-anak, diharapkan mereka dapat belajar sambil bermain, misalnya setiap permainan didasarkan misalnya pada ilmu fisika atau ilmu biologi atau yang lain.

- Aktifitas remaja dan olah raga, dilengkapi sarana yang mampu menampung apresiasi remaja dibidang seni dan budaya, misalnya panggung sederhana atau sport dan olah raga perorangan atau kelompok, misalnya jogging track, lapangan voli
- Sesuai karakter lingkungannya yaitu air sungai dengan menyiapkan fasilitas yang berkaitan, misalnya fasilitas memancing yang direncanakan dengan baik

4. Pengaman lingkungan hidup perkotaan terhadap berbagai macam pencemaran baik didarat, perairan maupun udara.

Pencemaran didarat terjadi bila pembuangan sampah padat maupun cair yang tidak dikelola dengan baik, maka dibutuhkan sistem pengelolaan sampah yang baik dari Dinas Kebersihan Kota dan kesadaran masyarakat akan pentingnya pengelolaan sampah. Sampah yang tidak dikelola dapat berakibat pada pencemaran tanah dan pemanfaatan sumberdaya alam untuk barang konsumtif menjadi berlebihan, turunya kualitas lingkungan yang berdampak pada kesehatan masyarakat dan kualitas hidup manusia. Bahkan sampah yang tidak dikelola dengan baik dapat merusak rantai makanan dalam sistem ekologi dan menurunnya kualitas dan kuantitas sumber daya alam.

Surabaya dari data Dinas Kebersihan Surabaya (2002) pada Warsito (2003), sampah per hari di Surabaya yang masuk ke Tempat Pembuangan Akhir (TPA) mencapai 6800 m³ dengan perkiraan perbandingan sampah organik mencapai 54,93%, kertas 26,56%, logam 0,38%, kaca 0,10%, tekstil 1,17%, plastik/karet 15,92%, lain-lain 0,95%. Sampah yang dapat didaur ulang hanya sekitar 12%. Proses dekomposisi sampah secara alami butuh waktu cukup lama yaitu 3-4 bulan. Pengelolaan sampah seharusnya ditujukan pada konsep daur ulang dan pemanfaatan serta penggunaan kembali. Konsep pengelolaan sampah daur ulang harus ditanamkan dan diajarkan pada masyarakat melalui contoh-contoh pada sarana-sarana umum, pendidikan dan perkantoran. Pengelolaan sampah diawali dengan kesadaran masyarakat memilah sampah basah dan kering, sampah organik (hidup, dapat didaur ulang) dan an-organik (tidak hidup, dapat digunakan kembali). Pengelolaan sampah organik menjadi kompos dapat dilakukan secara sederhana pada skala rumah tangga. Pengumpulan sampah harus pada

tempat-tempat yang disediakan sehingga memudahkan proses daur ulang, menjamin kebersihan dan kesehatan lingkungan. Pengelolaan sampah darat dapat dibuat percontohannya bagi masyarakat sekitarnya di area RTH.

Pencemaran air terjadi bila masuknya limbah cair ke sumber air, maka pengelolaan limbah cair harus ditujukan pada pelestarian air tanah dan tanah, melalui konsep daur ulang dan pengolahan limbah sebelum dibuang ketempat yang sesuai. Menghindari masuknya limbah beracun ke badan air sungai dengan memperketat pengelolaan limbah cair dan penertiban tata guna lahan disekitar sungai.

Pencemaran udara diperkotaan pada umumnya dihasilkan oleh kendaraan berbahan bakar bensin dan menjadi sumber utama timbal diudara perkotaan. Menurut Krisnayana dan Bedi (1986) diperkirakan 60-70% partikel timbal diudara perkotaan berasal dari kendaraan bermotor. Roemart (1997) dalam KA Wijaya (2003), menyebutkan tiap meter persegi rumput mampu menyerap debu dan partikel polutan sebanyak 0,2 kg per tahun, disamping perkiraan bahwa jalan yang tanpa vegetasi mempunyai kandungan polutan 3 kali lebih banyak dibandingkan yang ditanam vegetasi. Ada jenis vegetasi tertentu mempunyai kemampuan yang sedang sampai tinggi dalam menurunkan kandungan timbale pada udara, menurut Dahlan (1989) dalam Warsito (2003), yaitu : damar (*Agathis Alba*), mahoni (*Swietenia Macrophylla*), jamuju (*Podocarpus Imbricatus*) dan pala (*Mirystica Fragrants*), asam landi (*Pithecelobiumdulce*) dan johar (*Cassia Siamea*). Maka bantaran Kali Jagir yang lebarnya berkisar 2.00 – 5.00 meter, bila dimanfaatkan sebagai RTH dengan pemilihan jenis vegetasi yang sesuai, bisa dipastikan mampu membersihkan polutan dari kendaraan bermotor yang melintas disepanjang jalan Jagir dan sekitarnya

5. Sarana penelitian dan pendidikan serta penyuluhan bagi masyarakat untuk membentuk kesadaran lingkungan.

Perencanaan bantaran Kali Jagir menjadi RTH dengan konsep yang jelas bagi kelestarian lingkungan dan peningkatan pengetahuan masyarakat, dapat menjadi model bagi sarana penelitian, pengembangan pelestarian lingkungan dan budidaya vegetasi, serta penyuluhan untuk membentuk kesadaran lingkungan pada masyarakat untuk dapat hidup lebih baik dan lebih sehat. Hal ini dapat dilakukan karena area yang ada cukup luas dan mempunyai media tanah, air dan udara, serta dekat dengan pemukiman penduduk yang membutuhkan perbaikan kualitas hidup yang

lebih baik melalui peningkatan kualitas lingkungannya.

6. Tempat berlindung plasma nutfah.

Perencanaan dan pengelolaan serta pemanfaatan RTH yang ditujukan pada keserasian dan keseimbangan lingkungan dengan pranata kehidupan, harusnya mempertimbangkan hubungan timbal balik yang serasi, selaras dan seimbang antara manusia dan lingkungannya termasuk semua mahluk hidup dan penunjang kehidupannya. Maka RTH akan merupakan wadah (lahan) yang memungkinkan menjadi habitat ekosistem-ekosistem, sehingga menjadi tempat plasma nutfah, sehingga mampu;

- Memelihara proses ekologi
- Membantu tersedianya sumber daya alam
- Meningkatkan kesesuaian lingkungan Sosial, Budaya dan Ekonomi serta lingkungan dari masyarakat sekitarnya

7. Sarana untuk mempengaruhi dan memperbaiki iklim mikro

Studi yang dilakukan Marsh (1991) di Canada dalam Defiana (2003), menunjukan adanya penurunan suhu udara rata-rata 2 derajat Celcius pada musim panas dengan adanya RTH sebagai taman kota seluas 90 acre. Menurut Heisler (1974) dalam Canadarma dan Kristanto (2003), jumlah intensitas radiasi matahari yang jatuh pada mahkota vegetasi akan digunakan untuk pertumbuhannya, hanya 10-25% yang akan memanaskan suhu udara disekitarnya. Sebaliknya di perkotaan yang penuh dengan perkerasan 85% dari intensitas radiasi matahari jatuh diatas perkerasan, diserap dan memanaskan suhu udara diatasnya. Di iklim tropis lembab seperti Surabaya, intensitas radiasi cukup tinggi maka jenis vegetasi yang dipilih perlu dipertimbangkan sebagai pembayangan untuk melindungi manusia dari sengatan radiasi matahari, karena vegetasi cenderung menyerap radiasi matahari dari pada memantulkannya. Jenis dan bentuk vegetasi menentukan kualitas pembayangan yang dihasilkan. Vegetasi juga dapat mengurangi suhu udara pada iklim mikro, dimana menurut Warsito (2003) di Bogor pada areal bervegetasi dibandingkan areal kurang vegetasi (didominasi perkerasan dan bangunan) suhu udara berbeda berkisar 2 derajat Celcius sedangkan kelembaban udara pada area bervegetasi lebih lembab 4-14%.

Pada iklim tropis sering terjadi pengumpulan panas diatas perkotaan (urban heat island) akibat terkumpulnya udara panas diatas kota akibat perkerasan dan permukaan yang dipanasi radiasi matahari tidak terbawa

angin yang cenderung punya kecepatan yang rendah. Hal ini menurut Yshikado dan Tsuchida (1966) dalam Widigdo dan Kristanto (2003) dapat dikurangi dengan banyaknya Ruang Terbuka Hijau.

8. Pengatur tata air.

Kemampuan resapan air menurut Prasodyo (2003), pada lahan berhutan mencapai 70-80% air yang jatuh diatasnya, sisanya berupa aliran permukaan. Lahan budidaya pertanian, volume resapan air hanya 40-50% dari air yang jatuh diatasnya, sisanya 50-60% adalah air permukaan, sehingga berpeluang terjadi genangan air dipermukaan tanah. Pada lahan perkotaan dengan luasan area terbangun dan perkerasan yang besar, resapan air tidak lebih dari 10%, sedangkan 90% merupakan air permukaan. Maka bila bantaran Kali Jagir menjadi RTH maka bisa diharapkan dapat membantu mengatur resapan air yang jatuh di area tersebut dan sekitarnya, sehingga mengurangi erosi permukaan tanah.

Kesimpulan :

Keputusan perencanaan bantaran Kali Jagir menjadi RTH diharapkan menunjang Surabaya sebagai “*Green City*” atau kota taman, yaitu dapat menunjang kebutuhan RTH di Surabaya. Perancangan fungsi bantaran Kali Jagir harus dipertimbangkan secara berkelanjutan dan holistic, yaitu secara ekonomi, social-politik, budaya dan ramah lingkungan. Disamping itu harus dapat meningkatkan kualitas lingkungan dan kualitas hidup masyarakat sekitarnya.

Dari informasi rencana yang akan ada diatas area ini yaitu taman ekspresi dengan berbagai fasilitas rekreasi masyarakat, seperti yang telah disinggung diatas, perlu dipertimbangkan juga berbagai hal seperti dibawah ini, agar manfaat RTH ini lebih optimal. Bantaran Kali Jagir, Surabaya sebagai kawasan hijau tepi sungai, penanaman vegetasi pohon, semak dan lainnya dengan berpotensi mempunyai kerapatan penanaman vegetasi mencapai 90%, serta penutupan permukaan tanah dengan rumput. Bantaran Kali Jagir ini berseberangan dengan pemukiman padat menengah kebawah, dimana kawasan hijau disekitarnya hampir tidak ada. RTH ini diharapkan dapat menjadi kawasan hijau dan sarana rekreasi bagi masyarakat sekitarnya tanpa mengabaikan budaya dan potensi masyarakat setempat. Maka kerapatan vegetasi diarea ini dapat dipertimbangkan sebagai taman rekreasi kota, yaitu 60% dan sisanya diperuntukan bagi fasilitas yang menunjang sebagai taman rekreasi kota. Kerapatan penanaman tersebut mampu menjadi habitat mahluk hidup tertentu dan terjadi proses siklus ekosistem. Adanya Kali Jagir akan memungkinkan terjadi interaksi

timbal balik antara ekosistem darat dan air. Dengan demikian area ini dapat menjadi areal perlindungan ekosistem dan penyangga kehidupan serta tempat perlindungan plasma nutfah

Masyarakat disebelang bantaran ini, pada umumnya membutuhkan sarana rekreasi yang murah, sebagai sarana sosialisasi, dan sarana yang dapat membantu meningkatkan pendidikan anak-anak, serta pengetahuan umum masyarakat. RTH ini dapat dilengkapi dengan fasilitas-fasilitas yang bersifat mendidik bagi anak-anak, yaitu dengan menyediakan sarana permainan yang mengandung pengertian ilmu dasar, misalnya fisika antara lain jungkat-jungkit. Fasilitas olah-raga bagi remaja dan orang muda dengan menyediakan jogging track, lapangan voli, dan dapat juga dilengkapi dengan sarana seni dan budaya, yaitu dengan menyediakan pentas seni sederhana. RTH ini dapat dilengkapi dengan fasilitas yang mengangkat potensi yang ada dilokasi, misalnya sarana memancing atau olahraga air yang sesuai dengan lingkungannya. RTH ini juga dapat menjadi sarana penyuluhan bagi masyarakat tentang hidup yang lebih baik dan lebih sehat, melalui penanaman vegetasi obat serta pengelolaan sampah dengan cara daur ulang sederhana, agar masyarakat sekitarnya lebih mengenal kebersihan, kesehatan dan memperhatikan lingkungan. Penanaman vegetasi yang bersifat aromatic dapat membantu menyegarkan aroma udara disekitar RTH, sehingga mampu menyegarkan dan membuat nyaman lingkungan RTH tersebut.

Penanaman vegetasi dengan kerapatan 60%, dan penutupan permukaan tanah dengan rumput pada RTH di bantaran Kali Jagir ini, dapat memperbaiki resapan air hujan pada tanah. Air Kali Jagir yang merupakan bahan baku air minum Surabaya dapat diperbaiki kualitasnya dengan kurangnya pencemaran yang masuk kedalamnya karena bantaran Kali Jagir menjadi kawasan hijau. Penanaman vegetasi seperti ini mampu memperbaiki iklim mikro, yaitu adanya pembayangan dari vegetasi dan dapat mengurangi suhu udara disekitar dan dibawah mahkota vegetasi. Pemilihan jenis vegetasi yang ditanam dapat dipertimbangkan untuk peningkatan kualitas lingkungan, dan membantu menjaga keanekaragaman hayati. RTH yang mempunyai kerapatan vegetasi bersifat taman rekreasi kota, bila dikelola dan dilestarikan dengan baik dalam jangka waktu yang panjang dapat menjadi area konservasi dan preservasi sumber daya alam. Kerapatan vegetasi yang tinggi dengan permukaan tanah berumput akan meningkatkan kemampuan daya dukung alam, karena resapan air ketanah meningkat. Meningkatnya resapan air ketanah, membuat kehidupan yang bergantung pada air menjadi lebih baik, dan membuat keanekaragaman

hayati meningkat. Penanaman vegetasi yang cukup luas dan rapat juga dapat mengurangi limbah terutama membersihkan polutan diudara karena mampu menyerap Carbon Dioksida dan timbal yang dikeluarkan kendaraan bermotor.

Maka perwujudan bantaran Kali Jagir menjadi RTH merupakan realisasi konsep penataan ruang dalam konteks pembangunan berkelanjutan pada dimensi lingkungan. Dengan demikian keberadaan bantaran Kali Jagir sebagai RTH, khususnya taman rekreasi kota harus direncanakan

dengan mempertimbangan hal-hal diatas secara holistic, sehingga dapat memperbaiki kualitas lingkungan. Dengan meningkatnya kualitas lingkungan bantaran Kali Jagir akan meningkatkan kualitas hidup masyarakat sekitarnya dibidang kesegaran lingkungan hidup, kesehatan dan kenyamanan fisik, bermasyarakat dengan berekreasi yang murah dan nyaman

Kepustakaan :

Emmanuel, R (2005), "an Urban Approach to Climate Sensitive Design, Strategies for the Tropics", London and New York, Spon Press

Geiger, R (1957), "The Climate near The Ground", Havard University Press, Cambridge, Massachusetts

Hough, M (1984), "City Form and Natural Processes", New York, van Nostrand Reinhold.

Jauregui, E (1997), the last M's for 40th anniversary issue: aspect of urban human biometeorology, International Journal of Biometeorology

Oke, T.R. (1987), "Boundry Layer Climates", London, Methuen

Robinette, G.O. (1973), "Energy and Environment", Dubuque, Ia: Kendall/hunt Publishers

Robinette, G.O. (1973), "Landscape Planning for Energy Consevation", edited, New York. Van Nostrand

Robinette, G.O.(ed), (1981), "Energy Effisiet Site Design", van Nostrand Reinhold Company, New York.

Tjondro W et all(ed), (2003), "Strategi dan Implementasi Penataan Ruang Terbuka Hijau (RTH) dan Lanskap Perkotaan dalam Mewujudkan Green City", Prosiding Seminar Lanskap Perkotaan "Green City", Jurusan Argonomi-Fakultas Pertanian, Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Jawa Timur, Surabaya.

TAMAN KOTA BONEK

Ir. Poerwadi
Staf Pengajar Jurusan Arsitektur FTSP-ITS
poerwadi22@yahoo.com

Abstrak

Konsep Ruang Terbuka Publik (*Urban Public Space*), berupa taman kota, play ground untuk aktivitas informal di lokasi pusat kota untuk warga dengan berbagai problem sosial. *Hirarkhi human needs* selalu dikaitkan dengan perilaku psikological dan perilaku sosial warga kota yang heterogen.

Mungkinkah menciptakan taman kota dalam tampilan sederhana, teduh dan menenteramkan, serta memiliki kekhususan, terutama bagi warga kota "bonek"

Penggabungan elemen *hardscape* dan *softscape* dalam rancangan skala, warna, proporsi, komposisi, tekstur untuk menentukan elemen yang dipilih sesuai konteks lokasi. Elemen dasar RTH (Turner, 1988) meliputi *Landform, Vegetasi, Water, Perkerasan* dan *Konstruksi pe-naungan*, sehingga terpenuhi: *Environment, Employment, Economy, Ethic, Equity, Energy Conservation, dan Esthetic*.

Konteks lokalitas dan karakteristik kawasan menjadikan RTH sebagai *place* (Trancik, 1986), sehingga diperlukan konfigurasi sosio-petal untuk menciptakan interaksi sosial dan konfigurasi sosio-fugal untuk menciptakan teritory dengan batasan jarak intim atau agar terasa jauh. Realitas hubungan tradisi masyarakat sebagaimana ke-sejarahannya menjadikan dasar pertimbangan rancangan RTH agar menjadi sebuah *place*. *Sense of place* yang tercipta menjadikan RTH konteks dengan penggunaanya.

Kata kunci: RTH, Bonek.

PENDAHULUAN

Terwujudnya Surabaya sebagai kota jasa yang layak huni dan lestari, mampu memberi kemakmuran dan keadilan bagi semua lapisan masyarakat, memiliki keunggulan dalam mewadahi berbagai kegiatan bisnis dan wisata serta menjadi wahana belajar kearifan budaya bagi setiap warga kota dengan tetap dijiwai oleh nilai-nilai penghormatan terhadap HAM, prinsip DEMOKRASI, Keadilan, KESETARAAN, PROFESIONAL, ETIKA MULTIKULTUR, TRANSPARANSI dan KEPEDULIAN,.....menjadi target raih RPJP SBY-2005-2025, selain issue global MDGs dan Sustainable, Green & Clean.

Upaya pelestarian ruang terbuka hijau (RTH) alami sejalan program di DKP Kota Surabaya (luas wilayah 326 ribu Ha) yaitu mengupayakan 90-100% tanaman alami sebagai RTH, sehingga kawasan terbangun sebaiknya tidak menggusur kondisi eksisting menjadi area publik yang dapat dimanfaatkan untuk kepentingan **rekreasi** warga kota., berfungsi sebagai utilitas kota (*open utility*) dan fungsi ekologis-rekreatif (*open green*) membuat RTH optimal. Program DKP untuk tahun anggaran 2010 akan memprioritaskan pembangunan Taman Ekspresi di DAS Kalimas, agar warga kota dapat mengekspresikan dirinya di area 6700m persegi yang meliputi Perpustakaan, Jogging track, Pelataran lengkap dengan bangku dan Batu terapi.

Taman DAS Kalimas ini akan menampung kegiatan olah raga, belajar, seni, dan melakukan terapi kesehatan. DKP akan bekerja sama pengelolaannya bersama instansi Badan Arsip dan Perpustakaan, dialokasikan dana sebesar 1,4 M. Taman kota juga akan dibangun di Kecamatan Banjarsugihan-40juta, Jalan Gresik-48juta, Kecamatan Tanjungsari-47juta, Kecamatan Lidahwetan-48juta dan Margomulyo-150juta.(idealnya RTH Sby = 6.500 Ha, realitasnya = 3.000 Ha).

Ruang wilayah NKRI merupakan kesatuan wadah yang meliputi ruang darat, ruang laut dan ruang udara (Undang-undang RI nomor 26 tahun 2007, tentang Penataan Ruang) termasuk ruang didalam perut bumi dan sumber daya alam serta sumber daya manusia yang berada di atas permukaannya. Penataan ruang berorientasi bagi sebesar-besarnya kesejahteraan masyarakat dan tetap menjaga serta menghormati hak yang dimiliki setiap orang. Kondisi ekosistem di dekat katulistiwa memberikan potensi musim, cuaca, iklim tropis yang merupakan aset alami, sehingga harus digali serta dimanfaatkan secara optimal melalui kemajuan teknologi (*hightech*), agar dapat memberi manfaat untuk kesejahteraan rakyat Indonesia.

Ruang tersebut dapat menjadi tempat manusia melakukan aktifitas produktif guna menjaga kelangsungan hidupnya, sehingga perlu penataan ruang yang **nyaman, aman, produktif dan**

berkelanjutan dengan **mengharmoniskan lingkungan alam dan lingkungan buatan** serta mampu mewujudkan keterpaduan **pemanfaatan sumber daya alam dan rekayasa manusia**. Pendekatan penataan ruang yang bertanggungjawab harus memperhatikan keselarasan, keseimbangan dan keterpaduan kepentingan pihak pengelola wilayah yaitu pemerintah daerah berdasar peraturan, warga kota sebagai pemakai ruang publik kota dan warga penghuni ruang tempat tinggal atau usaha. Penataan ruang didasarkan **karakteristik kawasan, daya dukung, daya tampung serta teknologi** yang dapat menghasilkan **kесerasian lingkungan** sehingga akan **meningkatkan kualitas** kawasan. Peraturan zonasi darat, laut dan udara ditentukan agar dapat memperjelas pengendalian pemanfaatan ruang, sehingga diperlukan izin pemanfaatan ruang, pemberian insentif dan disinsentif. Pemberian insentif berupa imbalan terhadap kegiatan yang dapat menunjang keberhasilan program penataan kawasan perkotaan. Perubahan terhadap undang-undang nomor 24 tahun 1992, tentang penataan ruang diharapkan dapat lebih mempercepat upaya peningkatan kualitas ruang kawasan. Perkembangan tersebut berkait penegakan prinsip pemahaman ruang yang lebih luas, prinsip keterpaduan, keberlanjutan, demokrasi sejalan otonomi daerah.

Tantangan kedepan adalah mensinergikan tuntutan kebutuhan warga kota dengan iklim investasi sesuai dengan peruntukan ruang yang masih dapat ditolerir, sehingga diharapkan dapat menyelesaikan isu urbanisasi, transportasi, perumahan, tempat kerja, peluang kerja, fasilitas umum dan fasilitas sosial (struktur perkotaan) serta terpenuhinya ruang terbuka hijau (RTH) perkotaan, termasuk pengadaan taman-taman kota.

Struktur RTH perkotaan meliputi RTH lintas wilayah, RTH wilayah, RTH sub-wilayah, RTH kota, RTH permukiman dan RTH perumahan (UU 26/2006). RTH kawasan perkotaan minimal 20% dari luas perkotaan berdasar Pemendagri 1/2007 tentang Penataan RTH Kawasan Perkotaan yang meliputi hamparan tumbuhan dan tanaman guna mendukung manfaat ekologi, sosial, budaya, ekonomi dan estetika. Fungsi utama sebagai penyerap konflik interaksi antar warga kota dengan lingkungan binaan, sehingga tercapai kesetaraan antar elemen kota : fisik, manusia, budaya, sosial, ekonomi dan berguna untuk menjaga keseimbangan aspek ekologi sesuai KTT Bumi di Rio ,1992, terkait konsep pembangunan ber-kelanjutan. Fungsi Ekologis RTH sebagai filter pencemar udara, pengikat karbon, pengatur iklim mikro dan daerah resapan. Fungsi Ekonomi sebagai lokasi wisata kota sehingga menumbuhkan peluang usaha warga kota (PKL atau usaha pertanian kota). Fungsi Sosial Edukatif RTH sebagai tempat interaksi sosial warga kota, riset, penanda kawasan dan ekspresi ber-kesenian. Fungsi Estetika dicerminkan dari elemen tanaman.

Pemanfaatan jenis tanaman liar yang telah hidup secara alami menjadi pilihan agar dapat dihemat dana pengadaan dan pemeliharannya.

Perencanaan RTH harus mempertimbangkan teknis pengadaan dan pengelolaan, sehingga dapat dicapai efisiensi pendanaannya, tetapi tetap memenuhi persyaratan keselamatan, kenyamanan dan pengendalian dalam batas kebebasan penggunaannya.

Tantangan utama penyediaan ruang publik berupa taman kota adalah biaya pengadaan yang bertolak belakang dengan intensitas gangguan dari pengguna yang beragam maksud dan tujuan serta perilakunya.

Rancangan Lansekap RTH harus ber-orientasi terhadap upaya mempertahankan ke-alami annya yang fleksibel (*the landscape as process*), ditata kreatif sesuai perkembangan kota (*creativity on site*), melibatkan warga kota sebagai calon pengguna (*involvement of users.*), serta sebagai lingkungan diluar ruang yang alami (*the natural landscape outside*)

Perilaku warga kota sangat dipengaruhi oleh budaya lokal yang secara personal akan terkait dengan tingkat kebutuhannya. Taman kota lebih merupakan kebutuhan *social affiliation needs* (Maslow,1957) yaitu kebutuhan untuk berinteraksi sosial bersama warga kota. Karakteristik budaya warga kota, menurut Rapoport, (2005) dalam Environment Behavior Studies, menentukan bagaimana dampak terhadap lingkungan fisik akan terjadi.

Riset asosiatif dilakukan untuk mencari keterkaitan antara perilaku sosial warga dengan tingkat kualitas spiritualnya terhadap tampilan sebuah taman kota.

Bagaimana pengaruh disain taman kota terhadap perilaku warga dalam keragaman tingkat kualitas spiritual secara individual dan kelompok

Surabaya menuju kota Metropolitan, memiliki kecenderungan menjadi kota penyebab stress karena intensitas aktivitas warga meningkat. Taman kota sebagai tempat penyegar fisik dan mental melalui tampilan disain serta elemen ruang luar. Tanaman sebagai unsur alam berdampingan dengan air, bebatuan dan tanah atau pasir merupakan elemen utama dalam rancangan taman. Elemen pelengkap berupa bangku tempat duduk, mainan anak-anak serta lapangan bermain dan berolah raga ringan membuat taman kota terasa lebih nyaman. **Apakah dapat dipastikan sesuai dengan perilaku warga?** Terutama bagi warga yang memiliki kualitas mental labil dan mudah stress, depresi sosial, sehingga melakukan tindakan tidak terkontrol, cenderung merusak, anarkis walau mereka selalu mengatakan perilaku tersebut hanya merupakan sebuah reaksi atas penyimpangan orang lain. Tindakan menyimpang secara individu merupakan pengejawantahan dari olah pikir yang menginterpretasikan isyarat dari lingkungan sekitar secara kurang tepat (distorsi/mis interpretasi). Orientasi terhadap nilai-kebendaan akan cenderung membentuk individu-in dividu yang

individualis dan lebih mementingkan milik sendiri daripada milik umum. Taman kota sebagai fasilitas umum menjadi kurang mendapat perhatian warga dalam upaya memelihara serta menjaga kelestarian dan keberlangsungannya. Tekanan ekonomi lebih memperburuk kondisi mental, sehingga timbul gejala kegelisahan yang tercermin di tampilan perilaku sosial warga kota, terlebih lagi bila merasa tidak memiliki peran dalam kehidupan kesehariannya. **Bagaimana memberikan peran nyata dalam penciptaan taman kota?** Apakah pendekatan spiritual dapat dijadikan solusinya? Apa bentuk konkrit nya? Keyakinan setiap individu akan selalu terkait dengan simbol-simbol yang ada dalam ajaran, baik agama maupun kepercayaan. Warga kota sebagai penganut ajaran agama akan taat-patuh serta berusaha menjaga dan memelihara dengan penuh rasa memiliki apa saja yang terkait dengan simbol-simbol sesuai keyakinannya. Simbol keyakinan menjadi sumber inspirasi desain elemen dari lansekap taman kota, sehingga selain berfungsi sebagai tempat penyegaran fisik tetapi juga dapat dijadikan sebagai tempat perenungan berdasar nilai-nilai spiritual yang diyakini kebenarannya. Sebagai contoh elemen berupa **Stupa atau lonceng** terbuat dari logam agar dapat dipukul-pukul sekerasnya dan akan menghasilkan bunyi seperti suara genta bertalutalu. **Ornamen Arabesque** sebagai unsur dekoratif berkonotasi Islam, **Pohon Beringin atau pohon Bodhi** bisa menimbulkan rasa tenteram bagi umat Budha, **Pola tapak membentuk Salib** / garis bersilangan tegak lurus yang sangat memberikan arti bagi umat Kristiani. **PKL** sebagai salah satu warga kota pengguna taman juga harus mendapatkan perhatian, sehingga ruang luar sebagai wadah aktivitas benar-benar dapat memberikan pelayanan optimal, tentunya dengan menyediakan semua fasilitas yang dibutuhkan diantaranya fasilitas jaringan air bersih, sumber tenaga listrik dan sistem pembuangan sampah. Media informasi bagi warga kota juga merupakan kebutuhan utama, jadi harus selalu aktual dan mudah diakses oleh semua warga tanpa diskriminasi dalam segala bentuk keterbatasan yang dimiliki warga kota. Pengguna taman kota tidak perlu dibatasi oleh waktu, karena warga kota memiliki perbedaan dalam menentukan saat tepat untuk menikmati dan memanfaatkan waktu luangnya, sehingga elemen penerangan saat malam hari perlu diintegrasikan dengan kemungkinan aktivitas warga, agar tetap terasa situasi nyaman, aman dan terlayani. Mungkinkah menciptakan taman kota bagaikan surga dunia? dalam tampilan sederhana, teduh dan menenteramkan.

Penggabungan elemen hardscape dan softscape dalam pendekatan skala, warna, proporsi, komposisi, tekstur untuk menentukan elemen yang dipilih sesuai konteks lokasi. Elemen dasar RTH (Turner,1988) meliputi *Landform* atau topografi lahan, Vegetasi atau tumbuh tumbuhan yang berguna untuk penyerapan polutan udara melalui tajuk daun dan

serapan air melalui per-akaran, *Water* atau elemen air, Perkerasan dan Konstruksi pe-naungan.

Konteks lokalitas dan karakteristik kawasan menjadikan RTH sebagai *place* (Trancik, 1986), sehingga diperlukan konfigurasi sosio-petal untuk menciptakan interaksi sosial dan konfigurasi sosio-fugal untuk menciptakan teritory dengan batasan jarak <2m intim atau >2m agar terasa jauh. Realitas hubungan tradisi masyarakat sebagaimana ke-sejarahannya menjadikan dasar pertimbangan rancangan RTH agar menjadi sebuah *place*. *Sense of place* yang tercipta menjadikan RTH konteks dengan penggunaanya.

Pedoman Teknis Fasilitas Publik sesuai PerMen PU,2006, mensyaratkan RTH harus mudah diakses oleh pengguna, termasuk penyandang berbagai keterbatasan fisik, sesuai ukuran standar prasarana, menjamin keamanan, kenyamanan, ramah lingkungan serta memberikan kemudahan dan keindahan bagi masyarakat luas. Keterpaduan sistem moda angkutan umum dengan sistem sirkulasi pejalan kaki harus dirancang secara ideal. Jejalur bagi pejalan kaki harus stabil, kuat, tahan cuaca, bertekstur halus, tidak licin, kemiringan maksimal 12% dengan fasilitas area istirahat yang datar, bebas rambu-rambu atau pohon yang dapat mengganggu pejalan kaki dan memiliki jarak tempuh maksimal 450meter.

Bonekmania merupakan supporter sepak bola pertama di Indonesia yang mentradisikan *away supporter*, namun seiring berkembangnya waktu sering terjadi kerusakan antar supporter dalam laga away Persebaya, bonekmania memiliki nilai **kebersamaan dan persaudaraan** sesama pendukung Persebaya, ikatan persudaraan inilah yang dapat membangun rasa keberanian dan rasa kebanggaan pada tim pujaannya, keberadaan bonek terkadang dipandang **negatif karena ulah** sebagian oknum bonekmania yang memprofokasi bonekmania lainnya untuk berbuat ulah atau **kerusuhan**, pertandingan Copa Dji Sam Soe antara Persebaya Surabaya melawan Arema Malang pada 4 September 2006 dan 2009 di Stadion 10 November, Tambaksari, Surabaya. Selain **menghancurkan** kaca-kaca di dalam stadion, para pendukung Persebaya ini juga **membakar** sejumlah mobil yang berada di luar stadion antara lain mobil stasiun televisi milik ANTV, mobil milik Telkom, sebuah mobil milik TNI Angkatan Laut, sebuah ambulans dan sebuah mobil umum, bonek tidak hanya berbuat ulah saat tim pujaannya kalah tapi juga saat timnya menang, walaupun demikian **belum pernah ada bukti dan kerugian pengrusakan taman kota oleh bonekmania**.

KESIMPULAN

Simpulan pembahasan memberikan solusi konkrit tentang disain Taman Kota di Surabaya yang dikenal sebagai "bonek", walaupun belum ada bukti terjadinya perusakan taman kota sebagai dampak perilaku warga bonek.

DAFTAR PUSTAKA

- Ashihara, 1983. Merancang Ruang Luar (terjemahan Gunadi)
Rappoport, 2005
Shirvani, Hamid, 1985. *Urban Design Process*
Trancik, Roger, 1986. *Finding Lost Space*
Turner, 1988
Zahnd, Markus, 1999. Dasar Perancangan Kota
Undang-undang RI nomor 26 tahun 2007, tentang Penataan Ruang

PETA HIJAU HUBUNGANNYA DENGAN KBS SEBAGAI WISATA EDUKASI ALAM BERKELANJUTAN

Maria I Hidayatun
Lilianny Sigit Arifin
Altrerosye Asri
Rully Damayanti

Jurusan Arsitektur, Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan
Universitas Kristen Petra Surabaya

mariaih@peter.petra.ac.id, lili@peter.petra.ac.id, altre@peter.petra.ac.id, rully@peter.petra.ac.id

Abstrak

Perkembangan kebun binatang sebagai tempat hiburan merupakan sebuah fenomena yang sangat menarik untuk diperhatikan. Kebun Binatang Surabaya adalah sebuah tempat wisata kebanggaan kota Surabaya. Keberadaan Kebun Binatang ini sudah sejak tahun 1970, yang terbesar di Asia Tenggara. Nyaris keberadaan KBS kurang disadari oleh warga kota Surabaya, karena kondisi fisik yg ada di dalamnya, tidak terawat. Potensi KBS yang ada saat ini dapat menjadi evaluasi untuk dapat ditingkatkan kualitasnya menjadi bagian pembentuk runag kota. Melalui penelusuran evaluasi Kebun Binatang Surabaya dengan Peta Hijau dan memposisikan KBS sebagai ruang public kota, diharapkan KBS dapat menjadi sebuah tempat rekreasi edukatif yang berkelanjutan. Kata kunci: Kebun Binatang Surabaya, peta Hijau, rekreasi.

PENDAHULUAN

Awal kehadiran kebun binatang dimulai dengan mereka yang sangat menyayangi binatang, kemudian memeliharanya sebagai binatang peliharaan di rumah. Ketika jumlah bintang yang dipelihara meningkat, maka kehadiran kebun binatang memerlukan tempat yang harus disiapkan. Kemudian kegemaran memelihara binatang ini berkembang menjadi sebuah tempat yang juga ditawarkan kepada masyarakat publik untuk boleh menikmati binatang yang dipeliharanya. Sebuah contoh yang ditemukan pada jaman dinasti Chou di China terkenal dengan sebutan “Garden of Intellegence”.

Alexander, putra dari filsuf Aristoteles tercatat pernah memelihara 300 binatang dan merupakan kebun binatang yang pertama, Sedangkan di China , Kebun Binatang “The Yu Hua Yuan” berada di lokasi kerajaan.

Di Inggris, Raja Henry III memindahkan binatang-binatang dari rumah Raja Henry I ke “Tower of London” dan membukanya untuk publik.

Pada tahun 1752, di Austria dikembangkan kebun binatang yang menggabungkan koleksi binatang dan tanaman, dengan penekanan utama untuk kepentingan perkembangan ilmu. Kemudian setelah revolusi industri tahun 1789 di Perancis, dikembangkan sebuah kebun binatang yang memakai konsep “Respect for Nature”. Di sini mulai terlihat binatang bukan hanya dipakai sebagai objek yang diteliti untuk kepentingan ilmu maupun dipertontonkan sebagai obyek rekreasi.

Pada tahun 1826, “Regent’s Park” di London dikembangkan dengan pengaruh pemikiran *rationalisme* yang mengagungkan “Knowledge is Power”. Sehingga “Regent’s Park” merupakan sebuah desain produk perpaduan antara alam dan kebutuhan sosial. Sebagai akibatnya kebun binatang bukan lagi sekedar sebagai tempat untuk rekreasi dan *refreshing* tetapi sebagai tempat hiburan / *entertainment*.

Seperti yang dikeluhkan oleh John Ball (2004) sebagai *zoo designer*,

“...the public no longer found relaxing naturalistic environments sufficient for recreation. They demanded entertainment, organized activity and variety. As the nineteenth century progressed, park administrators increasingly dealt with demands for new amenities. Favoured features included conservatories, bandshells and, most disruptive of all to landscape parks, menageries that usually grew into full-scale zoos.”

Perkembangan kebun binatang sebagai tempat hiburan diperkuat dengan ide Carl Hagenbeck pada tahun 1907, yang memunculkan hiburan sirkus binatang. Hagenbec membuat desain kebun binatang di mana binatang hidup pada sebuah kandang besar dengan landscape yang dibuat indah untuk dinikmati pengunjung, bukan dengan dasar kealamiah hidup dari binatang yang bersangkutan.

Setelah perang dunia kedua, peran dari kebun binatang benar-benar bergeser dari kebutuhan

dan kesenangan para elit menjadi kesejahteraan sosial masyarakat banyak.

Menurut Emil Salim (1990), keberadaan kebun binatang dapat berfungsi untuk memanusiawikan manusia kota. Otak manusia kota yang berpikir bisnis dan bisnis, menjadi lebih "manusiawi" dengan keakraban dan keharmonisan suasana alami di kebun binatang. Seperti halnya keberadaan KBS (Kebun Binatang Surabaya) yang terletak di jantung kota Surabaya dapat berfungsi sebagai kawasan wisata edukatif yang murah dan mudah dicapai. Selain itu juga merupakan salah satu ruang hijau yang sebaiknya dituangkan dalam Rencana Teknis Tata Ruang Kota Surabaya.

KONDISI EKSISTING KEBUN BINATANG SURABAYA

- **Potensi dan Kendala Desain Kebun Binatang Surabaya**

Kebun Binatang Surabaya (KBS) adalah salah satu pusat wisata kebanggaan kota Surabaya. Keberadaan Kebun Binatang ini pada tahun 1970, bukan saja terbesar di Indonesia tetapi di Asia Tenggara. Nyaris keberadaan KBS kurang disadari oleh warga kota Surabaya, karena kondisi fisik bangunan-bangunan semi permanen yg ada di dalamnya, maupun yang telah menjadi permanen tetapi tidak terawat (Syarifuddin, 2006).

Sampai tahun 1980, KBS menjadi sangat terkenal dan ramai karena kedatangan sebuah Gorilla dari Rusia, tetapi sayang hanya berusia satu tahun, lalu meninggal. KBS terletak di gerbang kota Surabaya, sehingga pada saat wisatawan memasuki kota Surabaya, maka pertama kali akan disambut dengan keberadaan Kebun Binatang ini.

Potensi Kebun Binatang Surabaya

Kebun binatang Surabaya memiliki potensi pariwisata cukup besar untuk dikembangkan menjadi daerah tujuan wisata, terutama wisata edukatif. Saat ini, Kota Surabaya memiliki kebun binatang yang banyak jumlah binatang, tumbuhan maupun pemanfaatannya.

Tabel 1.1. Jumlah Satwa per Februari 2007

No	Klasifikasi	Spesies	Jumlah Satwa (ekor)
1	Mamalia	71	679
2	Aves	93	804
3	Reptil	23	1541
4	Pisces : Air laut	36	132
	Pisces : Air Tawar	48	1094
	Jumlah total	271	4250

Sumber : Laporan Satwa KBS, Feb 2007

Sedangkan untuk jumlah tanaman disarikan dari tabel inventarisasi bulanan sebagai berikut,

Tabel 1.2. Jumlah Tanaman per Januari 2007

No	Jenis Tanaman	Jumlah	Satuan (m2/ biji)
1	Tanaman Penutup Tanah	9.489	M2
2	Tanaman Berbunga Indah	651	Biji
		179	M2
3	Tanaman Hias Daun	4549	M2
4	Tanaman Rambat dan Pagar	9089	M2
5	Tanaman Pelindung	1274	Biji
6	Tanaman Palem Palem	1426	biji
		235	Rumpun
7	Tanaman Produktif	411	Biji
8	Tanaman Langka	250	Biji

Sumber : Inventaris Flora KBS, Januari 2007

Banyak orang tua dan masyarakat yang mengajak anak-anaknya melihat binatang dan tanaman. Sulit dibayangkan bagaimana jadinya, jika untuk melihat lebih dekat satwa liar, anak-anak kita harus mencari langsung ke hutan. Bahkan untuk mengembangkan perannya sebagai tempat wisata KBS melengkapi fasilitas bermain, seperti play ground untuk anak-anak, tempat naik gajah, tempat naik perahu dan naik kereta unta berkeliling kebun binatang.

Khusus yang tanaman langka yang diinventarisasikan, jenisnya sebagai berikut :

Tabel 1.2. Jumlah Tanaman langka per Januari 2007

No	Nama Tanaman	Nama Latin	Jumlah (biji)
1	Keben	Barringtonia asiatica	68
2	Nyamplung	Calophyllum Inophyllum	69
3	Sembirit	Belgia Sapiida	12
4	Kendal	Cordia Obliqua	25
5	Gamal	Gliricidia sepilum	1
6	Ambar	Ficus religiosa	10
7	Poh-pohan	Buchanania arborescea	25
8	Buah Gandul	Kigelia pinnata	7
9	Buah Canon	Cauropya novoguineensis	8
10	Sogok telik	Adenanthera paranina	11
11	Tabebuia	Tabernia leucoxyla	4
12	Dadap	Erythrina karegata	5
13	Nam – nam	Cynometra cauliflora	5

14	Mojo		2
15	Bungur Putih	Lagerstroemia cutiosa	1
16	Jet Ropa		1

Sumber : Inventaris Flora KBS, Feb 2007

Dengan jumlah fauna dan flora yang dimiliki saat ini KBS juga merupakan tempat perlindungan dan pelestarian kekayaan margasatwa Indonesia, di antaranya tanaman langka dan juga komodo, serta orang utan. Selain itu sebagai tempat rekreasi yang dapat menghilangkan kejenuhan dan kelelahan, serta menjaga kestabilan aktivitas kerja dengan memulihkan kembali kebugaran jasmani dan rohani pengunjung. Ada fungsi pendidikan dengan menanamkan dan menumbuhkan rasa sayang terhadap sesama makhluk hidup, baik flora maupun fauna di kalangan anak-anak kita. Serta membentuk budi pekerti yang baik agar kelak tidak bertindak semena-mena terhadap isi bumi yang merupakan karunia Tuhan, sehingga senantiasa menjaga keseimbangan kehidupan di alam semesta.

Salah satu potensi KBS, yaitu keberadaan taman margasatwa ini mempunyai kemudahan aksesibilitasnya. Pengunjung dengan mudah dapat mencapai lokasi menggunakan sarana transportasi yang tersedia. KBS yang juga sebagai taman kota ini dapat dijangkau oleh jalur transportasi umum, dari berbagai rute. Kendaraan pribadi juga tak masalah, karena disediakan tempat parkir yang luas.

Fungsi dan tujuan KBS kini di tahun 2008 telah berkembang menjadi pusat hiburan juga. ada muatan orientasi pada bisnis atau keuntungan semata berupa uang. Sebagai contoh, hadirnya permainan permainan anak-anak yang bersifat lepas dari kedekatannya dengan binatang dan lebih menekankan pada hiburan semata.



Gambar 1.1. Fasilitas Children Playground di KBS

Kendala Kebun Binatang Surabaya

KBS yang hadir di tengah kota sebenarnya sudah menyimpan banyak potensi yang menguntungkan kota Surabaya baik secara finansial maupun non finansial. Namun sayangnya kebijakan pemerintah kota yang membangun lebih banyak mal

seharusnya menjadi sebuah tanda tanya? Apakah "Menambah taman kota tidak mendatangkan keuntungan? Keuntungan finansial mungkin memang tidak namun keuntungan tidak langsung yakni berupa kehadiran arena aktivitas bermain bagi anak, pengurangan polusi udara, cagar alam bagi berbagai flora dan fauna, sehingga ekosistem kota lebih terjaga.

Selama ini kehadiran KBS hanyalah dianggap sebagai tempat rekreasi. Hal ini terlihat dari melonjaknya jumlah pengunjung pada hari libur sampai lima belas kali lipat. Keseharian KBS ini masih diminati 5000 – 6000 pengunjung yang ingin bersantai. Dari sini dapat kita lihat bahwa kehadiran KBS ini hanyalah sebagai salah satu tempat alternatif bagi warganya untuk rekreasi. KBS belum menjadi bagian dari pembangunan kota Surabaya. Bahkan dari hasil wawancara dengan Bapak Karta (2007), sejak tahun 2000 ketika banyak pusat perbelanjaan dibangun, jumlah pengunjung KBS menurun. Hal ini didukung dengan data pada tahun 2004 mencapai 1.642.904 pengunjung, kemudian tahun 2005 turun sekitar 25 persen jumlah pengunjung hanya 1.296.013.

Padahal seharusnya manfaat KBS bagi dunia pendidikan dapat ditingkatkan, seperti koleksi binatang, tumbuhan, dan lingkungan yang ada sangat besar manfaatnya dalam membantu siswa memahami dan meneliti materi pelajaran ilmu pengetahuan alam/biologi.

Sebenarnya untuk menarik jumlah pengunjung yang menurun, KBS telah berusaha untuk menghadirkan bermacam-macam fasilitas rekreasi tambahan kecuali sekedar menonton binatang, seperti naik kereta yang ditarik Unta, naik Gajah, dan perahu serta sepeda air. Beberapa pembenahan fisik diupayakan di tahun 2008, seperti arena bermain anak, namun pengembangan fisik ini lebih ditekankan ke arah fasilitas hiburan daripada fasilitas flora dan faunanya. Hal ini juga dikemukakan oleh pengunjung (saat survey, 2007) bahwa minat berkunjung ke kebun binatang Surabaya karena atraksinya cukup kuat sedangkan fasilitas kebersihan dan pelayanan terhadap pengguna kebun binatang dirasakan kurang baik, sehingga sebagian pengunjung enggan untuk kembali berkunjung ke kebun binatang Surabaya.

Kehadiran kebun binatang sebenarnya amat disadarinya sebagai sebuah kebutuhan yang penting, sehingga Menteri Dalam Negeri mengeluarkan intruksi yang kedua No 35/ 1997 yang ditujukan kepada para Gubernur , Walikota dan Bupati agar melakukan pembinaan terhadap Kebun Binatang setelah instruksi yang pertama No.24/1985. Peraturan ini masih ditambah lagi pada tahun 1998, SK Mendagri No.479/Kept-II/1998, khusus tentang kebun binatang Surabaya sebagai tempat konservasi eksitu tumbuhan dan satwa liar dan memberi ijin perpanjangan untuk mengelola dalam jangka waktu 30 tahun sejak diputuskan.

Dengan dasar legalitas di atas kita dapat melihat bahwa sebenarnya pemerintah sudah sadar

akan kehadiran KBS bukan sekedar paru-paru kota, tetapi sudah menjadi ‘generator’ kota Surabaya. KBS tidak cukup hanya menjadi Ikon kota Surabaya, tetapi harus juga menjadi ‘generator’, menjadi pusat kehidupan kota Surabaya. Untuk itu KBS harus mampu mengembangkan dirinya untuk menjadi museum dan wisata pendidikan fauna dan flora.

METODE.

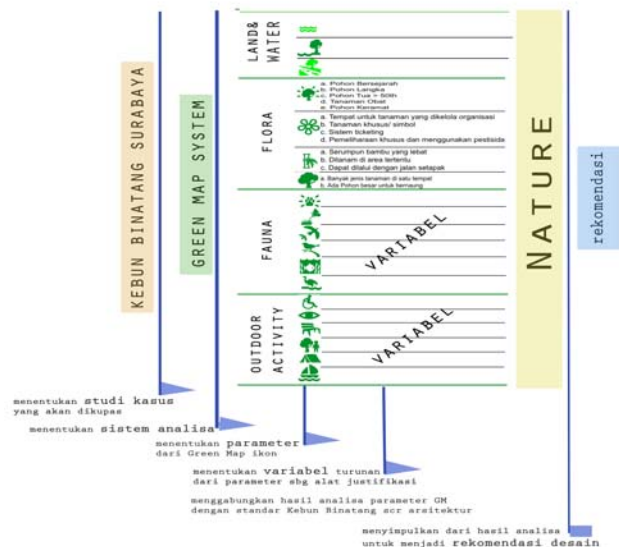
Menggunakan metode penelitian visual yakni memakai data primer maupun sekunder yang berupa

- brosur, map KBS dari google earth, data jumlah binatang dan tumbuhan dari kantor KBS.
- Membuat map kunci (“key map”) KBS berdasarkan data sekunder untuk penjolokan data primer.
- Survey lapangan untuk memetakan sistim ‘green map’
- Analisa topik kealamiahkan berdasarkan landasan konseptual yang dipilih yakni: parameter dalam Sistim “Green Map” dan Teori “Ball” Kebun Bnatang sebagi tempat wisata

Dalam penelitian visual, keakuratan peta merupakan kunci untuk melakukan analisa. Oleh sebab itu, langkah awal adalah melakukan survey lapangan untuk mencari kesesuaian antara brosur yang kami dapat dari pihak KBS dengan keadaan lapangan. Dari hasil penelusuran lapangan, ditemukan beberapa lokasi yang ada di brosur kurang tepat dengan keadaan lapangan, oleh sebab itu kami membuat gambar peta dasar KBS yang baru sebagai peta kunci.



Gambar 1. Peta Kunci Kebun Binatang Surabaya (KBS)



Gambar 2. Diagram evaluasi KBS dengan sistim ‘Green Map’

Sedangkan untuk melengkapi analisa peta hijau KBS sebagai ruang terbuka di tengah kota yang dapat digunakan sebagai tempat wisata, digunakan Teori “Ball” (2004), bahwa KBS bukan saja tempat kumpulan binatang dan dapat untuk rekreasi, tetapi sebagai ruang publik sebuah kebun binatang harus mampu menciptakan fungsi-fungsi ruang yang dinamis. Untuk itu parameter yang perlu mendapat perhatian adalah:

- Pintu masuk / Gerbang
- Pusat Area / Vocal Point dan akuarium
- Tempat Petualangan / “adventure world”
- Tempat Transit / tempat makan dan belanja.

ANALISA “KEALAMIAHAN” KEBUN BINATANG DENGAN SISTIM “GREEN MAP

• Identifikasi Area Berdasarkan Kelompok Flora

Untuk kelompok Flora, ada 4 parameter yang diuraikan guna mendapatkan definisi operasional sehingga dapat ditemukan variable-variabel terukur untuk idetifikasi. Ada 2 tahap yang dilakukan, pertama dilakukan analisa keadaan eksisting secara deskriptif, keadaan fisik maupun fungsi ruang yang terjadi disertai suasana dalam bentuk dokumentasi visual. Setelah keadaan eksisting terekam, kemudian dilakukan analisa identifikasi untuk menempatkan ikon-ikon peta hijau.



Diagram 2: Analisa Publik Forest



Diagram 3: Analisa Special Tree



Diagram 4: Analisa Bamboo Forest

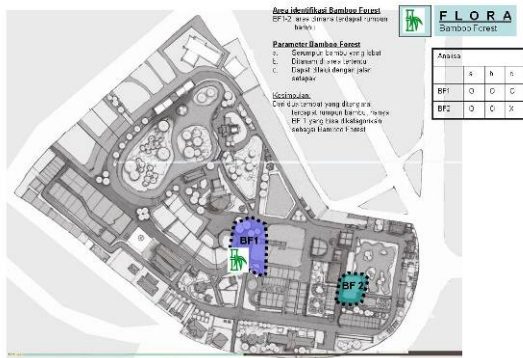


Diagram 5: Analisa Bamboo Forest

• Identifikasi Area Berdasarkan Kelompok Fauna

Ada 2 tahap yang dilakukan, pertama melakukan analisa keadaan eksisting secara deskriptif, keadaan fisik maupun fungsi ruang yang terjadi disertai suasana dalam bentuk dokumentasi visual. Setelah keadaan eksisting terekam, kemudian dilakukan analisa identifikasi untuk menempatkan ikon ikon peta hijau.



Diagram 6: Significant Habitat

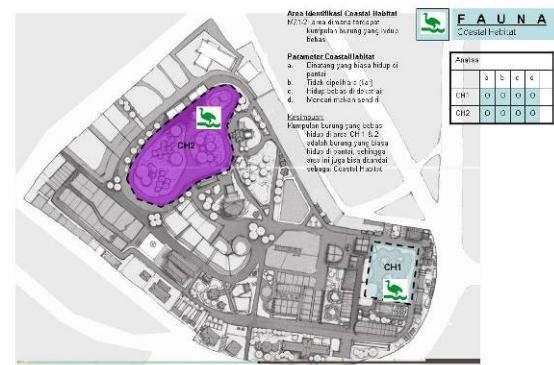


Diagram 7: Coastal Habitat

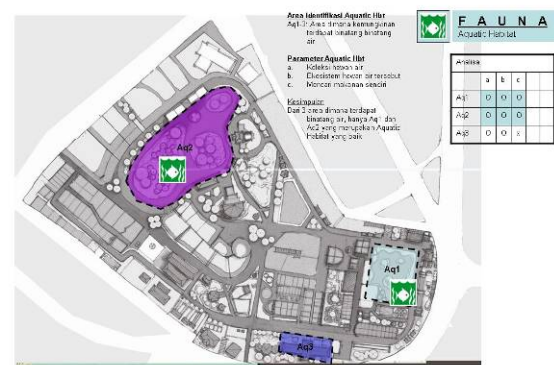


Diagram 8: Aquatic Habitat

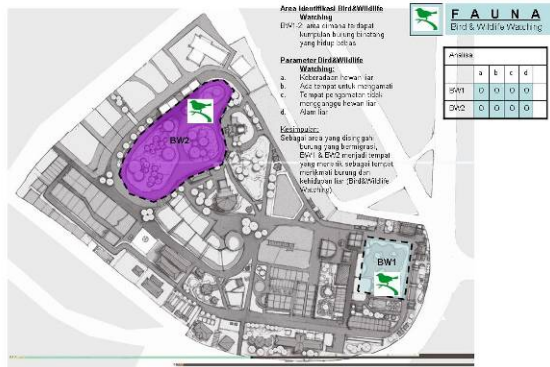


Diagram 9: Analisa tentang Bird & Wildlife Watching



Diagram:12 Analisa tentang Waterfront park



Diagram10: Migration Zone

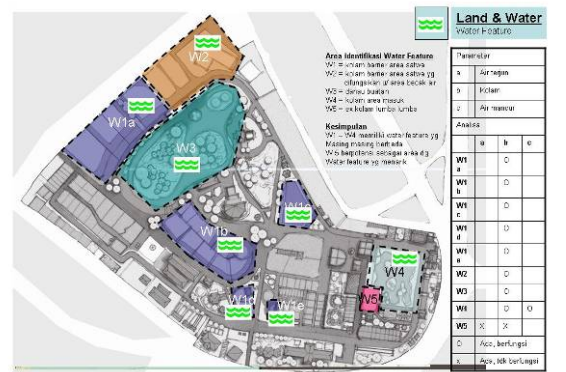


Diagram 13: Water Feature

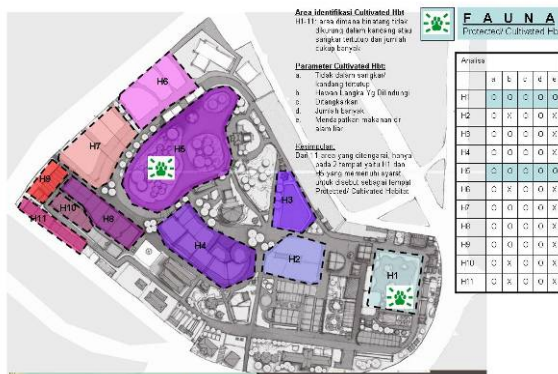


Diagram 11: Analisa tentang Protected/Cultivated Habitat

• Identifikasi Tanah dan Air : Sebagai Generator Lingkungan / Kota

Untuk kelompok Tanah dan Air, ada 3 parameter yang diuraikan untuk mendapatkan definisi operasional sehingga dapat ditemukan variable-variabel terukur untuk identifikasi.

Ada 2 tahap yang dilakukan, pertama melakukan analisa keadaan eksisting secara deskriptif, keadaan fisik maupun fungsi ruang yang terjadi disertai suasana dalam bentuk dokumentasi visual. Setelah keadaan eksisting terekam, kemudian dilakukan analisa identifikasi untuk menempatkan ikon-ikon peta hijau.

• Identifikasi Area Berdasarkan Kelompok Outdoor Activities

(Ruang Terbuka Sebagai Tempat Wisata/ Kegiatan Ruang Luar)

Untuk kelompok "Ruang Terbuka/ Outdoor Activities", ada 5 parameter yang diuraikan untuk mendapatkan definisi operasional sehingga dapat ditemukan indikator-indikator terukur untuk identifikasi.

Ada 2 tahap yang dilakukan, pertama melakukan analisa keadaan eksisting secara deskriptif, keadaan fisik maupun fungsi ruang yang terjadi disertai suasana dalam bentuk dokumentasi visual. Setelah keadaan eksisting terekam, kemudian dilakukan analisa identifikasi untuk menempatkan ikon-ikon peta hijau



Diagram 15: Recreation Park



Diagram 19: Scenic Vista

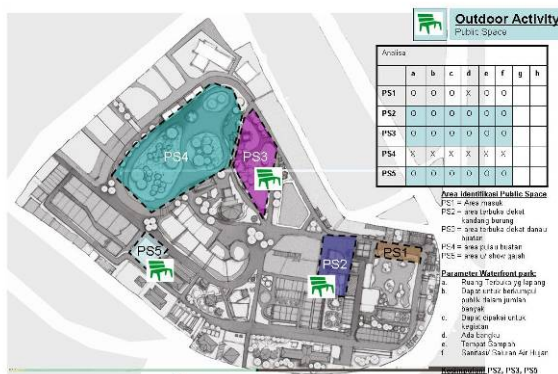


Diagram 16: Publik Space

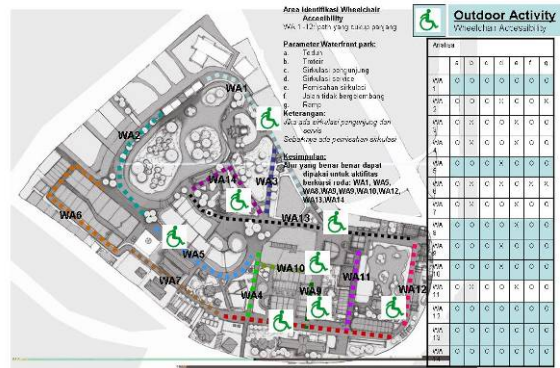


Diagram 20: Water Feature



Diagram 17: Sailing Boat

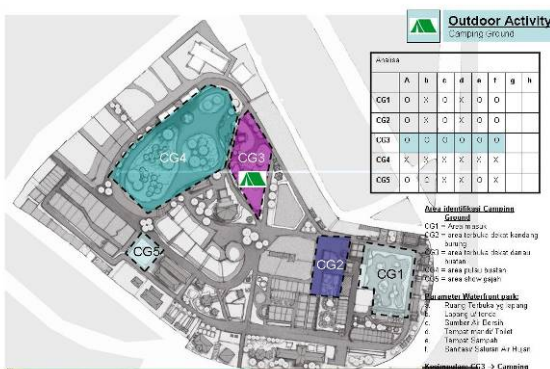


Diagram 18: Camping Ground

Berdasarkan analisa visual Flora, Fauna, Tanah dan Air (Land and Water) serta Ruang Terbuka ("outdoor activities"), menunjukkan bahwa KBS dapat dikategorikan sebagai tempat rekreasi yang hijau, tempat umum yang asri dan dapat untuk melakukan sebuah kegiatan di dalamnya, serta dapat digunakan sebagai tempat untuk melihat pemandangan kota. Beberapa jenis Flora yang langka dapat digunakan untuk meningkatkan pengetahuan tentang macam tumbuhan dan keberagaman hewan yang ada, berguna juga untuk penelitian keilmuan. Selain itu KBS juga merupakan salah satu tempat sebagai pusat reservoir air, sehingga mampu menjadi ekosistem kota Surabaya untuk menjaga keberagaman hayati.

Namun KBS belum memenuhi syarat untuk menjadi tempat berkemah dan juga tempat bermain perahu. Terlebih lagi KBS belum memenuhi syarat sebagai tempat rekreasi yang ramah terhadap penyandang cacat.

PETA HIJAU HUBUNGANNYA DENGAN KBS SEBAGAI WISATA EDUKASI ALAM BERKELANJUTAN

Tabel 4.1. Dasar Penentu Kebun Binatang Sebagai Wisata Edukasi Alam Berkelanjutan

Parameter John Ball "	Entrance area					Central Area							Adventure Area					Transit Area		
	A	B	C	D	E	F	G	H	I	J	K	L	M	N	O	P	Q	R	S	T
Parameter Green Map																				
1. Elemen "land and water"																				
1.1. Waterfront Park								V											V	
1.2. Water Feature				V				V												
1.3. Shaded Boulevard									V					V						V
2. Elemen "Flora"																				
2.1. Public Forest								V					V							
2.2. Special Tree			V					V								V				
2.3. Garden								V					V		V	V			V	
2.4. Bamboo Forest								V					V							
3. Elemen "Outdoor Activities"																				
3.1. Recreation Park	V				V							V			V		V		V	
3.2. Public Space	V				V	V		V				V					V			
3.3. Sailing Boat								V						V						
3.4. Camping Ground													V	V						V
3.5. Scenic Vista	V										V		V							V
3.6. Wheelchair Accessibility	V							V					V		V	V	V	V	V	V
4. Elemen "Fauna"								V												
4.1. Significant Habitat								V												
4.2. Wildlife Rehabilitation									V											
4.3. Coastal Habitat								V												
4.4. Aquatic Habitat								V												
4.5. Bird & Wildlife Watching									V											
4.6. Migration Zone								V												
4.7. Protected & Cultivated Habitat								V												

Catatan :

- A = Gathering space
- B = Focal Point
- C = Mature Trees
- D = Sculpture
- E = Amphitheater
- F = Plaza
- G = Anchor/Main Theme
- H = Connecting to Public Space
- I = Sub theme related to Anchor
- J = Orientation/ Signage
- K = Support Area/ Food vendor
- L = Sub central/Public Space
- M = Special Art
- N = Petting Zoo
- O = Garden
- P = Local Food
- Q = Flower Stall
- R = Sebagai Ending
- S = Connection space to other
- T = Attracted Building Amenities

Dari pemaparan di atas maka dapat diketahui bahwa Peta Hijau sebagai satu parameter guna menentukan fungsi sesungguhnya dari Kebun Binatang Surabaya, yang hasilnya adalah bahwa Peta Hijau merupakan satu peta yang dapat menunjukkan bahwa KBS berfungsi sebagai wisata edukasi alam yang berkelanjutan.

Saat ini masterplan kota yang ada secara keseluruhan berorientasi pada pembangunan dan pemekaran kota, maka masterplan greenspace akan lebih berguna untuk meningkatkan kualitas hidup dari kota (*urban life quality*), baik untuk masyarakat maupun kelestarian keberagaman hayati.

Dengan issue pemanasan global sekarang ini, motto Surabaya '*Green and Clean*' perlu dikembangkan menjadi *Green City*.

REKOMENDASI

Pemetaan kembali Kebun Binatang Surabaya dengan Peta Hijau, ternyata memberikan sebuah pengayaan terhadap issue keberlanjutan. Sebuah kebun binatang bukan saja merupakan tempat rekreasi untuk melihat kumpulan binatang, namun lebih dari itu keberadaan binatang dan tumbuhan yang ada dapat didayagunakan untuk keperluan Edukasi Alam yang berkelanjutan.

Pemetaan ini dapat direplikasi dalam skala yang lebih luas, yaitu skala kota. Dengan adanya identifikasi "Green Space" dengan sistim Green Map, maka Surabaya sudah saatnya memikirkan membuat masterplan "Green Space".

DAFTAR PUSTAKA

- Baker, Nick, 2004, *Human nature in Environmental Diversity in Architecture*, by Steemers, Koen and Steane, Ann, Spon Press, London, p. 47-64.
- Ball. John, 2004, *Reinventing John Ball Park Zoo*, Workshop Report on June 30, 2004, Project For Public Space, Kent County.
- Coe, Jon.C and Mendez, Ray, 2005, *The Unzoo Alternatives*, in proceeding 2005ARAZPA , Australia.
- Coe, Jon Charles, 1986, Towards a Co-Evolution of Zoos, AAZPA 1986 Annual Conference Proceeding, p.366-376.
- Conan, Michel, 2000, *Environmentalism in Landscape Architecture*, Dumbarton, Oaks, USA.
- Graetsz, Michael, 2008, *The Role of Architectural Design in Promoting the Social Objectives of Zoos*, Unpublished dissertation of Master

Degree in National University of Singapore, Singapore.

Handley, John, 1983, *Nature in the Urban Environment*, in 'City Landscape' by Grove, A.B dan Cresswell, R.W, Butterworths, London, p. 47-59

Rooden, van F.C, 1983, *Greensapce in Cities*, in 'City Landscape', by Grove, A.B dan Cresswell, R.W, Butterworths, London, p.10-24.

Steemers, Koen and Steane, Mary Ann, ed., 2004, *Environmental Diversity in Architecture*, Spon Press, New York.

Syarifuddin, Amak, 2006, *90 Tahun Perjalanan Kebun Binatang Surabaya*, Perkumpulan Taman Flora dan Satwa Surabaya, Surabaya.

-----, green map system, <http://www.greenmap.org>

Lampiran

Icon Green Map – version 3